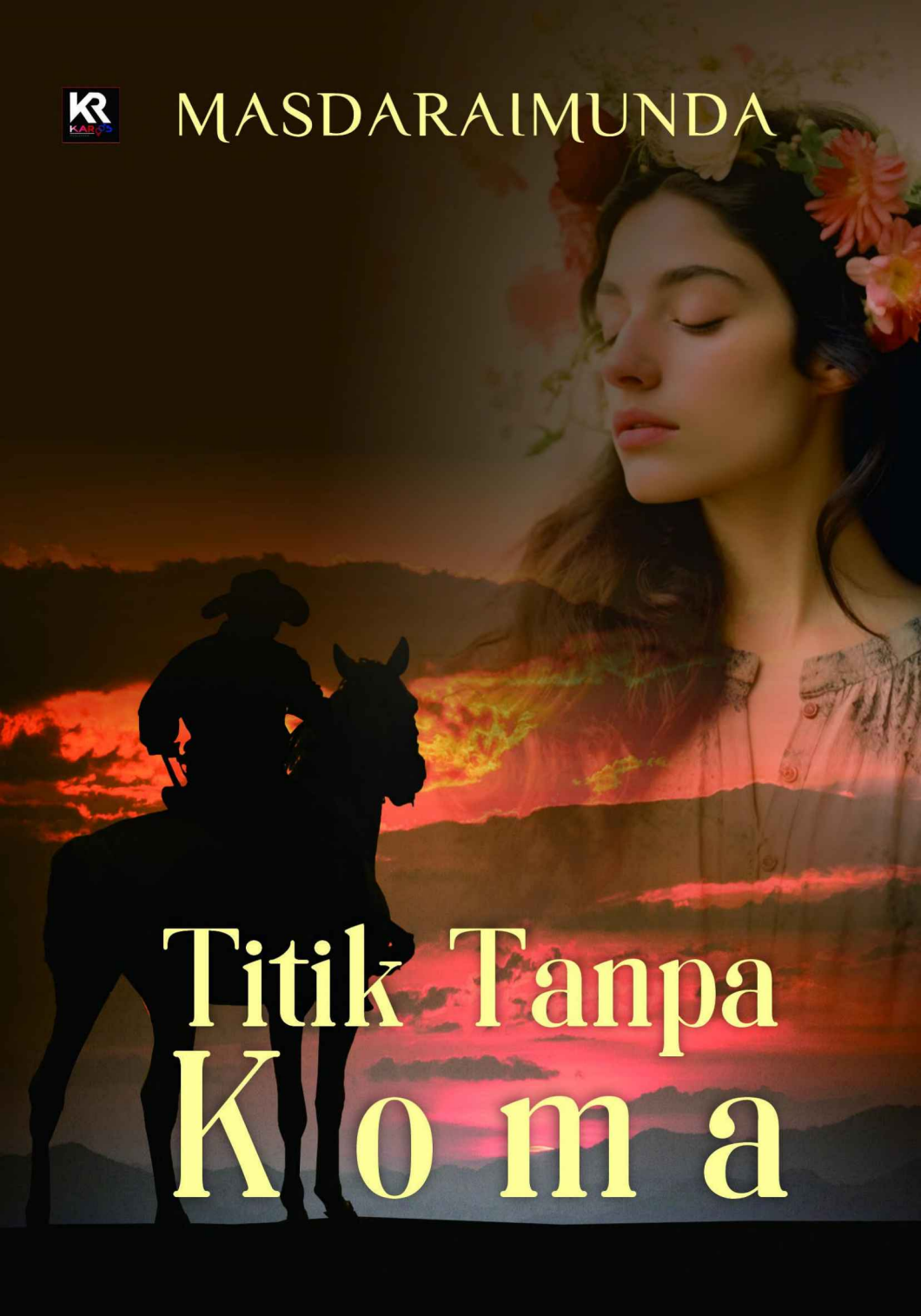




MASDARAIMUNDA

The background of the book cover is a composite image. On the right, there is a close-up of a woman's face with her eyes closed, wearing a floral headband. On the left, there is a silhouette of a person wearing a hat and riding a horse. The background is a sunset or sunrise over a mountain range, with a warm orange and red glow.

Titik Tanpa Koma

Titik Tanpa Koma



MASDARAIMUNDA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Titik Tanpa Roma

Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm

646 halaman

Terbitan April 2024

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

DAFTAR ISI

PROLOG	7
BAB 1	17
BAB 2	29
BAB 3	41
BAB 4	52
BAB 5	63
BAB 6	74
BAB 7	85
BAB 8	97
BAB 9	108
BAB 10	120
BAB 11	131
BAB 12	142
BAB 13	154
BAB 14	165
BAB 15	176
BAB 16	189
BAB 17	201
BAB 18	212
BAB 19	224
BAB 20	236
BAB 21	248

BAB 22	260
BAB 23	272
BAB 24	284
BAB 25	296
BAB 26	308
BAB 27	319
BAB 28	332
BAB 29	343
BAB 30	355
BAB 31	366
BAB 32	378
BAB 33	391
BAB 34	403
BAB 35	415
BAB 36	426
BAB 37	438
BAB 38	450
BAB 39	463
BAB 40	474
BAB 41	485
BAB 42	497
BAB 43	509
EXTRA PART 1	522
EXTRA PART 2	532

EXTRA PART 3.....	544
EXTRA PART 4.....	556
EXTRA PART 5.....	567
EXTRA PART 6.....	579
EXTRA PART 7.....	590
EXTRA PART 8.....	601
EXTRA PART 9.....	613
EXTRA PART 10.....	625
FINAL.....	636



PROLOG

Februari, 1975

Kabut tebal masih menutupi wilayah Acasca bagian selatan. Meski saat ini seharusnya musim telah berganti. Namun, tahun ini semua berbeda. Udara dingin terasa menggigit hingga ke tulang. Jarak pandang hanya beberapa puluh meter. Sinar matahari sepertinya malas untuk memunculkan wajah cerianya. Air menjadi sedingin es. Membuat banyak orang enggan turun dari tempat tidur.

Di balik bukit, ada satu tempat yang tidak terpengaruh dengan dinginnya udara. Sebuah peternakan dan lahan pertanian dengan luas wilayah lebih dari 300 hektar, membentang di lembah yang dikelilingi bukit. Di sana lampu-lampu telah menyala sejak pukul 03.30 dini hari. Lahan luas itu

dimiliki keluarga Alcazar secara turun temurun. Dimulai dari sang kakek buyut, Demitrious Alcazar yang merupakan seorang pensiunan tentara pada jaman perang. Kini dipimpin oleh Derrick Alcazar.

Sapi perah dan pedaging menjadi ternak utama mereka. Selain kuda dan beberapa jenis unggas petelur. Pada pagi dan sore hari, beberapa kereta kuda akan turun ke kota untuk mengantar susu segar dan telur. Pasokan mereka menguasai sepertiga kebutuhan wilayah itu. Sehingga keberadaan peternakan sangat dibutuhkan. Meski saat ini susu kemasan sudah mulai banyak beredar, tetapi susu segar tetap mendapatkan tempat di hati para pelanggan.

Di peternakan itu ada beberapa barak yang dibangun untuk para pekerja dan keluarga mereka. Kebanyakan dari para pria tetap tinggal di sana setelah menikah bersama keluarga kecil mereka. Pekerjaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Juga terdapat kebun-kebun kecil tempat para istri menanam kebutuhan dapur di belakang rumah masing-masing.

Ketika orang-orang di kota masih terlelap, tidak demikian dengan pekerja di tanah peternakan. Karyawan akan mulai memerah susu pada pukul 04.00 pagi. Di barak berbeda ratusan botol kaca

berisi susu murni hasil perahan sore hari dinaikkan ke atas gerobak untuk diantar ke kota. Di sana para pelanggan dan pemilik toko sudah menunggu. Pengantaran dilakukan dua kali sehari.

Asap dari dapur rumah utama sudah terlihat sejak pukul 03.00 dini hari. Azalea Alcazar bangun sangat pagi untuk menyiapkan secangkir kopi kesukaan suaminya. Ibu dari empat anak laki-laki itu memang terkenal sangat rajin. Ia dibantu oleh Dimitri, sang putra sulung yang kini sudah remaja. Setiap hari dengan sigap pemuda itu mengangkat peralatan masak yang besar dan berat. Karena ibunya harus memasak untuk seluruh anggota keluarga dan pekerja yang belum menikah. Dimitri juga yang bertanggung jawab membangunkan adik-adiknya yang lebih kecil.

Selesai membantu sang ibu di dapur, Dimitri yang kini berusia 17 tahun akan segera masuk ke kandang untuk membantu pemerah sapi. Ketika tugas selesai, barulah ia memberi makan kuda di istal. Putra kedua Derrick Alcazar bernama Johan, 14 tahun, bertugas membersihkan rumah dan menyimpan pakaian ke dalam lemari. Yang ketiga, Jacob, 10 tahun, bertugas mencuci piring dan membersihkan halaman. Ia juga membantu menyabit rumput untuk persediaan makanan ternak. Sementara si bungsu Gery 6 tahun, bertugas

memberi makan unggas.

Pukul 06.00 seluruh anggota keluarga sudah harus berkumpul di meja makan. Azalea akan membagikan sarapan kepada suami dan seluruh putra mereka. Menuanya selalu sama, yakni bubur gandum yang mereka tanam sendiri. Ditambah rebusan telur dan segelas susu. Derrick akan memimpin doa makan sebelumnya. Ia adalah ayah yang taat sejak dulu.

Pukul 06.30 kereta kuda akan mengantar mereka ke sekolah yang terdapat di kota. Letaknya di balik bukit. Hingga saat ini Derrick belum membeli mobil karena sulitnya jalan menuju wilayahnya. Tempat itu seolah tidak tersentuh oleh pembangunan. Satu-satunya cara adalah membelah bukit. Dan itu membutuhkan biaya yang sangat besar. Menurut beberapa pejabat, tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada di dalam area peternakan.

Dimitri akan memimpin adik-adiknya untuk naik kereta kuda. Mereka memiliki sebuah rumah di pinggir kota. Saat pulang sekolah, Isi kereta akan bertambah, yakni botol kosong dan barang belanjaan untuk di bawa kembali ke peternakan. Sesekali Derrick Alcaazar akan turun untuk mengikuti pertemuan bersama walikota dan pejabat lainnya. Namun, di sana ia hanya menjadi

pendengar. Mengenai aturan terbaru atau isu-isu penting menyangkut daerah ini. Terkadang pria itu membawa putra sulungnya. Sekaligus memperkenalkan Derrick pada tugas yang akan menanti ketika dewasa nanti.

Sepulang sekolah, Derrick bersama Johan serta beberapa karyawan akan memotong rumput untuk persediaan makanan ternak. Juga mencari kayu bakar di hutan yang terletak tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Sebagai anak sulung ada banyak beban yang terletak di pundaknya. Ia dituntut untuk bekerja lebih keras daripada teman sebayanya.

Malam ini, pekerjaan Dimitri bertambah. Seekor sapi diperkirakan akan melahirkan. Karena itu ia tidak tidur. Dengan penuh kasih sayang jemarinya mengelus punggung dan perut induk sapi yang terlihat gelisah itu. Hewan besar dengan kulit berwarna campuran hitam putih tersebut terdengar melenguh beberapa kali. Biasanya kalau sudah seperti ini, waktunya tidak akan lama lagi. Dengan sabar Dimitri menunggu. Ketika waktunya tiba, anak muda itu segera membangunkan sang ayah yang berbaring di atas tumpukan jerami.

“Ayah, bangun! Sora akan melahirkan.”

Derrick yang sudah tertidur akhirnya bangkit. Keduanya segera menuju tempat Sora yang sudah gelisah. Memeriksa bagian belakang sapi tersebut.

“Kakinya sudah kelihatan, tarik!” perintah sang ayah.

Ini bukan yang pertama kali bagi Dimitri. Dengan sigap ia menarik kaki sapi yang sudah keluar dengan kuat. Namun, sepertinya masih gagal.

“Tarik lebih keras lagi!” ucap sang ayah dengan tegas, tapi tetap mempertahankan intonasi suaranya agar Sora tidak stres.

Dengan nafas terengah Dimitri berusaha menarik dengan sekuat tenaga. Akhirnya setengah tubuh bayi sapi keluar. Dengan tidak sabar, Derrick kemudian mendekati dan menarik dengan kuat. Dalam sekali hentakan akhirnya anak sapi itu berhasil dikeluarkan dari perut induknya. Dengan peluh di sekujur tubuh Dimitri tersenyum lebar dan menepuk anak sapi yang masih diselimuti lendir bening tersebut.

“Terima kasih Ayah.”

Derrick hanya tersenyum sambil menatap bangga pada putranya. Sementara itu, Dimitri masih terengah-engah karena letih. Butuh tenaga besar untuk menarik anak sapi keluar dari tubuh ibunya.

“Selamat datang, kamu kuberi nama, Ijuv.” Bisik Dimitri.

“Kenapa Ijuv?” tanya Derrick.

“Artinya manis, dalam bahasa Swedia. Dia sangat manis, kan, Ayah?”

“Ya,” jawab Derrick terus mengelus punggung sapi betina kesayangannya sambil berbisik, “Kamu hebat Sora, terima kasih.”

“Dimitri, mandilah dulu. Sudah pagi. Biarkan Sora dan Ijuv ayah yang mengurus.”

“Baik, aku pergi dulu Ayah.”

Dimitri bergegas keluar dari kandang menuju rumah utama. Jaraknya cukup jauh. Ia harus melintasi padang rumput. Bisa saja berkuda, tetapi ia tidak ingin mengejutkan siapa pun. Dari jauh terlihat asap keluar dari cerobong rumah mereka. Pertanda Ibunya sudah bangun. Begitu tiba di sana perlahan jemari kokohnya mengetuk pintu. Ibunya mudah terkejut. Karena itu Dimitri sangat berhati-hati.

“Kamu sudah pulang? Bagaimana, apa Sora sudah melahirkan?” tanya ibunya penuh rasa khawatir.

“Sudah Bu, betina.”

“Syukurlah. Badanmu bau. Mandilah dulu.”

“Iya, aku menarik paksa kaki bayinya, tapi gagal. Ayah tetap lebih kuat daripada aku.”

Azalea hanya tertawa kecil. Bergegas Dimitri pergi ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Lalu menyabuni dan menggosok hingga bersih. Tidak ingin teman-teman di sekolah mengeluh tentang bau tubuhnya nanti. Saat ini ia sudah duduk di bangku SMU. Tahun depan akan lulus. Setelah itu ia berencana kuliah dibidang peternakan di ibukota. Agar kelak bisa kembali dan mengabdikan ilmu pada peternakan ini. Kedua orang tuanya sudah menyetujui rencana tersebut.

Selesai mandi Dimitri berpakaian dan duduk di meja makan. Ibunya menyerahkan dua butir telur rebus dan segelas susu hangat.

“Makanlah, kamu sudah letih sejak tadi malam. Apa kamu sempat tidur?”

“Tidak Bu, Sora gelisah dan aku harus menenangkannya.”

“Kamu jarang tidur malam akhir-akhir ini.”

“Sudah mulai musim sapi melahirkan. Tidak apa-apa Bu. Aku senang bisa membantu Ayah.”

Tidak lama kemudian adiknya Johan dan Jacob bangun. Selesai menyapa sang ibu, mereka segera mengerjakan tugas masing-masing. Sementara itu,

Dimitri memilih tidur sejenak. Ia butuh tenaga ekstra karena masih harus sekolah sampai siang nanti. Beruntung tadi malam tugas-tugas sekolahnya sudah selesai.

Pukul 06.30 ketiga putra Derrick sudah duduk di atas kereta kuda. Orang tua mereka melambaikan tangan dari teras. Gery bahkan berteriak,

“Cepat pulaaaang...”

Dia sangat kesepian jika ketiga kakaknya berangkat sekolah. Selesai mengantar anak-anak, Derrick segera mandi. Azalea memasuki kamar kemudian membenahi tempat tidur. Ia penyuka kebersihan. Meski di rumah tua yang terbuat dari kayu ini tidak banyak barang-barang mewah. Satu-satunya mungkin hanya piano. Ia yang membawa ketika menikah dulu.

Derrick adalah cinta pertama dan satu-satunya. Laki-laki yang mampu membuatnya tidak bisa tidur malam. Mereka menikah ketika usianya masih 17 tahun. Setahun kemudian buah cinta mereka lahir. Sehingga Azalea tidak lagi merasa kesepian. Suaminya kerap keluar peternakan untuk sebuah urusan penting di kota.

Tiba-tiba sebuah pelukan hangat menghampiri dari belakang.

“Aku merindukanmu. Sepanjang malam ini aku harus mendampingi Dimitri. Hari ini dia sudah lebih baik karena bisa mengeluarkan setengah anak sapi dari perut ibunya.”

Perempuan cantik itu berbalik. “Dia akan menjadi pemuda hebat, karena memiliki ayah yang hebat seperti kamu.”

Derrick memeluk pinggang istrinya. “Kurasa dia hebat karena memiliki ibu secantik kamu.”

Azalea tertawa. Ini yang ia suka. Pujian-pujian kecil dari suaminya yang terdengar setiap hari. Baginya kebahagiaan tidak bisa ditukar oleh materi sebanyak apa pun. Karena itu tidak pernah menyesal telah menolak seorang pria kaya yang dijodohkan oleh keluarganya. Bahkan lari dari rumah demi cintanya pada Derrick. Meski kini pria yang ditolaknya itu sudah menjadi walikota baru di wilayah tempat tinggal mereka.



BAB I

Kota berada tepat di balik bukit. Para penghuni peternakan harus melalui jalanan sempit dan berbatu khas pedesaan. Perjalanan tidak butuh lama dengan kereta kuda. Hanya 30 menit. Di pinggir kota Derrick memiliki sebuah rumah kecil. Mereka menambatkan kuda di sana. Dari rumah itu, masih harus berjalan kaki selama 10 menit. Tepat pukul 07.30 sekolah dimulai. Dimitri bergegas duduk di bangkunya. Kelas ini memuat 18 siswa yang berasal dari berbagai kalangan. Dan menjadi satu-satunya sekolah menengah atas yang dikelola oleh swasta.

“Anak Pak Walikota mulai hari ini bersekolah di sini.” bisik William sahabat Dimitri.

“Kamu dapat kabar dari mana?”

“Semua orang sudah tahu. Makanya jangan

datang disaat-saat terakhir.”

“Kamu tahu rumahku jauh dari sini.”

William hanya menggaruk kepala. “Kamu tahu kenapa dia pindah kemari?”

“Memangnya kenapa?”

“Dia keluar dari sekolah berasrama. Ayahnya ingin dia bersekolah di tempat normal. Dia masuk kelas VIII, satu kelas dengan Johan.”

Dimitri hanya mengangguk kecil. Ia tidak terlalu peduli tentang anak baru. Baginya pergi ke sekolah hanya untuk belajar.

“Dia cantik sekali.”

“Jangan suka pada anak kecil. Kamu lebih mirip pedofil nanti.”

“Kita sudah kelas XII, sudah saatnya mencari kekasih.”

“Kamu yakin akan membawa anak kecil di acara dansa tahunan nanti? Hanya ada gadis remaja di sana.”

William hanya tertawa. Tidak lama Izabel, sang bintang kelas masuk. Gadis yang selama ini cukup dekat dengan Dimitri. Keduanya mengaku tidak berpacaran, tetapi sering terlihat berdua di sudut perpustakaan atau saat makan siang. Bagi teman-teman mereka, itu sudah biasa. Tidak ada satu pun

yang berani mendekati Izabel atau Dimitri.

Izabel sendiri adalah putri seorang hakim yang bertugas di kota ini. Selain pintar, ia juga sangat cantik. Dimitri selalu suka padanya karena bisa mendiskusikan banyak hal. Tidak seperti perempuan kebanyakan yang hanya mengandalkan kecantikan dan juga tingkah genit yang kerap diperlihatkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Namun, ketika diajak bicara kosong!

Tidak terasa jam istirahat tiba. Bergegas pria itu membuka lokernya untuk mengambil bekal makan siang. Ia memang jarang jajan di kantin. Karena menurutnya masakan sang ibunya jauh lebih enak. Meskipun mereka hanya makan sesuatu yang sederhana setiap hari. Ia akan berbagi bekal dengan Izabel yang kerap membawa banyak makanan dan juga berbagi dengannya. Herannya Izabel yang kaya raya malah suka pada makanan sederhana dari dapur Azalea.

Saat mencari tempat duduk di kantin, dari jauh ia melihat Johan sedang duduk bersama perempuan yang baru kali ini ia lihat. Izabel menatap ke arah Dimitri memandang.

“Putri Pak Walikota, namanya Irina.”

“Kamu kenal?”

“Ya, kemarin aku hadir dalam pesta

penyambutannya.”

“Kenapa dia pindah kemari? Bukannya lebih baik bersekolah di asrama?”

“Ibunya didiagnosa menderita kanker. Sekarang sedang dalam masa pengobatan. Dia ingin mereka kembali dekat.”

“Aku baru tahu.”

“Makanya kuberitahu.” balas Izabel sambil bercanda.

Dimitri tertawa kecil. Yang bagi perempuan di depannya terlihat sangat manis. Sekilas pemuda itu menatap adiknya yang berbincang dengan gadis kecil itu. Ia hanya menganggukkan kepala ketika tiba-tiba Johan menatap ke arahnya. Dalam hati mengakui jika sudah dewasa nanti, gadis bernama Irina itu pasti sangat cantik. Pantaslah adiknya langsung tertarik.

“Kamumasihyakin, masuk fakultas peternakan?” tanya Izabel.

“Masih, kamu juga masih tertarik lanjut ke hukum?”

“Ya, aku ingin menjadi hakim, sama seperti Ayah suatu hari nanti.”

“Apa kamu akan mendaftar akhir semester ini Dimitri?”

“Rencana, ya. Kalau begitu kita bisa bersama-sama ke ibukota.”

“Akan kusampaikan pada Ayah. Oh ya, kamu sudah mengerjakan tugas matematika kemarin?”

“Sudah, kenapa?”

“Aku kesulitan, bisa mengajari setelah ini?”

“Baiklah.”

Dimitri tahu bahwa Izabel tidak suka matematika dan fisika. Karena itu sejak dulu ia selalu diandalkan untuk mengajari Izabel. Tidak terasa jam istirahat selesai. Bel sudah berbunyi. Di meja berbeda Dimitri melihat adiknya Johan sedang menunggu gadis kecil bernama Irina yang bergerak sedikit lambat. Sekilas sang adik menatapnya. Dimitri tahu, arti dari senyum lebar yang sesungguhnya.

Baginya Johan sudah besar, meski tidak pernah menunjukkan rasa suka pada lawan jenis. Malah lebih sering bercerita tentang teman laki-lakiya ketika mereka dalam perjalanan pulang. Dimitri menganggap itu wajar, karena ia juga tidak suka menceritakan teman-teman perempuannya. Tidak ada yang istimewa pada mereka. Izabel adalah pengecualian.

Sepulang sekolah, ketiga Alcazar kembali menaiki kereta kuda untuk pulang ke rumah. Kali

ini bersama ratusan botol-botol susu yang sudah kosong. Nanti setiba di peternakan akan segera direbus untuk digunakan kembali keesokan harinya. Berbeda dengan sebelumnya, kali ini sepanjang perjalanan Johan bercerita tentang teman barunya yang bernama Irina.

“Kamu suka padanya?” tanya sang kakak tertua sambil tetap fokus menarik tali kekang kedua kuda di depannya.

“Bukan, aku hanya kasihan. Banyak teman perempuan yang menjauhi karena ayahnya seorang walikota, sepertinya mereka iri Mereka juga membencinya karena dia sangat cantik.”

“Baru kali ini kamu memuji perempuan.”

“Aku benar. Kuku-kukunya cantik. Ia juga memakai pelembab bibir. Aku saja langsung suka melihatnya.”

“Kalau begitu seharusnya putri walikota akan banyak yang langsung suka?”

“Tidak, banyak yang mengejek karena ibunya sakit kanker. Katanya itu kutukan akibat perbuatan ayahnya.”

“Lalu apa tanggapannya?”

“Irina hanya diam.”

“Mungkin karena baru pertama kali. Jangan

terkecoh dengan cara perempuan menarik perhatian.” Dimitri berusaha mengingatkan adiknya.

Sementara di bagian belakang Jacob sudah tidur sambil menutup wajah dengan topi. Adiknya yang satu itu memang bisa tidur di mana saja. Apalagi saat kereta melewati hutan seperti ini. Udara terasa lebih dingin dan lembab. Perjalanan itu akhirnya hampir berakhir. Di kejauhan terlihat padang rumput yang luas. Serta rumah dan barak karyawan.

Kini kereta sudah melintasi gerbang utama yang terbuat dari kayu. Di teras rumah utama Gery sudah menunggu. Begitu kereta berhenti si bungsu segera berlari dan menggantikan posisi Johan yang duduk di depan. Sementara itu, Jacob menurunkan tasnya dan juga milik Dimitri. Karena sang kakak tertua harus ke barak produksi untuk menurunkan botol susu.

Selesai makan malam, anak-anak keluarga Alcazar duduk di meja makan untuk belajar. Penerangan dibantu oleh lampu gas. Meski kota sangat dekat, mereka hampir tidak mendapatkan akses terhadap banyak hal modern di kota. Ini disebabkan oleh jalan menuju tanah pertanian dan

peternakan Derrick Alcazar dianggap terlalu sulit. Sementara si bungsu Gery berada di pangkuan sang ibu.

“Lusa, Hari Minggu ayah akan memperbaiki pagar di sebelah selatan yang berbatasan dengan arah menuju danau. Apakah kamu sibuk, Dimitri?”

“Tidak ayah, akan kubantu.”

“Apa aku boleh ikut?” tanya Gery.

“Boleh, tapi kamu tidak boleh mengganggu.” jawab Derrick.

“Aku juga akan ikut. Aku bisa memancing.” Sambung Jacob.

Azalea yang mendengar itu segera tertawa. “Kalau begitu ibu akan membuatkan roti lapis untuk bekal makan siang kalian.”

“Terima kasih ibu.” jawab mereka bersamaan.

Keesokan siang, para anak lelaki pergi ke tepi danau untuk memancing. Tidak hanya mereka, tetapi juga beberapa karyawan yang memanfaatkan waktu luang. Derrick bersama yang lain ikut membenahi pagar-pagar kayu yang sudah mulai lapuk. Setiap bulan mereka akan memeriksa, karena merupakan pembatas bagi orang-orang sekitar. Termasuk melindungi area hutan tempat beberapa tanaman keras yang hanya ditebang untuk pembangunan

rumah atau barak.

“Apakah ayah sudah membayar pajak tahun ini?” tanya Dimitri ketika mereka sedang memasang kayu yang baru.

“Sudah bulan lalu. Kenapa?”

“Aku dengar akan ada undang-undang baru tentang kepemilikan tanah.”

“Ayah sudah mendengar, karena itu kita harus lebih berhati-hati. Banyak yang mengincar tempat ini. Terutama untuk perluasan kota.”

“Dari mana Ayah dapat kabar tentang itu?”

“Kemarin mereka membicarakan di dewan kota.”

“Tapi tempat kita dikelilingi bukit.”

“Ya, mereka akan meruntuhkan satu bukit untuk perluasan. Dengan demikian peternakan akan menjadi batasnya. Luas tanah kita menjadi incaran para pengusaha.”

“Mereka ingin membuka peternakan juga?”

Derrick menghentikan pekerjaannya. “Bukan, mereka ingin membuka hotel dan area tempat bermain. Memanfaatkan danau untuk kepentingan wisata.”

“Apa yang akan terjadi kalau mereka membangun

itu?”

“Mereka akan semakin serakah lalu menginginkan lebih. Mereka akan memperjuangkan undang-undang agar bisa menguasai tanah peternakan dan pertanian. Kita dilarang memancing di danau karena mereka sudah menguasai daratan di sekitarnya. Meruntuhkan bukit lalu menjual tanahnya. Banyak yang bisa mereka lakukan.”

“Bagaimana cara melawan mereka?”

“Kita harus membentuk kekuatan agar undang-undang itu tidak sampai disahkan.”

“Aku akan ikut arahan ayah.”

“Setelah selesai SMU, pergilah ke ibukota. Kuliah hukum di sana.”

“Tapi aku ingin kuliah dibidang peternakan.”

“Teknologi akan semakin maju. Percayalah, kamu tidak harus terus-menerus menjadi petani dan peternak secara tradisional.”

“Aku ingin tanah pertanian dan peternakan ini tetap ada.”

“Ayah juga. Kita harus bekerja lebih keras lagi. Jaman sudah berubah.”

Dimitri mengangguk. Ia bisa memahami sang ayah. Sejak kecil mereka sering berdiskusi tentang tanah pertanian ini. Derrick adalah *role model* buatnya.

Ayahnya selalu mengedepankan kepentingan orang banyak. Bahkan ketika beberapa kali gagal panen karena cuaca buruk, lumbung merekalah yang dikosongkan untuk makanan para pekerja di barak.

Sore hari mereka kembali ke rumah dengan seember besar ikan yang telah dibersihkan. Sesampai di sana, ibu mereka segera menusuk dan memanggang di atas perapian agar ikan lebih awet. Sehingga bisa digunakan untuk beberapa hari ke depan. Meski pemilik peternakan, kehidupan mereka tetap sederhana. Derrick merasa harus berhemat agar anak-anaknya nanti bisa kuliah.

Saat ini harga vaksin dan vitamin untuk sapi cukup mahal. Ditambah lagi harga pupuk dan pestisida untuk ladang gandum. Masih beruntung mereka tidak perlu meminjam ke bank. Setiap kali selesai menerima uang hasil penjualan susu, Derrick akan menyisihkan pada pos-pos yang sudah disediakan sebelumnya. Ia sangat disiplin untuk itu. Sampai-sampai harus mengenyampingkan kebutuhan pribadi.

Beruntung istrinya tidak pernah mengeluh. Bersedia mengikuti pola hidup yang ia tetapkan. Saat malam ketika keduanya sudah berada di tempat tidur. Azalea akan mengelus rambutnya. Derrick tahu bahwa ia begitu menyayangi istrinya.

“Apa kamu merasa terlalu lelah sekarang?” bisiknya di telinga Azalea.

“Tidak, anak-anak sudah besar. Mereka sangat membantu. Terutama Dimitri.”

“Ya, sebagai anak sulung dia mengambil tanggung jawab dengan cukup baik. Semoga nanti semua akan baik-baik saja. Aku berharap mereka tumbuh menjadi laki-laki yang tangguh seperti kamu.”

Derrick hanya tersenyum. Di luar sana kabut sudah turun.

“Tidurlah, besok kamu harus bangun pagi. Ada beberapa sapi yang akan melahirkan.”

“Bangunkan aku.”

“Pasti.” jawab sang istri.



BAB 2

“Jam berapa kira-kira Honey dan Dark akan melahirkan Ayah?”

“Menjelang pagi, mau ikut ayah ke bukit sebelah barat sambil menunggu?”

Dimitri mengangguk. Ia sangat suka pergi ke sana ketika bulan sedang purnama. Mereka akan melihat kota saat malam hari. Bergegas keduanya mengeluarkan kuda masing-masing kemudian menaikinya. Tidak butuh waktu lama mereka tiba di tempat itu. Kuda-kuda ditambatkan, lalu ayah dan anak duduk di atas rumput.

“Kota kelihatan cantik saat malam. Di sana sudah ada listrik Ayah.”

“Ya,”

“Aku tidak bisa membayangkan. Kalau di rumah kita akan ada listrik dan juga televisi suatu hari nanti.”

“Kita tidak bisa mengelak dari perkembangan jaman, *son*.”

“Kalau begitu kenapa Ayah tidak ikut memasang listrik”

“Biayanya terlalu mahal. Kita harus menebang banyak pohon sebagai tiang. Kayunya bisa membangun sepuluh barak lebih. Jarak peternakan cukup jauh dari tiang terakhir.”

“Desa di balik bukit sana juga belum ada listrik. Padahal menjadi jalur kereta api yang baru.”

“Percayalah, suatu saat nanti semua akan mendapatkan bagian. Kita tidak bisa mengelak dari perkembangan jaman. Seperti jenis traktor. Selalu ada yang baru dan lebih bagus dari yang sebelumnya.”

“Teman-temanku akan mengadakan pesta Sabtu malam nanti.”

“Kamu mau pergi?”

“Tidak, siapa yang akan membantu Ibu?”

“Itu pilihan bagus. Masa muda memang harus dihabiskan dengan belajar dan bekerja. Bukan keluar rumah tanpa alasan. Suatu saat nanti, kamu

akan menikmati yang seperti itu juga.”

Dimitri hanya mengangguk. “Apa Ayah pernah pergi ke pesta dansa?”

“Dulu sekali. Ketika seusia kamu dan saat pesta pernikahan.”

“Siapa teman dansa Ayah untuk pertama kali?”

“Ibumu.”

“Ibu sangat beruntung mendapatkan Ayah.”

“Dimitri, ayah yang sebenarnya sangat beruntung mendapatkan ibumu. Kami menikah ketika usia kami masih sama-sama muda. Kamu lahir setahun setelah pernikahan. Ibumu sangat bangga padamu.”

“Ya, ibu pernah cerita.”

“Kemudian adik-adikmu lahir. Dan rumah kita semakin ramai. Ibumu tetap mencintai ayah dan kalian dengan sama besarnya.”

“Ayah sangat mencintai Ibu.”

“Suatu hari nanti, kamu akan menemukan seseorang seperti dulu ayah menemukan ibumu. Kalian akan menghadapi tantangan bersama. Melewati hari-hari penuh kegelapan. Tidak mudah menemukan pasangan yang seirama. Karena itu berhati-hatilah dalam memilih.”

“Aku belum ingin menikah Ayah.”

“Usiamu sudah 17 tahun. Sudah waktunya mencoba mencari.”

“Zaman sudah berubah Ayah. Aku tidak ingin menikah muda. Lebih suka kuliah dulu.”

“Seluruh keputusan kita dalam hidup adalah hasil dari pilihan. Nikmati saja hidupmu.” balas sang ayah sambil menepuk pundak putranya.

“Ayah ingin bertanya sesuatu, ini hanya antara kita berdua.”

“Boleh,”

“Apa pernah kamu melihat Johan menyukai perempuan?”

Dimitri termenung sesaat. “Tidak, memangnya kenapa Ayah?”

“Mungkin ayah salah.” ujar Derrick sambil menatap bulan yang bersinar bulat di kejauhan.

“Ayah boleh cerita ke aku kalau ada sesuatu yang mengganjal.”

Lama Derrick menatap putranya. “Beberapa hari lalu, ayah melihat Johan menatap Enu dengan tatapan berbeda.”

“Enu, laki-laki Ayah.”

“Ya, karena itu ayah bingung. Semoga tatapan itu hanya bentuk pujaan dari seorang adik kepada

kakak laki-lakinya.”

Dimitri terdiam. Lama ia berpikir. Ayahnya ada benarnya. Ia juga beberapa kali sudah pernah memergoki. Namun, demi menentramkan hati ayahnya, ia memilih berdusta. “Aku tidak pernah melihat Ayah. Nanti akan kuperhatikan lagi.”

“Ayah menitipkan dia padamu. Dari kalian berempat, hanya dia yang berbeda. Terlalu lembut untuk seorang laki-laki.”

“Baik Ayah.”

“Lusa ayah akan turun ke kota. Ada pertemuan di balai kota dengan para pengusaha yang ingin membuka hotel berbintang di sini. Semoga mereka tidak menginginkan wilayah kita lagi.”

“Kenapa Ayah berpikir seperti itu?”

“Hanya tanah peternakan kita yang paling datar di daerah ini. Beberapa hari lalu Pak Walikota sudah bertanya, apakah Ayah bersedia menjual sebagian dari lahan ini. Ayah menjawab tidak. Sepertinya dia tidak suka. Ayah hanya ingin kamu tahu, bahwa tanah ini kita dapatkan dari kakek buyutmu. Dia membeli dengan susah payah. Jangan sampai kita kehilangan sejengkal pun. Ayah harap kamu bisa memahami apa yang ayah pikirkan.”

Dimitri hanya mengangguk. “Apa ada yang

mengancam Ayah?”

“Tidak ada.”

“Ayah jangan menyembunyikan dariku.”

“Tidak ada yang ayah sembunyikan.”

Kembali Derrick menepuk punggung Dimitri.

“Sudah waktunya kita pulang. Ingatlah tempat ini. Ini merupakan tempat favorit ayah.”

“Baik Ayah.”

Keduanya kemudian bangkit berdiri lalu menaiki kuda masing-masing untuk kembali ke peternakan.

Dimitri baru saja menyelesaikan ujian akhir. Hari ini ia berjanji akan menemui ayahnya di balai kota. Akan ada pertemuan kembali dengan beberapa pengusaha. Langkahnya terhenti ketika melihat sosok Enu buru-buru turun dari kuda lalu setengah berlari menuju arah gerbang sekolahnya. Pria yang lebih muda darinya itu terlihat khawatir.

“Ada apa?”

“Ayahmu kecelakaan. Dia dan kudanya ditabrak mobil di ujung jalan dekat bukit.”

Dimitri panik seketika. Namun, pikirannya masih bisa mencerna.

“Di mana Ayah sekarang?”

“Di rumah sakit.”

“Bagaimana kondisinya?”

Enu diam. Pemuda yang biasa mengikuti Derrick ke mana pun itu tertunduk.

“Enu, bicaralah. Bagaimana keadaan ayah!”

Enu mengangkat wajah sambil menggelengkan kepala. “Dia meninggal di tempat. Kepalanya pecah.”

Seketika Dimitri terkulai lemah. Ia bersandar pada pagar tinggi. Dari jauh kedua adiknya berlari mendekat. Jacob dan Johan menatap penasaran.

“Ada apa?” tanya Jacob.

“Ayah di mana Enu?” lanjut Johan.

“Sedang di rumah sakit.”

Kedua adiknya memeluk Dimitri erat. “Ayah kenapa?” tanya Johan.

“Ayah sudah tidak ada.”

Kedua adiknya segera meraung. Beberapa teman mereka mendekat. Dimitri juga tidak percaya ini akan terjadi. Kenapa waktu terasa begitu singkat?

“Apa ibu sudah tahu?”

“Sudah, saya sudah meminta seseorang untuk langsung mengabari tadi. Kita langsung ke rumah

sakit.”

“Biar aku pulang belakangan bersama jenazah ayah nanti. Bawa adik-adikku untuk pulang. Titip ibu.”

“Aku ikut turun.” Teriak Jacob.

“Jangan, jagalah ibu. Biar aku yang mengurus semuanya.”

Dimitri bergegas meraih tali kekang kuda yang tadi di bawa Enu menuju rumah sakit. Sementara adik-adiknya ikut pulang dengan menaiki kereta kuda. Dalam perjalanan mata pemuda itu berkaca-kaca. Ia tidak bisa berpikir apa pun sekarang. Memasuki bagian dalam rumah sakit dengan terburu-buru. Kemudian melihat ayahnya yang kini telah terbujur kaku. Nyawanya seakan melayang. Sebuah peti dari kayu kini telah tiba. Tubuh Derrick dimasukkan ke dalam. Beberapa orang yang mengenal keluarga mereka mengulurkan tangan mengucapkan turut berduka cita. Hidupnya terasa hampa.

Beberapa orang dari peternakan akhirnya datang membantu mengangkat peti naik ke atas kereta. Yang lain mengiringi dengan kuda. Dimitri tertunduk sepanjang jalan. Orang-orang yang mereka lewati tunduk memberikan penghormatan terakhir. Ini adalah hari yang sulit. Dalam hati Dimitri berteriak. Seharusnya ayahnya tetap hidup. Apa yang akan

dikatakannya pada Ibu nanti?

Setiba di tanah pertanian, ibunya sudah menunggu. Peti diturunkan ke teras rumah kemudian penutupnya dibuka. Azalea meraung begitu melihat jenazah suaminya. Para perempuan berusaha menenangkan. Gery terisak sendirian. Dimitri segera menggendong adik bungsunya. Hingga kemudian sang ibu terlihat lebih tenang. Azalea kemudian menatap sang putra sulung. Dimitri meraih ibunya masuk ke dalam pelukannya.

“Jangan takut, ada aku yang akan tetap bersama Ibu.”

“Kenapa ayahmu pergi secepat ini?”

“Kita tidak akan pernah tahu usia seseorang.”

“Berapa lama kita bisa menahan ayahmu di sini?”

“Tidak bisa. Kita harus langsung memakamkan Ayah.”

“Ibu ingin melihatnya lebih lama.”

“Tidak bisa Bu. Ibu tidak lihat kepala Ayah berdarah terus?”

Azalea tidak bisa menerima apa yang disampaikan putranya. Perempuan bertubuh mungil itu jatuh pingsan. Tidak lama kemudian seorang pendeta datang. Dimitri hanya mengangguk.

“Di mana kita akan memakamkan Tuan Derrick?” tanya Rudolf orang kepercayaan ayahnya.

“Di samping makam kakek dan nenek.”

“Kami akan menggali lubang di sana.”

Dimitri hanya mengangguk. Sambil menunggu, mereka semua duduk dalam diam. Dimitri menatap ibu dan ketiga adiknya. Kini, mau tidak mau ia akan menjadi pelindung bagi mereka semua. Tidak hanya mereka, tetapi juga seluruh pekerja dan tanah peternakan ini. Ayahnya yang tangguh sudah tidak ada. Beberapa kenalan keluarga dari kota sudah tiba. Mereka menyalami dan memeluknya.

Perlahan matanya menatap bukit yang mereka datangi malam itu. Semua hanya tinggal kenangan. Tidak akan ada lagi ayahnya. Lama ia termenung sendirian. Hingga seseorang berkata,

“Makam tuan Derrick sudah selesai.”

Semua orang yang hadir ikut mengantar. Azalea kini sudah berganti pakaian dengan warna hitam. Tiba saatnya mereka mengantar orang terkasih ke tempat peristirahatan terakhir. Sebelum peti di turunkan, beberapa orang memberikan salam perpisahan dan mengenang jasa baik Derrick. Hingga akhirnya perpisahan yang sebenarnya itu tiba. Peti diturunkan. Suara raungan tangis ibunya dan beberapa perempuan terdengar menyayat.

Pada akhirnya, semua selesai. Kini Dimitri berdiri di hadapan makam ayahnya yang masih basah. Seluruh pelayat sudah pulang. Hanya ia dan Rudolf yang tinggal. Ia menatap sekeliling area perbukitan. Dari jauh terlihat kumpulan rumah mereka dan juga area peternakan yang luas. Juga ladang gandum yang baru selesai ditanam. Tempat tinggalnya lebih mirip belanga besar.

“Saya ingin bicara, hanya kita berdua saja.”

“Ada apa Paman?”

“Apa kamu yakin kalau kematian ayahmu adalah wajar?”

Kening Dimitri berkerut. Melihat ia yang tidak kunjung menjawab, Rudolf melanjutkan.

“Sudah bertahun-tahun kita melewati jalan itu sendirian. Dan hampir yakin tidak ada kendaraan yang dengan sengaja lewat. Rumah terakhir terlalu jauh dari daerah itu. Dan itu jalan satu-satunya menuju peternakan ini. Siapa pun tahu mobil tidak bisa memasuki peternakan karena jalan yang sulit dan tidak rata. Dan menurut kabar yang menabrak adalah orang kepercayaan walikota. Bagian depan mobilnya rusak saat kembali menuju kota. Beberapa orang melihat. Tidak lama kemudian seorang pekerja yang kebetulan lewat menemukan ayahmu.”

“Yang Paman katakan masuk akal.”

“Kita urus ibumu dulu. Setelah selesai baru kita pikirkan yang lain.”

“Apakah kita bisa membuat laporan ke kepolisian, Paman?”

“Kita harus melakukannya. Apakah Tuan Derrick pernah mengatakan sesuatu?”

“Tidak Paman.”

Pria sebaya ayahnya itu mengangguk. Setelah menepuk nisan sang ayah, keduanya mengangkat topi kemudian menaiki kuda masing-masing untuk pulang.



BAB 3

Azalea menatap keluar jendela dalam diam. Masih tidak percaya pada apa yang telah terjadi. Tadi pagi ia masih mengantarkan suaminya sampai ke teras. Ia masih bisa merasakan kecupan hangat di kening dan janji suaminya untuk pulang sebelum sore. Tadi malam mereka masih tidur di ranjang yang sama. Bercerita tentang rencana-rencana masa depan terhadap keempat putra mereka. Kini ia ditinggal sendirian. Derrick tidak akan pernah kembali. Tiba-tiba harus membesarkan anak-anak sendirian. Dunia seakan tidak berpihak padanya.

Perempuan itu masih mengenakan pakaian hitam dan penutup kepala berenda, tanda sedang berkebun. Kehilangan ini terlalu menyakitkan. Teringat dulu, ketika pertama kali ke tempat ini ia

tidak punya siapa-siapa selain Derrick. Saat itu ia hanyalah seorang gadis muda yang sedang menikmati masa remaja. Pertemuan pertama mereka terjadi ketika ia mengikuti acara dansa tahunan di balai kota untuk pertama kalinya. Kebetulan, Derricklah yang menjadi pasangannya. Matanya tidak teralihkan dari sosok tampan bermata lembut yang memeluk bahu dan menggenggam tangannya dengan erat sepanjang mereka berdansa. Sikapnya sopan dan segera membuat seorang Azalea jatuh hati.

Sejak pertemuan itu keduanya seolah tidak terpisahkan. Hingga setahun kemudian mereka memutuskan untuk menikah. Lamaran dilakukan ketika ia diajak naik kuda ke pasar malam. Di tengah jalan ketika bulan purnama. Derrick tidak menjanjikan kehidupan mewah, Ia tahu akan bekerja sepanjang hari untuk menopang usaha peternakan dan pertanian milik keluarga suaminya.

Sejak hari pertama menikah, derrick membimbingnya. Ia belajar untuk menjadi istri kemudian menjadi ibu karena ibu mertuanya sudah meninggal dunia. Banyak kisah sedih dan senang yang mereka lalui. Masih teringat canda tawa bersama anak-anak saat makan malam ketika tubuh letih setelah seharian bekerja. Masih terngiang suara suaminya memimpin doa ketika mereka akan tidur. Dari lidah pria itu terucap doa-doa untuk keluarga

dan juga orang-orang yang bekerja di peternakan.

Ia hanya memiliki waktu 18 tahun untuk menjadi istri pria terbaik itu. Padahal dulu mereka pernah berjanji untuk menghabiskan masa tua bersama. Akan tinggal selamanya di tanah pertanian ini. Tempat yang sangat dicintai oleh suaminya. Sepanjang pernikahan Derrick tidak pernah menegur apalagi memarahinya. Selalu memuji setiap waktu. Bahkan ketika dulu masih belajar memasak dan rasa masakannya sangat kacau. Suaminya juga tidak pernah mengeluh di depannya. Lalu kenapa sekarang meninggalkannya sendirian?

Sebuah pelukan menghentikan lamunannya. Tangan kekar putra sulungnya Dimitri kini melingkar di dadanya.

“Ibu belum tidur?”

“Belum, kamu kenapa tidak mengetuk pintu dulu?”

“Sudah kuketuk berkali-kali, Ibu tidak menjawab.”

“Masa, sih?”

“Iya, dan kulihat Ibu termenung di depan jendela. Aku khawatir. Mau kutemani?”

“Kamu pasti masih capek. Sehari ini belum beristirahat. Pergialah tidur, Ibu tidak apa-apa.”

“Aku justru mengkhawatirkan Ibu. Berbaringlah, nanti sakit.”

Perempuan itu hanya diam tertunduk. Putra sulungnya sangat perhatian, sama seperti almarhum suaminya dulu.

“Ibu ingin mengenang ayahmu. Kenapa cepat sekali dia pergi.” Kini Azalea menyenderkan kepala di depan jendela kaca.

“Ayah sudah menyelesaikan tugasnya. Aku akan berusaha menggantikan posisinya . Meski tahu kalau aku tidak akan bisa menyamai apa yang pernah dilakukannya.”

Azalea berusaha tersenyum. “Bukan begitu, saat ini Ibu hanya ingin mengenangnya.”

“Kita memiliki waktu seumur hidup untuk mengenang Ayah.”

“Dia pergi terlalu cepat. Tanpa mengatakan apa pun pada Ibu.”

“Mungkin Ayah juga tidak tahu kalau dia akan pergi Bu.”

“Kalian sangat dekat dulu.”

“Ya, kami sering bersama. Dan aku sama kehilangannya dengan Ibu.”

“Ayahmu memiliki banyak mimpi untukmu. Kapan kamu akan ke ibukota untuk mendaftar

kuliah?”

“Aku baru selesai ujian. Tidak usah memikirkan itu dulu.”

“Jangan menghapus mimpinya. Ibu ingin melihatmu sukses nanti. Seandainya ayahmu tidak bisa menyaksikan, tetap ada Ibu.”

“Akan kupikirkan. Istirahatlah sekarang.”

Tanpa menunggu, Dimitri menarik tangan ibunya dengan lembut. Mau tidak mau Azalea mengikuti langkah tegap di depannya. Kemudian menyelimuti ibunya lalu berbaring di sampingnya.

“Aku akan menunggu sampai Ibu tidur.”

Kalimat tersebut membuat perempuan itu tersentuh. Dimitri sudah dewasa dan paham tentang melindungi. Secepat itu kah putra sulungnya belajar? Semoga cinta suaminya tetap ada dalam diri anaknya. Azalea berusaha memejamkan mata, tapi tidak bisa. Sebuah pijatan lembut mampir di kakinya. Ternyata Johan sudah datang. Kapan dia masuk? Kembali ia memejamkan mata. Meski tidak tidur, setidaknya ia tidak merasa kesepian seperti tadi.

Kepergian sang ayah meninggalkan beberapa masalah dan pertanyaan besar dalam diri Dimitri.

Karena itu merasa harus menyelesaikan satu per satu. Pagi itu, setelah membersihkan kandang. Dimitri menemui Wheel—kuda kesayangan ayahnya di tepi hutan. Saksi satu-satunya atas peristiwa tabrak lari yang menyebabkan tewasnya Derrick Alcazar. Kaki Wheel tertabrak dan patah. Seharusnya kuda itu di bawa ke peternakan, tetapi tidak bisa lagi. Karena tubuh Wheel yang besar dan berat. Roda pedati pasti tidak bisa menahan tubuhnya yang menjulang.

Pemuda itu turun dari kudanya lalu menatap sedih pada hewan yang kini hanya berbaring di atas tanah. Erangannya terdengar lirih. Dengan lembut Dimitri mengelus rambut Wheel. Menatap mata hewan yang terlihat sedih dan sayu.

“Aku juga kehilangan Wheel. Semua terlalu tiba-tiba. Apa yang dikatakan Ayah padamu kemarin untuk yang terakhir kali? Kamu adalah saksi satu-satunya. Kamu yang menyaksikan tubuh Ayah terlempar ke atas batu. Apakah Ayah kesakitan? Apakah dia berteriak? Kenapa mereka tega menabrak kamu? Apa yang sudah dilakukan oleh orang-orang itu? Aku yakin, kematian Ayah sudah direncanakan.”

Dimitri menangis. Awalnya pelan, tapi semakin lama semakin kuat. Ia tidak takut, karena sendirian di sini. Tidak ada perasaan siapa pun yang harus

dijaga. Di makam dan di rumah ia tidak bisa melakukan ini. Karena takut ibunya sedih. Takut adik-adiknya terbawa suasana. Ia anak tertua yang harus menjaga perasaan semua orang. Sudah dua hari ayahnya pergi.

“Aku tidak tahu harus melakukan apa Wheel. Semua terlalu tiba-tiba. Tapi satu hal, aku akan mengusut tuntas kematian ayah. Sampai kapan pun. Aku tidak akan membiarkan mereka bebas dengan senang hati. Seumur hidup aku akan mengejar mereka. Tidak ada orang yang bisa lari dari tanggung jawabnya!”

Nafas pemuda itu memburu karena marah. Lama ia menatap kuda ayahnya yang dulu begitu tangguh. Kini hewan itu hanya bisa duduk diam. Bahkan makan pun tidak sanggup lagi. Sebagai pemilik ia tahu apa yang harus dilakukan. Dulu ayahnya yang selalu melakukan ini. Sekarang tugas itu berada di pundaknya. Kembali Dimitri menatap mata hewan itu. Ada kesedihan mendalam pada netranya. Menangis sambil mengecup kepala Wheel. Mengusap mulutnya berkali-kali. Hingga kemudian berkata,

“Maafkan aku Wheel. Sampaikan salamku pada Ayah.”

Pemuda itu mengeluarkan pistol lalu menembak

kuda tersebut. Seketika Wheel terkapar. Dimitri berteriak,

“Aaaaaaaaaa...”

Suaranya menggema ke seluruh penjuru hutan. Sayang, sesaknya tidak juga hilang. Malah bertambah. Apalagi saat menatap mata Wheel yang kini kosong. Ada rasa marah sekaligus rasa bersalah yang besar.

“Kenapa Ayah meninggalkan aku? Apa yang harus kulakukan sekarang? Ayah tidak melihat bagaimana sedihnya Ibu dan adik-adik? Aku yang akan menyaksikan! Lalu Ayah ke mana?” teriaknya sambil menatap langit.

Kembali ia menangis keras. Hingga terdengar derap kuda mendekati. Rudolf segera melompat turun lalu memeluknya erat. Dimitri terkulai lemah dalam dekapan sahabat sekaligus orang kepercayaan ayahnya tersebut. Tidak ada kata-kata diantara mereka berdua.

“Aku sudah menembak Wheel, Paman.”

“Itu memang sudah seharusnya kamu lakukan. Kalau pun hidup, tidak akan lama lagi. Kamu hanya menghentikan penderitaannya.”

“Dia kuda kesayangan Ayah.”

“Kita semua tahu itu.”

“Sekarang mereka sudah bertemu.” Suaranya terdengar semakin lirih.

Lama keduanya duduk tanpa bicara. Rudolf kemudian memberikan air putih dari botol yang biasa dibawanya.

“Kita pulang sekarang. Ibumu menunggu.”

Mau tidak mau Dimitri mengganggu. Dalam perjalanan ia singgah sejenak di tepi sungai untuk membasuh wajahnya dengan air. Agar nanti ibunya tidak perlu bertanya. Ia sedang tidak ingin bercerita pada siapa pun. Setiba di rumah, Azalea menatapnya penuh tanya.

“Dari mana kamu?”

“Mengakhiri penderitaan Wheel.”

“Kenapa kamu menembak Wheel?” sontak ibunya berteriak.

Seisi rumah terkejut. Bahkan ketiga adik Dimitri.

“Untuk apa dia hidup kalau menderita? Ditunggu pun dia akan tetap mati. Kita harus lebih mengerti tentang apa yang harus dipertahankan dan mana yang harus dibuang Bu.”

Azalea menutup mulutnya. Ia seperti tidak lagi mengenal seorang Dimitri.

“Aku mandi dulu.” ujarnya. Langkah tegapnya segera meninggalkan mereka menuju ke hutan di

sebelah utara. Di sana ada sebuah sungai berair jernih. Jacob menarik kudanya lalu mengikuti dari belakang.

“Dimitri, tunggu!”

Namun, Dimitri tidak peduli. Laju kudanya semakin kencang. Ia merasa butuh sendiri. Kenapa harus dikejar? Hingga kemudian keduanya tiba di sungai di tepi hutan. Tanpa membuka baju Dimitri segera menceburkan tubuhnya Jacob menyusul, tapi akhirnya menghentikan langkah di tepi. Anak yang baru berusia 10 tahun itu hanya menatap sang kakak yang menangis. Kini ia juga duduk lantas memeluk tubuhnya sendiri. Menangis diam-diam di tepi sambil mengawasi. Tidak ingin kalau nanti harus kehilangan Dimitri lagi.

Tidak ada orang yang memperhatikannya. Semua sibuk dengan kesedihan sendiri. Jacob tidak pernah mendengar ibunya berteriak seperti tadi. Ayahnya tidak akan kembali. Dengan siapa dia akan mencari rumput nanti? Banyak pertanyaan yang mampir di kepala anak kecil itu. Akhirnya Dimitri keluar dari dalam air lalu duduk di sampingnya.

“Kenapa menangis?”

“Tidak,”

“Jadi laki-laki harus kuat. Jangan menangis.”

“Ibu khawatir sekali tadi.”

“Ya, aku tahu.”

“Tolong jangan buat Ibu kecewa.”

Dimitri menatap adiknya yang masih menangis. Kemudian memeluk dengan erat. Tidak peduli kalau bajunya basah.

“Aku tidak ingin menangis di depan Ibu. Ibu marah sekali waktu aku menembak Wheel. Tapi Wheel tidak akan bisa selamat. Dia akan menderita lebih lama lagi kalau aku tidak menghentikan.”

“Aku tahu.”

“Lalu kenapa menangis?”

“Ayah sudah tidak ada, bagaimana dengan sekolah kami?”

“Kalian akan tetap sekolah. Aku berjanji.”

“Bagaimana caranya? Siapa yang akan mengurus peternakan?”

“Kita pikirkan nanti. Kalau kamu mau menangis, menangislah di sini. Jangan di depan Ibu. Setelah menangis mandilah supaya tidak ketahuan. Kita cuma punya cara itu sekarang.”



BAB 4

Johan mengangguk tanda mengerti. Karena itu setelah puas menangis ia mandi. Dimitri hanya menatap dari kejauhan. Ia sedang tidak ingin memberi nasehat atau mendukung. Karena hatinya pun belum bisa menerima kehilangan ini. Bagaimana dengan nasib adik-adiknya nanti?

Ketakutan adiknya Johan tidak bisa kuliah menghancurkan hati. Ia anak tertua. Sudah seharusnya menggantikan ayahnya untuk menghidupi keluarga mereka. Ia tidak akan bisa membiarkan ibunya sendirian bekerja keras di sini. Tidak mudah memimpin peternakan. Ibunya terlalu lembut untuk orang-orang yang terbiasa bersikap kasar. Lagi pula ibunya tidak pernah bekerja keras. Di keluarga mereka para perempuan akan

menunggu di rumah.

Karena itu Dimitri semakin yakin untuk tidak melanjutkan pendidikan. Sebuah keputusan harus diambil secepatnya. Kemarin ia mengira kalau keputusan ini hanya emosi sesaat. Namun, sekarang tidak lagi. Ia sudah yakin. Begitu banyak pekerjaan dan tanggung jawab yang ditinggalkan ayahnya. Ada Ibu dan tiga adik laki-lakinya. Belum lagi tanah ini yang sedang diinginkan oleh banyak pihak.

Pemuda itu mengembuskan nafas kasar. Kepalanya tidak dapat menampung masalah yang begitu banyak. Tidak bisa dibayangkan kalau sungai ini nantinya akan dikeruk. Batu-batu diambil dan pasirnya hilang. Ke mana lagi bisa memancing ikan dan berenang? Ia bertanggung jawab menjaga apa yang telah ditinggalkan ayahnya. Sungai menjadi pertahanan terakhir di musim panas yang kadang terlalu panjang.

Matahari sudah tinggi ketika kedua saudara itu bangkit dan kembali ke rumah. Dimitri menatap tanah pertanian di sekelilingnya. Ladang gandum akan siap panen beberapa minggu ke depan. Semoga hasilnya baik sehingga bisa memenuhi kebutuhan mereka. Setidaknya ia merasa bersyukur karena ayahnya mewariskan tempat ini untuk mereka.

Setiba di rumah, suasana sangat sepi. Semua

sudah menunggu untuk makan siang.

“Kenapa tidak langsung makan saja?” tanyanya.

“Siapa yang akan memimpin doa makan?” tanya Gery dengan mata berkaca.

Dimitri mengembuskan nafas kasar dengan irama sepele mungkin. “Aku yang akan memimpin mulai sekarang. Ayo, bersiaplah.”

Selesai berdoa, Dimitri menatap semua makan dengan tidak berselera. Sesuai kebiasaan, ketika ada anggota keluarga yang meninggal maka para tetangga akan memasak dan mengirim makanan selama beberapa hari. Semua terasa hambar bagi Dimitri. Karena itu ia meraih garam dan lada yang tersedia di tengah meja. Kegiatan itu diikuti oleh semua yang makan.

“Lebih enak masakan Ibu.” celetuk Gery. “Kapan Ibu akan memasak kembali?” tanyanya.

“Besok,” jawab Azalea diantara mata yang berkaca.

Dimitri segera meletakkan sendok dan garpu di atas meja. Ia kehilangan selera makan. Semua orang mau tidak mau harus segera bangkit dari keterpurukan.

Dimitri turun ke kota bersama Rudolf. Sejak kecelakaan ayahnya, ibunya tidak pernah mengizinkan lagi untuk pergi sendirian. Apalagi jalan ke sana memang sangat sepi. Tidak terasa sudah sebulan lebih. Keduanya ingin ke kantor polisi.

“Bagaimana dengan laporan kepolisian waktu itu, Paman?” tanya Dimitri ketika mereka berhenti sejenak dan tengah menambatkan kuda.

Rudolf membuka topinya. Menatap kosong ke pepohonan di seberang jalan. Keduanya duduk di atas rumput.

“Kita akan ke sana siang ini. Semoga kasus tidak ditutup karena tidak ada saksi.”

“Sudah jelas orang terdekat walikota yang menabrak Ayah.” teriak Dimitri sambil marah.

“Tenanglah, jangan terlalu mudah marah. Kita lihat saja bagaimana perkembangannya.”

“Aku tidak bisa membayangkan kalau laki-laki itu bisa lepas begitu saja.”

“Kamu tahu kalau hukum di tempat ini begitu mudah dibeli. Ayahmu adalah satu dari sedikit orang yang mau melawan ketidakadilan.”

“Sudah jelas dia menabrak Ayah karena Ayah tidak bersedia menjual tanah kepada adik walikota.”

“Dari yang saya dengar, mereka beralasan kalau

kuda ayahmu menginjak bagian depan mobilnya. Jadi mereka menabrak untuk membela diri. Dan itu dilindungi oleh undang-undang.”

“Itu bukan alasan untuk menabrak seseorang Paman. Kuda ayah tidak akan menginjak mobilnya kalau tidak ada apa-apa. Atau mereka memprovokasi Wheel.”

“Jaga emosimu kalau sedang bicara di kota nanti. Jangan sampai mendapat masalah. Ingat ibumu. Dia akan sedih kalau kamu kenapa-kenapa.”

Dimitri memejamkan matanya sebentar. Ia marah dengan kejadian ini.

“Ayo, kita berangkat lagi. Jangan sampai kesiangan. Adik-adikmu sudah menunggu. Tidak lama lagi mereka sudah pulang sekolah.”

Dimitri mengangguk. Keduanya kembali naik ke atas kuda. Seperti biasa, kota pada siang hari seolah tertidur. Sebentar lagi kantor pemerintah, toko-toko besar dan restoran akan tutup. Biasanya akan buka kembali pada pukul 5 sore. Kedua pria itu segera turun dari kuda ketika tiba di depan kantor polisi. Beberapa petugas terlihat sedang bermalasan duduk di bagian depan.

Seorang yang sepertinya tengah menjaga bertanya dengan nada kesal.

“Ada keperluan apa? Kantor akan segera tutup. Kenapa tidak datang dari tadi pagi?”

“Saya ingin bertanya tentang kasus ayah saya, Derrick Alcazar.” tanya Dimitri tanpa memedulikan kalimat petugas tersebut.

Pria paruh baya itu menatapnya. “Kasus akan ditutup sore ini karena tidak ada saksi dari pihak korban. Dianggap kasus kecelakaan biasa. Bahkan Pak Walikota, Mikhail Serrafino ingin menuntut kalian atas kerusakan bagian depan kendaraan yang diinjak oleh kuda.”

Dimitri menggeram. “Apakah jika mobilnya saya diperbaiki atau bahkan saya ganti dengan yang baru bisa mengembalikan nyawa Ayah saya!?”

Polisi itu menatap tak suka langsung menggebrak meja. “Kamu anak kecil. Jangan berani-beraninya melawan saya!”

“Saya bukan melawan, hanya mencari keadilan!”

“Ayahmu sudah mati. Dia tidak akan pernah hidup lagi. Paham! Kantor ini mau tutup. Sudah jam dua siang. Silakan kembali besok.”

“Bagaimana bisa. Sore ini kasus akan ditutup! Saya hanya meminta keadilan!”

“Itu sudah perintah dari atasan.”

Dimitri hampir memukul pria sombong

itu, beruntung Rudolf segera memeluknya dari belakang.

“Coba saja kalau kamu berani menyentuh saya, saya habisi kamu di sel!” teriak petugas itu. Ia langsung masuk ke dalam dan menutup pintu.

“Dimitri sudah! Jangan menambah masalah. Kita tunggu sampai sore ini.”

Dimitri berusaha mengatur nafasnya. “Semudah itu mereka melupakan kasus ayahku, Paman.”

“Ingat ibumu, jangan sampai dia bertambah sedih. Jangan memikirkan egomu sendiri.”

“Ego bagaimana!? Laki-laki itu sudah menghilangkan nyawa ayahku. Entah sengaja atau tidak. Aku datang kemari hanya meminta keadilan. Kenapa sekarang malah mereka yang menuntut aku dengan alasan tidak ada saksi dari pihak kita? Bukankah dia sudah mengakui kalau terpaksa menabrak Wheel sehingga Ayah meninggal!?”

“Paman mengerti. Kita jemput adikmu di sekolah. Biar nanti Paman yang akan bicara dengan mereka.”

“Tidak! Akan kutunggu sampai sore di sini.”

“Setidaknya kita temui adikmu dulu. Tidak ada yang bisa kita lakukan di sini. Mereka sedang beristirahat.”

Mau tidak mau akhirnya Dimitri mengangguk. Dengan langkah lemah ia menaiki kereta kuda menuju rumah sekolah yang terletak tidak jauh dari sana. Ternyata Johan dan Jacob sudah menunggu. Johan segera naik tanpa menoleh ke bawah. Dimitri sempat melihat sesosok remaja perempuan yang menatap adiknya dengan sendu.

“Itu temanmu menunggu. Pamitlah!”

“Irina? Dia bukan temanku lagi. Ayahnya sudah ikut campur menyebabkan Ayah meninggal. Beberapa orang berkata keluarga mereka memang pembuat onar.” ucap Johan.

Dimitri hanya menatap anak perempuan berambut coklat yang diikat setengah. Dadanya berdetak keras. Rasa marah itu segera bangkit kembali. Ia jadi tidak suka, padahal barusan merasa kasihan. Segera ia menarik tali kekang kuda. Kendaraan itu beranjak dari depan sekolah. Meninggalkan debu tebal di jalan raya.

“Irina tadi menangis karena tidak ada yang mau berteman dengannya.” lapor Johan.

“Sebaiknya memang kalian tidak usah berteman.”

“Ya, aku benci karena ayahnya sudah membantu membuat ketidakadilan untuk Ayah.”

Dimitri hanya diam dan tetap fokus pada tali

kekang kudanya.

“Apakah kita langsung pulang? Aku lapar.” tanya Jacob.

“Ya, nanti sore kita harus ke kantor polisi untuk menanyakan kasus Ayah.”

“Apa aku boleh ikut nanti?”

“Ya. Sekarang makanlah dulu. Setelah itu bantu aku menaikkan botol ke atas kereta.”

“Baiklah.” jawab kedua adiknya.

Azalea sedang melipat pakaian ketika Dimitri melintas di depannya tanpa menyapa.

“Kamu mau ke mana lagi? Ini sudah malam.”

“Ladang, lusa gandum sudah bisa dipanen.”

“Kenapa tidak menunggu besok pagi? Apa yang bisa kamu lihat malam-malam begini?”

“Bulan sedang purnama Bu. Semua bisa dilihat dengan jelas.

“Bukannya seharusnya kamu sudah berangkat ke ibukota? Kamu harus kuliah.”

“Tidak jadi.” jawab Dimitri santai.

Azalea terkejut. “Kamu tidak mendaftar kuliah?

Jangan hancurkan mimpi ayahmu!”

“Kalau aku pergi, siapa yang akan menjaga ibu dan adik-adik di sini?”

“Ada Rudolf. Ada adik-adikmu juga. Ada banyak orang yang bekerja di sini.”

“Mereka tidak mungkin mengelola tempat ini. Ada banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan kita akhir-akhir ini. Aku sudah memutuskan untuk tetap tinggal. Menemani ibu dan menjaga tanah kita. Ibu sudah tahu kalau begitu banyak orang serakah di kota yang menginginkan tanah ini.”

“Kamu harus kuliah. Ayahmu yang menginginkan itu.”

“Tidak, aku akan tetap di sini.”

“Kamu tidak mau mendengarkan ibu?” tanya Azalea gusar sambil bangkit berdiri.

“Tidak untuk sekarang. Siapa yang akan membantu ibu di peternakan ini? Biar aku saja yang tidak kuliah. Demi masa depan adik-adik. Ayah juga mau usaha kita terus berjalan.”

“Kamu sama sekali tidak menghargai keinginan ayahmu.”

“Bukan begitu...”

Belum sempat bicara Azalea meninggalkan ruang tengah lalu masuk ke dalam kamarnya. Dimitri

menutup mata. Tahu bahwa ibunya pasti menangis. Tidak ada jalan lain. Begitu banyak gosip yang didengarnya di kota tadi. Gery tiba-tiba datang lalu memeluk kedua kakinya. “Ibu di mana?” tanyanya.

“Sedang menangis di kamar.

“Apakah Ayah tidak akan kembali?”

“Tidak.” jawabnya sambil menggendong Gery. “Mau ikut berkuda ke ladang gandum?”

“Mau.” Anak kecil itu segera terlihat gembira.

Dimitri segera mengeluarkan kuda dan beranjak pergi. Ia sedang tidak ingin berdebat dengan ibunya. Apa pun yang terjadi, ayahnya sudah menitipkan keluarga ini dipundaknya. Setelah kejadian di kantor polisi sore tadi. Ia ingin sendirian sebentar. Ada kemarahan besar di dalam dadanya. Berjanji, jika kelak memiliki kesempatan ia akan membalaskan dendam itu. Tidak akan membiarkan keluarga Serrafino hidup senang begitu saja.



BAB 5

Dimitri menatap Izabel yang sudah siap dengan koper besi miliknya. Siang ini ia mengantar sahabatnya itu menunggu kereta api di stasiun. Meski sebenarnya enggan. Dalam hati ingin berteriak, kenapa hidup begitu tidak adil. Ia kalah pada kenyataan yang mengharuskan untuk tetap berada di tanah pertanian. Demi kelangsungan hidup keluarganya. Ia benci karena tidak bisa melanjutkan kuliah. Padahal sudah lama bermimpi tentang itu.

“Kamu benar-benar sudah mempertimbangkan untuk tidak melanjutkan kuliah, Dimitri?” tanya Izabel ketika melihatnya tidak bersemangat.

Mata pemuda itu menerawang menatap langit yang cerah. Dadanya terasa sesak. Bukan tidak

ingin, tetapi keadaan yang tidak memungkinkan.

“Tidak ada yang menjaga Ibu dan adik-adikku. Harus ada seorang Alcazar untuk memimpin tanah pertanian dan peternakan. Beban itu ada di pundakku setelah Ayah pergi.”

“Kuliah tidak akan lama. 5 atau 6 tahun kamu pasti sudah selesai.”

“Aku sangat ingin. Tapi dalam rentang waktu itu semua bisa terjadi. Adik-adikku harus sekolah Izabel. Biarlah mereka nanti yang menikmati masa-masa itu. Ibu terlalu lemah untuk kutinggal sendirian. Dia tidak pernah melakukan apa pun selain pekerjaan rumah tangga. Kami semua harus makan, tidak hanya kami, tetapi juga seluruh pekerja yang selama ini menggantungkan hidup pada tanah kami.”

Gadis di sampingnya hanya tersenyum sedih. Dulu Izabel membayangkan ia akan kuliah di ibukota bersama Dimitri. Pria di sampingnya adalah sosok pelindung yang selalu ada selama ini. Tidak ada yang tahu kalau ia sudah jatuh cinta. Hanya saja Izabel menyimpan rapi semua perasaan itu di dalam hatinya.

Akhirnya kereta api tiba. Dengan sigap Dimitri mengangkat koper naik ke atas kereta. Tahu bahwa sahabatnya itu akan kesulitan. Dia menyalami Izabel

sebelum turun.

“Hati-hati diperjalanan. Seseekali kirim aku surat. Ceritakan tentang indahnya masa kuliah. Aku akan senang jika bisa membayangkannya saja.”

Izabel menatapnya sedih. Ia tahu apa yang dialami Dimitri sangat tidak mudah. “Ya, kamu juga. Semoga tahun depan sudah bisa menyusulku. Kita tidak pernah tahu kapan keberuntungan akan menghampiri. Tidak pernah ada kata terlambat untuk melanjutkan pendidikan.”

“Ya, semoga.”

Selesai mengucapkan itu Dimitri turun. Terdengar peluit panjang pertanda kereta harus kembali berangkat. Ia bersama puluhan pengantar lain melambaikan tangan. Asap keluar dari cerobong. Perlahan angkutan itu meninggalkan stasiun. Semakin lama semakin kecil hingga kemudian hilang di tikungan. Dimitri terpekur sendirian. Rasanya ingin berteriak. Hari ini ia resmi melepas mimpi yang sudah lama dipupuk. Ada rasa malu ketika menatap orang-orang yang berpapasan dengannya. Mungkin ia menjadi satu-satunya yang tidak melanjutkan pendidikan di kelasnya. Padahal ia adalah kumpulan murid-murid pintar di St. Paul.

Kini kereta kudanya kembali menyusuri jalan kecil dan berdebu. Stasiun memang terletak di

pinggir kota. Dimitri kemudian berhenti di sebuah kedai kecil. Ia butuh menenangkan diri sejenak untuk meredam kekecewaan dalam hati sejak kematian ayahnya. Terutama sejak kegagalan menuntut orang yang menabrak. Hingga hari ini harus melepas mimpi. Ketika dijalani, semua terasa sulit.

Setiap malam ia menatap adik dan ibunya ketika mereka sudah tidur. Tiba-tiba kehidupan mereka bergantung padanya. Ia bukan lagi remaja yang bisa melakukan banyak hal sesuai minatnya. Kedua kakinya sudah terikat dengan hal bernama tanggung jawab sebagai anak sulung. Rasanya ingin menangis, sayang air mata tidak lagi keluar.

Dimitri memesan makan siang dengan tidak berselera. Hidupnya akan sama seperti pria kebanyakan di kotanya. Tidak akan pernah ke mana-mana. Sampai mati hanya tahu tentang kota ini. Musim panas sedang mencapai puncaknya. Debu beterbangan ketika kereta kuda atau mobil melintas. Beruntung kedai ini tertutup kaca. Makan siang di atas piring sudah habis. Akhirnya ia kembali memasang topi dan meninggalkan kedai untuk menjemput Johan. Hari ini Jacob tidak masuk sekolah karena demam.

Adiknya belum keluar ketika ia tiba di depan sekolah. Teringat kembali akan mimpi-mimpi yang

harus dikubur. Dulu setiap pagi ia selalu bersemangat ketika pergi ke sekolah. Membayangkan ilmu yang akan dipelajari. Ia suka pelajaran matematika dan fisika. Berhitung adalah pelajaran favoritnya. Senang ketika selalu mendapat pujian setiap selesai ujian. Kini semua telah berlalu. Di depannya ada sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari.

Akhirnya Johan keluar. Terlihat adiknya itu berjalan pelan. Entah kenapa tiba-tiba Dimitri seolah disadarkan tentang sesuatu. Kenapa adiknya terlihat lebih gemulai akhir-akhir ini? Atau sebenarnya ia yang tidak memperhatikan? Ya, sejak dulu pakaian Johan selalu lebih licin dan rapi. Demikian juga rambut dan wajahnya. Teringat akan percakapan bersama ayahnya ketika sedang berada di atas bukit.

Dimitri memerhatikan tanpa mengedipkan mata sedikit pun. Apakah karena itu ayahnya sempat resah dulu? Kini fokusnya bertambah. Tidak hanya tentang uang, kelangsungan tanah pertanian dan kehidupan keluarga. Ada Johan yang sudah terlihat sangat berubah.

“Bagaimana tadi di sekolah?”

“Biasa saja, kami mendapat guru baru.”

Dimitri hanya mengangguk. Ia harus memacu kereta agar cepat tiba di rumah. Sedang ada panen gandum di ladang. Para pekerja pasti sudah

menunggu. Lupakan tentang masalah sejenak

Namanya Irina Serrafino. Masih berusia 15 tahun. Gadis pemalu yang merupakan putri dari Walikota. Ia tinggal di kota kecil ini untuk menemani ibunya yang menderita kanker. Dulu, ia tinggal di ibukota. Masuk sekolah berasrama seperti para sepupunya yang lain. Namun, sejak ayahnya terpilih enam bulan yang lalu, ia ikut pindah kemari. Ibunya, Alicia selalu sendirian di rumah dan kesepian. Selain perawat dan pelayan, tidak ada orang di rumah. Ibunya jarang keluar karena terlalu lemah. Kanker menggerogoti tubuhnya.

Bagi Irina, tidaklah terlalu sulit meninggalkan kota besar. Sejak dulu ia tidak memiliki banyak teman. Merasa berbeda dengan para gadis di asrama yang cenderung pemberontak dan lebih bebas. Lebih suka menyendiri sambil membaca buku. Kadang ia menyulam dan merajut. Seorang suster mengajari. Meski beberapa teman-temannya mulai sering diam-diam keluar asrama untuk menghadiri pesta. Ia tidak pernah tertarik untuk melakukan itu.

Irina merupakan putri tunggal Mikhail. Itu juga yang menyebabkannya akrab dengan kesepian. Sejak kecil terbiasa bermain dengan boneka. Dulu ayahnya

sangat protektif. Tidak mengijinkannya bergaul dengan sembarang orang. Hingga kemudian semua berubah secara perlahan. Sekarang ayahnya lebih suka memperhatikan sosok lain. Meski kedudukan ayahnya sangat penting, kota kecil ini tidak ramah padanya. Tidak ada yang mau berteman, bahkan para remaja perempuan yang menjadi teman di sekolah. Mereka tidak suka pada ayahnya, yang konon mendapatkan jabatan ini dengan cara yang tidak semestinya. Bahkan, tidak ada yang menyapa ketika pertama kali masuk di sekolah St. Paul.

Pada awalnya ia memiliki seorang teman baik. Namanya Johan Alcazar. Tampilannya sedikit feminin. Johan juga diam-diam suka merajut, sama sepertinya. Mereka memiliki banyak kesamaan. Bagi Irina tidak masalah seperti apa pun sahabat barunya itu. Dia bisa menerima setiap kekurangan orang lain. Namun, setelah kasus meninggalnya ayah Johan, temannya itu langsung menjauh. Demikian juga yang lain. Karena menurut gosip, ayah dan pamannya yang menyebabkan ayah Johan meninggal. Itu membuatnya sedikit tidak betah tinggal di sini.

Namun, Irina tidak memiliki pilihan. Ibunya yang semakin parah membuatnya mau tidak mau membantu merawat dan tetap mendampingi. Seperti sekarang, sepulang sekolah ia segera berjalan kaki

ke rumah. Sengaja sedikit memperlambat langkah, karena menunggu Johan pergi lebih dulu. Ia tidak akan sanggup menerima tatapan mata tajam dan penuh benci dari seorang Dimitri Alcazar.

Meski sejak awal pindah kemari matanya tidak pernah bisa teralihkan dari sosok tinggi berkulit coklat tersebut. Mungkin juga itu menjadi salah satu alasan untuk dekat dengan Johan. Yakni rasa penasarannya terhadap Dimitri. Sayangnya, pemuda yang ia idamkan itu sudah terlanjur dekat dengan Izabel. Putri dari Hakim O'hara. Seorang murid yang cantik, pintar dan kaya. Semua yang diinginkan para gadis ada dalam diri Izabel. Sudah pasti Irina kalah. Dimitri tidak akan pernah memalingkan wajah ke arahnya.

Setelah kereta kuda membawa Johan pergi, barulah ia bergegas menuju rumah yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Kediaman resmi walikota. Suasana sepi seperti biasa. Sebuah keberuntungan ketika melihat ibunya tengah merangkai bunga di halaman belakang. Ia segera memeluk dan mencium.

“Ibu, aku sudah pulang.” ucapnya dengan senang.

“Mari duduklah. Ibu membuat sirup apel tadi pagi.”

“Apakah Ibu sudah kuat?” tanyanya sambil

meletakkan tas sekolah.

“Hari ini lebih baik. Cuaca panas sekali.”

“Ya, apakah Ayah sudah pulang?”

“Belum, katanya masih ada pertemuan.”

Irina hanya membuang nafas. Semua orang di kota itu tahu ke mana ayahnya pergi saat istirahat siang. Sudah pasti mengunjungi rumah gundiknya, Clementine. Mungkin ibunya juga tahu, hanya saja pura-pura tidak tahu. Sejak ibunya sakit, kedua orang tuanya memang tidak tidur sekamar. Irina juga tahu kadang saat malam hari, pelan ayahnya menyelinap keluar rumah.

Itu juga yang membuatnya merasa harus bertahan tinggal di sini. Jika ia tidak ada, ke mana ibunya harus pergi? Tidak akan ada yang menemani. Ia terbiasa mendengar cerita tentang banyak hal dari mulut ibunya. Meski tidak sekalipun nama ayahnya disebut. Irina paham apa yang dirasakan oleh ibunya.

“Kenapa diam?” suara lembut Alicia menyentak lamunan putrinya.

“Aku capek Bu. Tadi harus mengerjakan ujian matematika. Ibu tahu, kan, aku tidak suka pelajaran itu.”

“Ya, ibu juga dulu tidak suka. Hanya saja

ayahmu sangat menyukai pelajaran itu. Kenapa tidak meminta diajari saja?”

“Nanti aku akan meminta tolong.”

Irina tidak ingin mengecewakan ibunya yang sedang sakit. Meski yakin ayahnya tidak akan punya waktu. Ia sudah cukup besar untuk mengetahui apa yang terjadi di rumah ini.

“Makanlah. Jangan lupa cuci badanmu dulu. Di luar banyak sekali debu.”

“Baiklah Bu.”

“Oh ya, ibu dengar, peraturan tentang pelarangan kuda masuk ke kota akan dimulai. Apa kamu mendengar itu?”

“Ya, kenapa?”

“Ibu juga sangat tidak suka hewan seperti itu memasuki kota. Kotorannya ada di mana-mana. Baunya tidak sedap.”

“Ada beberapa temanku yang tinggal di balik bukit masih menggunakan kereta kuda untuk berangkat dan pulang sekolah. Akan cukup jauh kalau mereka berjalan kaki dari pinggir kota sampai tiba di sekolah. Mereka tidak punya mobil karena cukup miskin.”

“Peraturan itu hanya dibuat untuk jalanan kota. Kali ini ayahmu benar. Kota harus dibangun sebagai

tempat yang nyaman, terutama bagi pejalan kaki. Jika tidak ada kotoran kuda, maka akan lebih bersih. Temanmu masih bisa berkuda sampai di batas yang sudah ditentukan.”

Irina tidak menjawab. Ia hanya membayangkan Johan. Tidak ada jalan raya menuju kediaman temannya itu. Sejak dulu ia membayangkan naik kereta kuda. Akan sangat menyenangkan jika suatu hari nanti keinginannya itu terkabul. Sayang, sebelum menjadi kenyataan ayahnya sudah membuat aturan baru.



BAB 6

Tidak terasa tiga tahun sudah Derrick pergi. Ada banyak perubahan di kota kecil tempat mereka tinggal. Mulai dari jalan yang di aspal hingga melewati kediaman keluarga Alcazar. Walikota meruntuhkan sebuah bukit untuk perluasan kota. Sebuah keputusan yang menimbulkan banyak protes dari pemerhati lingkungan. Di daerah baru itu banyak dibangun rumah-rumah mewah untuk tempat tinggal para orang kaya. Dan tanah pertanian serta peternakan keluarga Alcazar menjadi pemandangan yang dinikmati setiap pagi.

Hal itu menimbulkan kasak-kusuk diantara para pengusaha. Mereka menginginkan tanah keluarga Alcazar tersebut. Karena dikelilingi oleh hutan dan bukit yang berbatasan langsung dengan danau.

Satu-satunya akses terdekat menuju danau adalah melewati tanah milik keluarga Alcazar. Sayangnya, hingga saat ini Dimitri tidak bersedia menjual sedikit pun.

Banyak yang menyayangkan sikap pemuda itu. Orang-orang yang bekerja padanya juga sangat setia. Akan berdiri di garis terdepan ketika ada pembangunan jalan atau apa pun yang berdekatan langsung dengan tanah mereka. Mengikuti langkah setiap pekerja bangunan tanpa melepaskan tatapan sedikit pun dari atas kuda masing-masing. Bagi sebagian orang, sikap mereka terkesan berlebihan. Namun, alasan dibalik itu adalah Dimitri tidak ingin memberikan celah sedikit pun.

Seiring dengan berjalannya waktu, tanah pertanian juga mulai bebenah diri. Peralatan tradisional perlahan diganti dengan yang lebih modern. Demikian pula kereta kuda kini hanya digunakan di area pertanian. Untuk keluar Dimitri menggunakan mobil. Semakin luasnya kota, diiringi dengan lonjakan penduduk dan bisnis. Semakin banyak toko yang dibuka. Kebutuhan susu segar juga semakin meningkat. Itu membuat Dimitri sibuk sepanjang waktu.

Namun, hari ini ia memiliki tugas lain. Nanti malam akan ada pesta dansa tahunan yang

diselenggarakan di balai kota. Sebuah acara yang diselenggarakan setahun sekali. Para pemuda dan pemudi akan bertemu di sana. Banyak yang akhirnya berjodoh. Karena itu acara tersebut sangat dinanti oleh banyak orang. Para orang tua biasanya ikut hadir dengan pasangan masing-masing. Hanya saja lantai dansa akan dikuasai oleh para pasangan muda. Untuk itu mereka semua berlatih agar bisa tampil maksimal.

Sejak siang hari, Johan sudah bersiap. Ibunya bahkan sampai membelikan setelan tuksedo baru. Dimitri hanya tersenyum senang sambil menatap dari jauh. Ia sendiri tidak pernah menghadiri acara tersebut. Acara itu hanya boleh dihadiri oleh remaja yang sudah berusia 17 tahun. Dan ketika seusia itu, ayahnya meninggal. Ia lebih memilih berada di kandang karena bertepatan dengan seekor kuda yang melahirkan.

Tahun-tahun berikutnya Dimitri tidak pernah bersedia hadir. Baginya kehidupan remaja telah usai. Lagipula tubuhnya kaku dan tidak pandai berdansa. Bisa-bisa kakinya menginjak pasangannya. Akan sangat memalukan nanti. Meski demikian ia dengan senang hati mengantar Johan yang tahun ini menjalani debut pertamanya.

Sambil menunggu sore, Dimitri menuju ladang

gandum. Hari ini ada penyiraman pupuk. Beberapa pekerja sudah kembali bekerja se usai makan siang. Dimitri memutuskan mengawasi dari jauh. Ia tidak ingin tubuhnya berbau pestisida. Johan akan sangat marah nanti. Sesuatu yang kerap menjadi sumber permasalahan mereka. Ketika tubuh Dimitri masih bau, dan harus berdekatan dengan Johan yang sudah mandi.

Irina baru saja selesai mengenakan gaun barunya. Tahun ini menjadi debut pertamanya untuk ikut acara dansa tahunan di balai kota. Gaun berenda itu terlihat sangat pas pada tubuh mungilnya. Menurut berita, orkestra dari ibukota yang meramaikan acara sudah tiba kemarin. Hari ini bertepatan dengan bertambahnya usianya menjadi 17 tahun. Tubuh ibunya yang semakin kurus hanya bisa duduk menatap dari kursi roda. Biasanya, gaun pertama untuk pesta dansa teman-temannya dijahit oleh ibu mereka sendiri. Akan tetapi berbeda dengan Irina. Ia memesan di ibukota karena ibunya sudah tidak kuat.

“Kamu cantik sekali.”

“Terima kasih Bu.”

“Apa kamu akan berdansa dengan ayahmu?”

“Tidak, aku akan ikut dengan teman-teman di sekolah.”

“Apa kamu sudah menentukan pasangan?”

“Sudah, Johan Alcazar. Dia satu-satunya temanku sampai sekarang.”

“Apa dia akan menjemput?”

“Tidak, kami bertemu di sana.”

“Tidak terasa sebentar lagi kamu akan lulus sekolah. Setelah itu kamu harus pergi ke ibukota untuk kuliah.”

“Aku tidak akan ke mana-mana. Aku menemani Ibu di sini.”

“Jangan pikirkan Ibu. Masa depanmu jauh lebih penting.”

“Tidak akan. Buatku ibu jauh lebih penting.”

Irina segera memeluk Alicia. Keduanya tersenyum.

“Mintalah seseorang memotretmu nanti. Ibu percaya kamu akan menjadi yang paling cantik di sana.”

“Ibu jangan membuatku malu. Aku pamit dulu Bu.”

“Hati-hati di jalan.”

Irina segera keluar dari kamar. Beberapa pelayan

menatap kagum. Dengan jantung berdegup, ia segera duduk di sofa sambil menunggu ayahnya. Membayangkan apa yang akan terjadi nanti sudah membuatnya tak sabar. Jauh di lubuk hatinya tahu untuk siapa ia berdandan malam ini. Hanya untuk seorang Dimitri. Meski pemuda itu tidak pernah melirikinya. Ia tahu kalau Johan akan diantar.

Terdengar suara kendaraan memasuki pekarangan. Irina kemudian menaiki mobil yang dikirim oleh ayahnya. Duduk dengan manis di bangku belakang. Beberapa kali melewati teman-teman perempuannya yang berjalan kaki. Semua mengenakan gaun terindah mereka. Dalam hatinya bertanya, apakah nanti mampu menarik perhatian seorang Dimitri? Ataukah pria itu akan berlalu seperti hari-hari sebelumnya?

Sesampai di area pesta, Irina turun. kepalanya segera mencari keberadaan Johan. Dan sahabatnya itu kini sudah berdiri di sana. Bersama sosok yang selama ini selalu didambakannya. Dimitri berdiri dengan tubuh menjulang. Menjadi satu-satunya orang yang hanya mengenakan kemeja kotak-kotak, celana jeans dan tidak lupa topi khas *cowboy* di atas kepala. Jantung Irina berdegup kencang. Namun, mau tidak mau ia harus meninggalkan halaman ini. Karena Johan sudah melangkah ke arahnya. Untuk bergabung bersama teman-teman mereka di dalam.

Dimitri membenahi letak dasi kupu-kupu adiknya Johan. Lalu membantu memasang jas yang sudah tergantung di balik pintu.

“Aku ke kamar sebentar.” Pamit adiknya.

Dimitri segera duduk di samping ibunya yang tengah melipat pakaian. “Kamu tidak ikut lagi tahun ini?” tanya Azalea pada putra sulungnya.

“Tbu tahu aku tidak pandai berdansa. Aku hanya ahli berkuda dan membantu sapi melahirkan.”

“Kamu terlalu keras bekerja. Usiamu baru 20 tahun. Tapi wajahmu sudah seperti orang berusia 30 tahun.”

Dimitri hanya tertawa. “Aku senang melakukannya.”

“Bagaimana kamu bisa mendapatkan kekasih kalau hanya tahu tentang susu dan gandum?” Kembali Azalea mengeluh.

“Kalau nanti memang berjodoh, kami akan bertemu. Tidak perlu terlalu khawatir. Aku baru 20 tahun.”

“Ayahmu dulu sudah menikah ketika seusiamu.”

“Zaman sudah berubah Bu.”

“Ibu tidak bisa membayangkan kalau nanti punya menantu. Pasti akan sangat senang karena punya anak perempuan.”

Dimitri tidak menanggapi. Sejak dulu ibunya selalu suka pada anak perempuan. Merasa Johan terlalu lama, ia kemudian melangkah memasuki kamar adiknya tanpa mengetuk terlebih dahulu. Tubuhnya menegang seketika ketika melihat adiknya mengoleskan sesuatu pada bibirnya. Bergegas ia mendekat lalu menepis tangan adiknya. Benda itu kini terjatuh di lantai.

“Johan, apa yang kamu lakukan dengan pewarna bibir itu!?” Dimitri hampir berteriak. Kalau saja tidak menahan diri suaranya pasti sudah terdengar keluar sana.

Johan terkejut dan segera merapatkan tubuh ke dinding. Pewarna bibir yang tadi ada di tangannya kini sudah hancur di lantai kayu. Wajahnya pias seketika. Takut kalau Dimitri memukulnya. Kini kakak sulungnya itu mendekat. Kemudian mengoles bibirnya dengan ibu jari. Tanpa melepaskan tatapan menarik jarinya kemudian menatap.

“Sudah berapa lama kamu melakukan ini?”

“Baru kali ini.” jawab Johan pelan.

“Kamu beruntung waktunya sudah dekat. Aku akan mengantarkan kamu sampai di balai kota.

Setelah itu, pulanginya kita bicara.” ancarnya tegas. Kemudian bergegas keluar ruangan.

Dengan langkah pelan Johan keluar dari kamar. Ibunya yang tidak terlalu memperhatikan segera memeluk putra keduanya.

“Ini akan menjadi debut pertamamu. Semoga nanti kamu menemukan teman berdansa yang menyenangkan. Tidak jarang perempuan yang menjadi pasangan kita saat berdansa akan menjadi pasangan hidup kelak.”

“Baik Bu.” jawab Johan ragu,

“Kenapa kamu jadi tidak bersemangat?”

“Tidak apa-apa, aku hanya gugup. Takut salah melangkah nanti.”

“Tidak akan, kamu sudah berlatih. Ibu percaya kamu bisa.”

Dimitri segera menghampiri keduanya. “Kami berangkat Bu. Aku akan mengantarkan Johan dan beberapa orang lainnya.”

“Kalian naik apa nanti?”

“Naik mobil. Jaman sudah berubah Bu.”

“Baiklah, hati-hati di jalan.”

Dimitri diam seribu bahasa ketika Johan memasuki mobil. Adiknya itu segera meremas

jemari. Benar-benar takut dengan kemarahan kakak sulungnya tadi. Di dalam benaknya sudah ada ribuan rencana, agar tidak perlu berhadapan dengan Dimitri. Sebelum berangkat, Dimitri mampir ke barak di mana ada beberapa anak karyawan yang ikut. Sesampai di balai kota mereka semua turun. Dimitri hanya menunggu di luar. Ia kemudian membeli segelas kopi dan duduk tidak jauh dari sana. Kepalanya masih berpikir tentang adiknya. Bagaimana cara berbicara padanya? Salahnya kembali menyadari hal ini lama setelah kematian sang ayah.

Ada rasa sesal yang sangat besar. Seandainya sejak dulu mengingatkan, mungkin Johan tidak sejauh ini. Kejadian ini akan sangat memalukan bagi mereka sekeluarga. Bagaimana nanti ibunya bisa keluar rumah? Semua orang akan membicarakan aib keluarga mereka. Ke mana ia harus mengirim Johan pergi? Kepala Dimitri terasa pusing. Kalau tidak ingat harus menunggu sampai acara selesai, ia pasti sudah pulang.

Sepasang langkah mendekat. “Dimitri?”

Pemuda itu mendongak. “Izabel?” Ia segera bangkit lalu menyalami teman kecilnya tersebut. “Kapan pulang?”

“Tiga hari yang lalu. Susah sekali mau ketemu

kamu.”

“Aku selalu di peternakan. Kamu tidak ke dalam?” tanyanya saat menatap gaun putih panjang yang dikenakan Izabel.

“Sebenarnya harus, tapi malas. Lebih tertarik duduk di sini. Dekat kamu.”

“Sayang gaunmu nanti. Ayo ke mobil saja kalau begitu.”

Keduanya melangkah meninggalkan halaman balai kota yang sudah mulai sepi. “Kamu sudah beli mobil?”

Keduanya segera bangkit. “Terpaksa. Kalau tidak salah aku pernah cerita waktu aku menelepon. Yang pertama ada aturan baru, kuda tidak boleh masuk ke dalam kota. Yang kedua karena Jalan beraspal sudah dibangun sampai pinggir hutan. Tidak terlalu jauh lagi dari peternakan.”

“Bagaimana dengan kuda-kuda kalian?”

“Masih ada. Kami tidak mungkin naik mobil ke ladang gandum.” jawab Dimitri sambil tertawa. “Memiliki mobil membutuhkan pengeluaran yang cukup besar. Untuk perawatan dan juga bahan bakar.”

“Aku sebenarnya lebih suka kuda. Itu yang selalu membuatku rindu pulang.”



BAB 7

“Kota ini sudah banyak berubah.”

“Tidak terasa sudah tiga tahun aku pergi.”

“Ya, bagaimana denganmu?”

“Masih menjadi mahasiswa. Aku cukup aktif magang di beberapa organisasi nirlaba sekarang. Sekedar mengasah kemampuan.”

“Aku bangga padamu.”

“Bagaimana dengan kamu?”

“Masih menjadi petani dan peternak. Mengubur semua mimpi.”

“Kamu masih marah pada keadaan?”

“Sedikit. Aku masih sering membayangkan kehidupanku tidak seperti sekarang. Tapi mau tidak

mau tetap harus menjalani, tidak ada pilihan lain. Ada banyak orang yang menggantungkan hidup padaku.”

“Aku iri padamu Dimitri. Kamu bebas melakukan banyak hal. Tidak perlu terikat dengan aturan-aturan perkuliahan.”

Dimitri hanya tertawa kecil. “Masih betah di fakultas hukum?”

“Itu sudah pilihan. Aku tidak mungkin pindah ke fakultas lain. Sama saja memulai dari nol.”

“Sebentar lagi mungkin aku tidak akan berani bicara denganmu lagi.”

“Kenapa begitu?”

“Aku tidak mau berada di ruang sidang dan berdebat denganmu. Aku pasti kalah.”

Izabel tertawa. Dimitri menatap wajah yang sering hadir dalam mimpinya itu. Sudah lama mereka tidak bertemu.

“Semoga. Tapi aku tidak akan hadir sebagai hakim melainkan pengacaramu.”

Keduanya tertawa. Hari semakin malam. Tidak terasa sudah berbincang selama dua jam. Dimitri sedikit melupakan keresahan tentang Johan. Apalagi cerita-cerita Izabel membuatnya mengenang kembali masa-masa SMA mereka. Juga

membayangkan perkembangan ibukota.

“Kamu tidak mau melihat ke dalam sebentar?” tanya Izabel.

“Aku tidak tahu harus melakukan apa di sana.”

Gadis itu tertawa. “Kamu tidak pernah berubah. Tapi aku suka.”

“Apa yang kamu suka?”

“Kamu adalah orang yang punya prinsip. Sayangnya kamu akan kesulitan jika berhadapan dengan birokrasi.”

“Tidak ada birokrasi di dalam sana.” Dimitri menanggapi kalimat Izabel sambil menatap ke arah gedung balai kota.

“Apanya yang tidak ada? Rantai komando itu akan tetap ada seperti piramida. Kamu akan melihat di mana Walikota kita duduk. Siapa yang berada di sebelah kanan, kiri dan di belakangnya. Aku tidak bisa tiba-tiba duduk di sebelahnya seperti denganmu sekarang.”

Dimitri menggelengkan kepala. “Kata-katamu sulit kucerna.”

“Lama-lama kamu akan terbiasa nanti. Mau masuk ke dalam?”

“Pakaianku lebih cocok untuk bekerja ke ladang gandum.”

“Kita ke balkon saja. Tidak akan ada yang memperhatikan kalau di sana. Aku suka dengan musik orkestranya.”

Mau tidak mau Dimitri mengikuti Izabel turun dari mobil. Berjalan di sisi perempuan yang sejak dulu mengisi kepalanya mau tidak mau membuatnya bangga. Bukan hanya cantik, Izabel juga cerdas dan sopan. Selalu membela teman-temannya dari sasaran *bully* murid-murid kaya. Keduanya menaiki tangga yang sedikit sepi. Benar saja hanya ada beberapa pasangan yang sedang pacaran di atas.

Kini mereka menatap ke bawah. Ada Walikota dan deretan pejabat lain yang duduk di kursi berukir. Lantai dansa masih diisi oleh pemuda dan pemudi yang dengan sigap melangkah sesuai irama. Dimitri tidak pernah mengikuti acara ini. Ketika ayahnya meninggal, dunianya berubah. Sejak itu hidupnya hanya berkutat di peternakan dan penjualan susu serta telur. Kalau ada waktu ia akan mengawasi ladang gandum.

Masa remaja hilang begitu saja. Jangankan berpacaran, mengurus dirinya saja tidak sempat. Lihatlah ia sekarang ini. Kumis dan janggut tumbuh liar di atas bibir dan rahangnya. Rambutnya juga sudah panjang. Kalaupun ingin memotong, ia hanya mengandalkan Rudolf yang akan bekerja dengan

gunting kasarnya. Ibunya benar, perempuan mana yang bersedia untuk mengejanya? Adalah sebuah keberuntungan masih ada seorang Izabel yang duduk di sampingnya tanpa memandang rendah penampilannya.

Di bawah sana, para pria mengenakan tuxedo terbaik. Semua tampak rapi dan bersih. Mereka pasti bercukur dan memotong rambut sejak beberapa hari yang lalu. Para perempuan menata rambut dan mengenakan gaun panjang terbaik. Ia baru sadar, sudah lama tidak menjadi bagian dari kota ini dalam arti sebenarnya.

“Kamu kenapa?” tanya Izabel.

“Tidak, kapan acara ini akan selesai?”

“Jangan katakan kalau kamu tidak betah lagi. Sekitar satu jam lagi. Biasanya tepat pukul 12 malam.” Izabel kemudian berbisik. “Supaya Cinderella tidak sempat berubah menjadi upik abu. Dan kereta indah tidak keburu berubah menjadi labu.”

Dimitri hanya tersenyum. Izabel memang kerap berbincang tentang hal-hal lucu yang bersifat sarkas. Di mana sebenarnya ada sebuah sindiran di baliknya.

“Kamu mengantar siapa saja?”

“Johan dan beberapa putra pekerja di ladang.”

“Kamu lihat pasangan yang berdansa di baris paling depan?” tanya Izabel.

“Ya, kenapa?”

“Itu Johan bersama putri Pak Mikhail. Walikota kita.”

Dimitri menatap seksama. Hingga kemudian meyakinkan diri bahwa itu adalah adiknya. Langkah Johan terlihat gemulai. Ia menari dengan baik. Tatapannya kini tertuju pada teman dansa adiknya. Gadis itu terlihat gugup. Hingga pada suatu ketika, mata Johan menatap ke arahnya. Kemudian membisikkan sesuatu pada Irina. Membuat gadis itu ikut menatap ke arahnya.

Dimitri memasang ekspresi kosong. Hingga sekarang ia tidak suka pada Irina. Mengingat apa yang dilakukan keluarganya sejak dulu. Keluarga itu tercoreng di matanya. Gadis itu segera mengalihkan pandangan. Bagi Dimitri tempat ini terasa membosankan. Sementara Izabel menatap ke bawah dengan senyum puas.

“Kamu yakin tidak turun?” tanya Dimitri.

“Di sini saja, aku merasa terlalu tua berada di sana.”

“Kamu masih dua puluh tahun.”

“Aku sedang tidak mencari jodoh.”

Keduanya tertawa. Hingga kemudian tidak terasa acara selesai. Keduanya turun ke bawah. Izabel kemudian pamit. Dimitri memaksa mengantar, tetapi perempuan itu mengatakan sudah membawa kendaraan sendiri. Akhirnya mau tidak mau ia menunggu sendirian. Butuh waktu 25 menit agar adik dan putra karyawannya berkumpul semua.

Saat akan beranjak, seseorang berpakaian rapi menahan langkahnya.

“Selamat malam, saya ajudan pribadi Pak Walikota. Apakah besok anda punya waktu? Pak Walikota ingin bertemu secara pribadi.”

“Tentang apa, ya?”

“Beliau akan menjelaskan sendiri.”

Dimitri mengembuskan nafas kasar. “Jam berapa?”

“Sekitar 10 pagi.”

“Baiklah saya akan datang besok.”

“Saya harap anda datang tepat waktu.”

Dimitri hanya mengangguk. Mereka semua melangkah memasuki mobilnya. Beberapa terlihat tidak rela berpisah dengan pasangan dansanya. Namun, tidak memiliki pilihan lain. Tidak ada yang bersedia melewati pinggir hutan lebat sendirian dengan berjalan kaki di tengah malam seperti ini.

Jelas itu sangat menakutkan. Sementara Johan duduk dengan tubuh yang tegak. Seolah-olah sedang menunggu hukuman dari Dimitri.

Keesokan paginya begitu selesai sarapan Dimitri pamit pada ibunya.

“Aku akan bertemu Pak Walikota siang ini Bu.”

“Ada apa?”

“Dia ingin bertemu denganku secara pribadi. Aku belum tahu alasannya.”

“Jangan-jangan tentang tanah ini lagi.”

“Semoga tidak.”

“Kamu tidak berencana menjual sebagian, kan?”

“Tidak akan pernah Bu. Itu sama saja dengan aku melukai perasaan Kakek dan Ayah.”

“Tbu harap kamu memegang janji.”

“Pasti.”

Saat akan keluar ia menatap Johan yang tengah duduk termenung di teras.

“Kamu masih utang penjelasan padaku. Jangan pergi ke mana-mana sebelum kita bicara.”

Johan hanya tertunduk. Tidak berani menatap

wajah kakak sulungnya. Dimitri pergi dan langsung memasuki mobil. Menuju kota yang sekarang terasa semakin dekat. Rumah-rumah penduduk dibangun di wilayah yang tidak jauh dari pagar pembatas tanah mereka. Kemarin ia sudah berencana untuk meninggikan pagar pembatas, terutama arah menuju hutan. agar tidak ada perburuan hewan dan juga pencurian kayu yang semakin sering terjadi. Daerah ini sudah tidak aman lagi.

Tiba di kantor walikota, ia disambut oleh seseorang yang langsung mengarahkan masuk ke dalam. Ternyata dalam ruangan tersebut, tidak hanya ada Walikota, tetapi juga beberapa orang yang tidak dikenalnya turut hadir.

“Kenalkan, Dimitri Alcazar. Pemilik tanah pertanian Alcazar yang baru.”

Dimitri menyalami para pria tua itu satu per satu. Mereka semua berpakaian bagus dan duduk mengelilingi sebuah meja besar. Mikhail, sang walikota segera berkata,

“Mereka adalah pengusaha di bidang properti dan perumahan dari ibu kota yang berminat untuk membangun kota ini. Kamu tahu kalau penduduk semakin padat. Kami membutuhkan lahan baru untuk perluasan kota. Di sana nanti rencana akan dibangun hotel, pusat perbelanjaan, pusat rekreasi

dan juga universitas. Itu sangat berguna bagi masa depan penduduk kota ini. Tidak perlu lagi kuliah jauh-jauh. Bisa berlibur di sini saja. Dengan demikian arus pendatang dan wisatawan akan meningkat.

“Untuk rencana ini, kami membutuhkan tanah sekitar 100 hektar. Dan menurut saya, tanah pertanianmu yang paling tepat. Akses ke hutan dan ke danau juga paling dekat.”

Benar dugaannya tadi. Dimitri diam sejenak. Ruangan hening, tidak ada yang bicara. Melihatnya tidak berkomentar, Mikhail melanjutkan.

“Kami menawarkan harga di atas rata-rata di daerah kalian. Kamu tidak perlu menjual semuanya. Dengan sisanya, kalian pasti masih bisa beternak dan bertani. Lagipula wilayah kalian tidak semua digunakan. Sebagian hanya lahan kosong yang sesekali digunakan untuk menggembalakan sapi dan kuda.”

“Maaf, saya tidak pernah tertarik menjual tanah pertanian. Itu sudah menjadi wasiat ayah sebelum beliau meninggal. Meski sejenkal pun.”

“Kamu tidak akan bisa mempertahankannya. Bukankah saat ini harga gandum sedang turun? Susu kemasan juga semakin banyak beredar. Ada telur dari kota sebelah yang juga rutin dikirim. Lebih baik kamu menjual tanah itu. Uangnya bisa

kamu gunakan untuk membangun bisnis baru.”

“Maaf saya tidak tertarik.”

Salah seorang laki-laki yang terlihat serius sejak tadi berkata.

“Kami tidak hanya akan membeli. Kami juga menawarkan saham untuk anda dan keluarga. Kalau anda bersedia menjual lebih, keluarga anda akan menjadi bagian dari bisnis ini. Kalian tidak perlu bekerja keras di bawah sinar matahari lagi. Uang akan datang dengan sendirinya.”

“Maaf, saya tetap tidak bersedia.”

Mikhail kemudian berdiri, lalu mendekati kursi Dimitri. Menepuk bahunya pelan. “Pikirkan saja dulu. Bicarakan dengan keluargamu. Kesempatan tidak akan datang dua kali. Ini tidak hanya untuk keuntungan keluarga kalian, tetapi juga kesejahteraan masyarakat.”

“Saya tidak akan mengambil kesempatan itu, meski anda datang berkali-kali.”

“Uang yang kami tawarkan tidak sedikit anak muda. Kamu akan tahu bagaimana cara menikmatnya.”

“Maaf, saya tetap tidak tertarik. Saya permisi. Saya kira pembicaraan ini tidak ada gunanya.”

Dimitri kemudian bangkit lalu membungkukkan

badan memberi hormat. Saat membuka pintu sesosok tubuh mungil yang hanya setinggi dadanya menatap terkejut. Ternyata perempuan itu sudah menunggu di sana.

“Maaf, saya mau bertemu dengan Ayah.”

“Masuklah, saya sudah selesai.”



BAB 8

Pemuda itu kembali menuju area parkir. Sudah beberapa kali tanahnya diinginkan oleh banyak orang. Akan tetapi sampai sekarang ia belum ingin melepaskan. Tanah itu adalah cinta pertama kakek buyut, kakek, juga ayahnya. Terbayang kalau tempat itu kelak berubah menjadi ramai. Ia tidak akan bebas lagi pergi ke sungai dan ke danau. Teringat dulu ayahnya kerap mengajak ke sana jika libur. Masih terngiang kalimat-kalimat ayahnya.

“Tanah ini milik kita. Sampai kapan pun harus seperti itu. Meski kelak dunia berubah. Bukit-bukit itu menjadi pagar utama. Di bawah sana ada danau tempat ayah memancing sejak kecil. Ikannya cukup untuk menghidupi kita. Tidak usah menjala, itu akan membuatmu menjadi tamak. Gunakan saja kailmu dan ambillah secukupnya.

Hutan itu menyediakan kayu bakar. Meski kelak Ibu atau istrimu sudah menggunakan yang lain. Kamu tetap butuh kayu bakar untuk menghangatkan ruangan saat musim dingin. Pertahankanlah, sampai titik darahmu penghabisan.”

Kini, Dimitri paham kenapa ayahnya mengatakan kalimat itu. Manusia serakah semakin menginginkan tanah pertanian mereka. Dibandingkan daerah pinggir kota lainnya, tanah mereka paling datar dan sangat luas. Ada pengairan yang cukup berasal dari sungai. Tidak pernah kekurangan air sepanjang tahun. Ayahnya sudah membangun beberapa kincir untuk mengalirkan air ketika musim kering. Sehingga mereka tetap bisa panen.

Setiba di rumah, Azalea segera menghampiri. Bahkan sebelum mesin kendaraannya berhenti.

“Bagaimana?”

“Mereka menginginkan 100 hektar dari tanah kita.”

“Kamu bersedia menjual!?” teriak ibunya.

“Tidak, sesuai kesepakatan kita.”

Perempuan itu mengembuskan nafas lega.

“Ibu berharap kamu tidak tergiur dengan tawaran mereka.”

“Aku sudah berjanji pada Ayah. Oh ya, Johan

mana?”

“Sedang bersama Rudolf ke ladang. Mengambil rumput untuk makanan hewan.”

“Ya, kita butuh pakan untuk sapi pedaging. Bulan depan sapi-sapi sudah harus dijual ke pabrik. Aku sudah menyetujui 200 ekor. Kebetulan harganya bagus.”

“Syukurlah, bisa menutupi harga gandum yang mencapai titik terendah.”

“Jangan patah semangat Bu. Kita pernah mendapat harga lebih rendah. Dan waktu membuktikan bahwa kita masih bisa bertahan.”

“Ya, semoga kita bisa bertahan. Kamu jadi mau membeli traktor terbaru?”

“Ya, setelah menerima uang penjualan sapi. Johan juga akan ke ibukota untuk kuliah. Aku akan melihat di sana nanti.”

“Baiklah. Ibu lega sekarang.”

Dimitri hanya tersenyum dan mengangguk.

Dimitri berbelanja kebutuhan tanah pertanian di kota setelah mengantar adik-adiknya serta anak-anak karyawan ke sekolah. Dengan teliti ia

memeriksa kembali catatan tentang pupuk dan beberapa barang lain yang sudah habis. Selesai semua, barulah menuju toko milik Paman Jim. Sebuah toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Tadi ibunya memesan beberapa jenis bumbu dan juga kebutuhan dapur lain.

Hingga tanpa sengaja ia melihat sosok perempuan mungil yang berusaha menjangkau sebuah kaleng susu di rak bagian atas. Dengan cepat Dimitri mengambil lalu menyerahkan. Saat menatap baru sadar kalau perempuan itu ternyata Irina!

“Terima kasih.”

“Sama-sama.” Mau tidak mau ia membalas. Kalau tahu sejak awal, ia tidak akan menolong. Paling malas jika harus berurusan dengan keluarga Serrafino.

Dimitri melanjutkan belanjanya. Kini keranjang besar itu sudah penuh. Seharusnya ini adalah pekerjaan perempuan. Namun, entah kenapa sejak dulu ayahnya begitu memanjakan ibunya. Sampai saat ini ibunya paling malas kalau disuruh berbelanja. Malas keluar rumah tepatnya. Saat tiba di depan kasir terdengar perbincangan beberapa orang perempuan yang sedang antri.

“Kasihan Irina. Dia merawat ibunya sendiri.

Sementara Pak Walikota lebih sering menginap di rumah gundiknya.”

“Ya, bahkan Irina memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan demi merawat ibunya. Sebenarnya dia sangat pintar.”

“Kasihan sekali, Pak Walikota malah sibuk membahagiakan Clementine. Saya pernah bertemu dengannya beberapa kali. Benar-benar tipe perempuan penggoda.” lanjut yang lain.

Dimitri yang pada awalnya tidak tertarik mau tidak mau menguping. Benarkah Pak Walikota memiliki perempuan lain yang tinggal di kota yang sama? Kalau sampai terjadi alangkah beraninya dia. Apakah perbuatannya itu tidak menyakiti perasaan anak dan istrinya yang sedang sakit? Meski demikian itu bukanlah sesuatu yang aneh. Sejak dulu Mikhail selalu melakukan apa pun yang dia sukai. Misal membuat aturan kuda tidak boleh memasuki kota. Keluarganya mendapatkan proyek-proyek dan menjadi pejabat di lingkungan kerjanya. *Show room* mobil dibuka. Dan pemiliknya adalah orang-orang terdekatnya.

Kini tiba gilirannya. Paman Jim segera bertanya, “Bagaimana kabar ibumu?”

“Sehat Paman.”

“Sampaikan salam saya untuknya. Sudah lama

kami tidak berjumpa.”

“Akan saya sampaikan.”

Dimitri segera membawa kantong belanjaan ke mobil begitu selesai membayar. Kemudian bergegas menuju kediamannya. Selain mengangkut barang-barang, ia juga harus membawa botol-botol susu. Biar nanti anak-anak pulang ke peternakan naik kereta kuda saja. Sebenarnya ia lebih suka menunggang kuda seperti dulu. Hanya saja zaman sudah berubah.

Irina tengah berjalan pulang ke rumah ibunya setelah berbelanja kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya ia jarang keluar rumah. Namun, hari ini ibunya ingin makan buah. Kebetulan tidak ada seorang pelayan pun yang bisa disuruh. Mereka semua sedang membantu menyiapkan acara di kediaman pamannya. Kali ini Irina berbelanja bersama seorang sepupunya.

“Apa kamu kenal laki-laki tinggi yang tadi mengambilkan kaleng susu?” tanya Jill.

“Namanya Dimitri, dia salah seorang pemilik peternakan dan tanah pertanian keluarga Alcazar.”

“Apa betul itu dia? Aku baru pindah kemari,

semua teman-temanku membicarakannya. Apa dia sudah punya kekasih?” tanya Jill lagi penuh semangat.

“Setahuku belum, tapi tidak tahu. Setiap kali ada pesta dansa tahunan di kota dia tidak pernah datang. Padahal adiknya selalu hadir. Di gereja pun dia selalu duduk dekat ibunya.”

“Kamu tidak suka padanya?”

Irina tersenyum sedih lalu menggeleng. “Tidak, dia juga tidak akan pernah menyukaiku.”

“Kenapa?”

“Ada hal yang tidak bisa kuceritakan.”

“Aku penasaran. Kamu bisa bercerita.”

“Kamu suka padanya, Jill?”

“Aku suka kulitnya yang coklat dan tubuhnya yang keras. Aku bisa membayangkan berada dalam pelukannya.”

Kembali Irina hanya tersenyum. Ini adalah pembicaraan khas remaja. Ya, para gadis seusia mereka akan menyukai pria seperti Dimitri. Dan anak-anak keluarga Alcazar menjadi salah satu yang paling diminati. Mereka memiliki ratusan sapi dan dan juga ratusan hektar ladang gandum. Meski Dimitri tidak melanjutkan pendidikan, tetapi tetap disukai oleh para orang tua yang mencari menantu.

Setiba di rumah Irina langsung membersihkan buah dan memotong menjadi beberapa bagian lalu menemui ibunya yang tengah berbaring.

“Bu, ini buahnya.”

“Letakkan saja di situ. Terima kasih.”

“Apa Ibu mau *pee*?”

“Belum. Ayahmu tidak pulang?”

“Mungkin tidak kemari.”

Alicia sudah tahu kalau suaminya memiliki gundik di luar sana. Karenanya, perempuan itu hanya mengembuskan nafas panjang. Ia sudah kalah. Digenggamnya jemari Irina. Ditatapnya wajah cantik di depannya. Rambut coklat dan bermata hazel. Kulit Irina putih tanpa cacat. Dengan kecantikan yang dimiliki, Alicia merasa takut. Jangan sampai nasib buruk menimpa putrinya di masa depan. Jangan sampai memiliki nasib seperti yang harus menderita penyakit kanker.

“Ibu berharap kamu akan menikah dengan orang baik dan benar-benar mencintaimu nanti.”

“Kenapa ibu bicara seperti itu? Aku masih 17 tahun.”

“Suatu hari nanti kamu harus menikah. Kenali dia baik-baik sebelum memutuskan untuk menerima lamaran. Pertimbangkan banyak hal termasuk

keluarga besarnya. Kalau mereka bisa menerimamu, lanjutkan hubungan kalian. Jika tidak, lepaskan dia. Jangan menikah karena usia dan harta. Tidak benar kalau tujuan pernikahan hanya untuk menjadi istri dan ibu. Sebagai perempuan kamu berhak bahagia.”

“Apakah Ibu kecewa pada Ayah?”

“Kamu sudah tahu, ibu tidak harus menjawab. Ibu hanya ingin kamu tidak mengalami seperti Ibu. Kamu harus menemukan seseorang yang mencintaimu. Termasuk kekuranganmu. Mencintai apa yang terlihat oleh mata tidaklah sulit, tapi ada hati yang tidak terlihat.”

“Apa Ibu masih marah pada Bibi Clementine?”

Alicia diam. “Tidak ada perempuan yang bersedia berbagi. Kamu mungkin belum tahu rasanya. Sakit sekali. Terutama setiap kali membayangkan kalau ayahmu sedang bersamanya. Karena itu, jagalah kesehatanmu sejak sekarang. Kalau nanti kamu mengalami seperti Ibu, pergilah sejauh mungkin. Cari kebahagiaanmu sendiri. Jangan menghabiskan hidup dengan menangis. Kamu bisa melakukan banyak hal. Jangan takut tidak bisa bertahan hidup. Banyak pekerjaan di luar sana. Karena itu Ibu ingin kamu tetap melanjutkan pendidikan.”

“Aku akan kuliah kalau Ibu sudah lebih baik.”

“Terima kasih karena sudah melepaskan

mimpimu untuk menjaga Ibu. Semoga yang kamu lakukan tidak sia-sia.”

“Tidak akan pernah.” bisik Irina. Kemudian menyuapi sang Ibu.

Selesai semua, Irina melanjutkan rajutannya di depan jendela. Namun, benang-benang itu tak lagi menarik. Kembali terbayang sosok laki-laki yang tidak pernah menoleh padanya. Dimitri! Tidak ada yang tahu kalau tadi hatinya berbunga-bunga. Bahkan sampai sekarang. Sudah lama debaran di dadanya selalu lebih kencang setiap kali mereka bertemu. Irina selalu terpaku ketika menatap mata dingin itu. Mungkin dia menjadi satu-satunya pria yang pernah memasuki mimpinya.

Mereka tidak pernah bicara. Bahkan Dimitri akan langsung mengalihkan tatapan bila mata mereka bertemu. Bagi Irina itu tidak menjadi masalah. Ia sudah bahagia jika bisa menatap dari jauh. Tidak perlu bertukar senyum. Cukup melihat mobilnya melintas atau saat menjemput Johan. Ia sudah bahagia. Tidak perlu ada yang tahu, itu akan sangat memalukan. Karena Dimitri tidak akan pernah menjadi miliknya.

Ada Izabel diantara mereka. Ia mengenal kakak kelasnya yang pintar itu. Mereka selalu terlihat berdua, bahkan datang ke acara pesta dansa

bersama. Meski bukan untuk berdansa, melainkan hanya duduk di balkon untuk berbincang. Beberapa orang berbicara tentang hubungan mereka. Betapa bahagianya perempuan yang bisa berdekatan dengan Dimitri. Sementara ia? Di toko Paman Jim adalah yang pertama kali. Sebuah keberuntungan mereka bisa bertemu dan sempat berdekatan. Masih teringat tangannya yang kekar dan berbulu.

Kini Irina berusaha memejamkan mata. Diletakkannya benang-benang yang sejak tadi berada dalam gengaman. Dipeluknya bantal yang terletak di samping. Sambil membayangkan sosok Dimitri. Pria yang kerap mengenakan topi *cowboy*-nya sambil menunggang kuda. Mengenakan kemeja dan celana jeans. Tubuh yang menjulang. Serta bibirnya yang jarang tersenyum. Meski begitu ia tetap suka pada bola mata yang selalu tajam ketika memandang. Irina tenggelam dalam lamunannya.



BAB 9

Irina menatap Johan yang terlihat gelisah. Sahabatnya itu meremas kedua tangannya berkali-kali. Mereka sedang menunggu pengambilan ijazah.

“Kamu kenapa?” tanyanya pelan.

“Tidak kenapa-kenapa.”

“Kamu takut dengan nilai kita nanti?”

“Tidak,”

“Kamu boleh cerita kalau mau.”

“Kamu tidak akan bisa menyelesaikan masalahku.” Tolak Johan.

“Siapa tahu aku bisa membantu.”

“Kamu tidak akan paham Irina.”

Kembali gadis itu tersenyum lembut. “Sudah

berapa lama kita berteman? Empat tahun lebih. Kamu belum percaya padaku?”

Ada kebimbangan di wajah Johan. Pemuda itu menatap sahabatnya lekat. “Aku sedang takut pada Dimitri. Dia pasti menghukumku setelah ini.”

“Apa salahmu?”

“Apa kita bisa bicara di luar saja nanti?”

Irina mengangguk. Keduanya masih menunggu nama mereka dipanggil. Hingga kemudian berkas tersebut diterima. Irina mengajaknya pergi ke taman sekolah. Suasana di sana lebih sepi.

“Kamu kenapa sebenarnya?” tanya gadis itu dengan lembut seperti biasa.

Johan tidak berkata apa-apa. Hanya menatap dengan penuh kesedihan lalu menggeleng. Cukup lama sampai kemudian ia menjawab.

“Aku hanya sedih meninggalkan tanah peternakan. Aku ingin tetap tinggal di sini. Supaya bisa membantu Dimitri.”

“Seharusnya kamu senang. Aku tidak bisa kuliah karena tidak ada yang menjaga Ibu. Kamu tahu ayahku seperti apa. Dia memiliki perempuan lain. Pulang juga jarang. Bagaimana dia bisa memperhatikan Ibu?”

“Aku paham tentang masalahmu Irina.”

“Pergilah, jangan cemas apa pun. Nanti kamu akan kembali dan menjadi Johan yang baru. Pendidikan itu penting.”

“Apa yang akan kamu lakukan di sini?”

“Merawat ibuku. Mungkin akan bekerja paruh waktu, tapi rasanya sulit.”

“Apa kamu akan menyusulku nanti?”

“Semoga aku bisa.”

“Aku hanya kasihan melihat Dimitri. Dia jarang tidur malam. Kadang aku melihatnya termenung di teras. Apalagi kalau sapi melahirkan. Kalau aku pergi hanya tinggal Jacob dan Gery. Keduanya masih terlalu muda untuk membantu dan memahami kesulitan keluarga kami.”

“Kadang kita harus mengalah demi kebaikan bersama.”

“Apa aku boleh bertanya sesuatu?”

“Tentang apa?” tanya Irina sambil menatap iris mata biru milik Johan.

“Apa kamu tidak pernah tertarik kepada Dimitri?”

Irina tersenyum lembut, kemudian tertawa. “Dia sudah memiliki Izabel.”

“Setahuku mereka cuma bersahabat.”

“Sepertinya lebih Johan. Mereka sering bersama.”

Johan hanya mengangguk pelan. Dalam hati pemuda itu juga meragukan kakak sulungnya. Semua orang di kota ini tahu bagaimana dekatnya Izabel dan Dimitri.

“Kalau kamu sudah tidak sedih lagi. Kita pulang sekarang. Aku sudah terlalu lama meninggalkan rumah. Khawatir kalau ibuku membutuhkan sesuatu.”

“Baiklah, apa aku boleh mampir ke rumahmu kalau nanti ada waktu kosong?”

“Datanglah, aku akan menunggu.” jawab Irina sambil tersenyum semakin lebar. Setidaknya akan menyenangkan kalau menemukan teman berbincang nanti.

Dimitri memasuki kamar Johan yang sedang berkemas. Adiknya terlihat takut dan langsung menunduk. Tangannya gemetar ketika memasukkan baju-baju itu ke dalam tas.

“Kenapa kamu?”

“Tidak ada.”

“Malam ini aku ingin bicara denganmu.”

“Tentang?”

Dimitri tidak melepaskan tatapan, bagai hewan yang sedang mengincar buruan.

“Enu akan melamar Ada Sabtu malam nanti.”

Seketika pakaian yang ada di tangan Johan jatuh. Dari belakang Dimitri bisa melihat bagaimana bahu adiknya itu turun naik. Ia masih menunggu reaksi Johan. Hingga akhirnya tanpa berkata, adiknya berlari ke pintu. Sayang, tangan kekar Dimitri menahan.

“Jangan bertindak bodoh!”

“Aku hanya mau menenangkan diri sebentar.”

“Tidak dengan menemui Enu ataupun Ada.”

“Aku tidak akan menemui siapa pun. Aku tidak seabodoh itu.”

“Tenangkan dirimu di rumah saja.”

“Aku tidak bisa!”

Dimitri mencengkeram tangan adiknya. “Dengarkan nasehatku sekali ini saja. Selama ini aku membiarkanmu karena tidak ingin menyakiti hati Ibu. Kamu harus paham kenapa aku hanya diam.”

“Kamu pikir apa kesalahanku sampai harus menyakiti Ibu? Apa yang sudah kulakukan!? Aku menyimpan semuanya. Kamu tahu apa tentangku?”

Dimitri terperangah. Johan yang selama ini lebih banyak diam, sekarang justru melawan. “Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu ketika pergi keluar dengan memakai pewarna bibir. Kamu selalu menatap Enu tanpa kedip. Kamu menginginkannya, ‘kan?’” Dimitri berusaha menahan suaranya agar Ibu tidak mendengar.

Johan diam seketika.

“Kita bicara di bukit!” bisik Dimitri tepat di telinganya.

“Tidak! Aku mau menyiapkan pakaian sebelum berangkat.”

“Kamu tidak akan ke mana-mana!” Kali ini Dimitri berteriak.

Terdengar langkah bergegas. Kini Ibu mereka sudah berdiri di dekat pintu. Menatap keduanya dengan heran.

“Ada apa dengan kalian?”

“Tidak ada Bu.”

“Jangan sembunyikan sesuatu dari Ibu.”

Dimitri segera mencengkeram bahu adiknya. “Tidak Bu, kami hanya mau pergi ke hutan sebentar. Kami akan berpisah. Jadi ingin mengulang kenangan waktu masih ada Ayah.”

Johan tidak bisa menolak lagi. Dengan terpaksa ia

mengikuti langkah panjang Dimitri menuju kandang kuda. Kini kedua kakak beradik itu sudah berada di atas kuda masing-masing. Dimitri memacu ke arah atas bukit. Johan bukan pengendara kuda yang handal. Ia tertinggal jauh dari Dimitri. Membuat sang kakak sulung kerap harus menunggu. Memastikan kalau adiknya tetap mengikuti dari belakang.

Hingga akhirnya mereka tiba juga di atas bukit. Di bawah sana Danau Sario terlihat tenang tanpa riak. Keduanya turun dari kuda dan duduk di atas rumput.

“Apa sesungguhnya yang terjadi padamu?”

“Aku tidak melakukan apa-apa.”

“Jangan berbohong lagi Johan! Berapa kali aku memergokimu menatap Enu dengan tatapan yang tidak pantas. Dari caramu merawat kuku tangan sampai kaki. Jangan menyimpannya dariku. Ayah sudah tidak ada, dan kini aku menggantikan kedudukannya.”

“Kamu tidak berhak mengaturku!”

Mendengar itu, Dimitri mendekatkan tubuh mereka lalu menatap lawan bicaranya dengan tajam. Ia kesal sekali dengan jawaban Johan yang terkesan merendahkan.

“Apa kamu bilang? Tidak berhak mengaturlmu?”

Pertanyaanku, apakah selama ini kamu bisa mengatur dirimu sendiri? Siapa yang harus mengantarmu ke sekolah supaya tidak terlambat? Siapa yang membiayai pendidikanmu?”

“Kamu jangan terlalu bangga. Ingat saja Ayah menitipkan tanah ini untukmu, bukan untuk diakui sebagai milik sendiri. Aku memiliki hak di dalamnya. Jadi jangan pernah merasa memiliki semua sendirian dan sok berkuasa. Aku sudah bilang berkali-kali, aku tidak mau kuliah, tapi kamu memaksa!”

“Apa kamu bilang? Hak? Berapa kali dalam seminggu kamu menemaniku ke ladang saat libur? Berapa kali kamu mengendarai traktor saat musim panen? Berapa kali kamu membantu memerah sapi dan membantu melahirkan? Kamu jangan bicara hak di depanku kalau tanggung jawabmu nol besar! Aku tidak ingin membicarakan apa yang ditinggalkan Ayah. Tapi tentang kelakuanmu di luar sana. Untuk pertama kali aku akan mengingatkanmu, kamu salah kalau sudah menyukai laki-laki! Bunuh perasaanmu itu. MEMALUKAN!”

Johan terdiam. Tubuhnya bergetar. Dimitri menatap adiknya dengan marah. Kalau tidak ingat Ibu, ia pasti sudah memukuli Johan sampai babak belur. Jangan sampai mempermalukan keluarga Alcazar. Selama ini ia sudah berusaha untuk

menjaga nama baik keluarga. Lalu tanpa diduga Johan justru menghancurkan semuanya. Berusaha mengatur nafas, Dimitri menatap danau yang ada di bawah sana. Kalau boleh saat ini ia ingin berenang. Melepaskan semua sesak yang menghantui.

Ada rasa bersalah besar dalam dirinya. Kenapa tidak sejak dulu memperingatkan? Sadar bahwa semua sudah hampir terlambat. Ia terlalu sibuk dengan tanah pertanian dan peternakan. Tidak ingin keluarganya kelaparan dan adik-adiknya tidak mengenyam pendidikan. Dimitri merasa hancur. Padahal sudah berkorban dengan menghapus cita-citanya. Dalam hatinya ada peperangan. Apakah harus menyuruh Johan pergi dengan kemungkinan akan lebih bebas memilih jalan hidupnya. Atau menahan di sini dengan kemungkinan patah hati.

Dimitri tidak tahu harus melakukan apa. Tidak ada satu pun laki-laki di Acasca ini yang mengalami seperti Johan. Semua terlihat normal. Pemuda itu mengusap wajahnya dengan kasar. Persoalan ini tidak mudah untuk diselesaikan.

“Aku minta maaf,” Johan kini berdiri di belakangnya.

“Apa yang akan kamu lakukan? Minta maaf dan menyesal tanpa memiliki jalan keluar sama dengan bohong.”

“Aku akan pergi dari sini.”

“Ini bukan hanya tentang pergi, tapi bagaimana kamu berubah nantinya. Seorang laki-laki harus menjalani takdirnya. Bukan melawan kehendak Tuhan. Ingat satu hal, aku tidak akan segan membunuhmu kalau kamu melakukan sesuatu yang mencemarkan nama baik keluarga Alcazar. Camkan itu!”

Johan semakin tertunduk, takut dengan ancaman Dimitri. Tidak tahu harus melakukan apa. Paham bahwa sudah melukai kakak tertuanya. Akan tetapi tidak bisa membohongi nurani, Ia tidak suka perempuan dan menikmati saat setiap kali memoles wajah di depan cermin. Diam-diam ia sering melihat Irina ketika bersolek. Senang bisa bertubuh bersih tanpa kumis dan janggut. Bukan seperti Dimitri yang tidak pernah peduli tentang perawatan tubuhnya, kecuali mandi.

“Apa kamu ada waktu Irina?” tanya Johan keesokan paginya saat sedang ke kota. Ia sengaja menghindari Dimitri dan ibunya yang menatap penuh tanya ketika mereka pulang tadi malam.

“Aku selalu punya waktu.”

“Kamu pernah mengatakan ingin berkuda.”

“Bukan ingin berkuda Johan, tapi naik kereta kuda. Kamu tahu aku tidak pernah pergi sendirian. Lagi pula aku dibesarkan di ibukota. Aku senang sekali melihat kalian pulang sekolah dulu.”

“Karena itu, sebagai sahabat aku ingin mengabulkan keinginanmu itu. Sebelum aku pergi jauh.”

Mata Irina mengerjap indah. Johan tahu apa yang dirasakan sahabatnya selama ini. Hidupnya tidak seperti yang orang lain bayangkan.

“Kita naik kereta di mana?”

“Dari sini naik mobil. Siang ini kita akan ke tanah pertanian milik keluargaku. Kalau sempat kita mampir ke sungai sebentar.”

Mata Irina seketika berbinar. Ini benar-benar seperti piknik. Sesuatu yang sudah sangat lama tidak dilakukannya. Setelah pamit pada Alicia, keduanya langsung memasuki mobil. Pelan, Johan mengendarai mobil itu. Ia tidak ingin lagi bermasalah dengan Dimitri. Hari ini sudah membuatnya patah hati. Setelah tadi menyaksikan sendiri, Enu tengah tersenyum bahagia bersama Ada. Untuk bernafas pun Johan merasa sulit. Karena itu merasa beruntung memiliki Irina sebagai sahabat.

Kini mobil itu melewati sungai yang jernih. Irina melihat dengan takjub.

“Apa kita bisa berhenti sebentar?”

“Nanti kita akan kemari setelah mengganti mobil ini dengan kereta kuda.”

“Baiklah, aku sudah tidak sabar mencelupkan kaki di sana.”

Pelan Johan menghentikan mobil di depan istal. Kemudian mengambil kuda miliknya. Memasang tali kekang pada kereta. Irina hanya menatap kagum akan kecekatannya. Selesai semua ia membantu gadis itu naik ke atas kereta. Dan kembali ke sisi lain hutan. Di sebuah bagian yang datar dan terlindung dari pepohonan kereta berhenti. Dari sini ada pemandangan yang lebih menarik. Ketika air sungai yang jernih mengalir diantara bebatuan.

Kembali Johan membantu Irina turun. Senyum gadis itu mengembang sempurna.

“Aku sudah lama tidak pernah piknik. Sejak ibuku sakit. Kalau tahu kita akan kemari aku sudah membawa bekal dan tikar.”

“Tadi aku bingung ke mana akan membawamu. Ladang gandum terlalu panas. Tidak ada pepohonan di sana.”



BAB 10

“Aku suka tempat ini. Apalagi kalau di musim panas nanti.” ujar Irina

“Aku juga suka. Kadang mandi di sini kalau pulang sekolah. Musim panas sangat tidak menyenangkan.”

“Selain kamu siapa saja yang sering datang kemari?” tanya Irina sambil duduk di atas sebuah dahan pohon yang tumbang.

“Dimitri. Dia sering menyendiri di sini. Kadang juga pergi ke atas bukit. Dia mahir berkuda. Karena itu bisa pergi ke mana saja sendirian.”

“Oh ya? Dia tidak takut?”

“Tidak ada yang ditakutkan oleh Dimitri. Bahkan saat anjing melolong ketika bulan purnama.” ucap

Johan sambil tertawa.

“Apa kamu juga pandai menunggang kuda?”

“Tidak, aku kurang ahli. Tapi kalau naik kereta seperti ini aku bisa.”

“Apa saja pekerjaan kamu di sini?”

“Tidak ada. Untuk tanah pertanian dan peternakan, Dimitri yang mengerjakan semua. Aku hanya membantu Ibu mencuci pakaian, membersihkan rumah dan memasak. Jacob dan Gery yang melakukan pekerjaan kasar di luar rumah. Kadang mereka juga yang membantu Dimitri.”

“Aku kagum pada kalian. Aku bahkan belum pernah mencuci pakaian. Pasti susah, pakaian kalian sering kotor kena debu.”

“Ya, apalagi pakaian Dimitri. Kadang bau kotoran sapi dan kuda. Dia juga tidak terlalu peduli akan kebersihan. Kamarnya yang paling kotor dan berantakan di rumah, sangat menjijikkan!”

Mendengar nama itu mulai disebut, Irina merasa memiliki kesempatan. Setidaknya ia ingin tahu lebih banyak tentang Dimitri dari orang terdekatnya langsung.

“Apakah dia sudah punya kekasih?” Kalimat itu muncul begitu saja dari bibir merah jambu milik Irina. Sesaat kemudian ia menyesal, kenapa harus

bertanya tentang itu. Bisa saja Johan mencurigai sesuatu.

“Setahuku tidak. Dia hanya pernah dekat dengan Izabel. Bahkan sampai sekarang.”

“Apa Izabel pernah kemari?”

“Belum. Dimitri tidak pernah mengajak perempuan. Padahal Ibu sudah sering bertanya tentang pasangannya. Kupikir akan lebih baik kalau dia menikah. Supaya tidak terlalu cerewet dan keras kepala.”

Jelas Irina tidak suka mendengar kalimat itu. Ia tidak akan rela kalau Dimitri sampai menikah dengan orang lain. Akan tetapi, apa yang bisa dilakukannya?

“Perempuan yang mendapatkannya pasti sangat beruntung.”

“Menurutku tidak. Dia sama sekali tidak romantis. Dia juga sangat keras dan kejam, tidak peduli siapa pun lawannya. Meski memang orang seperti itu yang dibutuhkan oleh peternakan. Ini adalah dunia kaum laki-laki. Dia hanya peduli pada satu perempuan, yakni Ibu.”

Akhirnya Irina tidak bertanya lagi. Tidak ingin mendengar hal yang lebih buruk tentang Dimitri. Hanya menatap sekeliling. Ia jatuh cinta pada

tempat ini. Apalagi ketika menatap dedaunan hijau dan air yang jernih. Gemercik air membuat rasa letihnya hilang entah ke mana. Segera gadis cantik itu melangkah menuju tepian sungai yang dangkal lalu duduk di atas batu. Air mengalir melewati kakinya yang putih seperti susu. Ada sesuatu yang membuatnya bisa tersenyum, bahkan sampai lubuk hati yang terdalam. Yakni kabar tentang Dimitri yang belum memiliki kekasih. Bolehkah ia sebahagia ini?

Irina membayangkan suatu saat kelak, pria pujaannya itu akan mengajak kemari. Mereka akan menghabiskan waktu di tempat ini. Timbul sedikit penyesalan, kenapa baru sekarang diajak? Namun, segera menepis pikiran tersebut. Ayahnya dan keluarga Alcazar tidak pernah akur. Adalah sebuah kebetulan ia bisa dekat dengan Johan. Padahal dulu mereka pernah sedikit saling menjauh. Beruntung sahabatnya itu kembali mendekat dan menawarkan persahabatan.

“Aku akan pergi lusa.” Suara Johan mengusik keheningan.

“Aku akan kesepian.”

“Kamu boleh mengirim surat padaku. Atau aku akan menelepon kalau sedang ada waktu nanti.”

“Kamu akan sangat sibuk. Beberapa teman dan sepupu yang kuliah di ibukota selalu mengatakan

itu.”

“Aku adalah pengecualian. Kepergianku hanya untuk menyenangkan sekaligus menjauh dari Dimitri.”

“Kenapa bisa?” tanya Irina heran.

“Ya, kami sering berselisih paham. Dia bisa seperti beruang kalau sedang marah.”

“Aku baru ingat, kamu selalu mengatakan itu sejak lama. Ada masalah apa sebenarnya?”

Lama Johan menatap sahabatnya. “Kamu akan pergi juga kalau tahu yang sebenarnya.”

“Aku sangat menghargai kejujuranmu.”

“Ini bukan saat memberitahukan kejujuran. Kamu mau berteman saja, aku sudah senang.”

Irina tidak bertanya lagi. Matahari sudah tinggi. Johan mendekati kereta. Lalu mengambil sebuah kotak makanan yang dibungkus kain, lalu menyerahkan pada Irina.

“Apa ini?”

“Bekalku tadi pagi. Makanlah, supaya kamu tidak kelaparan. Ibuku membuat roti sendiri.”

Irina menatap roti yang dibagian dalamnya terdapat daging ham. Tampilan makanan ini sama sekali tidak menarik. Aromanya juga sedikit berasap

Apakah ibu Johan tidak bisa memasak yang lebih baik? Namun, ia tidak berani protes. Perutnya sudah lapar. Pada gigitan pertama ia menyadari bahwa tampilan roti itu berbeda jauh dengan rasanya. Hingga kemudian ia memakan dengan rakus. Berlomba dengan Johan. Keduanya tertawa. Sambil menikmati angin yang bertiup lembut.

Dimitri mengantarkan Johan ke stasiun kereta api. Kali ini bersama Ibu dan kedua adiknya. Ia lebih banyak diam dan menghindar. Sementara itu Azalea berkali-kali menghapus air mata. Dimitri menyerahkan sapu tangan. Hingga kemudian kereta api tiba dan para penumpang bergegas naik. Dimitri mengantar sampai ke pintu.

“Jaga dirimu baik-baik. Dan ingat pesanku.”

“Aku titip Ibu.”

“Aku akan menjaganya.”

Untuk yang terakhir, Azalea memeluk putra keduanya. “Berhati-hatilah. Kabar Ibu kalau sudah sampai.”

“Baiklah Bu.”

Setelah pamit pada semua Johan naik dan segera duduk. Semua orang saling melambaikan tangan

begitu kereta berangkat. Azalea menangis dalam pelukan Dimitri.

“Sudahlah Bu.”

“Selama ini dia yang selalu membantu pekerjaan Ibu.”

“Nanti aku akan membagi tugas. Yang penting Ibu sehat.”

Keempatnya kini menaiki mobil. Azalea menatap sendu keluar jendela. Menyaksikan jalanan yang basah karena hujan.

“Ibu kenapa lagi?”

“Rumah akan semakin sepi nantinya. Kalian akan pergi satu per satu. Ibu akan sendirian.”

“Jangan bicara seperti itu. Aku akan tetap menemani Ibu.”

“Ya, akan ada kamu, selalu.”

Dimitri tersenyum meski sebenarnya sangat terpaksa. Kelak adik-adiknya akan memiliki kehidupan sendiri. Ia yang akan menjaga tanah pertanian itu. Tidak sadar ditatapnya jemari yang tengah memegang stir. Ada begitu banyak urat-urat yang menonjol. Hasil dari kerja keras selama beberapa tahun terakhir. Tampilannya tidak seperti pemuda lain.

Ya, waktu sudah mengubah segalanya. Kulitnya

paling legam dan kasar. Terbayang kembali akan Izabel. Begitu jauh perbedaan mereka sekarang. Keluarga sahabatnya itu sudah berubah menjadi salah seorang keluarga paling terpandang di daerah ini. Sepertinya ia harus segera membuang mimpi tentang masa depan bersama Izabel. Tidak mungkin perempuan dengan kualitas seperti itu bersedia hidup bersamanya.

Setiba di tanah pertanian, Dimitri ingin mandi di sungai. Ia suka pergi ke sana saat hujan. Dengan cepat memacu kudanya. Begitu sampai langsung menambatkan tali kekang pada sebuah pohon besar. Langkahnya terhenti ketika melihat jejak roda kereta kuda di sekitar. Siapa yang berani kemari? Tidak ada orang yang berani datang, apalagi tanpa ijin. Apakah ada seseorang yang tahu jalan masuk selain dari pintu utama? Apalagi ini adalah roda kereta kuda. Tidak jadi mandi Dimitri memeriksa sekeliling. Ada jejak tapak kuda juga.

Lama bingung akhirnya matanya tertumbuk pada sebuah jepit rambut berwarna putih. Ia meraih benda itu dari tanah. Meneliti dengan seksama. Jepit rambut yang sepertinya dibuat sendiri dari bahan rajutan. Milik siapa ini? Apakah seorang perempuan berani datang memasuki wilayahnya tanpa ijin? Penasaran, Dimitri tidak jadi mandi. Melainkan kembali memacu kuda ke rumah.

Di teras belakang, Gery sedang memakan kue yang tadi sempat mereka beli dengan segelas teh.

“Kenapa tidak jadi mandi?” tanyanya.

“Apa kamu pernah melihat seseorang memasuki wilayah ini? Maksudku tanpa izin.”

“Tidak ada.”

“Belum lama, dalam minggu ini. Apa kamu ada melihat kereta kuda masuk ke hutan?”

“Oh itu, mungkin Johan. Dua hari yang lalu dia datang bersama Irina. Mereka pergi ke hutan.”

“Berdua saja?”

“Iya, naik kereta kuda.”

“Lama?”

Adiknya mengangkat bahu. “Aku hanya melihat waktu mereka mau pulang. Aku kenal Irina, karena sering melihatnya di sekolah.”

“Apa menurutmu mereka dekat?”

“Setiap hari juga bersama. Tanyalah Jacob kalau tidak percaya. Tentang pacaran aku tidak tahu.”

Adiknya segera meninggalkan halaman belakang. Sekilas ia menatap roda kereta yang terbuat dari kayu. Ya, tidak salah lagi. Untuk apa Johan membawa Irina kemari? Segera ia menggelengkan kepala. Sangat aneh menurutnya. Menyadari tubuhnya basah

akhirnya Dimitri memutuskan mandi di rumah.

Dimitri melewati jalanan di kota beberapa kali. Namun, orang yang sedang dicari tidak terlihat sama sekali. Ia sedang membutuhkan seseorang yang bisa memperbaiki pipa dan mesin air di rumah pertanian. Benar kata pepatah, jika dicari tidak ketemu. Akhirnya ia masuk ke dalam sebuah bar lalu memesan segelas minuman berkadar alkohol rendah. Beberapa orang yang dikenalnya mengangguk dan memberi senyuman. Hari ini suasana bar cukup sepi. Mungkin karena masih siang. Hanya ada beberapa orang yang duduk, itu pun berjauhan. Dimitri menyapa dengan senyum lebar. Udara dingin mulai terasa. Terlebih curah hujan sangat tinggi akhir-akhir ini.

Beberapa pria yang sepertinya orang asing memasuki ruangan. Mereka duduk berkelompok di sebuah meja kecil bulat tepat di belakang Dimitri. Pada mulanya ia tidak terlalu ambil peduli. Hingga ketika seseorang menyebut nama Alcazar berkali-kali.

“Dia masih kanak-kanak. Baru 20 tahun.”

“Mikhail sudah berusaha agar dia bersedia menjual tanah pertanian itu. Siapa yang menyangka tanah yang

puluhan tahun lalu hanya lahan datar biasa bisa seberharga itu sekarang.”

“Dia terlalu keras kepala. Tipikal orang muda yang idealis. Merasa bisa menyelesaikan semua masalah. Dia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Kita hanya perlu mengubah sedikit aturan di kota ini. Dia akan menyerah. Dia masih terlalu muda untuk paham tentang bisnis yang sebenarnya.”

“Kita usahakan bisa bertemu dengannya tanpa bantuan Mikhail. Kudengar mereka punya masalah di masa lalu.”

“Ya, Mikhail kadang-kadang tidak sabar menunggu.”

“Atau kita temui di tanah pertanian mereka saja?”

“Kurasa itu pilihan yang bagus. Aku tidak bisa lama tinggal di kota ini. Ada beberapa yang harus kuurus di Maple.”

“Akan kuhubungi seseorang yang dekat dengannya untuk meminta waktu bertemu. Kudengar Rudolf adalah orang kepercayaan keluarganya ketika ayahnya masih hidup. Akan kucoba mendekatinya”

Dimitri tidak berkata apa-apa. Ia paham sekarang, bahwa musuh-musuh tanah pertanian semakin banyak. Entah keberuntungan apa yang membuatnya mendengar sebagian dari rencana mereka. Tidak bisa dengannya, maka mereka menggunakan orang lain untuk menghancurkannya. Dunia luar memang kejam!



BAB II

Dimitri menatap botol-botol susu yang telah direbus. Pembicaraan orang-orang di bar waktu itu masih terngiang ditelinganya. Benarkah begitu banyak orang yang menginginkan tanah ini? Ia memang jarang pergi ke kota kalau tidak ada keperluan mendesak. Mungkin karena itu banyak yang tidak mengenalnya secara dekat. Kini mereka mencoba mendekati orang-orang terdekatnya.

Seseorang merapikan botol-botol tersebut di atas meja. Kemudian mengisi dengan susu satu persatu. Dimitri segera membantu menutup botol tersebut. Susu tidak boleh dibiarkan lama terbuka. Ia berada di sini karena sedang tidak ingin ke mana-mana. Pembicaraan yang tidak sengaja terdengar tadi membuatnya ragu untuk bertemu siapa pun.

Ya, Sepanjang jalan tadi, Dimitri memutuskan untuk menjauh sejenak. Memastikan bahwa orang-orang yang selama ini dekat dengannya masih layak untuk dipercayai.

“Beberapa toko meminta kita mengurangi pasokan beberapa hari terakhir.” Ujar Enu yang tiba-tiba datang.

“Toko mana?”

“Toko Bibi Ruth dan Uncle Joseph. Katanya sulit menjual susu segar saat ini. Semakin banyak yang berpindah ke susu kemasan.”

“Hanya dua toko itu?”

“Beberapa pelanggan juga sudah beralih.”

“Apakah ada sisa susu setiap hari?”

“Kadang,”

“Baiklah, aku akan turun ke kota nanti untuk melihat keadaan. Saat ini produksi kita masih stabil.”

“Bagaimana kalau nanti tidak ada orang yang mau membeli susu segar?”

“Akan tetap ada. Karena rasanya berbeda. Aku sudah pernah minum susu kemasan. Mereka mencampurnya dengan air. Aku bisa merasakan. Apa ada hal lain yang kamu temui di kota?”

“Beberapa hari lalu kudengar ada pemilik sebuah

jaringan besar hotel datang ke kota ini. Katanya dia membeli tanah sangat luas di bagian Utara. Petani di sana menjual dengan harga tinggi.”

“Mereka pernah menginginkan tanah ini.”

“Apakah kamu berniat menjual?”

“Tidak Enu. Tanah ini akan tetap menjadi milik keluarga Alcazar.”

Sekilas Dimitri menatap lawan bicaranya. Enu terlihat lega. Dalam hati ia berkata, bukan Enu orangnya. Kembali mereka berdua menutup botol-botol susu yang sudah terisi. Memasukkan ke dalam peti untuk siap diangkut ke kota.

“Temani saya berbelanja hari ini Enu. Kita akan membeli vaksin untuk sapi dan kuda.”

“Baiklah, kebetulan ibuku meminta untuk membeli pupuk. Sayur-sayurannya sudah tumbuh. Mungkin karena sedang musim hujan. Oh ya, apa kamu tidak ingin memasang telepon di barak? Kudengar sekarang sedang banyak penawaran pemasangan.”

“Kurasa kami membutuhkan telepon. Johan sudah tinggal di ibukota. Mungkin Jacob dan Gery akan menyusul. Ibu pasti ingin berbicara dengan mereka nanti.”

Sore itu keduanya pergi ke kota. Biasanya

Dimitri tidak lagi mengikuti pengantaran. Namun, kali ini merasa harus melakukan sesuatu untuk tetap mempertahankan penjualan. Ketika memasuki beberapa toko ia menemukan susu yang tidak terjual habis. Tanpa berkata, ia melangkah menuju bagian rak susu. Di sana terlihat banyak anak kecil yang meminum susu dengan rasa coklat. Ia membeli 1 botol. Setelah membayar di kasir segera meminum. Rasanya terlalu manis. Pasti mengandung gula yang cukup banyak. Jelas kadar susunya berkurang, tapi akan lebih disukai oleh anak-anak.

Dimitri menyadari satu hal. Tidak mungkin terus-menerus bertahan dengan cara tradisional. Namun, apakah tambahan perasa bisa diterima oleh lidah pelanggan lamanya? Berminggu-minggu ia berpikir dan menimbang. Hingga akhirnya memutuskan untuk tetap berada pada jalur tradisional. Mungkin pelanggan muda banyak beralih, tetapi yang sudah tua dan terbiasa akan tetap ada.

Namun, bulan-bulan berikutnya kembali mereka dikejutkan dengan penurunan permintaan. Dimitri akhirnya sadar. Bahwa mereka memang harus berubah seiring perkembangan zaman. Karena itu ia menghubungi Johan melalui telepon.

“Aku merasa harus mengembangkan peternakan. Apa mesin-mesin untuk memproduksi susu untuk

kemasan mahal?”

“Kenapa beralih?”

“Sudah empat bulan ini pembelian menurun. Cukup banyak susu yang terbuang. Mereka beralih ke susu kemasan yang memiliki tambahan rasa. Bagaimana dengan ilmu yang kamu pelajari? Bukankah kamu mengambil jurusan bisnis?”

“Ya, karena iklan-iklan di televisi semakin banyak. Orang-orang bahkan beralih ke susu bubuk, karena daya simpannya lebih lama.”

“Apa mesinnya mahal?”

“Aku belum tahu, tapi akan banyak izin yang harus diurus. Kita tidak bisa memproduksi begitu saja tanpa sertifikat yang sudah ditentukan pemerintah. Dan prosesnya akan lama sekali.”

“Aku bingung, dengan penjualan menurun dan produksi tetap. Bagaimana kita bisa bertahan?”

“Menurutku lebih baik kita masuk ke ranah turunan susu. Seperti Yogurt atau keju. Masih bisa dikerjakan secara tradisional. Tidak membutuhkan peralatan yang sangat canggih. Banyak orang suka dan pengurusan izin tidak terlalu sulit.”

“Aku sedikit bingung. Kamu tahu orang-orang utusan Walikota ada di mana-mana. Dan mereka tidak menyukai kita. Bagaimana pengurusannya

bisa berjalan mulus?”

“Kalau begitu kamu coba saja untuk produksi. Kalau nanti sudah menemukan takaran dan rasa yang pas dengan harga jual, baru mulai produksi secara massal. Kalau sekarang bisa kalian gunakan untuk kebutuhan sendiri dulu. Sebagian susu tidak usah dijual, tetapi digunakan untuk percobaan. Kurasa Izabel bisa diandalkan dalam pengurusan surat izin. Dia paham tentang birokrasi. Sebentar lagi dia pasti pulang untuk liburan Natal.”

“Akan kupikirkan.”

“Ya, di sini Yogurt dan Keju buatan rumahan sangat menarik perhatian pembeli. Ada beberapa temanku malah yang membuat sendiri.”

“Terima kasih atas saranmu.”

“Berapa persen penurunan penjualan saat ini?”

“Sekitar 10 persen.”

“Baiklah, akan kupelajari dari studi kasus nanti melalui kakak tingkat nanti.”

Dimitri mengusap wajah dengan kedua tangan. Sebuah keberuntungan karena adiknya kuliah di jurusan bisnis. Setidaknya ia punya teman bicara dan kekhawatirannya sedikit berkurang.

Sudah dua hari Irina menginap di rumah sakit. Kondisi ibunya semakin menurun. Sayang, ayahnya tidak sekalipun membesuk. Dengan alasan sibuk, karena ingin maju dalam pemilihan sebagai gubernur. Ia harus menemui sejumlah petinggi partai untuk mendapat dukungan dari ibukota. Sudah hampir dua periode ia menjabat sebagai Walikota. Irina tidak bisa berkata apa-apa. Matanya mengantuk, tubuhnya letih. Karena saat Alicia masih di rumah ia juga yang selalu menjaga.

Yang paling menyakitkan adalah ayahnya pergi bersama gundik yang sudah lebih mirip seperti istri sahnya. Hal itu sangat memalukan, apa lagi di kota kecil seperti ini. Seharusnya ayahnya menjadi panutan. Namun, malah terlibat banyak skandal. Beruntungnya semua bisa ditutupi.

Letih berada di kamar sementara ibunya tidur, Irina melangkah keluar. Ingin membeli kopi dan makanan kecil. Ia menatap sebuah botol susu kemasan di dalam lemari pendingin. Seorang gadis penjaga toko mendekat.

“Itu susu segar produksi keluarga Alcazar. Anda harus membeli bersama botolnya. Kalau nanti mau membeli ulang, tinggal membawa botolnya.”

“Apa ini aman?”

“Kami penduduk kota ini selalu minum susu

segar sejak dulu. Hanya saja ayah anda lebih suka memasukkan susu kemasan milik sahabatnya. Kalau saya yang menjaga toko, maka saya akan merekomendasikan susu buatan keluarga Alcazar. Lebih enak tanpa campuran air.”

Irina hanya tersenyum kemudian meraih satu botol beserta dua buah roti. Dalam perjalanan menuju kamar ia berpikir. Apakah yang dikatakan orang itu tentang ayahnya benar? Gadis itu hanya menggeleng kepala. Ia tidak punya akses untuk mendekati ayahnya. Mereka hidup karena belas kasihannya.

Malam hari, ketika Irina akan pulang ke rumah. Mikhail datang. Langkah tegapnya berjalan sangat cepat. Entah apa yang memburunya.

“Kamu belum pulang?”

“Sebentar lagi Ayah.”

Pria itu mendekati ranjang dan menatap istrinya yang kini terlihat sangat kurus. “Ayah harus menemui beberapa orang di ibukota.”

Irina hanya mengangguk. “Setelah ini Ayah akan lebih sering berada di sana untuk keperluan kampanye. Apa kamu mau ikut?”

“Ibu tidak bisa dibawa berpindah-pindah. Kondisinya semakin lemah.”

“Ya, Ayah paham. Apa kamu mau pulang sekarang?”

“Iya,”

“Kita pulang bersama kalau begitu.”

Irina menurut. Ia membereskan semua barang bawaan. Berjalan di samping ayahnya. Suasana sudah lebih sepi. Mereka memasuki mobil bersama. Dalam perjalanan ayahnya berkata,

“Ayah akan menginap di kediaman Clementine.”

“Silakan.”

“Kamu belum bisa menerimanya sampai sekarang. Seharusnya kamu memahami kebutuhan Ayah sebagai seorang laki-laki. Ayah membutuhkan pendamping.”

Irina memilih diam. Tidak ada gunanya bicara. Lima menit kemudian mereka tiba di kediamannya. Ayahnya turun sebentar. Sementara Irina lebih suka langsung masuk ke kamar. Hingga kemudian terdengar suara mobil ayahnya meninggalkan pekarangan.

Pagi hari, Irina bangun dan menatap isi lemari pendingin. Hampir tidak ada apa pun untuk dimakan. Karena itu ia bergegas pergi ke toko Paman Jim. Di sana segala kebutuhan harian cukup lengkap. Entah kenapa, jika mengunjungi toko itu

hatinya selalu berdegup kencang. Teringat sosok yang waktu itu pernah mengambilkan susu kaleng. Meski tidak pernah bertemu lagi. Namun, dalam hatinya tetap berharap.

Dengan hati-hati ia menyerahkan botol bekas pada Paman Jim.

“Ambillah di lemari pendingin gantinya. Atau kalau kamu mau sebentar lagi Enu akan mengantar yang baru.”

“Terima kasih Paman. Kalau tidak lama aku akan menunggu saja.”

Irina pergi ke tempat bagian bahan makanan. Salah satu keunggulan toko ini adalah, sudah buka saat pagi hari. Baru saja selesai belanja, sebuah mobil berhenti di depan toko. Entah kebetulan apa, ia kembali melihat sosok menjulang itu. Wajahnya terasa panas.

“Kamu tepat waktu Dimitri. Pengunjung sudah menunggu susu baru.”

“Yang kemarih hanya sisa dua Paman?”

“Ya, tinggalkan saja di situ. Kamu punya pelanggan baru, Irina.”

Irina yang sudah membawa keranjang belanjanya segera menuju depan kasir. Dimitri meletakkan sebotol susu yang masih hangat di depannya.

“Terima kasih.”

“Terima kasih juga sudah mau membeli susu buatan keluarga kami.”

Ternyata belanjanya cukup banyak. Sedikit kesulitan Irina mengangkat kantong yang cukup berat itu.

“Irina, tunggu!” teriak Paman Jim ketika ia sudah sampai di pintu.

“Dimitri, maukah kamu sekalian mengantarkan Irina? Barang belanjanya cukup berat. Kalian searah.”

“Baiklah Paman.”

Ada banyak bunga bertebaran dalam hati Irina. Pagi ini sangat indah. Seolah menggantikan malam kelam karena kejujuran ayahnya tadi malam.



BAB 12

Dimitri membantu gadis itu meletakkan barang belanjaan di belakang. Irina segera naik ke atas mobil. Saat Dimitri menutup pintu Irina berkata,

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

“Kamu mau langsung pulang?”

“Ya,”

“Apa aku boleh tanya sesuatu?”

“Tentang apa?”

“Kamu pernah masuk ke wilayah peternakanku?”

“Pernah, diajak Johan.”

“Dalam rangka apa?”

Irina menelan saliva, seakan ia sedang diinterogasi

oleh seorang polisi. “Aku ingin naik kereta kuda. Johan mengajak ke sana.”

“Bukan karena disuruh ayahmu?”

“Tidak sama sekali.”

“Kuperingatkan kamu. Apa pun yang ada di sana adalah milik kami. Tidak akan pernah berpindah tangan.”

Irina menatap kecewa pada Dimitri. Awalnya berharap pemuda itu akan bertanya tentang keadaannya, atau setidaknya tentang kabarnya. Ternyata dugaannya jauh dari kenyataan. Kini Irina hanya bisa mengembuskan nafas panjang untuk mengurangi sesak. Ya, ia merasa sudah salah memilih teman bicara.

Mobil berhenti di depan kediamannya. Dimitri diam mematung. Irina akhirnya sadar, bahwa perjalanan mereka sudah berakhir.

“Terima kasih sudah mengantarku.”

Dimitri meraih sesuatu dari dalam laci. “Apakah jepit rambut ini milikmu?”

“Iya,”

“Aku menemukannya di tepi sungai.”

Irina menerima dengan ragu. Akhirnya ia turun dari mobil. Bersusah payah meraih kantong kertas dari kabin belakang. Dimitri yang menyadari hal itu

akhirnya turun dan mengambilkan.

“Terima kasih.” ucap Irina sambil mengangkat kantong yang terasa cukup berat itu.

Rasanya ingin menangis. Dimitri menunggu cukup lama sampai bisa menyampaikan apa yang ada di kepalanya tentang kunjungan Irina ke tanah pertanian. Ia sudah salah mengira. Ternyata orang yang disukainya malah menyimpan dendam. Seharusnya ia sadar, bahwa nama Serrafino sangat tidak disukai di kota ini. Kembali ia mengembuskan nafas panjang. Butuh waktu untuk menetralkan perasaan.

Setelah suasana hatinya membaik, Irina bersiap-siap pergi ke rumah sakit. Yakin bahwa ibunya sudah menunggu.

Dimitri baru saja tiba di batas kota untuk mengantar susu. Ketika puluhan orang menahan laju kendaraannya. Beberapa orang datang dengan wajah beringas. Ia menatap mereka tanpa rasa takut. Sebagian adalah orang-orang yang selama ini dikenalnya dengan baik.

“Ada apa?”

“Kamiyangseharusnya bertanya. Ada apadengan

Susumu? Kemarin keluarga kami masuk rumah sakit karena keracunan. Dan dokter mengatakan kemungkinan besar berasal dari susu yang tidak steril! Kami meminta pertanggungjawaban. Pemerintah kota tidak bersedia bertanggung jawab. Kami harus mengeluarkan uang untuk biaya pengobatan!”

Dimitri tertegun sejenak. Sebelum akhirnya menjawab. “Sudah puluhan tahun kami menjual susu. Tidak pernah sekalipun menyalahi prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah. Saya tidak yakin kalau tuduhan itu benar.”

“Buktinya dokter sudah mengatakan itu. Mulai hari ini, kami melarang susu buatanmu memasuki kota sebelum semuanya jelas!”

Beramai-ramai mereka mendorong kendaraan Dimitri untuk mundur. Hingga akhirnya pemuda itu mengalah. Sadar bahwa tidak bisa memaksakan kehendak untuk saat ini. Dengan kecewa ia memutar balik kendaraan. Diiringi teriakan sorak-sorai dari sekelompok orang tersebut. Setiba di peternakan ia mendekati Rudolf. Kedua adiknya dan para pelajar dari tanah peternakan hanya diam di bangku belakang.

“Orang-orang melarang kita mengantar susu ke kota. Mereka menghalangi mobilku tadi. Apakah Paman bisa ke sana untuk mengetahui keadaan

yang sebenarnya?”

“Aku baru dari kota kemarin sore, tidak mendengar berita apa pun. Kenapa bisa terjadi?”

“Mereka bilang banyak yang keracunan susu.”

“Itu tidak mungkin. Enu selalu mengawasi dan memeriksa produksi.”

“Aku bingung Paman, apa yang harus kita lakukan. Sementara produksi berjalan terus. Mau dikemanakan susu-susu ini.”

“Tidak mudah memulihkan nama baik. Berita ini pasti sudah tersebar di seluruh kota.”

Dimitri hanya tertunduk. Terpekur menatap lantai yang masih basah. Merasa ada yang ganjil dengan berita pagi ini. Kenapa tidak ada yang menghubungi? Bukankah seharusnya para pemilik toko menanyakan berita tersebut?

“Aku akan turun sebentar lagi untuk mengetahui ada apa sebenarnya.”

“Sebaiknya biar saya dan Enu. Akan terlalu berbahaya kalau kamu yang turun.” ucap Rudolf.

Dimitri hanya mengangguk. Beberapa karyawan menatap mereka dengan gundah. Selesai menurunkan seluruh botol susu, Dimitri kembali ke rumah. Ibunya yang sedang menjemur pakaian segera menghampiri. Menatap dengan khawatir.

“Apa yang dikatakan adikmu benar?”

“Ya,”

“Lalu bagaimana?”

“Jangan terlalu khawatir Bu.”

“Ini bukan hanya tentang kita, tapi juga seluruh karyawan yang bekerja di sini.”

“Masih ada ladang gandum. Lagi pula Paman Rudolf dan Enu sebentar lagi akan turun ke kota. Kita lihat perkembangan nanti.”

“Apakah nanti adik-adikmu masih bisa kuliah setelah ini?”

Dimitri menatap wajah ibunya. Sebenarnya disaat seperti ini, ia tidak ingin ada yang mematahkan semangatnya sekali lagi. Memperbaiki keadaan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

“Aku akan bicara dengan Johan terlebih dahulu. Saat ini aku tidak bisa berpikir.”

“Maaf kalau Ibu tidak bisa membantu.”

“Jangan merasa bersalah. Percayalah, kita pasti bisa melewati badai ini. Ini bukan yang pertama, meski dalam bentuk lain. Kita pernah melewati harga gandum yang sampai dititik terendah. Sapi-sapi mati karena penyakit. Kalau ini memang kesalahan kita, kita harus terima Bu. Tapi aku merasa sudah melakukan yang terbaik. Setiap tahun

peternakan kita diperiksa oleh pengawas hewan dari pemerintah. Kita rutin mengirim *sample*. Jadi kalau terjadi kesalahan, semoga itu bukan dipihak kita.”

Azalea terdiam. Bahunya luruh. Raut khawatir tetap belum pergi dari wajah cantiknya. Dimitri kemudian memeluknya.

“Jangan terlalu khawatir Bu. Aku akan menjaga semua.”

Ini sudah hari ke-tiga. Produksi susu masih terus dilakukan, tetapi tidak bisa dijual sama sekali. Beberapa orang sudah menunggu kendaraan mereka lalu meminta untuk kembali ke peternakan. Dimitri meminta para karyawan membuat keju. Meski juga tidak yakin, produk itu bisa dijual dalam waktu singkat. Hanya saja tidak mungkin membuang semua begitu saja. Hari ini ia mengantar Gery dan Jacob berangkat ke sekolah. Setelah sebelumnya memilih untuk tidak ke mana-mana. Namun, ia harus turun karena ada panggilan dari pihak kepolisian.

Sebelum berangkat ia menghubungi Johan. Meski selama ini menunda, karena kasihan kalau adiknya itu akan kepikiran. Setelah menceritakan semua adiknya berkata,

“Apa menurutmu ini bukan sabotase?”

“Maksudmu?”

“Ada pihak tertentu yang sengaja melakukan itu. Misal, ada peternakan baru di sana atau dari orang-orang yang selama ini menginginkan tanah pertanian kita.”

“Aku tidak tahu.”

“Kalau memang ada kesalahan dalam produksi. Seharusnya tidak hanya 50 orang yang masuk rumah sakit. Setiap pagi kita mengirimkan 500 botol. Kamu kalikan saja, seandainya yang meminum setiap botol ada 2 orang. Artinya sudah 1000 orang yang harus dirawat. Katakanlah sebagian penduduk kota sistem pencernaannya bagus, ke mana yang 500 orang lagi? Sangat aneh kalau yang masuk rumah sakit hanya 50 orang.”

“Apa yang harus kulakukan?”

“Telusuri perjalanan susu hari itu. Kamu drop ke toko mana saja. Seharusnya seluruh pelanggan yang membeli di toko hari itu sakit. Setidaknya keracunan ringan.”

“Sudah. Menurut Paman Rudolf, ada beberapa toko yang melapor. Ditambah dengan tokoh masyarakat. Bahkan mereka sudah meminta rekomendasi dari dokter setempat.”

“Sayang, aku tidak di sana. Mereka tidak bisa menuduh kita seperti itu. Apa ada sample yang sudah dikirim ke laboratorium?”

“Sudah,”

“Carilah toko yang kamu percaya, lalu pergilah ke sana. Ambil lalu bawa ke laboratorium.”

“Apa belum terlambat?”

“Kalau pun terlambat akan jelas perbedaan kandungannya.”

“Akan kucoba bertanya pada Paman Jim.”

“Ya, dia orang yang baik.”

Pembicaraan mereka selesai. Dimitri segera berangkat. Puluhan orang menyambut kedatangannya di kantor polisi. Beberapa orang meneriaki sambil mengumpat. Seperti biasa, Dimitri masuk ke dalam dengan tenang. Berusaha menyembunyikan cemas. Ini bukan pertama kali ia datang kemari.

Ia hanya ditanyai tentang proses produksi. Dan dijawab dengan lancar. Pihak kepolisian ternyata masih menunggu hasil laboratorium dari dinas pengawasan makanan dan minuman. Selesai dari sana, ia pergi ke toko Paman Jim yang kebetulan tidak ramai. Pria tua itu segera merangkulnya.

“Ayo masuk, kita bicara di dalam.” ucapnya sambil menutup pintu toko lalu memasang papan bertuliskan ‘TUTUP’.

Dimitri mengikuti langkah pria yang sudah lama

menjadi pelanggannya tersebut.

“Kenapa kamu tidak mengirim susu lagi?”

“Mereka menghadang kendaraanku di perbatasan Paman. Dan meminta untuk kembali pulang.”

“Apa yang kalian lakukan dengan susu sebanyak itu?”

“Untuk sementara membuat keju secara tradisional. Entah akan dijual ke mana nanti.”

“Saya bingung dengan berita itu. Tiba-tiba susu produksimu tidak ada yang membeli. Mereka bilang ada yang keracunan. Meski tidak ada satu pun korban yang merupakan pembeli saya.”

Dimitri mengembuskan nafas kasar. “Saya sedang menunggu hasil pemeriksaan. Apakah saya boleh meminta sebotol yang ada di toko Paman untuk *sample*? Setidaknya kami punya pembanding.”

“Boleh, ambillah. Masih saya simpan di lemari pendingin. Semoga ini hanya sementara. Dan hasil laboratorium tidak membenarkan dugaan mereka. Memang banyak yang takut membeli susu dari peternakanmu. Tapi banyak juga yang tidak percaya. Terutama kaum tua seperti kami. Hampir seumur hidup kami meminum susu dari kalian.”

“Semoga masalah ini cepat selesai Paman.”

“Bagaimana dengan pekerja di sana?”

“Untuk sementara rencana aku akan fokus pada tanah pertanian. Keju yang sudah bisa dijual nanti akan kami kirim ke kota lain. Aku akan berusaha untuk membuka jaringan penjualan baru. Orang-orang kepercayaanku sendiri yang akan mengirim ke sana.”

“Tunggulah hasil pemeriksaan dulu.”

“Ya,”

“Irina, putri Pak Walikota beberapa kali bertanya tentang susu kalian. Dia salah seorang pembeli setiamu. Saran saya, kalau suasana sudah reda, tetaplah mengirim kemari, meski tidak banyak. Seperti yang saya sampaikan tadi, tetap ada orang yang percaya pada kalian.”

“Terima kasih atas dukungan Paman.”

“Ya, berhati-hatilah. Mungkin banyak yang tidak menyukaimu.”

Dimitri hanya mengangguk. Ia kemudian pamit. Paman Jim menyerahkan sisa susu untuk dijadikan *sample*. Dimitri segera berangkat menuju laboratorium pemeriksaan makanan kota. Setiba di sana ia menyerahkan *sample*. Ternyata teman SMA-nya Wilson yang menerima.

“Hai Dimitri.”

“Hai, kamu bekerja di sini sekarang?”

“Ya, Aku ikut sedih mendengar apa yang terjadi pada susu produksimu.”

“Apakah hasil dari *sample* mereka sudah keluar?”

“Tadi pagi. Ada bakteri pembusuk yang terdapat di susu. Itu yang menyebabkan gangguan pencernaan pada korban.”

“Setahuku sistem produksi kami masih sama.”

“Kita lihat dengan yang kamu bawa. Semoga belum terlambat untuk memeriksa.”

“Terima kasih.”

Meski di penuh rasa khawatir Dimitri tetap berusaha untuk bersikap tenang. Terbayang ayahnya yang tangguh. Ia harus bisa bersikap sama. Bisnis tetaplah sebuah bisnis.



BAB 13

Selesai dengan William, Dimitri kembali memasuki mobil. Ia melirik jam tangan. Sudah hampir jam makan siang. Sebentar lagi adik-adiknya akan pulang sekolah. Akhirnya ia memutuskan untuk mampir ke sebuah restoran untuk mengisi perut. Sejak peristiwa itu, jadwal makannya kacau. Masalah ini bukan hanya tentang kehidupannya, tetapi juga kehidupan keluarga besar dan para pekerja di peternakan. Sulit untuk memecat mereka semua.

Beberapa orang segera menyapa begitu ia masuk. Kemudian bertanya tentang produksi susu yang bermasalah. Dimitri hanya mengatakan hal tersebut masih diteliti. Tidak tahu harus menjelaskan terlalu jauh, khawatir kalau ia salah. Sebagian besar

berusaha menyemangati. Itu membuatnya merasa sedikit lebih baik.

Dimitri kemudian memesan makanan dan minuman dingin. Meski sebenarnya perutnya tidak lapar. Pikirannya entah berada di mana. Hingga tidak menyadari sesosok tubuh mungil mengenakan gaun biru mendekat. Menatapnya dengan penuh khawatir. Ia terkejut ketika sebuah sapaan terdengar.

“Hai, apa kabar?”

Pria itu segera berdiri. “Irina? Duduklah.”

Gadis cantik itu menarik kursi lalu duduk di depannya. Terlihat sekali berusaha bersikap normal.

“Kamu mau makan siang juga?”

“Sebenarnya tidak, tadi baru ketemu dengan teman. Aku lihat kamu sendirian.”

“Ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan?”

“Aku ikut sedih mendengar kabar yang akhir-akhir ini sering dibicarakan orang. Tentang produksi susu kalian.”

“Terima kasih. Ya, peternakan sedang ada masalah yang cukup besar. Terima kasih juga karena masih bertanya tentang susu kami kepada Paman Jim.”

“Aku suka rasanya. Karena itu selalu membeli dari tokonya.”

“Apa kamu membeli pada hari itu?”

“Ya,”

“Apakah ada rasa, atau warna yang berbeda?”

“Setahuku tidak ada yang aneh. Aku malah sudah menghabiskan keesokan harinya. Yang bermasalah ada di toko-toko bagian timur kota.”

“Aku tidak tahu, tadi aku dipanggil polisi untuk dimintai keterangan. Aku juga sudah memberikan *sample* untuk diperiksa di laboratorium.”

Entah kenapa Dimitri merasa butuh bercerita pada seseorang. Meski selama ini hubungan mereka kurang baik. Irina adalah orang asing dalam kehidupannya.

“Semoga masalah kalian cepat selesai. Aku percaya kalau susu produksi kalian steril. Mungkin memang ada sesuatu yang direncanakan oleh orang-orang yang ingin menjatuhkan. Semoga kalian bisa bertahan.”

“Terima kasih banyak atas dukunganmu. Aku masih belum berpikir sejauh itu. Semoga saja, ini bukan disengaja. Aku bisa menjamin setiap susu yang keluar dari peternakan. Tapi, ya, sudah. Pesanlah makananmu, ini sudah siang.”

“Aku tidak lapar.”

Dimitri hanya mengangguk. Akhirnya ia

memesan sebotol minuman bersoda untuk Irina. Tidak mungkin membiarkan perempuan itu hanya menunggu apalagi mengusir. Begitu makanan datang, ia langsung menyantap dengan lahap. Dan seperti biasa begitu selesai, ia langsung berencana untuk pergi.

“Aku akan mampir ke sekolah menjemput Jacob dan Gery dulu. Kalau kamu mau, aku bisa mengantarmu sekalian. Kita searah.”

“Terima kasih.”

Keduanya berjalan beriringan keluar restoran. Irina naik ke atas mobil. Hari ini cuaca secerah hatinya. Meski tahu bahwa mendung masih menggelayut pada bola mata pria yang tengah fokus menyetir di sebelahnya. Ini pertama kali mereka bisa duduk tanpa ada kalimat yang menyakitkan.

“Apakah Johan pernah menghubungimu?” tanya Dimitri.

“Biasanya seminggu sekali, kenapa?”

Dimitri hanya menggeleng. Adiknya tidak pernah menghubungi kalau bukan ia duluan. Sepertinya posisi Irina lebih penting bagi Johan. Kadang berpikir bahwa semua orang yang dekat dengannya, hanya akan menghubungi kalau sedang membutuhkan uang. Entahlah, kadang ia rindu ketika mereka masih kanak-kanak. Bisa berkumpul

dan tidak perlu terlibat dengan masalah-masalah besar. Tidak terasa mereka tiba di kediaman Irina.

“Kuharap masalahmu bisa cepat selesai.” ucap gadis itu.

“Terima kasih.”

Dimitri segera melajukan kendaraannya. Hingga tiba di gerbang sekolah. Suasana sudah sepi. Tidak ada murid satu pun. Apakah ia sudah sangat terlambat? Kalaupun terlambat tidak mungkin adiknya berjalan kaki. Hampir dua puluh menit kemudian ketika Gery muncul dengan wajah keunguan.

“Ada apa lagi?”

“Aku berkelahi dengan Steven. Kami dipanggil guru.”

Dimitri memijat keningnya. Ada masalah baru lagi. Padahal yang kemarin belum selesai.

“Dalam dua bulan terakhir kamu sudah beberapa kali berkelahi. Belum lagi dengan anak-anak di dekat rumah.” Setelah diam sejenak ia kembali bertanya, “Apa hukumanmu kali ini?”

“Membersihkan taman bersama Paman John selama seminggu sepulang sekolah.”

“Aku tidak bisa menunggumu terus-menerus.” ujar Dimitri.

“Tidak masalah, aku akan pulang ke rumah persinggahan saja. Dan menginap di sana.”

“Apa kamu tidak makan?”

“Aku bisa memasak sendiri.”

Dimitri tidak tahu lagi bagaimana cara menasehati adiknya. Kepalanya terasa penuh. Gery selalu membuat ulah dan sangat sulit diatur. Emosinya mudah terusik. Tidak jauh berbeda dengan Jacob sebenarnya. Sudah beberapa kali ia dipanggil pihak sekolah ketika Jacob membolos bersama teman-teman sekelasnya. Sesuatu yang tidak pernah dipikirkan oleh Dimitri ketika masih sekolah.

Tanpa berkata mereka segera meninggalkan gedung tua itu. Sepanjang perjalanan ia berpikir keras. Bagaimana kehidupan mereka ke depannya? Ibunya lebih suka membentengi diri dengan bekerja seharian di dalam rumah. Tidak terlalu memperhatikan kedua adiknya. Sebenarnya ia berharap ibunya menasehati Gery dan Jacob. Agar bebannya sedikit berkurang. Namun, itu hanya khayalan karena kenyataannya semua orang lebih suka meletakkan beban di atas pundaknya.

Sekilas ditatapnya wajah di kaca spion. Ia terlihat jauh lebih tua dari usia sebenarnya. Sudah berapa tahun ia tidak berpikir tentang dirinya sendiri? Tidak

ada kehidupan pribadi. Tidak ada asmara seperti teman-temannya yang lain. Waktu 24 jam sebagian besar dihabiskan untuk berkeliling tanah pertanian dan mengurus masalah-masalah di dalamnya.

Meski begitu, ia tetap berusaha tegar dan berjalan lurus seperti yang diinginkan almarhum ayahnya. Ditatapnya ke belakang melalui kaca spion. Kedua adiknya yang membuat masalah hari ini sudah terlelap di jok belakang. Tidak peduli bahwa kelakuan mereka sudah menambah bebannya. Dimitri hanya bisa menggelengkan kepala. Kapan ini akan berakhir

Rudolf dan Enu menunggu Dimitri di depan kandang sapi. Begitu ia turun dari mobil mereka segera menghampiri.

“Bagaimana?” tanya Rudolf.

“Sepertinya ada yang sengaja menjatuhkan nama kita Paman. Aku berbicara dengan Paman Jim dan seorang pelanggan. Mereka bilang, tidak ada masalah dengan pengiriman susu hari itu. Pihak kepolisian mengingatkanku untuk menghentikan pengiriman sampai semua masalah selesai. Karena ini menyangkut kehidupan banyak orang.”

“Apakah kita bisa mengusahakan menjual ke pabrik langsung?”

“Pabrik terlalu jauh Paman. Susu akan rusak tanpa penyimpanan yang baik. Apalagi kalau musim panas seperti ini. Kita tidak punya perlengkapan yang memadai. Meski begitu, aku akan bicara dengan pihak pabrik. Untuk sementara kita fokus pada olahan lain. Keju!”

“Apakah nanti akan ada yang membeli?” tanya Enu.

“Aku akan mencoba menawarkan pada toko-toko yang biasa menjadi pelanggan kita. Mulai dari yang sedikit. Kita membuat keju muda lebih dulu. Sambil berjalannya waktu baru kita melirik yang masa penyimpanannya lebih lama.”

Para pekerja yang mulai mengelilingi mereka terkejut mendengar rencananya.

“Apakah itu tidak terlalu beresiko?” tanya Rudolf lagi.

“Kenapa Paman takut? Dunia berubah, berarti kita juga. Bisnis akan selalu mengikuti perkembangan zaman. Kita hanya akan mundur sebentar dari produksi. Kudengar kemarin di kota banyak kekurangan pasokan keju. Ini adalah celah Paman. Sambil menunggu masalah ini selesai.”

Dimitri menatap semua orang di depannya. Sebenarnya ia juga ragu, tetapi tidak ada jalan lain. Selama ini mereka membuat keju hanya untuk dikonsumsi sendiri.

“Jangan terlalu terburu-buru Dimitri. Kita tunggu sebentar lagi.”

“Mereka bisa menjatuhkan kita, kita juga bisa menghentikan produksi. Kita lihat, dari mana pemerintah kota akan mendapatkan pasokan susu segar. Kita melayani hampir 1000 botol per hari. Itu bukan jumlah yang sedikit. Kalau mereka mau bersaing secara sehat, silakan! Tapi bukan begini caranya.”

“Pikirkan sekali lagi.” bujuk Rudolf.

“Bagiku setiap keputusan berakhir dengan tanda titik tanpa koma, Paman. Tanda koma akan membuat kita berusaha untuk mencari celah. Puluhan tahun kita memproduksi susu dengan standar yang sudah ditetapkan. Sekarang, karena mereka menginginkan tanah ini, lalu sebagian orang mau menghancurkan bisnis kita? Kita mungkin goyah, tetapi tidak akan jatuh. Kita masih punya harga diri untuk tidak mengemis pada Walikota dan seluruh pengikutnya.”

Dimitri segera meninggalkan kandang. Ia sudah lelah menjalani hari ini. Sebentar lagi harus menggaji karyawan. Beruntung uang hasil penjualan sapi

masih tersimpan. Lalu bagaimana dengan bulan depan dan selanjutnya? Ia menyetir menjauhi area barak. Malas jika harus ditanyai ibunya lagi tentang kedua adiknya. Dimitri merasa mengantuk. Dan satu-satunya tempat ternyaman adalah di pinggir hutan dekat sungai.

Di sana ia termenung sendirian sambil menatap tanah pertanian hingga ke ujung bukit. Barak-barak pekerja berjejer rapi. Dalam hati ia bertanya, sampai kapan bisa mempertahankan tempat ini? Bukan dalam arti sempit, hanya tentang tanah. Namun, juga seluruh bisnis keluarga secara turun-temurun. Apa yang harus dilakukannya?

Selesai menyepi di sana dan merasa lebih tenang, barulah ia kembali ke rumah. Mendapati ibunya yang sedang melipat pakaian.

“Ke mana Jacob?”

“Sedang pergi ke rumah temannya.”

“Gery?”

“Tidur.”

“Apa mereka tidak belajar?”

“Jangan memaksakan adik-adikmu.”

Dimitri menatap ibunya lekat. Perempuan itu seolah tidak peduli dan melanjutkan pekerjaannya.

“Seharusnya Ibu menasehati mereka.”

“Apa yang dilakukan adik-adikmu adalah wajar. Mereka baru memasuki masa remaja.”

“Ibu membela mereka?”

Kini Azalea meletakkan kain yang ada di pangkuannya. Menatap putra sulungnya dengan lembut.

“Kamu terlalu mengkhawatirkan banyak hal. Biarkan semua berjalan sebagaimana mestinya. Ibu akui, dulu kamu adalah anak yang manis dan penurut. Selalu membantu ayahmu bekerja. Tapi satu hal yang harus kamu ingat, mereka bukan kamu. Semua orang memiliki minat yang berbeda. Usia adikmu belum membuat mereka berpikir seperti kamu. Jangan terlalu keras pada orang di sekitarmu Dimitri.”

Entah itu nasehat atau peringatan. Dimitri tidak berminat lagi melanjutkan pembicaraan. Bagi ibunya, dialah yang selalu harus berubah dan memperbaiki diri, bukan orang lain. Akhirnya ia meninggalkan ruang tengah tanpa berkata-kata lagi. Rumah ini tidak lagi memberikan ruang untuknya. Mereka semua hanya ingin menjadikannya roda pedati dan memanfaatkan kemampuannya. Lalu ia bisa apa? Tidak ada!



BAB 14

Sejak hari itu Dimitri tidak pernah lagi menjual susu. Sudah hampir dua minggu lamanya. Ia juga tidak turun ke kota. Setiap pagi Enu atau Paman Rudolf yang mengantar anak-anak ke sekolah. Dimitri memilih fokus pada ladang gandum dan produksi keju. Tidak lagi peduli pada apa pun. Meski sudah mendengar kasak-kusuk bahwa kota kekurangan pasokan susu sekarang. Ia memilih tidak ambil peduli. Laboratorium mengatakan kalau kesalahan ada dipihaknya.

Ketika ada waktu luang, ia mencoba mencari pasar di kota lain. Menghubungi pemilik toko satu per satu. Menawarkan contoh produk mereka. Memulai semua dari awal. Kadang ia menghubungi Johan dan bertanya bagaimana cara memasarkan. Ia

tidak ahli bicara. Adiknya kemudian memberi saran yang langsung dipraktekkan. Kadang gagal, tapi ada juga yang berhasil. Akhirnya mereka mendapat pesanan dari kota tetangga.

Terutama ketika badan pemeriksa makanan di kota mengatakan bahwa produk mereka mengandung bakteri berbahaya. Dimitri sudah pasrah, ia tidak punya jalan lain. Lebih suka bergelut dengan pemasaran keju. Memastikan pengiriman terjamin melalui kereta api yang setiap hari singgah di kotanya. Itu jauh lebih murah daripada membeli truk baru pengangkut keju. Produksi mereka belum terlalu banyak.

Hingga pada suatu hari, selesai mengantar keju ke stasiun, Dimitri memasuki toko Paman Jim. Terlihat beberapa ibu mengeluh karena harga susu semakin melambung tinggi. Namun, ia tidak peduli meski beberapa orang menatapnya. Ia tahu orang-orang itu ingin agar ia mengatakan sesuatu. Akan tetapi, ia sudah lelah berurusan dengan mereka. Lebih suka menjalani hidupnya tanpa harus terlibat dengan masalah orang lain.

Rudolf yang baru kembali membeli pestisida menghampiri Dimitri dengan langkah terburu-

buru.

“Aku bertemu sekelompok orang di jalan tadi.”

“Lalu?”

“Mereka meminta kita mengirimkan susu secara diam-diam. Sudah ada sekitar 200 botol per hari. Nanti pasti akan bertambah.”

“Kita masih berada di bawah pengawasan pihak kepolisian dan badan pengawasan makanan. Untuk saat ini aku tidak percaya pada siapa pun kecuali Paman Jim. Dan aku tidak mau namanya tercoreng hanya karena susu. Paman sudah tahu terakhir kali mereka mengatakan susu kita mengandung bakteri berbahaya, ‘kan? Paman tidak ingat bagaimana mereka menghadang mobil agar susu tidak memasuki kota?”

“Jangan terlalu keras kepala Dimitri. Lepaskan egomu. Ini kesempatan untuk kita.”

“Aku tidak akan mengirimkan susu pada mereka! Kecuali Pak Walikota yang meminta. Masalah ini berasal darinya. Pembicaraan kita selesai.”

“Dimitri! Pikirkan karyawan yang sekarang banyak menganggur!”

“Aku masih membayar gaji mereka seperti biasa. Jangan khawatir Paman.”

“Sudah berapa bulan kamu melakukan ini? Coba

dengarkan nasehat orang lain. Sedikit saja.”

“Aku lebih tidak ingin melihat tanah pertanian ini hilang karena kesalahan kecil. Orang-orang itu hanya merasa susu dari kota sebelah harganya terlalu mahal. Lalu mereka mencari yang lebih murah. Ketika ada yang menghasut mereka dengan sejumlah uang, ramai-ramai mereka memboikot produk kita. *Okay*, kalau kita memang bersalah! Aku akan mengakui. Tapi kenyataannya sebagian besar pembeli tidak mengalami apa pun. Sudahlah, kita fokus saja pada keju.”

Rudolf hanyamematungmelihatkekeraskepalaan Dimitri. Pemuda itu segera meninggalkan istal lalu memasuki mobil tanpa arah. Hingga akhirnya tiba di toko Paman Jim. Namun, melihat begitu banyak pengunjung, akhirnya kembali melajukan kendaraan. Mobilnya berhenti di taman kota. Ternyata sedang ada *bazaar*. Ia segera mengikuti langkah orang-orang sambil berkeliling. Tidak ada yang menarik perhatiannya.

“Kamu di sini juga?” Sebuah suara tiba-tiba terdengar dari sampingnya.

Tanpa menoleh pun Dimitri tahu itu suara siapa. Sudah pasti Irina. Sedikit banyak ia sudah mengingat. “Ya, kamu?”

“Aku juga sedang melihat-lihat. Kamu

sendirian?”

“Ya, mau sama siapa lagi? Bagaimana keadaan ibumu?”

“Kamu tahu dari mana?”

“Paman Jim pernah cerita.”

“Semakin memburuk. Aku menjaga Ibu sepanjang hari. Saat ini aku ingin keluar sebentar.”

“Kamu mau duduk?”

“Boleh,”

Setelah membeli es krim keduanya duduk di atas sebuah bangku. Hari Minggu siang seperti ini, taman dipenuhi oleh para keluarga. Beberapa yang mengenal mereka memberikan senyuman. Dimitri hanya membalas secukupnya.

“Aku jarang melihat kamu ke kota sekarang.”

“Lebih banyak melakukan pengawasan di peternakan. Kamu kenapa kemari?”

“Hanya mencari udara segar. Sudah beberapa hari aku di rumah sakit.”

“Aku ikut sedih mendengarnya. Semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk ibumu.”

“Terima kasih. Kamu tidak menjual susu lagi?”

“Untuk apa? Hampir semua orang di kota ini menganggap susu kami sebagai pembawa penyakit.

Aku sedang tidak ingin menambah masalah.”

“Antarlah lagi setiap pagi, aku akan membeli.”

Kalimat Irina membuat Dimitri terpaku. Ada keseriusan dalam bola mata *hazel*-nya.

Dimitri tertawa kecil. “Kalau cuma sebotol sehari untuk kamu saja, aku akan mengirimkan setiap hari. Jacob atau Gery bisa mengantarkan sebelum masuk sekolah.”

“Aku rindu rasa susu tanpa campuran air.”

Kembali pemuda itu tertegun. “Apa kamu yakin?”

“Ya, sudah banyak orang yang protes. Terutama yang menjadi pelanggan kamu selama ini. Terutama orang-orang yang tidak sakit waktu itu.”

“Aku sedang tidak berpikir menjual susu lagi.”

“Jangan terlalu mudah putus asa. Aku yakin kamu bisa.”

Lama Dimitri menatap wajah Irina yang sedikit pucat. “Tunggulah besok, akan kukirimkan untukmu.”

“Apa kamu akan menaikkan harga?”

Sang pemilik peternakan tertawa kecil. “Aku memberikan gratis untukmu.”

“Aku tidak suka yang gratis.”

“Kalau begitu aku tidak akan mengantar. Kamu satu-satunya pelanggan susu.”

“Ada banyak yang lain. Kamu saja yang tidak percaya. Cobalah menjual dalam jumlah kecil. Pasti ada yang membeli.”

“Bagaimana nanti kalau ada yang keracunan lagi?”

“Bagaimana kalau tidak ada yang keracunan lagi?” bantah Irina.

Kini Dimitri menatap perempuan yang duduk di sampingnya dengan sungguh-sungguh.

“Aku bisa merasakan kesulitan kamu. Dan atas nama Ayah, aku minta maaf.”

“Ini bukan salahmu Irina. Hubunganku dengan Pak Mikhail memang buruk sejak dulu. Bahkan ketika ayahku masih hidup.”

“Dia sudah membuat kamu seperti ini.”

“Terima kasih banyak atas kepercayaanmu. Aku akan menemui Paman Jim kalau begitu.”

Irina tersenyum. “Cobalah sekali lagi. Siapa tahu keadaan sudah membaik. Seandainya pun kabar waktu itu benar, aku percaya tidak ada unsur kesengajaan. Karena kalian sudah puluhan tahun menjual susu. Awasi saja produksinya, dengan begitu kamu tahu bagaimana produk yang keluar

dari peternakan kalian. Mungkin ini saatnya kamu lebih fokus.”

“Terima kasih banyak. Kamu mau pulang sekarang?”

“Ya, aku akan kembali ke rumah sakit.”

“Kuantar.”

“Tidak usah, rumah sakit ada di depan sana, aku bisa jalan kaki. Aku pamit dulu.”

“Aku akan menemanimu berjalan kaki.”

Kembali Irina tersenyum, kali ini lebih lebar. Keduanya melangkah diiringi tatapan banyak orang. Sesekali mereka masih saling bertanya. Hingga kemudian tiba di depan rumah sakit.

Irina tersenyum menatap deretan susu produksi peternakan milik Dimitri di toko Paman Jim. Ia mengambil satu. Beberapa orang terlihat membeli dalam jumlah cukup banyak sambil menukar botol yang lama.

“Apakah ini produk baru Paman?”

“Ya, baru didatangkan pagi ini. Sudah hampir habis Irina.”

“Saya tidak membawa botol karena tidak

mengira ada susu mereka lagi.”

“Beberapa pembeli malah pulang ke rumah lalu kembali sambil membawa botol yang lama.”

“Kalau begitu, kali ini saya akan beli bersama botolnya Paman.”

“Tidak usah, kamu adalah pelanggan saya. Besok saja datang sambil membawa botol.”

“Terima kasih Paman Jim.”

Irina segera membayar belanjanya. Dilirikinya sekilas, susu yang tadi masih ada beberapa sudah ludes terjual. Selesai semua gadis itu kembali ke rumah. Sedikit terkejut karena kendaraan ayahnya sudah berada di halaman.

“Selamat pagi Ayah.”

“Selamat pagi. Apa yang kamu lakukan di taman kota kemarin?”

“Mencari udara segar. Sudah lama tidak keluar karena menjaga Ibu.”

“Kamu berjalan bersama Dimitri?”

“Ya, kami kebetulan bertemu.”

“Kamu sudah lama mengenalnya?”

“Jangan lupa, kami pernah satu sekolah.”

“Ayah harap kalian hanya sekedar bertemu. Jangan melanjutkan hubungan lebih dari itu.”

“Memangnya kenapa? Ada masalah?”

“Kamu benar-benar tidak paham maksud Ayah? Dia berasal dari keluarga paling pembangkang di kota ini. Tidak ada aturan yang Ayah keluarkan bisa mereka terima. Lagipula kasusnya sudah terlalu banyak.”

“Aku tidak paham apa yang Ayah maksud. Aku berteman dengan adiknya sudah cukup lama. Johan adalah temanku satu-satunya di kota ini. Mereka baik dan selalu bersikap sopan.”

“Ayah hanya mengingatkan. Jangan sampai nanti Ayah menggunakan kekerasan.”

“Seperti yang dulu sering Ayah lakukan pada Ibu?”

“Irina! Jaga bicaramu!”

“Aku hanya sedang butuh teman bicara.”

“Dia akan berusaha menarik perhatianmu. Ingat, kamu siapa. Mereka pikir bisa melunakkanku hanya karena kamu? Mereka salah besar. Bagiku seorang anak perempuan tidak ada artinya.”

Irina mematung. Dulu sekali, ia pernah mendengar kalimat itu samar diucapkan ayahnya dibalik dinding kamar kedua orang tuanya. Lalu sekarang, ia mendengar secara langsung. Sangat menyakitkan. Mikhail meninggalkan ruangan.

Masih terdengar deru mobilnya.

Kini Irina terduduk. Ia tahu sejak dulu ayahnya tidak menyukainya. Lalu kenapa tidak punya anak bersama Bibi Clementine? Perlahan gadis itu memasuki kamar. Ia harus mengganti pakaian. Ibunya menunggu di rumah sakit. Kasihan kalau hanya ditemani perawat.

Keadaan ibunya hanya tinggal menunggu waktu. Karena itu Irina menyiapkan sejumlah rencana kalau hari itu tiba. Ia harus bersiap meninggalkan kota ini. Mungkin kembali ke kota tempatnya dibesarkan. Ibunya sudah menyiapkan sejumlah uang tanpa sepengetahuan ayahnya. Selesai berkemas, Irina pergi meninggalkan rumah. Ia menaiki taksi.

Setiba di rumah sakit, sekelompok dokter dan perawat tengah mengelilingi ibunya. Irina bergegas mendekat. Terlihat Alicia kesulitan bernafas.

“Ibu saya kenapa, Dok?”

Dokter menepuk bahunya. “Kita tunggu saja.”

Irina tahu kalau hal ini akan terjadi. Beberapa minggu lalu Dokter sudah mengingatkan. Matanya tertuju pada ibunya yang menutup mata. Siapa yang bisa menerima kenyataan ini. Suara mesin masih terdengar. Semakin lama semakin lambat. Hingga akhirnya terdengar bunyi panjang. Irina terempas sendirian ke jurang yang terasa sunyi.



BAB 15

Dimitri meletakkan gagang telepon. Berita yang baru didengarnya cukup mengejutkan. Ibu Walikota—Alicia—ibunya Irina, telah meninggal dunia. Dan akan dikebumikan siang ini. Dua hari terakhir ia tidak turun ke kota karena sibuk dengan ladang gandum. Saat ini mulai musim menanam. Pulang sudah hampir larut malam karena masih harus mengawasi proses produksi susu dan keju. Ia tidak ingin ada kesalahan lagi.

Karena itu, tiba di rumah sudah malam, atau bahkan hampir tengah malam. Ia tidak berkomunikasi dengan siapa pun kecuali pekerja. Berita dari Paman Jim melalui telepon membuatnya terhenyak. Teringat akan Irina yang selalu setia mendampingi ibunya. Gadis itu juga yang kemarin

memberi semangat padanya. Bergegas Dimitri mandi, karena sebentar lagi acara penghormatan terakhir akan dimulai. Berharap ia tidak terlambat. Selesai berpakaian ia pamit.

“Aku akan turun Bu. Untuk menghadiri pemakaman istri walikota.”

Azalea menatap heran. “Kamu ke sana? Untuk apa?”

“Apa pun yang terjadi, kita tetap warga kota ini. Nyonya Alicia tidak bersalah. Musuh kita adalah Mikhail.”

“Sebaiknya tidak usah mencari masalah. Kehadiranmu bisa saja menimbulkan kecurigaan baru buat orang-orang mereka.”

“Trina adalah sahabat Johan. Aku datang sekaligus mewakilinya.”

“Ibu tidak peduli. Keluarga mereka adalah orang-orang yang tidak Ibu sukai sejak kematian ayahmu. Kalau boleh tidak usah ke sana.”

Dimitri hanya menggelengkan kepala, ia tidak setuju. Karena itu tetap melangkah keluar.

“Dimitri! Dengarkan Ibu!”

Ia hanya menggelengkan kepala dan memasuki mobil. Di tengah jalan menuju pintu keluar, Rudolf menghentikan kendaraannya.

“Kamu mau melayat?”

“Iya, Paman.”

“Aku ikut.”

Tanpa menunggu reaksi Dimitri, sahabat ayahnya itu segera memasuki mobil. Mau tidak mau ia hanya diam. Setiba di depan gereja tempat persemayaman Alicia, keduanya segera turun. Menaiki tangga dan duduk di bangku belakang. Cukup banyak orang. Dimitri menatap ke depan, di mana Irina duduk di samping ayahnya. Tidak terlihat Clementine.

Beberapa orang di belakangnya berkasak-kusuk.

“Kujamin, bulan depan Mikhail pasti sudah meresmikan hubungan dengan Clementine.”

“Mereka sudah lama menunggu ini.”

“Kasihan Irina, dia pasti akan dibuang jauh-jauh. Selama ini juga dia tidak dipedulikan.”

“Entah bagaimana nasibnya nanti. Usianya baru 21 tahun.”

“Semoga dia lekas mendapatkan pasangan.”

“Kuharap juga begitu, supaya ada yang bertanggung jawab terhadap masa depannya. Dia tidak akan mendapat apa-apa dari Mikhail. Kita Semua tahu bagaimana dia memperlakukan Irina selama ini. Sama sekali tidak dianggap.”

Kalimat-kalimat itu mampir di telinganya. Kembali Dimitri menatap jauh ke depan. Irina sedang melangkah menuju altar untuk menyampaikan salam perpisahan.

“Ibu adalah temanku satu-satunya di kota ini. Kami selalu berdua. Sudah hampir 8 tahun. Ibu adalah sahabat terbaikku. Ada banyak hal yang selalu kami bicarakan setiap waktu. Sekarang Ibu sudah pergi meninggalkan aku. Aku kehilangan Bu.”

Irina menangis dan berhenti sejenak. Kemudian menghapus dengan sapu tangan. Terlihat sekali tidak mampu menahan kesedihan.

“Terima kasih sudah menjadi Ibu yang terbaik buatku. Terima kasih atas nasehat dan juga cinta yang tidak terbatas. Hari ini kulepas ibu dengan cinta. Ibu tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun dan sampai kapan pun. Selamat jalan, aku akan selalu merindukan Ibu.”

Irina menangis saat turun dari altar. Dari kasak-kusuk yang didengarnya barusan, Mikhail sendiri menolak memberikan kalimat perpisahan. Ia hanya mematung sejak tadi. Hingga kemudian acara selesai dan peti akan di bawa keluar, ke area pemakaman yang terletak di belakang gereja.

“Apakah kita akan mengikuti mereka sampai

pemakaman?” tanya Rudolf.

“Ya, Paman. Aku akan bicara sebentar dengan Irina nanti.”

“Jangan sampai menarik perhatian. Kamu tidak melihat orang-orang Mikhail menatap kemari sejak tadi? Sebaiknya kamu telepon saja. Ingat, bisnismu baru saja kembali bangkit. Mereka memiliki uang dan kekuasaan.”

Meski berat, akhirnya Dimitri setuju. Ketika peti diangkat. Semua orang berdiri untuk memberikan penghormatan terakhir. Irina dan Mikhail mengikuti dari belakang. Dimitri hanya mengangguk. Urung mendekat dan mengulurkan tangan karena Mikhail menatap tajam. Dalam hati pemuda itu berpikir bahwa kehadirannya memang tidak diinginkan. Keduanya segera keluar dan tidak mengikuti pemakaman. Sepanjang jalan Dimitri memilih diam.

“Ibuku sudah meninggal Johan. Dan ayahku akan segera meresmikan hubungannya dengan Bibi Clementine.” Terdengar curahan hati Irina pada suatu pagi pada sahabatnya.

“Kalau kita dekat, aku akan memelukmu.”

“Aku tidak tahu harus pergi ke mana setelah ini.”

“Datanglah kemari.”

“Ibuku tidak mewariskan banyak uang. Selama ini kami hidup hanya mengandalkan pemberian Ayah. Dulu memang ada, tapi sekarang tidak lagi. Habis untuk biaya pengobatan. Entah bagaimana bulan depan. Ayah tidak suka padaku, bisa saja dia mengusirku.”

“Tidak ada ayah yang tega melakukan itu pada anaknya.”

“Ayah tidak menginginkan anak perempuan, karena itu dia membiarkan aku bersama ibuku saja. Kami tidak pernah dekat. Aku takut Johan.”

“Ada aku. Datanglah kemari kalau terjadi sesuatu padamu. Aku masih punya uang. Selain mendapat kiriman dari Dimitri aku bekerja di sebuah salon kecantikan. Aku pasti bisa membantumu.”

“Benarkah? Kenapa tidak pernah cerita?”

“Aku takut banyak yang tahu. Aku melakukan ini diam-diam. Tolong juga, jangan sampai Dimitri tahu. Bisa-bisa dia menyeretku pulang.”

“Baiklah,”

“Apakah Dimitri datang waktu pemakaman ibumu?”

“Ya, bersama Paman Rudolf.”

“Dia sedang sangat sibuk. Tahun ini mereka mengerjakan lahan lebih banyak. Kadang aku kasihan

padanya. Dia terlalu bekerja keras.”

“Dia sosok yang kuat.”

“Kuakui itu.”

“Baiklah, kapan kamu akan pulang?”

“Desember nanti.”

“Aku akan menunggu, semoga aku masih di kota ini.”

“Kabari aku kalau terjadi sesuatu.”

“Pasti.”

Pembicaraan mereka selesai. Irina kembali pada pekerjaan semula, membereskan lemari ibunya. Pakaian-pakaian yang masih bagus rencana akan dibagikan ke panti sosial. Selebihnya akan tetap disimpan. Kembali ia membuka beberapa laci. Hingga terasa tangannya menyentuh sebuah kotak. Diraihnya kemudian perlahan membuka.

Di dalam ada perhiasan, yang sepertinya milik ibunya dulu. Ia masih ingat beberapa kali ibunya memakai perhiasan dulu. Meski mereka tidak pernah membicarakan. Dipegangnya benda itu satu per satu. Ini adalah satu-satunya peninggalan ibunya. Akhirnya Irina mengambil dan menyimpan sendiri.

Selesai membereskan, Irina kembali ke kamarnya sendiri. Di sana ia merenung. Pernikahan ayahnya

dan Clementine sudah tersebar di seluruh kota. Namun, ia belum diberitahu. Mungkin memang ini bukan waktu yang tepat. Atau ayahnya menganggap bahwa ia tidak ada?

Sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Irina mengintip dari balik jendela, Dimitri? Bergegas gadis itu membuka pintu sebelum diketuk. Kini pria dengan tubuh menjulang itu sudah berada di depannya. Setelah membuka topi, Dimitri menyapa, “Hai,”

“Hai juga, masuklah.”

Pria dengan kemeja kotak-kotak dan mengenakan celana *jeans* itu masuk. Kini keduanya duduk di ruang tamu.

“Waktu itu kita tidak sempat bicara. Kami tidak ikut sampai pemakaman.”

“Tidak apa-apa. Aku mengerti.”

“Aku turut berduka cita.”

“Terima kasih.”

Suasana hening kini terasa. Berkali-kali helaan nafas keduanya terdengar.

“Bagaimana keadaanmu sekarang?”

“Merasa sendirian. Biasanya ada Ibu yang menemani.”

“Rencanamu ke depan, bagaimana??”

Irina bingung. Apa yang harus dikatakannya?

“Aku belum tahu. Aku masih berduka.”

“Ayahmu?”

“Hubungan kami tidak terlalu baik. Ayah bahkan belum pernah kemari selama dua minggu ini. Kami belum pernah bertemu lagi.”

“Apakah biasanya seperti itu?”

“Ya,”

Dimitri hanya mmengangguk-angguk. “Kalau begitu aku pamit. Kalau kamu butuh sesuatu, silahkan kabari aku. Semoga aku bisa membantumu.”

“Terima kasih.” Jawab Irina.

Keduanya bangkit berdiri. Irina mengantar tamunya sampai ke pintu keluar. Ada rasa sedih ketika mobil pria itu menghilang di halaman. Belum sempat menutup pintu, sebuah mobil kembali masuk. Ayahnya!

“Sedang apa kamu?”

“Dimitri baru datang.”

“Untuk apa dia kemari?”

“Hanya sekedar menyapa. Waktu pemakaman kami tidak sempat bicara.”

“Kuharap dia tidak pernah datang kemari lagi.

Jangan menurunkan harga dirimu untuk laki-laki dari keluarga pemberontak seperti dia.”

“Kami hanya berteman.”

“Kamu harus tahu batasannya. Ingat jangan pernah mengijinkannya masuk ke rumah ini lagi, kalau kamu tidak mau saya usir.”

“Ayah tidak boleh seperti itu. Dia baik padaku.”

“Dia hanya akan memanfaatkanmu, karena kamu anak saya. Jangan bodoh jadi perempuan.”

Irina tidak berkata apa-apa lagi. Ia kemudian masuk ke dalam.

“Ayah ingin bicara padamu.”

Gadis itu menghentikan langkahnya.

“Ada apa?”

“Saya dan Clementine berencana tinggal di rumah ini. Kosongkan kamar ibumu, sekarang juga. Seseorang akan datang untuk merencanakan renovasi bersama Clementine.”

“Bukankah kalian memiliki rumah sendiri?”

“Ini adalah rumah milik saya. Saya berhak atas segala yang ada di dalamnya.”

“Ayah, tolong. Ayah bisa membeli rumah lain, kan? Tidak harus menghilangkan jejak Ibu di sini?”
Irina memohon.

“Kalau kamu tidak suka, kamu juga boleh keluar dari rumah ini. Kosongkan kamar ibumu dalam minggu ini. Saya akan merenovasi beberapa bagian.”

“Ayah!”

Bergegas Mikhail meninggalkan rumah tersebut dan masuk ke dalam mobilnya. Tepat ketika itu Dimitri kembali ke rumah tersebut. Masih kesal dengan penolakan Irina, Mikhail kembali keluar dari dalam mobil.

Dimitri turun dengan dua botol susu. Irina yang tahu bahwa ayahnya sedang emosi setengah berlari turun menghampiri. Namun, belum sampai di sana, Mikhail meraih botol susu yang ada di tangan pemuda itu, lalu membanting ke tanah. Botol susu tersebut pecah. Hal tersebut menarik perhatian beberapa orang yang kebetulan lewat.

“Ayah!”

“Berapa kali sudah ayah peringatkan, jangan dekat dengannya. Apa kamu tidak lagi punya harga diri?”

Dimitri menatap orang yang selama ini ia benci. Marah atas sikapnya yang terkesan merendahkan. “Tidak baik berbicara seperti itu tentang putri anda. Dia baru saja kehilangan.”

Mikhail mendekati pemuda itu. “Dia putri saya, adalah hak saya untuk melakukan apa saja.”

“Dan saya bisa melaporkan perbuatan anda ke kantor polisi. Karena sudah melakukan hal yang tidak menyenangkan.”

“Dimitri, pulanglah!” teriak Irina.

Namun, Dimitri malah mendekat. Merasa diprovokasi, Mikhail segera menarik rambut Irina yang panjang dan menyentakanya.

“Anda tidak boleh melakukan itu Pak Mikhail!”

“Aku bahkan bisa melakukan lebih!” Teriak Mikhail kemudian membanting tubuh Irina ke tanah.

Teriakan Irina refleks membuat Dimitri melompat dan memeluk tubuh gadis itu. Mikhail meradang, matanya nanar menatap dua orang di depannya. Orang-orang enggan berhenti, memilih melanjutkan perjalanan. Tidak ada satu orang pun yang ingin berurusan dengan Mikhail.

“Anda tidak boleh melakukan itu terhadap putri anda Pak. Dia tidak memiliki kesalahan apa pun.” Dimitri berusaha memperingatkan.

Mikhail membuang ludah yang tepat mengenai kaki Irina. Kemudian berkata, “Mulai sekarang, kamu bukan putriku. Pergi dari rumah ini! Kalau perlu

bawa dia ke rumahmu. Saya tidak memerlukannya lagi. Alicia sudah meninggal, jadi tidak butuh perawat! Kemasi barang-barangmu Irina, dan kalau saya kembali ke rumah ini sore nanti, saya harap kamu sudah pergi.”

Irina hanya menangis tanpa suara dalam pelukan Dimitri.



BAB 16

“Maafkan aku karena kembali ke rumah ini. Aku hanya ingin memberi kamu susu. Tadi sudah kubawa dan lupa memberikan. Menurut Paman Jim kamu belum pernah ke toko semenjak kematian ibumu.”

“Ya, aku tidak berani bertemu dengan siapa-siapa. Terutama sejak kabar rencana pernikahan Ayah merebak. Seakan semua warga kota mengasihani aku. Hubunganku dengan Ayah juga kurang baik. Tidak apa-apa, Ayah sudah biasa seperti tadi.”

“Tapi perlakuannya tadi tidak pantas. Kamu sudah dewasa. Bukan anak-anak lagi. Dia harus tahu bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Apalagi di depan umum seperti ini.”

Irina tertunduk sambil mengembuskan nafas

panjang. Raut wajahnya terlihat sedih.

“Kamu perempuan, sudah seharusnya dijaga. Apa dia pernah mengusir kamu sebelumnya?”

“Tidak,”

“Dia melakukannya karena melihat aku?”

“Aku tidak tahu.”

“Apakah kamu akan pergi dari sini?” tanya Dimitri pelan.

“Ayah menginginkan itu. Rumah ini akan ditempatinya setelah menikah lagi. Tadi Ayah datang untuk memberitahu. Aku tidak tahu harus pergi ke mana.” jawab Irina sambil duduk di sebuah bangku di bawah pohon. Udara mulai terasa panas.

“Keluarga terdekatmu?”

“Tidak ada, kakek dan nenekku dari pihak Ibu sudah meninggal. Aku tidak pernah dekat dengan keluarga Ayah. Mereka tidak menyukai ibuku.”

Dimitri diam mematung. Berpikir keras bagaimana cara menolong Irina. Mengingat kejadian tadi, ia tahu kalau perempuan itu tidak akan aman berada di sini. Teringat ayahnya sendiri. Meski terkenal keras, tapi tidak pernah melakukan kekerasan di rumah. Hingga kemudian ia berkata, “Kamu bisa tinggal di rumahku. Ada kamar kosong di sana.”

“Sebaiknya tidak usah. Aku tahu keluargamu tidak menyukaiku.”

“Abaikan mereka. Lebih baik kamu pergi dari sini. Bagaimana kalau besok ayahmu melakukan kekerasan tadi. Kamu bisa mencari pekerjaan kalau tidak mau tinggal terlalu lama.”

Irina mengambil sapu tangan kemudian menghapus ludah ayahnya. “Aku sudah mempertimbangkan tentang itu.”

“Apa kamu benar-benar pergi setelah ini?”

“Tidak ada cara untuk bertahan di sini.”

“Berkemasmah, aku akan menemani kamu. Apa kamu yakin ayahmu serius?”

Irina menatap netra pemuda yang berdiri di depannya. Mereka tidak pernah dekat sebelumnya. Kenapa dia masih bersikap baik?

“Ya, aku sudah tahu ini akan terjadi, cepat ataupun lambat. Tunggu sebentar.”

Dimitri berdiri mematung. Menunggu Irina yang sudah masuk ke dalam rumah. Gadis itu kemudian muncul hampir 30 menit kemudian. Membawa sebuah koper besar.

“Hanya ini?”

“Ya, milik Ibu akan kuambil belakangan. Aku sudah berpesan pada pelayan. Tadi Ayah datang

meminta supaya aku mengemasi barang-barang milik Ibu. Ayah dan Bibi Clementine akan tinggal di kamar Ibu.”

“Gila!” Hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Dimitri. Ia tidak bisa memahami apa yang ada dalam pikiran seorang Mikhail.

Akhirnya keduanya menaiki mobil. Irina menatap keluar jendela. Beberapa orang berlalu lalang di bawah sinar matahari. Debu beterbangan. Hingga tak lama kemudian suasana mulai berganti. Rumah semakin berjarak, dibatasi oleh kebun para petani. Dan akhirnya mereka tiba di tanah pertanian keluarga Alcazar.

Irina masih bingung, ia belum mampu mencerna apa yang tengah terjadi. Semua terlalu tiba-tiba. Hanya berselang minggu, ia harus pergi dari rumah penuh kenangan itu. Lalu apa yang dilakukannya sekarang? Mengikuti seorang pemuda yang merupakan musuh keluarga besarnya. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu.

“Dimitri, berhentilah.”

Pemuda itu menghentikan kendaraan, sebelum benar-benar memasuki gerbang tanah pertanian.

“Jangan bawa aku ke rumahmu. Itu akan menimbulkan masalah nanti. Bagaimana kalau Ayah mengacaukan rumahmu? Bagaimana nanti dengan

ibumu? Kembalikan saja aku ke kota.”

“Kamu tidak punya tempat tinggal, ingat itu. Ke mana aku harus mengantarmu? Apa kamu punya keluarga atau sahabat perempuan?”

Irina menggeleng cepat.

“Atau kamu mau tinggal di hotel?”

Kembali gadis itu menggeleng. Ia tidak punya cukup uang untuk menginap di sana. “Apa yang harus kulakukan di kediamanmu nanti? Apa kata orang?”

“Jangan pedulikan kata orang, aku hanya mau membantumu.”

Merasa tidak punya pilihan, akhirnya Irina mengangguk. Meski dalam hati masih bimbang. Bagaimana kalau ayahnya yang pemarah itu mendatangi kediaman Dimitri? Apakah tidak akan menambah masalah nantinya? Akhirnya mereka tiba di depan rumah paling besar di tanah pertanian.

“Turunlah!” perintah sang empunya rumah.

“Apakah kamu tidak akan memberitahu pada ibumu dulu?”

Sejenak Dimitri bimbang. Matanya menerawang, sebelum akhirnya mengangguk. Ia memasuki bagian dalam rumah dan menemukan Azalea tengah membersihkan tuang tengah.

“Ibu kira kamu akan menjemput adikmu dulu.”

“Tidak, ada sesuatu yang ingin kusampaikan pada Ibu.”

“Apa?”

“Aku membawa Irina kemari.”

“Irina? Siapa dia?”

“Putri Pak Walikota.”

Seketika wajah Azalea berubah. Menatap putranya dengan tajam.

“Kenapa kamu membawanya kemari?”

“Dia diusir ayahnya.”

“Sudah berapa kali ibu katakan, jangan pernah berurusan dengan keluarga Serrafino. Kenapa kamu tidak pernah mau mendengar Ibu!?”

“Ini keadaan darurat Bu. Di depan mataku sendiri Pak Mikhail menampar putrinya sampai jatuh ke tanah dan mengusirnya.”

“Jangan ikut campur dengan urusan keluarga mereka.”

“Ibu tidak boleh seperti itu. Gunakan empati Ibu.”

“Kita tidak bisa menggunakan perasaan dalam menghadapi Mikhail Serrafino. Kita hanya bisa menggunakan akal sehat. Kamu bukan orang baru di

kota ini. Kamu, tahu bagaimana ayahmu meninggal? Susu yang tiba-tiba bermasalah? Orang-orang yang selalu menginginkan tanah ini? Lalu sekarang kamu mau menjadi pahlawan untuk putrinya? Jangan salahkan Ibu kalau mengatakan kamu sudah gila.”

Dimitri diam sejenak. “Apa pun yang Ibu katakan, Irina sudah berada di halaman rumah kita. Dia tidak memiliki tempat tinggal lain. Juga tidak ada keluarga.”

Azalea bergegas meninggalkan ruang tengah. Langkahnya dihentak, hingga lantai kayu yang diinjaknya terdengar berdentam. Dengan wajah dingin ia keluar dan mendapati Irina tengah menatapnya dengan wajah penuh rasa takut. Azalea mengatatkan rahangnya.

“Apa tidak ada tempat lain yang bisa kamu datangi? Saya tidak mau mendapatkan masalah yang lebih besar lagi di tanah pertanian ini.”

Irina hanya mengangguk. Perlahan ia membuka pintu mobil.

“Bu, bedakanlah antara Irina dan ayahnya.”

“Tidak ada tempat bagi seorang Serrafino di rumah ini. Kamu harus tahu itu!”

“Apa pun yang Ibu katakan, dia akan tetap tinggal di sini!”

“Terserah kamu, Yang pasti Ibu tidak mau dia tinggal di rumah ini. Kamu bebas mau menyuruhnya tinggal di mana saja.”

Dimitri hanya menggelengkan kepala melihat kekerasan hati ibunya. Pria itu kemudian kembali menaiki mobil.

“Sebaiknya aku kembali ke kota.” ucap Irina pelan.

“Ada barak karyawan di sini. Apa kamu mau tinggal di sana?”

“Tidak usah, aku akan tinggal di hotel untuk sementara.”

“Kamu punya uang?”

“Ada sedikit, peninggalan ibuku.”

“Tinggalah di barak dulu. Setelah kamu bisa berpikir dengan tenang, silahkan kalau mau pergi. Aku akan menitipkanmu pada Bibi Alia, istri Paman Rudolf. Orang kepercayaanku di sini.”

“Aku tidak ingin merepotkan kalian.”

“Tidak masalah, yang penting kamu betah dan bisa menikmati hari di sini.”

“Berapa yang harus kubayar?”

“Tidak usah membayar,”

“Jangan begitu. Kalau sedikit, aku masih punya

uang.”

“Kalau mau, kamu bisa bekerja di peternakan. Membantu Enu mensterilkan botol susu. Aku akan memberimu gaji. Ada beberapa karyawan yang tinggal di sana.”

“Apa kamu yakin?”

“Aku selalu yakin dengan keputusanku. Jangan khawatir.”

Irina merasa sungkan. Masih terngiang kalimat pedas ibu Dimitri tadi. Namun, hari ini ia tidak punya pilihan. Hidupnya selama ini selalu tergantung pada orang lain. Apakah sekarang waktunya untuk memulai sesuatu yang baru? Padahal sebelumnya ia berharap bisa kuliah. Jelas itu tidak mungkin lagi.

Setiba di barak, setelah berkenalan dengan Alia, Irina diijinkan menempati sebuah rumah mungil di sebelah kediaman Rudolf. Irina resmi akan bekerja sore nanti. Ia juga berkenalan dengan Enu. Tidak ada sesuatu yang mudah sekarang ini.

Irina baru saja selesai memasukkan pakaian ke dalam lemari kayu sederhana. Sepanjang siang sampai malam, ia membersihkan tempat ini sendirian. Barak ini adalah tempat tinggalnya yang baru. Tidak ada

perabotan mewah. Isi ruangan sepertinya dibuat sendiri. Tidak ada ukiran yang indah. Hanya ada benda-benda berbahan kayu dengan tempaan kasar dan terkesan asal jadi. Kamar tidurnya hanya berisi tempat tidur kecil dengan kasur tipis. Ia meletakkan sebuah syal lebar sebagai spre. Diam-diam Irina menangis. Berpikir, seandainya ibunya masih hidup, setidaknya ia punya tempat berteduh. Tidak seperti sekarang.

Terdengar suara ribut di luar. Beberapa buah mobil berhenti di kejauhan. Pandangan Irina terhalang kebun sayuran milik Alia. Gadis itu bergegas keluar kamar dan juga teriakan. Terdengar langkah tergesa Rudolf.

“Irina, ayahmu dan beberapa pengawalnya datang.”

Wajah gadis itu memucat. “Apa yang mereka lakukan Paman?”

“Masuklah ke dalam. Biar kami yang menghadapi mereka. Tinggal saja dalam kamarmu.”

Irina melakukan perintah tersebut. Beberapa kali terdengar suara orang beradu argumen. Gadis itu tidak berani bergerak. Hingga kemudian dari kejauhan terlihat iring-iringan orang yang datang bersama ayahnya meninggalkan tempat tersebut. Beberapa orang setengah berlari menuju barak

yang di tempatnya. Ketika mendekat barulah ia menyadari kalau orang tersebut adalah, Azalea yang datang bersama Jacob dan Gery. Perempuan sang pemilik tanah pertanian itu menatap marah.

“Aku sudah memperingatkan Dimitri sejak tadi siang. Seharusnya kamu memang tidak datang kemari. Sekarang, kemas barang-barangmu dan pergi dari sini. Aku tidak ingin tanah ini menjadi saksi bahwa seorang pengkhianat pernah tinggal di rumah kami dan makan dari piring kami.”

Irina merasa tidak memiliki kekuatan apa-apa. Lututnya bergetar. Rudolf dan Alia yang sejak tadi berdiri mendekati Azalea.

“Nyonya, biarkan dia di sini sebentar. Dia tidak punya tempat tinggal.” ujar Rudolf.

Azalea menatap marah. “Dia punya tempat tinggal di seluruh kota. Jangan sampai Dimitri dan tanah ini menjadi korban.”

“Ini sudah malam Nyonya. Perjalanannya akan sangat jauh.”

“Saya tidak akan pernah peduli. Yang pasti, besok pagi saya tidak ingin melihatnya berada di sini lagi. Ini adalah peringatan terakhir.”

Selesai berkata, Azalea pergi bersama kedua putranya. Rudolf menatap Irina.

“Jangan dengarkan, Dimitri sudah menitipkan kamu pada kami. Kemungkinan dia tidak di rumah karena itu tidak bisa menahan ibunya untuk datang kemari.”

Irina kini bingung.



BAB 17

Hari sudah hampir tengah malam ketika Irina berlari secepat mungkin keluar dari barak yang ditempatinya. Azalea—sang pemilik sangat tidak suka dengan kehadirannya. Ya, ibu dari sahabatnya itu benar, bisa saja ia menghancurkan tanah peternakan dan seluruh bisnis Dimitri. Ia tahu bagaimana ayahnya yang pasti dengan mudah akan menghabiskan Dimitri.

Irina tidak membawa apa-apa. Hanya perhiasan milik ibunya yang ada dalam kantong. Berpikir besok pagi akan pergi dari kota ini naik kereta api. Tujuan utamanya adalah menjual perhiasan tersebut. Ia tahu tidak ada tempat di mana pun baginya untuk menginap selain di hotel.

Beberapa kali gadis itu terjatuh. Ia tidak biasa

berjalan di malam yang gelap. Juga kerap menoleh ke belakang, memastikan tidak ada yang tahu ke arah mana ia pergi. Hingga kemudian tiba di tepi jalan raya. Sedikit banyak akhirnya Irina bisa tersenyum lega. Namun, hutan yang ada di depannya kini membuat nyalinya ciut. Tidak ada cahaya sedikit pun. Tidak ada tiang listrik di sini. Dengan ragu Irina melangkah sambil menatap ke kanan dan ke kiri. Takut kalau-kalau ada orang atau hewan liar yang datang.

Sudah menjadi rahasia umum kalau hutan ini menjadi rumah bagi banyak hewan melata. Kadang pada siang hari, akan mudah menemukan ular yang terlindas roda mobil. Belum lagi hewan lain. Irina merapatkan syalnya. Kota masih jauh. Tidak akan ada orang yang lewat tengah malam seperti ini. Ia mulai menangis. Rasa takut itu semakin besar.

Hingga kemudian tak terasa kakinya menendang sesuatu. Reflek Irina berteriak kaget. Sebuah makhluk hidup berkulit dingin bergerak di kakinya. Perlahan ia menatap ke bawah. Benar saja, seekor binatang melata besar tengah menyeberangi jalan. Gadis itu menutup mulutnya. Setelah berjingkat segera berlari kencang. Tidak lagi peduli pada apa pun, apalagi pepohonan tinggi di sekitarnya.

Di sebuah tikungan ia berlari menuju sebuah

pohon besar. Tidak mungkin menyelinap ke hutan milik keluarga Alcazar di sebelah kanan jalan. Tempat itu dipagar. Dengan takut ia menatap semua ke sekeliling. Tidak tahu harus melakukan apa, akhirnya bersembunyi di balik pohon sambil menangis di sana.

Seluruh penghuni barak terkejut di pagi yang masih gulita. Ketika Alia tidak bisa menemukan Irina di dalam kamarnya. Ia hanya mendapati kamar kosong. Perempuan itu segera melapor pada Dimitri yang baru datang. Bergegas pemuda itu mencari. Di gudang tempat penyimpanan susu dan keju juga tidak ada. Segera ia memerintahkan Rudolf untuk berkeliling membantu mencari. Hingga menjelang pukul lima pagi tidak ada yang menemukan.

Bergegas pria itu menaiki kuda, tidak ingin ibunya tahu hal ini. Merasa tidak mungkin Irina bersembunyi di peternakan. Pria itu menyusuri area menuju ladang. Setelah yakin gadis itu tidak pergi ke sana, akhirnya ia memutuskan menyusuri jalan raya menuju kota. Irina tidak tahu tentang seluk beluk hutan, jadi tidak mungkin pergi ke arah sana.

Sepanjang jalan yang masih sepi ia menatap

sekeliling. Matahari masih bersinar sedikit, sehingga cukup membantu penerangan. Tidak jauh dari gerbang, Dimitri menatap sesuatu yang bergerak di balik pohon. Matanya cukup awas di bawah sinar temaram seperti ini. Apakah ada hewan hutan yang terperangkap? Tidak mungkin, karena ini tepat di tepi jalan.

Perlahan kudanya berhenti. Ia turun sambil mengendap-endap. Mendapati Irina yang tengah meringkuk dan menyembunyikan wajah di antara kedua lututnya.

“Sedang apa kamu di sini?”

Gadis itu mendongak, wajahnya terlihat pucat dan langsung menangis, Dimitri memeluknya. Dari jauh terdengar langkah kuda mendekat. Dan akhirnya berhenti di dekat kuda milik Dimitri. Beberapa orang turun dan langsung menghampiri. Dengan hanya mengangkat tangan Dimitri memberi kode bahwa Irina baik-baik saja.

“Kita kembali ke peternakan ya?”

“Aku ke kota saja.” Jawab Irina diantara tangisnya.

“Kita bicara dulu di sana.”

“Aku tidak mau merepotkanmu.”

“Aku tahu, tapi bukan itu masalahnya. Pakaianmu

masih ada di rumah.”

“Aku masih punya uang.” Irina merogoh kantongnya, tapi kemudian terkejut saat sadar bahwa benda yang dibawanya justru tidak ada. “Perhiasan ibuku!” teriaknya panik.

Dimitri kaget. Kini mereka berdua menatap ke sekeliling area. Matahari yang semakin terang cukup membantu. Sayang, benda tersebut tidak juga ditemukan. Kini Irina bersandar di pohon. Menyesali kecerobohnya.

“Kita kembali saja ke peternakan. Belum ada orang yang lewat di sekitar sini. Siapa tahu nanti kita menemukan di tengah jalan.”

Dengan lemah Irina mengangguk. Kini harapan gadis itu pupus sudah. Satu-satunya yang bisa menolongnya adalah perhiasan itu. Dimitri menarik tangannya lembut. Kini Irina menatap ke arah kuda yang tinggi menjulang.

“Aku tidak pernah berkuda.”

“Aku akan membantumu naik.”

“Aku memakai rok.”

“Tidak masalah.”

Kini keduanya meninggalkan hutan. Irina menatap ke aspal yang licin. Kantong perhiasan itu tidak terlihat sama sekali.

“Kamu lewat mana tadi?” tanya Dimitri.

Gadis itu menunjukkan jalan yang dilewatinya. Namun, tidak menemukan kantong kecil yang dicari. Tiba di barak ia langsung menangis penuh penyesalan. Dimitri meninggalkannya sendirian. Paham tidak mungkin bisa mengobati luka gadis itu dalam sekejap.

Dimitri menaiki kudanya menuju rumah utama. Di sana ibunya sudah menunggu.

“Kenapa tidak mendengarkan nasehat Ibu?” teriak Azalea ketika Dimitri tiba di rumah.

“Biarkan aku sarapan dulu Bu. Aku capek.”

“Kamu capek bukan untuk bekerja, tapi mengejar perempuan yang ayahnya sudah menghancurkan kita.”

Terdengar embusan nafas kasar sang anak. “Apa ibu pernah dipukul Ayah di depan umum?”

Azalea mendengkus kesal.

“Aku tahu, Ibu tidak pernah mengalami kekerasan seperti yang dialami Irina. Dia sudah kehilangan ibu kandungnya. Ayahnya mengusirnya dari rumah.”

“Kita bukan dinas sosial Dimitri.”

“Aku tahu itu, tapi kita bisa menolongnya dengan memberikan pekerjaan.”

“Sekali lagi ibu katakan, jangan pernah memanggil masalah ke tempat ini. Kamu akan tahu akibatnya!”

Tidak jadi sarapan, Dimitri memilih melangkah keluar rumah. Berjalan kaki menuju gerbang. Hingga pada suatu tempat langkahnya terhenti. Meraih kantong kecil yang tergeletak diantara rerumputan. Membukanya dan menemukan beberapa perhiasan di dalam. Yang akhirnya dimasukkan ke dalam kantong celananya. Belum tahu apakah akan mengembalikan benda tersebut pada empunya atau malah menyimpan. Karena tidak tega dengan keadaan gadis itu saat ini.

Tanah pertanian ini adalah tempat teraman untuk seorang Irina. Ia kasihan melihatnya. Mengenang masa-masa lalu ketika tidak pernah menemukan Irina dalam keadaan tersenyum bahagia. Mungkin memang ibunya benar, bahwa ia sedang menjaring ribuan masalah dan menumpuknya. Namun, ia tidak memiliki alasan apa pun selain tidak ingin sahabat adiknya itu terlunta-lunta.

Tidak terasa, Irina sudah berada di peternakan selama seminggu. Selama itu pula ia bersikap sama seperti pekerja lainnya. Yang membedakan hanyalah,

karena satu-satunya perempuan ia mendapatkan barak sendiri. Dan untuk makan, sementara masih menumpang pada Rudolf. Ayahnya tidak pernah lagi datang kemari. Itu melegakan sekaligus menyakitkan buatnya.

Setiap pagi dan setelah makan siang, ia akan memanaskan botol-botol susu. Menggantikan pekerjaan Enu. Tidak pernah terbayang kalau ia akan melakukan pekerjaan kasar seperti sekarang. Namun, ini bukan saat untuk mengeluh. Karena dunia di luar sana jauh lebih kejam daripada tanah peternakan.

Kini, ia merasa seperti terisolasi. Tidak tahu kabar apa-apa. Dunianya hanya tentang botol-botol susu berbahan kaca dan tebal. Memastikan tidak ada yang kotor. Kemudian membantu memasukkan susu ke dalamnya. Sesekali ia akan bertemu Dimitri. Pria itu tidak banyak bertanya, kadang hanya diam memperhatikannya bekerja. Hingga pada suatu sore pria itu bertanya,

“Apa kamu sudah mendengar berita tentang rencana pernikahan ayahmu?”

“Belum,” jawabnya tanpa berhenti menuang susu ke dalam botol.

“Mereka akan menikah dicatatan sipil minggu depan. Setelah itu secara resmi ia akan mendaftarkan

diri sebagai calon gubernur.”

Irina hanya mengembuskan nafas pelan. “Mungkin Ayah sudah melupakanku.”

“Apa minggu ini kamu mau ke gereja?”

“Kalau kamu mengizinkan.”

“Apa ada yang ingin kamu ambil di kediaman lamamu?”

“Sepertinya barang-barang peninggalan ibuku. Apa boleh nanti aku menitip pesan supaya kamu menelepon pembantu di sana?”

“Tidak masalah, sepanjang ayahmu tidak ada di rumah.”

“Terima kasih banyak.”

Dimitri kemudian mengeluarkan dompetnya dan mengambil beberapa lembar uang kertas. “Ini, titipan Johan. Dia memintaku untuk mengurangi uang bulanannya.”

Irina terpaku. “Tidak usah, aku masih punya uang. Kembalikan saja padanya.”

“Bukankah waktu itu sudah hilang semua?”

“Ada beberapa lembar lagi yang tertinggal. Masih cukup sampai gaji nanti.”

Pria itu meraih tangannya, kemudian meletakkan uang tersebut di dalam genggamannya. “Ambillah,

aku sudah berjanji pada Johan.”

“Nanti ibumu marah.”

“Dia tidak tahu apa-apa, aku jamin.”

“Baiklah, terima kasih banyak.” Akhirnya Irina menerima. Sadar bahwa ia tidak punya uang sama sekali.

“Apa kamu bisa memasak sendiri?”

“Ya, rencana setelah ini. Tidak enak kalau nanti aku harus menumpang terus.”

“Kalau mau kamu bisa makan di barak khusus lajang.”

“Tidak usah, di sana laki-laki semua.”

Dimitri hanya mengangguk.

“Kalau kamu ingin membeli sesuatu, kamu bisa mengatakan padaku.”

“Terima kasih banyak.”

Pria itu kemudian melangkah pergi. Irina menatap bayangan Dimitri yang menjauh. Meski pria itu sedingin salju, tapi tatapan tajamnya mampu menghangatkan hatinya. Dimitri belumlah ramah padanya. Jauh berbeda ketika bersama Izabel. Teringat akan nama itu, dadanya terasa sesak. Terbayang masa depannya kelak. Mungkin seumur hidup akan tetap berada di tanah pertanian ini.

Irina kembali menekuni pekerjaannya. Ini yang terpenting sekarang. Satu-satunya cara bertahan hidup adalah dengan bekerja. Masih beruntung ibu Dimitri tidak pernah datang lagi. Meski menurut Bibi Alia, dulu wanita itu kerap mengunjungi barak. Selesai dengan pekerjaannya Irina keluar dari ruang produksi. Ia sudah meletakkan botol-botol susu ke dalam kotak.

Saat melihat Alia sedang membersihkan kebun sayur, ia segera menghampiri dan mulai membantu.

“Aku seperti punya anak perempuan sekarang.” ujar perempuan itu.

“Aku juga suka berkebun.”

“Ya, dulu ketika seusiamu, aku menanam bunga. Sekarang menanam sayur karena tempat ini jauh dari kota dan supermarket.”

“Apa Bibi ada rencana ke kota?”

“Besok pagi, kenapa?”

“Aku ingin menitip kebutuhan pribadi.”

“Buatlah catatannya. Aku akan bersama Rudolf. Putra sulung kami, Rowan akan mengikuti acara pesta dansa dua bulan lagi. Aku berencana memesan tuxedo untuknya. Apa kamu akan ikut?”

Irina hanya menggeleng. Pesta dansa itu hanya kenangan tentang masa remaja baginya.



BAB 18

Dimitri menatap ibunya yang tengah termenung sambil meletakkan topi di atas meja. Sudah beberapa hari ini Azalea mendiamkannya.

“Ibu sudah makan?”

“Sudah, makanlah.”

“Aku sedang tidak berselera.” Biasanya jika ia sudah mengatakan itu, ibunya akan kembali bertanya, dia mau makan apa. Namun, kali ini tidak ada reaksi dari perempuan yang sangat disayanginya itu.

“Ibu tidak kepingin ke kota? Aku antar.”

“Pekerjaan di rumah masih banyak. Adik-adikmu tidak seperti Johan yang cekatan. Kamu lihat isi lemari mereka?”

“Mau kupanggilkan Bibi Alia untuk membantu?”

“Tidak perlu. Ibu sudah tidak ke peternakan lagi. Ibu bisa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri.”

Dimitri tahu kenapa ibunya berubah sikap. Akan tetapi, menyuruh Irina pergi juga akan menimbulkan masalah baru. Ia tidak tega. Terlebih Johan yang akan lulus berjanji pulang kembali kemari untuk membantunya, asalkan sahabatnya itu tetap bekerja di sini.

Pria itu kemudian beranjak, mendekati sang ibu yang duduk mematung menatap keluar jendela. Meraih kedua tangannya kemudian mencium satu per satu. Akhirnya meletakkan kepala di pangkuan Azalea. “Aku minta maaf karena sudah melukai perasaan Ibu.”

“Kamu sama seperti ayahmu, tidak pernah mempertimbangkan nasehat Ibu.”

“Bukan begitu, Johan berjanji akan kembali kemari jika lulus. Dia meminta aku menjaga Irina, mereka bersahabat.”

“Terserah kalian, Ibu sudah tua, pendapat Ibu tidak harus didengar.”

“Aku tetap menghormati Ibu. Dulu waktu aku kecil dan ketika Ayah baru meninggal, kita sama-sama bekerja di tanah peternakan ini. Kita

membutuhkan tenaga kerja baru. Beberapa sudah keluar dan memilih bekerja di kota. Terutama aku butuh pekerja dibagian administrasi. Kukira Irina akan bisa mendampingi Johan nantinya.”

“Ibu tidak bisa melupakan perbuatan ayahnya.”

“Tidak perlu mengingat ayahnya. Aku tidak pernah melihat ada seseorang yang berbuat sekasar itu terhadap perempuan.”

“Kamu mencintainya?”

“Ibu sudah tahu siapa yang kusukai, ‘kan?”

Azalea menatap putranya sambil tersenyum lebar.

“Ajari aku berdansa Bu.”

“Untuk apa?”

“Supaya kali ini aku ikut pesta dansa di balai kota. Izabel akan pulang. Aku ingin mengajaknya berdansa.”

Kalimat itu menghasilkan senyum lebar mengembang di wajah ibunya. Dimitri berjanji dalam hati akan selalu membuat ibunya tersenyum.

“Kapan kamu akan mulai latihan?”

“Kapan saja Ibu ada waktu.”

“Nanti malam?”

“Baiklah.”

Kini Ibu dan anak itu sudah kembali berbaikan.

Irina baru saja membereskan barang-barang peninggalan ibunya. Dimasukkan kembali ke dalam karton setelah dipisah-pisah sesuai jenisnya. Beberapa kali ia mengelus pakaian bekas yang sering dipakai. Meski aroma tubuh Alicia tidak lagi tercium, ia sudah merasa bahagia. Kemudian meletakkan salah satu di atas ranjang.

Malam ini peternakan sepi seperti biasa. Sudah sebulan lebih ia tinggal di sini. Bangun pukul 03.30 dini hari. Langsung menuju gudang. Di sana ia menunggu susu yang baru diperah, kemudian menghangatkannya sesuai aturan. Baru kemudian memasukkan ke dalam botol. Beruntung sampai saat ini belum merasa jenuh. Siang hari, ia akan membantu Bibi Alia di kebun. Memupuk atau membersihkan tanaman. Ia senang bisa bekerja di sini. Meski dengan gaji dan fasilitas minim.

Apa yang bisa dilakukan orang yang hanya tamat SMU? Tidak ada. Usianya sudah cukup dewasa sekarang. Ada beberapa pekerja yang sepertinya menaruh hati, tapi ia tidak membalas. Bukan karena merasa status yang berbeda, tetapi belum berminat. Beruntung ia mendengar, sebentar lagi Johan akan

selesai kuliah. Semoga sahabatnya itu kelak bisa bekerja di sini.

Selesai dengan pekerjaannya, ia membuka pintu belakang. Namun, terlebih dahulu mematikan lampu. Tidak ingin terlihat masih bangun. Lalu duduk sambil menatap bukit di kejauhan. Tempat ini menawarkan kedamaian. Meski semua terasa sunyi. Di barak para laki-laki masih terdengar suara televisi. Ia tidak pernah ke sana. Takut pada wajah-wajah kelaparan mereka.

Ia juga jarang berinteraksi dengan istri pekerja lainnya. Mereka akan menatapnya penuh selidik. Mungkin takut ia merayu suami mereka. Irina tersenyum kecil. Terbayang nanti kalau Johan pulang, malam seperti ini akan mereka habiskan dengan berbincang. Lama Irina duduk di sana. Hingga tiba-tiba terdengar derap kuda meninggalkan area rumah utama. Dari jauh dilihatnya kuda Dimitri menuju ke arah bukit. Pria itu kerap ke sana saat malam hari.

Mungkin dia tidak tidur, karena setahu Irina akan ada sapi yang diperkirakan melahirkan malam ini. Dimitri selalu membantu kelahiran hewan di tanah peternakan. Membayangkan wajah pria itu membuatnya tersenyum. Hatinya menghangat, meski tahu cintanya tidak akan terbalas.

Johan memeluk ibunya dengan erat. Pemuda itu akhirnya menyelesaikan pendidikan di bidang bisnis. Tidak terasa, waktu cepat berlalu.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Azalea.

“Baik Bu.”

“Kulitmu semakin halus.”

“Aku tidak pernah bekerja keras atau kena asap kayu bakar.”

“Jangan lupa, Ibu juga sudah memasak menggunakan kompor gas.”

“Aku lapar, Ibu masak apa?”

“Pasta kesukaanmu.”

Johan segera beranjak ke ruang makan yang kini terkesan semakin lega. Kemudian menyendok pasta dari dalam pan. Memakannya sambil memejamkan mata.

“Enak sekali, terutama sausnya. Masakan Ibu memang juara.”

“Dimitri di mana?”

“Masih di kota, dia pergi ke pesta Izabel. Hari ini resmi dilantik untuk sebuah pekerjaan. Aku tidak bertanya tadi.”

“Bagaimana menurutmu mereka?”

“Maksud Ibu?”

“Apakah Dimitri masih punya kesempatan?”

“Apa Ibu tidak sadar pendidikan mereka terlalu jauh berbeda? Izabel bukan perempuan bodoh. Ayahnya juga sudah menjabat sebagai Hakim Agung di wilayah kita. Dia pasti mencari pemuda yang setara untuk dijadikan suami. Bukan seperti Dimitri yang hanya petani berpendidikan rendah.”

Kalimat itu membuat Azalea mematung. Johan seperti menyadari kesalahannya. Menatap ibunya penuh rasa bersalah.

“Dia tidak kuliah supaya kalian bisa kuliah.” jawab ibunya pelan.

“Aku tahu Bu.”

Ada sesuatu yang menusuk perasaan Azalea. Pahami bahwa sejak dulu putra sulungnya sangat menyukai Izabel. Namun, kalimat Johan menyadarkannya, bahwa mimpi itu tidak mungkin. Padahal putranya sudah berharap banyak.

“Sudahlah Bu, tidak usah dipikirkan. Ada banyak perempuan yang lain.”

“Tapi bukan yang disukai Dimitri.”

“Berdoa sajalah supaya Izabel memiliki perasaan yang sama.”

Kini Johan sudah selesai makan. Ia segera mencuci piring. Kemudian membuka koper di kamar. Ibunya mengekori dari belakang.

“Kamu mau ke mana?”

“Membuka oleh-oleh.” Pemuda itu mengeluarkan sebuah kantong dari dalam kopernya. “Ini untuk Ibu. aku membelinya saat diskon. Kubeli dari gajiku.”

Azalea membuka kantong tersebut. Ternyata isinya sebuah tas cantik. Wajah perempuan itu semringah. “Terima kasih banyak.”

Kemudian Johan mengambil beberapa kantong lain. “Itu mau dibawa ke mana?”

“Paman Rudolf dan Bibi Alia. Aku juga punya oleh-oleh untuk Irina.”

“Kenapa perempuan itu lagi?” tanya sang ibu dengan kesal.

“Aku menganggapnya saudara perempuanku Bu. Tidak usah khawatir.”

“Bukan tentang itu, kamu dan Dimitri sama saja.”

“Dimitri? Kenapa dia?”

“Dia terlalu mengistimewakan Irina.”

“Nanti akan kutanya.”

“Sampaikan juga padanya, supaya tidak menyukai perempuan itu.”

Johan hanya mengembuskan nafas panjang.

Irina menerima oleh-oleh dari Johan. Ada bahan kain renda, parfum dan juga alat *make up*.

“Jangan beritahu siapa pun aku memberikan ini buatmu.”

Gadis itu hanya tersenyum sedih. Tidak tega menyampaikan kalau ia tidak membutuhkan benda-benda itu lagi. Siapa yang pergi mengurus susu sapi dengan gaun panjang dan wajah penuh *make up*? Bisa-bisa semua orang menertawakannya. Namun, untuk menghormati Johan, ia tetap berkata, “Terima kasih banyak karena sudah mengingatkanku.”

“Apa tahun ini kamu mengikuti acara dansa?”

“Kupikir tidak. Pekerjaanku belum selesai jam 6 sore. Aku tidak sempat mandi dan berdandan.”

“Tidak apa-apa. Akan kutunggu. Kita bisa berangkat berdua.”

Irina menggeleng cepat. “Pesta seperti itu bukan lagi duniaku.”

“Ayolah, kita masih muda. Dimitri saja tahun ini

ikut. Kata Ibu, dia sudah belajar dansa.”

“Kalian saja.”

“Siapa yang akan menjadi pasanganku nanti?”
rajuk Johan.

“Ada banyak anak gadis di sana.”

“Aku tetap mau kamu yang jadi pasanganku.”

“Aku tidak punya gaun baru. Kalau membeli akan sangat mahal.”

“Kita jahitkan gaunmu.”

“Tidak usah. Pesta bukan prioritasku lagi. Aku harus bekerja sekarang.”

“Kamu mengecewakanku sebagai sahabat Irina.”

Johan menatap kecewa. Irina menatap ke arah lain. Bertanya dalam hati, kenapa sahabatnya itu tidak sadar kalau ia bukan Irina yang dulu? Kini statusnya cuma karyawan biasa dengan penghasilan pas-pasan. Pergi ke pesta dansa butuh banyak uang. Apalagi harus ke salon. Merasa apa yang dipikirkan sahabatnya, Johan segera berkata,

“Aku pernah bekerja di salon. Aku akan mendandanimu sampai cantik. Kita hanya perlu menjahit pakaianmu. Apakah kamu masih punya sepatu dan sarung tangan?”

“Masih.”

“Sempurna, aku akan membuat banyak orang berpaling.”

Akhirnya Irina tertawa lepas. Mungkin yang pertama setelah beberapa bulan terakhir. Kehadiran Johan membuatnya lebih tenang. Meski selama ini banyak orang baik, tapi sahabatnya itu jelas berbeda.

Karena itu keesokan siangya mereka turun ke kota. Untuk pertama kali Irina menginjakkan kaki lagi di sana. Tidak banyak yang berubah. Matanya menatap ke arah jejeran toko dan juga gedung. Menurut kabar, ayahnya sudah berhenti karena akan maju dalam pemilihan gubernur. Namun, Clementine masih tinggal di kota ini. Selesai mengukur tubuh, keduanya mampir di toko Paman Jim. Pria tua itu segera memeluknya.

“Apa kabar sayangku?”

“Baik, Paman. Bagaimana dengan Paman dan Bibi?”

“Baik juga. Sudah lama kita tidak bertemu. Aku hanya tahu kabarmu dari Dimitri waktu dia berbelanja kemari.”

“Dia sudah menyampaikan titipan Paman. Terima kasih untuk semuanya.”

“Sama-sama. Dulu kami bersahabat dengan

ibumu. Apa yang kamu butuhkan hari ini?”

“Tidak ada Paman, aku hanya menemani Johan.”

“Ah ya, kudengar kamu sudah selesai kuliah.”
Paman Jim segera mengulurkan tangan pada pemuda itu.

“Sudah Paman.”

“Berbelanjalah.”

“Baik, terima kasih.”

Irina hanya menemani Johan berkeliling. Ia sendiri tidak membeli apa-apa. Sese kali melihat harga-harga yang tertera di sana. Kalau dulu ia tidak akan peduli. Namun, sekarang ia harus berhemat. Meski tidak tahu untuk apa. Ketika melewati peralatan dapur, ia menatap beberapa peralatan memasak. Meneliti harganya lalu menghitung uang tabungannya. Tidak enak kalau nanti terus-menerus menumpang makan.

Akhirnya Irina membeli sebuah panci. Berpikir akan menci cil. Kemudian ia memilih beberapa bibit sayuran. Berencana membuat kebun seperti Bibi Alia. Meski tidak ahli, Irina yakin masih tahu cara memasak. Sengaja ia pergi ke kasir lebih dulu supaya Johan tidak perlu membayari. Ia cukup malu, karena selama ini sering mendapat titipan uang melalui Dimitri.



BAB 19

Suasana balai kota terlihat meriah malam ini. Cahaya lampu menerangi sekitar gedung. Ratusan anak muda mengenakan pakaian terbaik datang bersama pasangan masing-masing. Demikian juga Dimitri yang menggandeng tangan Izabel. Beberapa menatap keduanya dengan tersenyum. Ini merupakan pesta dansa pertama bagi Dimitri.

Tubuh pria itu sedikit kaku. Merasa tidak nyaman dengan stelan tuxedo yang baru pertama kali ini dikenakan. Tidak mudah memang jika tidak terbiasa. Lehernya terasa tercekik. Izabel menatap sambil menahan tawa.

“Kamu jangan terlalu senang melihatku seperti ini.” ujar Dimitri dengan jengkel.

“Kamu justru terlihat tampan. Setelah ini

aku akan meminta seorang fotografer untuk mengabadikan penampilan kamu. Sepuluh tahun lagi kamu akan tertawa kalau melihatnya.”

“Aku sama sekali tidak tertarik.” tolak Dimitri.

Mereka kemudian bergabung dengan teman-teman yang belum menikah. Saling bertukar kabar karena sudah lama tidak bertemu. Kebanyakan adalah teman sekolah dulu yang sudah mulai menapaki karier. Banyak yang bertanya tentang bisnis Dimitri. Membuat pemuda itu merasa sedikit senang. Pada awalnya ia merasa tidak layak berjalan bersama Izabel.

Di sisi lain gedung, meski sedikit terlambat, akhirnya Irina tiba bersama Johan. Gadis itu tampak anggun dengan gaun putih panjang berbahan sutra taffeta, hasil mengubah gaun lama ibunya. Terkesan sangat sederhana, tetapi manis saat dikenakannya. Kini tangannya berada dalam genggamannya sahabatnya. Dengan anggun ia melangkah memasuki ruangan. Seorang panitia mengantarkan keduanya memasuki barisan. Kini, ia tidak lagi berada di barisan terdepan karena bukan lagi putri walikota. Namun, sebagai anak calon gubernur ia berada pada urutan ke-lima.

Ketika melewati lintasan yang panjang tadi, ia sempat melihat Dimitri berpasangan dengan

Izabel. Ada sayatan kecil dalam hatinya yang tersembunyi. Ia mengenal kakak kelasnya itu. Berasal dari keluarga terhormat dan berpendidikan. Jauh berbeda dengannya yang sekarang. Mereka terlihat cocok sebagai pasangan. Di kejauhan ia bisa melihat Mikhail, ayahnya. Tatapan pria itu tajam ketika melihatnya. Irina tertunduk.

Akhirnya musik pembuka dimulai. Seluruh pasangan menggerakkan kaki dan tubuh seirama. Sekilas dilihatnya Dimitri yang sangat kaku ketika melangkah. Dalam hati ia tersenyum, laki-laki kesayangannya itu lebih tampan bila berada di atas kuda. Dengan anggun ia tetap mengikuti langkah Johan.

“Ayahmu menatap kemari terus-menerus.”

“Tidak usah peduli.”

“Sepertinya dia ingin bicara denganmu.”

“Kalau mau, dia bisa datang dan meminta seseorang untuk menyampaikan niatnya.”

“Kalian tidak pernah bertemu lagi?”

“Tidak, sejak aku tinggal di peternakan.”

“Waktu dia menikah?”

“Pernikahan tidak dilaksanakan di sini. Mereka melakukan di kota kelahiran Bibi Clementine. Aku tidak diundang.”

“Kamu masih menghormatinya?”

“Entahlah, setidaknya dia masih ayahku.”

“Kamu terlalu baik.”

Irina tidak menjawab. Masih terngiang ketika ayahnya mengatakan tidak suka pada anak perempuan. Rasanya sakit sekali. Lalu kenapa tidak membuat anak laki-laki dengan gundiknya sejak dulu? Sebuah alasan yang terkesan mengada-ada. Dansa pertama selesai. Dilanjutkan dengan yang ke-dua dan ke-tiga. Kembali dilirikinya Dimitri. Betapa beruntungnya Izabel. Dimitri bersusah payah belajar berdansa hanya untuknya. Semoga gadis itu tidak mengecewakan pria yang disukainya kelak.

Akhirnya mereka berhenti. Kini giliran tamu kehormatan. Salah satunya adalah Mikhail. Irina memalingkan wajah. Johan tahu perasaan sahabatnya.

“Kamu mau kita keluar mencari udara segar?”

“Ya, kalau boleh.”

Keduanya beranjak dari kursi. Beberapa pasang mata menatap mereka. Bukan rahasia lagi di kota kecil ini kalau hubungan anak dan orang tua itu sudah retak sejak kematian ibunya. Johan bisa merasakan bahwa tangan Irina sangat dingin. Ketika

tiba di luar, ia bertanya.

“Aku tahu kamu merasa tidak nyaman. Apa kamu mau jalan-jalan Irina?”

“Boleh.”

Keduanya menuju area parkir dan memasuki mobil. “Kita ke mana?” tanya Johan.

“Bisakah kita melewati rumah lamaku?”

“Baiklah.”

Kini mobil mengarah ke sana. Saat melewati, Irina melihat banyak perubahan yang terjadi. Lebih modern dan benderang. Tidak banyak lagi tanaman. Mungkin sesuai dengan selera Clementine. Ada rasa rindu terhadap rumah besar itu.

“Kita pergi saja.”

Johan mengikuti keinginan Irina.

“Kamu mau kita kembali ke acara pesta?”

“Kita datang untuk itu Johan.”

“Senyamannya kamu saja.” balas pria itu.

“Kita berbincang saja di luar. Aku tidak betah di dalam.”

Di luar tampak banyak remaja yang duduk membentuk kelompok. Mungkin mereka bosan menunggu.

“Apa rencanamu selanjutnya?” tanya Irina.

“Mengembangkan peternakan. Kamu tahu permintaan susu cukup banyak. Aku berencana mengganti beberapa tugas manusia dengan mesin. Supaya lebih steril. Aku juga akan mendatangkan sapi-sapi baru.”

“Aku akan menjadi pengangguran kalau begitu.”

“Tidak juga, kamu akan menjadi sekretarisku.”

Irina tertawa. “Jangan membuatku melambung setinggi itu. Kamu tahu aku hanya lulusan sekolah menengah.”

“Tidak akan, aku serius. Aku sudah membicarakan dengan Dimitri. Kamu memiliki kemampuan dibidang administrasi. Aku akan mengajari nanti. Aku juga akan mengembangkan olahan susu menjadi beberapa lini. Es krim, yogurt, keju mozzarella dan kalau memungkinkan akan membuka wisata.”

“Kamu hebat bisa berpikir sejauh itu.”

“Itu gunanya belajar bisnis. Dimitri terlalu penakut untuk memulai.”

“Dia sudah setuju?”

“Sudah, kami sudah beberapa kali membicarakan melalui telepon.”

“Kapan akan dimulai?”

“Kami akan membuat akta pendiriannya

sekaligus mencari mesin-mesin yang dibutuhkan. Karena itu sekarang lebih banyak sapi perah daripada pedaging. Izabel akan membantu mengurus surat-suratnya.”

Irina hanya mengangguk. Merasa tidak memiliki hak untuk mencampuri. Ia bukan seorang Alcazar. Ia hanya karyawan produksi dengan gaji kecil. Dari jauh terlihat beberapa pasangan kembali masuk ke dalam.

“Kamu mau kita masuk kembali Johan?”

“Lalu untuk apa kita di sini?” sambut pria itu sambil tersenyum lebar.

Keduanya segera masuk. Kini irama musik klasik sudah berganti dengan yang berirama lebih cepat. Sejak tiga tahun lalu ada perubahan. Yakni, menjelang akhir acara maka akan ada musik disko dan lainnya. Beberapa gadis mengganti pakaian mereka menjadi lebih pendek. Irina yang tidak membawa hanya duduk di sebuah kursi menyaksikan teman-temannya menari.

Seseorang menghampirinya. “Ayah anda ingin bertemu dengan anda di bagian belakang gedung secara pribadi.”

“Apakah saya boleh menolak?”

“Sebaiknya tidak.”

Irina segera bangkit. Johan sedang pergi mengambil minuman. Ia mengikuti langkah ajudan ayahnya tersebut. Di sana ayahnya sudah menunggu sambil merokok. Tidak tampak Clementine.

“Selamat malam.” Sapa Irina.

“Selamat malam, tinggalkan kami berdua.”

Ajudannya segera berlalu. “Kamu betah tinggal di peternakan itu?”

“Ya, aku bekerja di sana Ayah.”

“Berapa kamu digaji?”

“Cukup untuk kehidupanku sehari-hari.”

“Ayah dengar mereka sedang bersiap mengembangkan bisnis susu.”

“Aku tidak tahu Ayah.”

“Apa yang kamu tahu? Selama ini kamu tidak pernah tahu apa-apa. Benar-benar tidak bisa diandalkan.”

“Ayah mau kamu mencari tahu, siapa yang akan menjadi rekan bisnis mereka. Karena modal yang mereka butuhkan sangat banyak. Beri ayah informasi kalau kamu sudah mendapatkan. Ayah akan membayar kamu jauh lebih besar dari yang mereka berikan.”

“Maaf, sepertinya aku tidak bisa. Aku hanya

bekerja di rumah produksi dan tinggal di barak. Aku tidak pernah mendengar percakapan apa pun.”

“Dasar memang tidak berguna!”

Irina hanya menunduk. Tidak berani mengangkat wajah.

“Seharusnya sejak dulu aku sudah menyingkirkanmu.”

Mikahil meninggalkan putrinya yang menangis di belakang gedung sendirian. Setelah mantan walikota itu berjalan cukup jauh, sesosok tinggi menjulang mendekat.

“Kamu kenapa?” tanya Dimitri.

Irina menatap tidak percaya.

“Bukannya kamu di dalam?”

“Aku tadi melihat kamu keluar bersama ajudan Pak Mikhail. Aku khawatir. Apa yang dia bicarakan? Dia mengancam kamu lagi?”

“Bukan, dia hanya bertanya tentang tanah pertanian. Aku tidak menjawab karena tidak tahu sama sekali.”

“Dia masih menginginkannya?”

“Sepertinya begitu.”

“Kuharap kamu tidak memberikan informasi lebih.”

“Aku tidak tahu apa-apa.”

“Aku percaya padamu. Tolong jangan mengkhianati kepercayaanku.”

Irina hanya mengangguk.

“Kami sudah mau pulang, kamu sama siapa?”

“Johan.”

“Kembalilah ke gedung pertemuan, kamu tidak aman di sini sendirian.”

Irina mengangguk. Ia lebih dulu melangkah. Dimitri mengikuti dari jauh. Meski hanya seperti ini, hati gadis itu sudah menghangat. Di tengah kesibukan dan kebahagiaan bersama Izabel, Dimitri masih memperhatikannya. Dalam gedung masih ramai. Namun, Johan yang mencarinya sejak tadi mengajak pulang. Irina tidak berani membantah.

Dimitri menatap ibunya yang terlihat bersenandung pagi itu. Ia memeluk dari belakang.

“Ibu kenapa? Kelihatan bahagia sekali.”

“Ibu senang kamu sudah mau ke pesta dansa. Dan adikmu sekarang sudah pulang. Meski gantian Jacob yang harus gantian belajar.”

“Begitulah hidup.”

“Bagaimana keadaan Izabel? Sudah lama Ibu tidak bertemu dengannya.”

“Dia baik. Sebentar lagi dia akan sering kemari. Mengurus surat-surat untuk pembangunan pabrik.”

“Apa kamu akan menggunakan seluruh lahan?”

“Hanya memperluas saja. Paling aku pakai satu sampai dua hektar. Lagipula pembangunannya akan bertahap, kita tidak punya banyak uang.”

“Kamu tidak berencana meminjam ke bank?”

“Akan sedikit sulit. Aku harus membuat surat pembagian warisan dulu, tanah ini atas nama Ayah. Karena itu aku meminta Johan untuk sedikit bersabar atas ide-idenya.”

“Ya, adik-adikmu masih terlalu muda untuk menerima warisan. Ibu takut mereka akan menyalahgunakan.”

“Aku akan menggunakan uang kita dulu.”

Azalea berbalik dan menatap putra sulungnya. “Ibu bangga kamu bisa seperti sekarang. Rasanya tidak sia-sia mengikuti ayahmu ke peternakan ini dulu.”

“Ibu kemari bukan karena aku, tapi karena mencintai Ayah.”

“Kamu bisa saja. Kapan kamu akan memperkenalkan Izabel sebagai kekasihmu? Ibu

tahu kamu mencintainya.”

“Nantilah Bu, waktunya masih panjang. Aku tidak ingin terburu-buru.”

“Semoga hubungan kalian lancar nanti. Jangan seperti adikmu yang malah dekat dengan Irina.”

Dimitri hanya mengembuskan nafas kasar. Ia tidak ingin menjawab kalimat ibunya. Meski sebenarnya dalam hati berharap agar adik dan karyawannya itu lebih dari sekedar bersahabat. Ia ingin Johan berubah meski harapan itu semakin memudar. Melihat sikap dan tatapan adiknya saat pesta dansa kemarin. Beruntungnya Johan masih bisa menyembunyikan jati diri yang sesungguhnya.

Bahkan, ia yang harus memperhatikan Irina, sementara Johan pergi berkumpul bersama para pria dengan alasan mengambil minuman. Ia tahu tatapan adiknya belum berubah pada para pria di sana. Namun, memberitahu Ibu sama saja dengan bunuh diri. Semoga ini tetap menjadi rahasia mereka berdua. Karena tidak ada orang di kota ini yang bisa menerima perbedaan yang dimiliki adiknya.



BAB 20

Irina tengah memasukkan botol-botol susu ke dalam kota kayu. Ini adalah pekerjaan rutinnya sejak masih dini hari. Ratusan botol susu harus diantar pagi ini. Hari masih gelap ketika Dimitri menghampiri.

“Kamu sibuk?”

“Sudah hampir selesai, ada apa?”

“Tidak, aku hanya mampir. Mau lihat kamu kerja. Kebetulan belum bisa tidur. Ada sapi yang melahirkan.”

“Aku sudah hampir selesai.”

“Aku tahu. Aku ingin bicara tentang sesuatu.”

“Apa?”

“Aku dan Johan sepakat akan mempekerjakanmu

di bagian administrasi nantinya. Dia sendiri yang akan membimbingmu. Kami akan membuat kantor kecil di gudang sebelah. Apa Johan sudah memberitahu?”

“Dia pernah membicarakan itu.”

“Kami tidak akan merekrut karyawan baru terlebih dahulu. Semua akan bertahap. Mulai sekarang, siang hari kamu belajar pada Johan.”

“Baiklah.”

“Aku akan menaikkan gajimu.”

“Terima kasih banyak.”

“Sama-sama.”

“Oh ya, nanti Izabel akan sering datang kemari. Dia mengurus surat-surat untuk pendirian badan usaha yang kami rencanakan. Kuharap kamu suka karena akan punya teman bercerita. Di sini hanya ada karyawan laki-laki.”

“Ya, aku akan senang sekali.

Irina melanjutkan pekerjaan di bawah pengawasan Dimitri. Hati gadis itu berdegup kencang. Ada rasa sedih yang tidak bisa diungkapkan. Ketika sadar bahwa sosok yang selama ini diam-diam dikaguminya ternyata menjalin hubungan dengan perempuan lain. Seseorang yang jauh lebih baik darinya. Ia pasti kalah kalau harus bersaing

dengan Izabel.

Adalah wajar kalau Dimitri jatuh cinta pada gadis itu. Siapa yang tidak suka pada perempuan berkarier cemerlang? Lagipula Dimitri bukanlah berasal dari kalangan bawah. Hanya saja tampilannya tidak seperti orang di kota. Kalau pria itu mengenakan setelan mahal, sudah pasti akan terlihat berubah.

Hampir pukul enam pagi, pekerjaan Irina selesai. Kini beberapa pekerja pria datang untuk mengangkat kotak-kotak yang sudah terisi ke dalam mobil.

“Aku permisi dulu.” pamit Irina.

“Ya, silahkan.”

Dimitri menggeser tubuhnya. Irina melewati sambil menghirup aroma yang terasa begitu khas. Sambil berjalan pulang ia membayangkan tubuh tinggi dan padat itu. Setiba di baraknya, Irina menatap bayangan tubuhnya di depan kaca. Bagaimana berubahnya ia sekarang. Tidak ada lagi rambut wangi dan kulit yang terawat. Jemarinya mulai berkerut karena harus melakukan pekerjaan kasar. Betapa kasihan melihat sosoknya yang sekarang. Pantaslah kalau seorang Izabel yang memenangkan hati Dimitri. Dalam kesedihan itu Irina mencoba tersenyum.

Selesai termenung, ia langsung memasak. Sudah

sebulan ini ia memiliki dapur sendiri. Pohon sayur-sayurannya sudah tumbuh dengan baik. Bibi Alia membantu merawat tanaman tersebut. Dengan begitu ia tidak perlu bergantung pada orang lain. Meski akhirnya selalu menghabiskan waktu sendiri.

Saat malam ia masih mengingat tentang Alicia—ibunya. Bagaimana dulu janji-janji yang pernah terucap. Namun, kini semua menguap. Pada kenyataannya, tidak ada yang tersisa. Hanya kenangan yang pernah terjadi antara mereka berdua. Irina akan menutup hari dengan menatap rumah utama. Di sana Dimitri tinggal. Meski tempat tinggal mereka dekat, tetapi jarak semakin jauh. Hingga saat ini ia tidak pernah berani menginjakkan kaki di sana. Takut pada tatapan Azalea.

Johan baru saja selesai mengajar Irina tentang kas kecil di kantor yang baru. Beberapa bulan yang lalu, Dimitri dan beberapa pria menebang pohon di hutan untuk membangun tempat ini. Gadis itu sendiri menyaksikan bagaimana pria pujaannya memaku kayu, memoles hingga licin dan akhirnya memasang atap. Seluruh bangunan di tempat ini dibuat oleh para karyawan laki-laki. Minggu ini beberapa peralatan kantor dari kota akan tiba.

Karena itu, Johan merasa perlu membuat pencatatan terhadap semua yang sudah beli. Dengan hati-hati gadis itu memindahkan angka yang ada di dalam faktur ke dalam sebuah buku.

“Aku heran melihat Dimitri. Sekian lama memegang peternakan dan tanah pertanian ini, tidak sekalipun menggunakan pembukuan. Bagaimana dia bisa tahu berapa untungnya dalam setahun? Bagaimana caranya berhadapan dengan petugas pajak? Dia selalu bekerja dengan otot, bukan otak. Karena itu selalu menganggap kalau aturan yang dibuat ayahmu dulu salah.”

Irina hanya mendongak dan tersenyum kemudian melanjutkan pekerjaan. Sudah beberapa kali Johan mengomel tentang itu. Namun, bisa dipastikan, jika bertemu dengan orangnya langsung tidak akan berani berkata apa-apa. Dimitri tetap memegang kekuasaan tertinggi di sini.

“Oh ya, aku tidak pernah melihat kamu bicara dengan ibuku. Apa hubungan kalian baik?” tanya Johan lagi.

“Tidak, rumah kami berjauhan.”

“Kemarin ibuku bertanya pada Dimitri tentang hubungannya dengan Izabel. Sepertinya Ibu mulai suka padanya.”

“Jangan lupa, dia terpelajar dan cantik. Ayahnya

juga seorang Hakim Agung.”

“Tapi menurutku Dimitri tidak cocok dengannya.”

Irina meletakkan pena ditangan. “Sepertinya cuma kamu yang mengatakan itu. Tanyalah seluruh penduduk kota, mereka adalah pasangan yang serasi.”

“Bukan begitu, mereka sama-sama keras kepala. Tidak akan ada yang mau mengalah. Mereka akan berusaha untuk terlihat saling mendominasi. Jika hanya berteman itu tidak menjadi masalah. Berbeda jika sudah menjadi suami istri. Harus ada yang mundur sejenak.”

“Apa kamu mengenal Izabel dengan baik?”

“Ya, kami satu universitas. Dia banyak terlibat dalam forum-forum mahasiswa internasional. Kuakui dia sangat mudah bergaul. Dan bisa-bisa Dimitri akan merasa kalah olehnya.”

“Sudahlah, sepanjang mereka baik-baik saja, tidak usah dipermasalahkan.”

“Menurutku Dimitri lebih cocok denganmu.”

Irina menggeleng. “Aku bukan siapa-siapa sekarang.”

“Jangan sampai dia terlambat menyadari kehadiranmu.”

“Jangan lupa, ibumu tidak menyukaiku.”

“Ibu hanya suka pada Ayah. Percayalah.”

Kini keduanya tertawa. Irina kembali menekuni pekerjaannya. Ia tidak suka jika mereka bicara tentang Dimitri dengan orang lain. Khawatir kalau kelak sahabatnya itu tahu perasaannya. Tidak lama orang yang mereka bicarakan muncul. Dimitri menunggang kuda, sepertinya dari arah hutan. Irina kembali menekuni pekerjaannya begitu putra sulung Alcazar itu memasuki area kantor.

“Johan, Ibu mencarimu dari tadi pagi.”

“Aku baru dari kota, ini sedang mengajar Irina pembukuan. Apa ada yang penting?”

“Aku tidak tahu, sebelum aku ke hutan, dia bertanya tadi.”

“Katakan saja aku sibuk. Malas kalau harus terus-menerus bicara dengan Ibu.”

“Kamu harus menghormatinya. Kalau tidak suka, kamu bisa menjawab dengan sopan.”

“Aku bukan kamu Dimitri.”

Sang kakak hanya menepuk bahu adiknya. “Pikirkan nasehatku. Kamu akan tinggal di sini selamanya.”

“Iya, kalau aku betah.”

“Apa maksudmu?” Suara Dimitri meninggi. Irina tertegun dan menghentikan kegiatannya.

“Aku tidak suka kalau ada seseorang yang merasa berhak mengaturku secara absolut. Ibu sudah melakukan itu selama ini pada kita semua. Menghormati orang tua bukan berarti kita membenarkan kesalahan yang dibuatnya.”

“Aku hanya memintamu menemui Ibu, tapi kamu sudah mengomel. Apa kesalahannya padamu?”

“Bukan kesalahan, tapi aku tidak suka kalau seluruh hidupku dimata-matai oleh Ibu. Kamu tahu kata penting menurutnya, kan?” Bantah Johan.

Dimitri menggeleng kepala kemudian keluar tanpa pamit. Irina hanya menatap sekilas, dua bersaudara itu sepertinya jarang akur. Dulu ia selalu iri ketika seseorang memiliki saudara kandung. Ternyata semua tidak semudah yang dipikirkan. Ada banyak masalah yang datang silih berganti.

Dimitri sedang makan siang bersama Izabel. Kebetulan keduanya tengah membicarakan tentang dokumen tanah pertanian.

“Aku akan mengenalkanmu dengan seorang teman yang bertugas khusus untuk itu.”

“Kuharap lebih cepat lebih baik nantinya.”

“Kuingatkan, untuk tanah warisan, kalian harus benar-benar sepakat. Supaya tidak ada masalah di masa yang akan datang. Apakah dulu Paman Derrick pernah membicarakan tentang pembagian warisan? Maksudku tanah itu cukup luas. Tapi yang terkesan sangat berharga sudah pasti bagian yang dekat dengan jalan raya.”

“Kami belum pernah membicarakannya. Ibu juga tidak mau bicara tentang itu.”

“Masalahnya jumlah kalian ada empat. Ditambah dengan Bibi Azalea. Saranku bicarakan dulu baik-baik. Baru kalian membuat akta di depan pejabat pertanahan. Pembagian warisan kadang sangat sensitif.”

“Apakah menurutmu kami harus benar-benar membagi?”

“Ya, supaya kita membuat surat masing-masing. Itu akan memudahkanmu untuk melakukan pinjaman ke bank.”

“Ibu pasti tidak setuju. Dia ingin tanah itu tetap utuh dan menjadi bagian kami berempat.”

“Itu tidak mungkin. Jangan sampai suatu saat nanti kalian bertengkar dan saling menuntut di pengadilan. Keinginan ibumu hanya bisa terjadi

kalau Paman Derrick masih hidup. Tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari hukum.”

“Aku akan mempertimbangkan saranmu.”

Kembali keduanya melanjutkan makan siang.

“Bagaimana dengan Irina sekarang?” tanya Izabel.

“Dia bekerja di bawah pengawasan Johan. Adikku itu sedikit memaksakan kehendak. Dia lebih memilih mengajari Irina.”

“Dia terlalu mengambil risiko. Seharusnya kalian bisa mempekerjakan yang lebih profesional.”

“Aku tidak paham tentang itu. Biarlah dia mengambil keputusan.”

“Perusahaan yang kalian bangun akan memiliki nilai sangat tinggi. Jangan sampai rusak di tangan karyawan yang belum terampil. Irina tidak pernah bekerja sebelumnya. Juga tidak memiliki pendidikan yang layak untuk pekerjaan sebesar itu.”

“Jangan lupa, dia pekerja keras dan jujur.”

Izabel mencebik mendengar itu. Ia tidak suka. “Kamu membelanya?”

“Bukan, aku hanya mau kamu melihat kelebihanannya. Sudah cukup lama dia bekerja padaku, dan aku mulai mengenalnya. Aku memang tidak berpendidikan setinggi kalian, tapi aku tahu mana

orang yang serius bekerja dan mana yang tidak.”

Tidak ada jawaban lagi dari gadis yang duduk di depannya. Dimitri hanya menatap kejauhan melalui jendela kaca. Dulu ia juga seperti Izabel. Tidak suka pada Irina karena membenci Mikhail. Setelah mengenal justru menyadari kalau ia keliru. Dan sampai kapan pun ia akan tetap mempertahankan pendapatnya. Tidak peduli Izabel suka atau tidak.

“Aku harus kembali ke kantor. Kamu mau mengantarku?” tanya Izabel.

“Ya, pasti. Tadi aku yang menjemputmu.”

“Oh ya, datanglah ke rumah untuk perayaan malam tahun baru nanti. Aku menunggumu.”

“Apakah ayahmu tahu?”

“Belum kuberitahu. Tapi bukan hanya kita yang di sana nanti. Biasanya ada beberapa undangan dari keluargaku.”

“Baiklah, aku akan datang.”

“Berjanjilah, aku tidak mau kamu beralasan yang lain.”

Dimitri hanya mengangguk. Ia mengiringi langkah Izabel. Dalam hati pria itu berharap malam tahun baru nanti, akan menjadi sesuatu yang istimewa. Ia akan meminta gadis itu untuk menjadi kekasihnya. Setelah sekian lama mereka

menjadi teman. Ia yakin dengan jawaban Izabel. Selesai mengantar, Dimitri segera kembali ke tanah peternakan. Hari ini ada pemupukan ladang gandum.



BAB 21

MALAM TAHUN BARU 1983

Tanah pertanian cukup semarak malam ini. Meski para pemuda menghabiskan malam pergantian tahun di kota, tetapi yang sudah tua memilih tetap tinggal di sana. Sejak sore, api pemanggang sudah menyala. Irina dan Alia sibuk menyiapkan bahan-bahan untuk pesta. Ada daging, sosis, jagung dan beberapa makanan lain.

Kali ini Azalea ikut bergabung. Namun, perempuan pemilik peternakan tersebut memilih duduk sambil berbincang dengan istri karyawan lain. Johan yang memang tidak suka pada asap segera menjauh. Irina hanya tersenyum melihat itu. Sahabatnya belum berubah.

Namun, karena yang hadir sebagian besar adalah orang tua, Tidak banyak yang bertahan sampai larut malam. Hingga akhirnya hanya menyisakan Irina dan Johan. Keduanya duduk di tepi api unggun yang masih menyala. Irina mengenakan rok panjang berbahan wol dan sebuah pashmina untuk menghangatkan tubuh. Keduanya memanggang marshmallow.

“Waktu kecil kami sering melakukan ini bersama Ayah. Kadang saat-saat tertentu meski tidak malam tahun baru.” ucap Johan.

“Keluarga kamu bahagia sekali.”

“Ya, sebelum kejadian itu.”

Irina hanya tertunduk sedih, paham bahwa ayahnya adalah sumber kekacauan di keluarga Alcazar. Sampai kapan pun orang akan mengingat tentang perbuatan ayahnya.

“Kamu belum mengantuk Irina?”

“Belum, kenapa? Lagi pula besok aku libur.”

“Hanya tinggal kita berdua. Mereka mungkin menginap di kota.”

“Ya, mereka punya teman di sana, berbeda denganku.”

“Kamu memang selalu berbeda. Apa resolusi kamu tahun ini?”

Irina berpikir sejenak. “Entahlah, dulu aku ingin kuliah. Sekarang mimpi itu semakin jauh. Mungkin berharap tahun ini akan ada keajaiban. Aku meminta Tuhan mempermudah semua urusan.”

“Kamu tidak berencana mengunjungi keluargamu yang lain?”

“Tidak,”

Kembali keduanya diam. “Malam ini Dimitri berencana menyatakan perasaannya pada Izabel. Kuharap dia sukses.”

Beruntung malam gelap. Meski ada bara api, tidak cukup untuk mengetahui perubahan wajah Irina. Air matanya sudah hampir jatuh.

“Mereka pasangan yang serasi. Semoga awal tahun memberi suasana baru bagi hubungan mereka.”

“Kuharap juga seperti itu, meski sebenarnya tidak yakin.”

“Kenapa?”

“Keluarga O’hara sangat menjaga nama baik mereka. Kami bukan pilihan.”

“Kupikir Dimitri akan sangat dipertimbangkan.”

“Semoga saja, dan kuharap dia tidak pulang dalam keadaan mabuk.”

Irina hanya mengangguk-angguk. “Lalu kamu bagaimana?”

“Haruskah kita membahasnya?”

“Aku hanya bertanya.”

“Aku tidak tahu bagaimana masa depanku nanti.”

“Kamu pernah jatuh cinta Johan?”

“Pernah, tapi tidak mungkin.”

“Bagaimana rasanya?”

“Sakit ketika harus melihat dia bersama orang lain. Sampai sekarang juga begitu. Aku selalu berusaha menghindarinya meski jarang bisa.”

“Siapa?”

“Seseorang, dan menurut mata orang banyak aku tidak layak menyukainya.”

“Kamu memendamnya selama ini? Kamu boleh cerita kalau mau. Aku akan mendengarkan.”

“Kamu tidak akan mau berteman denganku lagi kalau tahu kebenarannya.”

“Johan, kamu satu-satunya sahabatku. Aku tahu, dulu kamu bicara pada Dimitri supaya aku diijinkan bekerja di sini. Selalu menitipkan uang karena tahu aku kehilangan segalanya. Lalu apa alasanku untuk tidak mendengar dan menjauhi kamu?”

Johan menatap nanar pada bintang di langit. Meski udara cukup dingin, tetapi tidak ada awan malam ini. Selama ini, hanya Dimitri yang tahu keadaannya. Ia sudah sangat lelah menanggung beban yang disimpan. Namun, tetap tidak mampu membuka jati diri yang sebenarnya. Meski itu di hadapan Irina. Takut kalau sahabat satu-satunya itu merasa jijik lalu meninggalkannya.

Johan meletakkan kepala pada bahu Irina. Menimbang apakah akan memberitahu atau tidak. Hingga akhirnya bibirnya berkata,

“Aku selalu menyukai laki-laki Irina.”

Bahu Irina menegang meski akhirnya meluruh. Pengakuan itu sangat mengejutkannya. Merasa bahwa itu sangat sensitif, ia tidak berani bertanya lagi. Sebaliknya, Johan justru mengembuskan nafas lega. Merasa tidak perlu lagi menutupi jati dirinya pada orang terdekat.

Dimitri baru saja tiba di kediaman keluarga O'hara. Suasana terlihat ramai. Terutama karena sang empunya rumah mengundang cukup banyak tamu. Selesai menyalami Rodrigo O'hara, Dimitri bergabung dengan para pria yang tengah menyalakan tempat pemanggangan. Dengan mahir

ia menyalakan api.

Izabel tersenyum lebar di sebelahnya sambil meletakkan daging yang sudah direndam bumbu. Semua orang sibuk mengobrol dan memegang gelas masing-masing. Hingga kemudian Rodrigo memanggil Dimitri untuk masuk ke dalam rumah. Pria tua itu ternyata mengajak ke ruang kerjanya.

“Saya ingin bicara dengan anda secara pribadi. Sudah lama sebenarnya.”

“Baik, Tuan.”

Keduanya duduk berhadapan dengan berbatasan meja kerja sang pemilik rumah.

“Terus terang saja, saya ingin memperingatkan anda. Jauhi Izabel!”

Dimitri sama sekali tidak menduga kalau kalimat itu akan keluar dari mulut seorang Rodrigo malam ini. Jemarinya erat mencengkeram kain sofa.

“Saya rasa hubungan kalian tidak seharusnya terjadi. Izabel memiliki karier yang sangat cemerlang. Ia juga berencana melanjutkan pendidikan. Saya tidak ingin hidupnya berakhir di peternakan milik kalian nanti.”

“Saya berjanji tidak akan melakukan itu. Saya jamin Izabel akan tetap melanjutkan karier dan pendidikannya meski kami menikah nanti. Saya

bukan laki-laki yang suka menghambat karier pasangan.”

“Sebelum menikah kamu bisa berjanji dan mengatakan janji apa pun. Tapi nanti, semua akan berbeda. Kamu tahu perbedaan kalian, bukan? Kamu tidak berpendidikan sama sekali. Apa yang kalian bicarakan sebelum tidur nanti? Tentang harga susu dan sapi? Panen gandum yang hanya sekali dalam setahun? Dimitri, saya tidak pernah membayangkan kehidupan putri saya akan berakhir seperti itu. Izabel cerdas dan memiliki masa depan cemerlang. Dia berhak mendapatkan yang lebih baik. Sebaiknya kamu mencari perempuan lain.”

Dimitri marah. Ia ingin menghajar wajah pria tua sombong di depannya. Namun, merasa harus menahan diri. Ia sudah pernah bermasalah dengan Mikhail Serrafino. Namanya menjadi bahan perbincangan seluruh warga kota karena dianggap membangkang. Jangan sampai hari ini menambah musuh. Apalagi di luar sana banyak orang berkumpul.

“Anda salah menilai saya Tuan Rodrigo. Saya mencintai putri anda dengan tulus. Saya akan melakukan segala hal demi kebahagiaannya. Saya tidak akan mengurungnya di tanah pertanian jika dia ingin bebas.”

“Kamu boleh membela diri anak muda. Tolong tunjukkan pada saya, siapa perempuan atau istri dalam keluarga kamu yang tidak berakhir dengan diam di rumah? Ini adalah kota kecil, yang tanpa mengunjungi rumah seseorang pun kita akan tahu isi dapur mereka. Apa yang pernah dilakukan ibumu? Pernahkah dia keluar dan menghadiri pertemuan perempuan di kota? Atau aktif dalam sebuah kegiatan sosial?”

Rodrigo menatap buruannya, sadar kini sudah menang banyak. Karena itu segera melanjutkan kalimat sebelum kesempatannya hilang. “Lagi pula saya ragu dengan kemampuan kamu membiayai pendidikan Izabel nantinya.”

“Anda terlalu merendahkan kemampuan saya!”

“Bukan merendahkan, saya tahu kemampuan kamu! Buktinya kamu hanya menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah. Jauh berbeda dengan putri saya. Adik-adik kamu memang melanjutkan pendidikan, tetapi harus dengan mengorbankan kamu, bukan?”

Dimitri benar-benar marah sekarang. Khawatir tidak bisa menahan emosi, ia segera bangkit berdiri.

“Saya permisi. Saya akan membuktikan pada anda bahwa saya bukan laki-laki seperti yang anda pikirkan. Suatu saat nanti anda akan menyesal

karena sudah mengatakan itu hari ini.”

“Jangan terlalu sombong! Karena kamu tidak akan pernah bisa membuktikan kata-kata yang kamu ucapkan. Keluar kamu dari ruangan saya dan jangan menampakkan wajah di rumah ini lagi!”

Dimitri buru-buru keluar ruangan. Begitu pintu terbuka, di sana sudah berdiri Izaabel yang tengah menguping. Tanpa menghiraukan Dimitri segera keluar. Gadis itu menahan tangannya.

“Dimi, tolong jangan dengarkan ayahku. Dia tidak punya kekuasaan apa pun terhadap hidupku saat ini.”

“Ini bukan tentang ayahmu, ini tentang harga diriku.”

“Dimi, apa yang dia katakan tidak benar. Aku tahu kamu sangat mendukung karierku. Tolong, jangan pergi begitu saja.”

“Dia sudah terlalu merendahkanku dan sudah mengusirku. Kalau seorang tamu menyadari bahwa kehadirannya tidak diinginkan, maka sebaiknya dia pergi.”

Dimitri mengempaskan tangannya. Izabel terpaku. Jennifer—ibunya menatap dari jauh. Tidak berani mendekat karena sang suami sudah keluar dari ruang kerja. Beberapa orang menoleh ke arah

jalanan, ketika Dimitri melajukan kendaraannya dengan kasar.

Hingga kemudian ia tiba kembali di tanah peternakan. Johan dan Irina yang belum tidur menatap dari kejauhan. Ketika kendaraan Dimitri diparkirkan begitu saja. Pria itu buru-buru mengambil kuda kesayangannya kemudian menaiki dan memacu ke arah bukit.

“Dimitri kenapa?” tanya Irina pada Johan.

“Aku tidak tahu, semoga semua baik-baik saja.”

“Kurasa tidak, mengingat caranya menyetir tadi. Pergilah susul dia.”

“Dia tidak akan menerima kehadiran siapa pun jika sedang marah. Dia lebih suka menyendiri.”

“Kamu tidak takut kalau ada bahaya?”

“Tidak, meski sedang emosi, Dimitri akan tetap berhati-hati. Aku mengenalnya dengan baik.”

Irina hanya diam. Menatap pada kejauhan. Jika diperkenankan, mungkin ia akan dengan senang hati menemani Dimitri, sampai kapan pun. Ia akan mendengarkan jika pria itu ingin bercerita, bahkan jika butuh waktu lama. Namun, segera sadar bahwa tempatnya bukan di samping pria itu. Ia hanya debu di bawah kokohnya jejak kaki yang ditinggalkan Dimitri.

“Sudah malam, masuk saja ke barakmu.” bisik Johan.

Gadis itu menurut. Sambil membenahi letak pashminanya, Irina bangkit dan meninggalkan area yang tadi ramai. Menahan diri untuk tidak menatap ke arah derap kuda yang masih terdengar. Ia hanya bisa berdoa dalam hati, semoga Dimitri baik-baik saja. Tidak berani menebak apa yang terjadi di kota tadi. Seharusnya pria itu belum pulang.

Sementara itu, setiba di atas bukit Dimitri duduk di atas rumput dan termenung. Sangat menyakitkan mendengar kalimat-kalimat Rodrigo tadi. Ia paham perbedaan mereka. Tentang statusnya apalagi pendidikannya. Orang lain mungkin tidak bisa memahami kenapa ia tidak melanjutkan pendidikan sampai ke universitas. Bagaimana tanggung jawab yang diletakkan di pundaknya. Tentang masa depan tanah pertanian dan adik-adiknya.

Dimitri menangis. Ia turun ke arah danau dan berteriak berulang kali di sana. Marah pada kenyataan yang sangat tidak berpihak padanya. Izabel adalah cinta pertamanya. Sampai kapan pun akan tetap seperti itu. Bagaimana cara agar ia bisa melupakan? Tidak mungkin. Ia sudah memupuk rasa sejak dulu. Menghalau segala bentuk perhatian dari teman-teman perempuan.

Lelah menanggung beban, Dimitri kembali naik lalu membaringkan tubuh di atas rumput. Menatap bulan yang bersinar terang. Pernah—dulu sekali ia membuat rencana. Akan membawa Izabel kemari dan menikmati indahnya purnama dari tempat ini. Dan sekarang impian itu hancur. Ia sudah ditolak sebelum sempat bertanya.

Pemuda itu menghabiskan malam tahun baru di tempat penuh kenangan yang selalu dicintainya. Ketika matahari terbit barulah ia turun dengan kuda. Berharap ibunya tidak menyadari kalau ia tidak tidur di rumah semalaman. Tidak ada yang boleh tahu suasana hatinya.



BAB 22

Irina tengah menggantikan Enu di bagian produksi. Sudah dua hari Enu tidak masuk karena harus menjaga Ada di rumah sakit. Bayi pertama mereka baru saja lahir tepat menjelang malam tahun baru. Karena itu, dengan senang hati Irina melakukan tugasnya. Sebenarnya bukan itu satu-satunya alasan untuk masuk ke kemari. Rindu akan Dimitri lebih mendominasi. Pemilik peternakan itu jarang sekali ke kantor. Namun, sering datang kemari. Lagi pula ia penasaran dengan kejadian malam tahun baru yang lalu. Tidak mungkin mengorek keterangan dari Johan. Bisa-bisa sahabatnya itu curiga.

Irina sudah hampir selesai ketika yang ditunggu datang. Wajah Dimitri sangat lusuh. Bahkan pakaiannya belum diganti.

“Kamu sendirian di sini Irina?”

“Ya, yang lain belum masuk. Ini baru tanggal 2.”

“Tahun depan aku akan membuat aturan tentang cuti selama tahun baru. Sudah terlalu lama mereka libur. Kamu sudah selesai?”

“Sebentar lagi, tinggal beberapa botol.”

“Kamu lembur?”

“Tidak juga, hari ini kantor memang belum masuk. Aku hanya menggantikan Enu.”

Tanpa bertanya lagi Dimitri segera mengangkat botol-botol susu ke atas mobil. Pagi ini semua sudah harus diantar. Begitu selesai dengan botol terakhir Irina segera membersihkan kembali meja stainless di depannya. Kemudian mengepel lantai. Setelah semua bersih, ia melepas apron dan hendak kembali ke barak.

“Apa kamu sedang sibuk?”

“Tidak terlalu, kenapa?”

“Apa kamu mau turun ke kota sambil sarapan denganku?”

Irina tertegun. *Ada apa ini?*

“Kamu yakin?”

“Ya, aku sedang malas sendirian. Paman Rudolf sedang ke ladang gandum.”

“Aku ganti pakaian dulu.”

Bergegas Irina kembali ke barak. Memilih gaun yang masih terlihat rapi. Mencuci wajah dan membersihkan tubuh sebentar lalu mengenakan parfum. Jika boleh sebenarnya ia ingin mandi, tapi tidak mungkin membiarkan Dimitri lama menunggu. Tak lama ia sudah siap.

Keduanya memasuki mobil. Irina menatap tanah kosong yang mereka lewati. Hingga akhirnya mobil berbelok dan hutan di depan sana sudah menunggu. Pada pagi hari seperti ini suasana terlihat berbeda. Kabut tipis dipadu dengan sinar matahari yang malu-malu menyinari. Sesuatu yang sangat sempurna.

“Kamu pernah jatuh cinta, Irina?” tanya Dimitri.

“Pernah,”

“Berapa kali?”

“Sekali.”

“Apakah kamu berhasil memilikinya?”

“Tidak, dia mencintai orang lain.”

“Apa kemudian kamu membencinya?”

“Tidak sama sekali.”

“Kenapa?”

“Bagiku itu tidak penting. Aku sudah terbiasa

harus memendam perasaan.”

“Apa ada kemungkinan kalian akan bersama?”

“Sejauh ini tidak. Aku tidak mungkin merusak kebahagiaan orang lain, apa lagi sesama perempuan.”

“Apakah rasanya sakit sekali?”

“Tidak juga, karena dia tidak tahu. Jadi aku tidak perlu malu kalau bertemu dengannya. Atau mungkin karena saat ini dia belum menikah, jadi aku tidak perlu patah hati. Kenapa bertanya begitu?”

“Aku gagal mendapatkan restu dari ayah Izabel.”

Akhirnya Irina tahu apa yang terjadi malam itu. Dari bibir Dimitri kemudian meluncur cerita tentang penolakan keluarga Izabel. Dan hingga sekarang pasangan itu belum berbicara sama sekali.

“Seharusnya kamu berusaha lebih keras lagi untuk membuktikan kalau apa yang mereka katakan itu salah.”

Dimitri mengembuskan nafas kasar dan panjang. “Dia sangat merendahkan kemampuanku untuk menjaga dan membahagiakan putrinya. Aku tidak pernah ingin mengurung perempuan di dalam rumah. Kalau ibuku memilih menjadi ibu rumah tanggaa, itu adalah keputusannya. Sayang, orang di luar sana justru berpikir bahwa hal itu menjadi aturan di keluarga kami. Jujur Aku suka melihat

orang yang kucintai menikmati pekerjaannya dan mandiri. Tuan Rodrigo tidak mengenal siapa aku.”

“Mungkin saja. Karena itu kamu harus lebih berusaha menunjukkan niatmu.”

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Namaku sudah buruk di depan semua warga kota karena pernah dianggap sebagai pembangkang oleh ayahmu.”

“Aku tahu kamu tidak seperti itu.”

“Terima kasih Irina.”

Entah kenapa, kabar ini menjadi menyenangkan sekaligus menyedihkan bagi Irina. Akhirnya ia tahu kalau hubungan Dimitri dan Izabel bermasalah. Hati kecilnya berteriak senang. Namun, di sisi lain merasa kasihan melihat wajah sedih Dimitri. Entah harus berperan sebagai siapa sekarang. Malaikatkah, atau malah lucifer?

Tidak lama kemudian mereka tiba di kota. Mengantar susu dan keju ke setiap toko yang menjadi pelanggan. Ketika mampir ke toko Paman Jim, Irina menyempatkan diri turun membeli beberapa bumbu masakan. Ia menerima hadiah tahun baru dari pria tua itu. Irina juga menyapa beberapa pengunjung. Meski harus menahan sedih karena mereka menatapnya penuh rasa kasihan.

“Masih ada yang mau kamu beli?” tanya Dimitri.

“Tidak, terima kasih. Apakah kamu akan mengunjungi Izabel?”

“Belum, aku harus berpikir lebih jauh lagi. Oh ya, Kudengar bulan depan akan dilakukan pemilihan gubernur. Ayahmu adalah salah satu calon.”

“Semoga dia tidak menang!” jawab Irina ketus. Dimitri hanya tertawa kecil.

Dimitri menatap kediaman Rodrigo yang terlihat megah. Sudah beberapa minggu terakhir ia mencoba untuk meluluhkan hati kedua orang tua gadis yang dicintainya. Meski semakin ragu karena sulit sekali menghubungi Izabel sekarang. Ketika yang mengangkat telepon tahu bahwa dia sedang mencari gadis itu, maka telepon langsung ditutup. Menyakitkan sekali.

Karena itu, hari ini ia berniat menemui Izabel. Ia harus tahu bagaimana hubungan mereka ke depannya. Kali ini, Jennifer—istri Rodrigo yang keluar. Menatapnya dengan dingin.

“Selamat siang.”

“Siang, ada perlu apa kamu datang kemari?”

“Saya ingin bertemu Izabel.”

“Dia sudah pergi ke minggu lalu ibukota untuk mengambil kursus singkat di bidang hukum. Pendidikan itu diperlukan karena ia ingin naik jabatan di kantor. Ada yang lain?”

Pertanyaan itu terasa sangat berat baginya. Dimitri membuka topinya. Berusaha untuk tetap sopan.

“Tidak ada.” jawabnya akhirnya.

Jennifer melipat tangan di dada dan menatap ke bawah, tempat di mana Dimitri berdiri. Bagi seorang majikan yang sedang bicara dengan budaknya. Tidak merasa harus capek-capek turun dari tangga dan menemui tamunya.

“Oh ya, saya ingin bicara satu hal dengan kamu. Berhentilah mengejar Izabel. Kamu tidak layak untuknya. Sadarilah siapa kamu dan keluargamu. Pemerah sapi tidak akan pernah bisa menjadi anggota keluarga ini. Baik sekarang maupun nanti. Jangan pernah bermimpi terlalu tinggi. Pikirkan kalau kelak kamu menjadi orang tua, kamu juga pasti akan berkata seperti saya.”

Dimitri membuang pandangan sejauh mungkin.

“Carilah perempuan yang sepadan denganmu. Sesama petani atau peternak. Lebih mudah bagi kamu menikahi perempuan yang berasal dari kalangan kalian. Daripada mengharapkan seorang

Izabel yang cantik dan pintar. Dia lebih layak berpasangan dengan seorang yang memiliki jabatan penting. Bukan dari golongan—”

“Baiklah, kalau begitu saya permisi.”

“Tolong tutup pagarnya. Dan jangan meninggalkan kotoran sapi di sini.”

Mendengar penghinaan itu, Dimitri mengepal kedua tangannya. Tanpa permisi pemilik rumah itu kembali masuk tanpa menoleh sekalipun. Meninggalkan Dimitri yang termangu. Kalimat-kalimat pedas itu terdengar seperti tamparan tanpa suara. Bukan pipinya yang sakit, melainkan hatinya. Selama ini tidak pernah ada yang menghina seperti itu.

Karena malas langsung kembali ke tanah pertanian, ia memilih berkeliling kota. Menyaksikan banyak kelompok orang di pinggir jalan. Dalam hati ia yakin kalau mereka tengah membicarakan Mikhail yang kalah dalam pemilihan gubernur. Ini sudah menjadi rahasia umum meski belum ada pengumuman resmi. Ketika melewati kediamannya, di sana cukup banyak orang. Namun, ia tidak turun. Selain bukan pendukung, juga hubungan mereka tidak pernah baik. Selain itu ia sedang merasa patah hati sehingga lebih suka menyendiri.

Akhirnya Dimitri menjemput Gery di sekolah.

Begitu masuk ke mobil, adiknya segera berkata,

“Teman-temanku banyak yang menertawakan Tuan Mikhail tadi. Mereka semua bersyukur karena dia kalah. Kami bahkan mengejeknya sebagai pria seperti buaya.”

“Kalaupun dia kalah, tidak seharusnya kamu ikut mengejek. Hargai dia yang pernah bekerja untuk kota ini.”

“Dia tidak pernah melakukan apa-apa! Semua orang mengatakan itu.” bantah Gery.

“Ada banyak hal yang dia lakukan. Seperti menata kota menjadi lebih baik. Membangun jalan aspal sampai melewati tanah kita. Sistem transportasi kota yang juga mulai lancar. Jangan melupakan kebaikan seseorang meski kamu tidak mendukungnya.”

“Tapi tidak ada salahnya kalau kami senang karena dia kalah, kan?”

“Tidak sama sekali terutama kalau kamu bukan pendukungnya. Yang tidak boleh itu kalau kamu menjelek-jelekkan, mencaci maki dan melupakan jasa baiknya.”

“Aku ingat cerita Ibu tentang kematian Ayah.”

“Itu sudah berlalu. Bisa saja itu memang takdir yang harus kita jalani.”

Gery tidak menjawab lagi. Wajahnya terlihat

kesal kemudian memilih tidur sampai mereka tiba di rumah. Keduanya segera turun. Azalea menyambut dengan wajah berseri.

“Kudengar Mikhail kalah telak.”

“Ya, kota ini sama sekali tidak mendukungnya.”

“Dia berhak mendapatkan balasan dari ketidakadilan yang selama ini dilakukannya.”

“Sudahlah, Ibu tidak ada bedanya dengan anak kecil.”

Dimitri kemudian segera memasuki kamarnya. Ia tidak ingin membahas tentang hal ini. Pikirannya masih kalut karena kalimat-kalimat pedas yang dilontarkan oleh Jennifer. Tidak bisa tidur lagi, pria itu akhirnya bangkit, berniat pergi ke ladang gandum.

Saat melewati kantor, ia melihat beberapa orang tengah berkumpul.

“Ada apa?” tanyanya pada seseorang.

“Kami sedang mengambil gaji.”

Mendengar itu ia segera turun dan masuk ke dalam. Irina terlihat sedang menunggu seseorang untuk menandatangani. Tidak lama kemudian antrian habis.

“Johan sudah memberikan uang gaji ke kamu?”

“Sudah tadi pagi.”

“Kamu sudah selesai?”

“Sudah, kenapa?”

“Tidak, aku hanya mau melihat keadaan kantor.”

Irina hanya tersenyum kemudian meletakkan beberapa buku di dalam lemari lalu menguncinya. Tiba-tiba Johan keluar dari ruang kerjanya.

“Mesin pengemasan akan datang besok, apakah kamu sudah memeriksa gedungnya?” tanya sang adik.

“Sudah, semua siap pakai.”

“Syukurlah, semoga rencana kita bisa terealisasi. Jika kita sudah bisa mengemas tanpa botol, tidak lama lagi kita sudah bisa mengirim ke kota-kota di dekat sini. Aku sudah berencana membeli mobil box. Tergantung dari anggaran kita nanti.”

“Itu yang mau kubicarakan denganmu.”

“Menurut Izabel dulu, kita harus segera mengurus surat tanah ini untuk mendapatkan pinjaman ke bank. Kita tidak memiliki banyak uang lagi. Besok aku akan bicara dengannya.” ucap Johan dengan mata berbinar.

“Dia tidak di sini. Sudah ke ibukota untuk melanjutkan pendidikan.”

“Akan kutelepon.”

“Tapi apa harus dengan mencari pinjaman? Apa tidak lebih baik menunggu panen saja?”

“Kita butuh uang tunai Dimitri. Harga panen belum tentu bagus saat panen raya tiba. Sadari itu.”

Dimitri hanya mengembuskan nafas kesal. Tidak berniat lagi menceritakan masalahnya pada adiknya. Nantilah kalau ada waktu



BAB 23

Hari-hari selanjutnya bagi Dimitri berlangsung biasa saja. Rutinitas di peternakan semakin padat. Ia harus sangat menghemat pengeluaran, karena hingga saat ini tidak bisa meminjam dari bank. Beberapa pekerjaan dilakukannya sendiri. Apalagi mereka sekarang memiliki pabrik susu. Tenaga kerja baru direkrut dari kota. Bedanya, mereka pulang dan pergi dijemput dan diantar sesuai dengan jadwal pengantaran susu. Semua orang semakin sibuk.

Meski begitu, saat malam tiba Dimitri masih kerap menyendiri. Merenungkan apa yang telah terjadi. Penghinaan keluarga Rodrigo masih menghantui. Rasa sedih itu tidak pernah hilang. Apalagi mengingat ia yang harus rela melepas mimpi meraih pendidikan tinggi demi tanah ini dan

pendidikan adik-adiknya. Keluarga Izabel benar, ia tidak layak untuk berdiri sejajar dengan mereka. Bagaimanapun mereka tidak paham tentang tanggung jawabnya sebagai anak sulung.

Pagi ini, ketika hendak ke peternakan, ia menatap wajah coklatnya di depan cermin. Betapa berantakan ia sekarang. Pakaiannya lusuh dengan kulit terbakar sinar matahari. Apakah mungkin karena tidak berpakaian seperti orang kota maka, ia dianggap tidak layak? Teringat akan Izabel, hingga saat ini gadis yang dicintainya itu tidak pernah bersedia menerima telepon darinya. Sebaliknya, Izabel malah bersedia berdiskusi berjam-jam bersama adiknya, Johan tentang masalah hukum.

Lama termenung, terdengar ketukan di pintu. Dengan malas Dimitri membuka pintu.

“Kamu sudah siap?” tanya Johan.

“Sudah, kenapa?”

“Aku akan turun ke kota pagi ini. Ada beberapa peralatan kantor yang harus kubeli. Dan juga menagih uang ke kota sebelah.”

“Kamu mau bawa mobil, Johan?”

“Tidak, rencana akan naik kereta api saja. Aku pulang sore nanti.”

“Akan kuantar kamu ke stasiun.”

“Aku bersama Irina. Kamu keberatan?”

“Tidak ada alasan untuk itu.”

Johan hanya tersenyum. Keduanya segera keluar kamar. Sama-sama paham bahwa dinding rumah ini bisa mendengar dan berbisik pada ibu mereka. Keduanya segera melangkah ke pabrik dan melihat puluhan kotak susu sudah siap diantar. Beberapa pekerja segera menaikkan ke atas mobil.

“Irina ke mana?” tanya Johan pada salah seorang karyawan.

“Belum datang sejak pagi.”

Ini di luar kebiasaan gadis itu. Karenanya Johan berinisiatif mendatangi baraknya. Ternyata Irina tengah memegang kakinya dan menangis.

“Kamu kenapa?”

“Aku jatuh waktu mau turun. Kakiku sakit sekali.”

Johan segera berjongkok dan memperhatikan kaki gadis itu. “Kamu harus ke dokter.”

“Tidak usah, aku bisa di sini saja.”

“Ini tidak bisa dibiarkan. Dimitri akan mengantarmu. Tidak ada penolakan.”

Mau tidak mau Irina mengangguk. Bergegas Johan keluar dan memberitahu Dimitri. Jadilah

mereka turun berempat bersama Rudolf yang menggantikan tugas gadis itu menemani Johan. Setiba di kota, Dimitri segera mengantar Irina ke dokter. Gadis itu terlihat sangat kesakitan.

“Bagaimana, Dok?” tanya Dimitri.

“Kita masih menunggu hasil rontgen. Baru keluar besok pagi. Saya perkirakan ada pergeseran pada tulang kakinya akibat benturan.”

“Selama itu?”

“Ini bukan rumah sakit besar Dimitri.” balas Dokter Ronald.

“Apakah dia harus dirawat di sini?”

“Saya sarankan, ya.”

Dimitri menatap gadis yang terlihat sedih.

“Menurut dokter kamu harus dirawat. Aku akan menemanimu malam ini.”

“Separah itu?”

“Supaya kamu bisa cepat pulih.”

“Apa tidak bisa pulang saja ke peternakan?”

“Tidak, aku tidak mau mengambil resiko lebih besar. Hasil *rontgen* kamu akan keluar besok pagi. Kita masih harus menunggu.”

Irina tertunduk. “Aku punya sedikit tabungan. Kamu boleh menggunakan uang itu saja.”

“Hei, jangan pikirkan itu. Biar aku yang membiayai pengobatanmu.”

“Johan bilang keuangan pabrik belum stabil. Kalian tidak punya uang banyak.”

“Tapi masih cukup untuk membayar biaya pengobatanmu. Tenanglah, aku sudah menganggapmu sebagai adik.”

Ada sesuatu yang kembali menyayat perasaan Irina. Kalimat itu diucapkan penuh senyum oleh Dimitri. Namun, terasa menusuk perasaannya. Ia hanya dianggap adik.

Sore harinya Dimitri menjemput Johan.

“Irina harus beristirahat di rumah sakit.”

“Tidak masalah, aku akan menggantikan pekerjaannya. Aku mendengar selentingan tentang Izabel. Dia akan melanjutkan pendidikan menjadi Jaksa.”

“Aku tidak terlalu peduli.”

“Masih sakit hati dengan keluarga besarnya?”

“Orang tuanya merendahkanku. Mengatakan aku tidak berpendidikan dan tidak layak untuk putri mereka.”

“Kalau jadi kamu aku akan melawan. Menyampaikan protesku pada mereka dengan melakukan sesuatu yang mereka anggap aku tidak bisa.”

“Dengan cara apa?”

“Menikahi salah seorang gadis, lalu menunjukkan pada mereka bahwa aku tidak seperti yang mereka pikirkan. Kubiayai pendidikan istriku, dan membiarkannya berkarier. Ini akan menjadi tamparan buat mereka. Dan Izabel juga akan terbuka matanya.”

“Izabel bukan seperti orang tuanya.”

“Bukalah matamu lebar-lebar. Kalau dia benar-benar menyayangimu, seharusnya dia bisa menghubungi kamu dan menyampaikan perasaannya. Setidaknya mendukungmu untuk memperjuangkannya. Kenyataannya, dia malah dia tidak melakukan apa-apa lalu pergi tanpa kabar. Dengan sikapnya yang seperti itu, apa kamu yakin bahwa ia mencintaimu?”

Dimitri memilih tidak menjawab. Cara berpikir adiknya sudah terkontaminasi dengan orang kota. Tidak peduli pada masalah yang akan datang dari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa.

“Siapa yang harus kunikahi?”

“Irina!”

Dimitri terkejut bukan main. “Kenapa harus dia? Bukannya kamu menyayanginya?”

Johan tertawa. “Kenapa harus aku? Pertama Rodrigo dan Mikhail adalah dua musuh besar. Kamu juga bisa memanfaatkan keadaan ini. Meskipun Irina tidak lagi bersama ayahnya, sudah pasti apa yang dilakukannya akan tetap menarik perhatian orang banyak terutama keluarga O’hara. Percayalah mereka akan tetap mengikuti langkahmu dan berusaha mengetahui perkembanganmu. Lagi pula menurutku Irina pintar, selain itu sangat cantik dan keibuan. Dia bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah. Tidak suka protes. Dia layak untuk kamu jadikan sebagai istri. Jangan lupa, kamu anak tertua. Memiliki istri dengan kualitas terbaik sudah menjadi keharusan.”

“Komentarmu adalah yang paling aneh buatku.”

“Pikirkan saja dulu.”

“Tbu sangat tidak suka padanya. Lagi pula bagiku dia hanya adik perempuan. Aku tidak mencintainya.”

“Pilihan ada di tanganmu, kamu memilih cinta atau membalaskan dendam dengan cara yang lebih berkelas. Bukan jamannya kamu menunggu di depan pagarnya di bawah hujan untuk mendapat kesempatan bertemu dan menerima belas kasihan.

Di kota, bahkan orang-orang sudah mulai belajar tentang komputer. Semua disimpan di dalam disket. Kamu tidak perlu ratusan kertas untuk bekerja. Jadi, ubahlah cara pandangmu menjadi lebih modern.”

“Ibu tidak akan setuju.”

“Hanya aku yang tahu alasanmu. Aku berjanji akan menjaga rahasia ini. Aku yakin Irina bersedia.”

“Kamu sahabatnya.”

“Kamu yang mengambil keputusan. Kalau kamu setuju aku akan bicara dengannya. Aku tahu dia aman di tanganmu. Tidak usah berpikir lagi tentang jatuh cinta. Kamu bukan orang yang beruntung dengan itu.”

“Bagaimana denganmu?”

“Tidak perlu bertanya. Yang bermasalah itu kamu!”

Dimitri diam. Ia memang sangat tidak suka pada sikap merendahkan yang dilakukan oleh Rodrigo dan Jennifer. Setiba di depan rumah sakit Dimitri turun.

“Aku akan menjaga Irina malam ini. Lanjutkan saja pekerjaanmu. Jangan sampai Ibu tahu. Katakan saja aku ada urusan penting.”

“Sebuah awal yang bagus.”

Menurut Johan, Ibu mereka memang lebih baik

tidak tahu.

Meski diijinkan pulang, menurut Dokter Irina belum boleh berjalan sepanjang minggu ini. Hal tersebut membuat gadis itu merasa lega sekaligus sedih. Ia tidak terbiasa tergantung pada orang lain. Apalagi saat ini tinggal sendirian. Meski begitu, tinggal di rumah sakit bukanlah pilihan. Khawatir akan menambah beban Dimitri, walaupun pria itu tidak pernah mengeluhkan tentang biaya.

Setiba di barak, ia langsung berbaring. Alia segera datang dan mengisi air bersih untuknya. Juga membawakan makan siang serta berjanji akan sering mengunjungi. Sedikit banyak Irina merasa bersyukur. Keluarga Alcazar dan para pekerja mereka adalah sekumpulan orang-orang baik.

Sementara itu, Dimitri yang baru pulang ke rumah disambut oleh ibunya di depan pintu.

“Apa perempuan itu sudah pulang?”

“Namanya Irina Ibu. Aku tidak suka Ibu berkata seperti itu tentangnya.”

“Bagaimana kabar kakinya?”

“Dokter meminta dia beristirahat total selama seminggu ke depan sambil menunggu pemulihan.

Kakinya sudah digips.”

“Pekerjaannya?”

“Menurut Johan, Irina bisa mengerjakan dari rumah. Dia cukup cekatan dan pintar. Lagi pula Johan sedang sangat sibuk jadi tidak bisa mengerjakan sendiri. Sudahlah, kalau mau Ibu bisa membesuknya. Itu jauh lebih baik daripada hanya bertanya padaku.”

“Ibu tetap tidak suka padanya.”

Dimitri mendekati ibunya kemudian menatap lembut. “Aku paham kemarahan Ibu. Yang aku tidak paham adalah Ibu yang selalu berusaha memelihara rasa benci. Jangan sampai Ibu yang sakit nantinya. Sekarang, pergilah ke baraknya. Bawakan kue atau makanan. Dia tinggal sendirian. Kalaupun tidak bisa menerimanya, setidaknya Ibu menunjukkan empati sebagai sesama manusia.”

“Kamu sama seperti ayahmu.”

Pemuda itu tersenyum. “Aku mencintai Ayah dan menjadikannya sebagai panutan dalam menjalani hidup. Jangan ragukan rasa hormatku padanya.”

Sepeninggal Dimitri, Azalea termenung di ruang tamu. Mencoba menggali masalahnya sendiri. Putranya benar, ia sedang memelihara bara api yang satu saat bisa saja membakarnya. Karena itu

akhirnya ia mengambil makanan dari dapur. Meski sebenarnya enggan melakukannya.

Azalea mendekati kediaman Irina. Dari jauh terlihat asap keluar dari cerobong menandakan sang pemilik rumah sedang memasak. Ia mengetuk pintu. Cukup lama hingga kemudian pintu dibukakan. Irina masih mengenakan tongkat dan terkejut saat melihatnya di depan pintu.

“Saya dengar kamu baru pulang. Bagaimana kabar kakimu?”

“Sudah lebih baik Nyonya. Silahkan duduk.”

Hampir setahun Irina tinggal di tempat ini, tapi baru sekarang ia mengunjungi.

“Kamu sedang apa?”

“Memasak air.”

“Apakah dokter sudah mengijinkanmu berjalan?”

“Sedikit, saya harus melatih kaki supaya lebih kuat.” Jelas Irina berbohong.

Perempuan itu menatap sekeliling. Barak ini mungkin yang paling rapi dan bersih diantara semuanya. Kembali Azalea menelan saliva.

“Seharusnya kamu tidak tinggal di sini. Kamu tidak pernah melakukan pekerjaan kasar di rumah ibumu, ‘kan?’”

“Masa itu sudah berlalu Nyonya. Saya bersyukur karena Dimitri menawarkan pekerjaan. Dengan begitu saya bisa bertahan hidup sampai sekarang.”

“Ayahmu tidak pernah mencarimu?”

“Tidak, mungkin dia sibuk dengan kehidupannya sendiri.”

“Kamu tidak merindukan rumahmu?”

Irina diam tertunduk dan memainkan jarinya. Tidak mengerti tujuan pertanyaan pemilik peternakan itu. Seandainya pun rindu, tidak akan ada tempat untuknya. Akhirnya ia menjawab,

“Tidak.”

Azalea sedikit iba melihatnya. “Saya membawakan sesuatu untuk makan malammu.”

“Terima kasih banyak Nyonya.”

“Kalau kamu butuh sesuatu, kabari saya.”

“Terima kasih.” jawab Irina dengan sopan.



BAB 24

Dimitri pulang dari kota untuk mengambil akta tanah yang baru diterbitkan. Setelah berbulan lamanya menunggu. Sesuai kesepakatan, akhirnya mereka membagi tanah itu menjadi 5 bagian. Masing-masing mendapatkan 60 hektar. Termasuk ibu mereka, Azalea yang memiliki tanah di bagian depan tempat kantor dan pabrik yang baru dibangun. Kelak, Jika ibu mereka tidak ada, maka tanah tersebut akan dibagi menjadi 4 bagian.

Dimitri mendapat di bagian hutan yang berbatasan dengan jalan raya, Johan berbatasan dengan bukit di dekat danau. Sementara Jacob dan Gery memiliki lahan pertanian gandum yang sudah dekat dengan hutan dan bukit. Azalea menangis ketika menandatangani surat tersebut. Namun,

ini adalah cara terakhir untuk bisa melakukan penambahan unit usaha yang diimpikan putranya. Meski sebenarnya Dimitri kurang setuju.

Hal tersebut terdengar di seluruh kota. Bahwa keluarga Alcazar tidak menjual tanah sedikit pun. Beberapa orang yang sudah tua salut melihat komitmen mereka menjaga tanah warisan keluarga.

Setiba di kantor, Dimitri meletakkan surat tanah tersebut di atas meja Johan. Adiknya segera mengambil dan meneliti satu per satu. Senyum lebar menghias wajahnya. Sementara Dimitri terlihat tidak bersemangat.

“Berpikir ulanglah untuk menjaminkan tanah ini ke bank.” ujar Dimitri.

“Kenapa? Kita sudah sepakat karena sedang butuh uang untuk tambahan modal, kan?” tanya Johan tidak percaya.

“Aku hanya tidak ingin nanti kita terlilit utang. Sampai saat ini penjualan kita masih belum naik. Padahal biaya pakan sapi dan ternak lain sudah mulai naik. Coba kamu hitung kembali. Apa kita nanti mampu membayar cicilan? Satu bulan itu tidak terasa.”

“Dimitri, kalau kita tidak berani, kapan majunya? Kalau kamu hanya mengandalkan mesin-mesin lama untuk memanen, kapan pekerjaanmu selesai?

Kamu tahu, sudah begitu banyak orang tidak lagi bertani dan membiarkan ladang mereka begitu saja karena tidak ada modal. Ini menjadi kesempatan untuk ekspansi. Kita juga butuh sapi-sapi unggulan untuk bisa memproduksi susu lebih banyak.”

“Selama ini juga aku bekerja. Memang hasilnya tidak selalu memuaskan, tetapi cukup untuk digunakan membiayai tanah pertanian dan peternakan. Kita memang tidak kaya dibuatnya, tapi semua dicukupkan. Aku lebih suka kita mengembangkan yang ada saja dulu sambil melihat kemungkinan untuk ekspansi.” Dimitri mencoba menyampaikan niatnya.

Johan bangkit dengan marah. “Sejak awal kita sudah setuju, lalu kenapa tiba-tiba kamu mundur? Aku bahkan sudah menghubungi pihak bank. Dan mereka sudah men-*survey* tanah kita.”

“Kamu bayangkan dulu berapa bunganya. Berapa cicilan yang harus dibayar setiap bulan. Belum lagi gaji pegawai, pembelian pakan, pupuk dan lain sebagainya. Aku sudah pernah merasakan bagaimana sulitnya bertahan meski tidak memiliki utang.”

“Dimitri, kamu harus paham. Kita meminjam uang bukan untuk konsumsi atau berfoya-foya. Jangan jadi seperti perempuan yang selalu

menghindari resiko. Ini bisnis, di mana uang kita akan berputar terus.”

“Berpikir ulang saja dulu. Johan, ini kota kecil. Untuk apa kamu membayar bunga? Tunggu saja dua bulan lagi, kita akan panen dan bisa menjual sapi pedaging. Saat itu akan tersedia uang tunai yang cukup besar.”

“Kalau kamu tidak bersedia, aku akan menggadaikan tanahku saja.”

Johan segera meninggalkan ruangan. Dengan lunglai, Dimitri ikut keluar ruangan. Irina menatapnya penuh kasihan dari balik meja. Ini bukan pertama kali ia melihat kedua saudara itu berselisih paham. Pria itu perlahan duduk di depannya.

“Apa kabar Irina?”

“Baik. Kalian bertengkar lagi?”

“Ya, Seperti yang kamu dengar tadi.”

“Kuharap kalian menemukan jalan keluar.”

“Aku tidak bisa menoleransi keinginan dan ambisi Johan. Dia begitu berharap mengembangkan tempat ini. Sementara aku memikirkan resikonya. Aku sudah lama bergelut dengan usaha ini. Bahkan sebelum ayah meninggal. Percayalah, meski bukan keluaran sekolah bisnis, aku juga paham tentang perkembangan bisnis kami.”

“Aku percaya kamu. Kamu berpendapat berdasarkan pengalaman. Sementara Johan dengan teori yang dia dapat di bangku kuliah. Kadang dua hal itu berbeda.”

“Kamu tidak ingin kuliah suatu saat nanti?” tanya Dimitri pelan sambil menatap Irina dengan lembut.

“Aku masih memelihara mimpi itu. Semoga suatu saat nanti. Tidak usah sampai sarjana penuh. Diploma saja sudah cukup buatku.”

“Semoga mimpimu bisa tercapai. Aku pergi dulu.”

“Ya, silahkan.”

Dimitri bangkit sambil membawa akta tanah untuk diserahkan pada ibunya. Azalea membolak balik dokumen tersebut dengan tidak bersemangat. Namun, keinginan anak-anak adalah kelemahannya.

“Dimitri, kuharap kamu tetap seperti sekarang. Bijaksana dalam membuat keputusan.”

Pria itu hanya mengangguk sambil berusaha tersenyum. Berapa lama seseorang bisa bertahan dan tidak dibutakan oleh uang? Semoga ibunya tidak berubah.

Permasalahan tentang menggadaikan tanah tidak berhenti sampai di situ. Johan dan Jacob bersekutu ingin mengembangkan peternakan dan mendapat dukungan dari Ibu mereka. Entah bagaimana caranya sehingga akhirnya Azalea setuju. Beberapa bulan kemudian, saat makan malam, giliran sang ibu kini malah mengingatkan putra sulungnya.

“Seharusnya kamu lebih mendengarkan adikmu. Dia pasti lebih paham tentang seluk beluk membesarkan usaha. Mungkin kamu benar, tetapi zaman sudah berubah.”

Dimitri ingin mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, tetapi segera menahan diri. Di rumah ini sekarang, Johan yang selalu benar dan ia salah karena dianggap tidak paham tentang seluk beluk bisnis.

“Terserah dia kalau mau mengagunkan tanahnya. Aku tidak akan melakukan itu pada bagianku.”

Azalea segera mendekati putranya. Kendatipun ia terlihat membela Johan, tapi jauh dilubuk hati perempuan itu tetap berusaha menghargai pendapat Dimitri.

“Ibu hanya ingin kalian sama-sama berhasil.”

“Terserah Ibu. Ketika kami masih kanak-kanak mungkin mudah untuk menasehati. Tapi sekarang kami sudah sama-sama dewasa. Punya pilihan hidup

sendiri. Aku pergi sebentar.” Seperti biasa Dimitri menghindari dari perdebatan. Ia tidak suka harus bersitegang dengan ibunya.

“Pihak bank minta kamu ikut menandatangani surat perjanjian dengan mereka. Ibu harap kamu datang tepat waktu ke sana.”

Dimitri hanya diam mengganggu. Sepanjang malam pria itu menghabiskan waktu di kandang. Memeriksa sapi satu per satu. Berbicara tentang keresahannya pada hewan-hewan itu seolah mereka adalah teman lama. Hingga kemudian karyawan yang akan pemerah susu datang. Dini hari itu Dimitri membantu. Bahkan ia sendiri yang mengantar susu ke toko dan stasiun kereta api. Tidak ingin berada di peternakan untuk sementara waktu.

Selesai dari sana ia mampir ke toko Paman Jim. Mengobrol dengan pria tua itu selama beberapa jam. Seperti mendapat energi baru, hingga akhirnya ia menjemput Gery. Dalam perjalanan pulang adiknya yang kini sudah duduk di bangku SMU bertanya,

“Apa kamu ada masalah dengan Johan?”

“Sedikit, kenapa?”

“Aku mendengar dia bicara dengan Ibu. Kalau jadi kamu, aku juga akan melakukan hal yang sama.”

“Kenapa bicara begitu?”

“Salah seorang temanku berhenti sekolah karena orang tuanya bangkrut. Rumah mereka disita oleh bank. Dan saat ini temanku itu sedang mencari pekerjaan. Aku tidak mau kita seperti mereka. Kamu bayangkan, bisnis itu memang bisa beruntung, tapi juga bisa gagal. Kalau aku sudah lulus sekolah nanti, aku juga ingin menjadi petani saja.”

“Jangan, kamu harus kuliah. Aku masih mampu membiayaimu.”

“Aku tidak mau menjadi orang yang serakah. Kulihat banyak orang yang bersekolah tinggi seperti itu. Banyak contoh di sekitar kita. Sekarang Johan juga seperti itu.”

“Aku sudah mengingatkan Johan.”

“Sepertinya dia berhasil membujuk Ibu dan Jacob untuk mendukung rencananya.”

“Biarkan saja. Setiap orang akan menanggung sendiri akibat dari kesalahannya.”

“Apa kamu akan tetap di peternakan?”

“Ya, sepanjang nanti aku memiliki sapi dan tanah pertanian.”

“Oh iya, apakah di tempat kita menerima karyawan baru? Untuk pekerja kasar juga tidak apa-apa.”

“Untuk temanmu tadi?”

“Ya,”

“Apakah dia suka berkelahi seperti kamu?”

“Tidak, dia juara di kelas.”

“Suruh dia bertemu denganku dulu.”

“Terima kasih banyak Dimitri. Dia dan keluarganya pasti akan sangat senang.”

Dimitri hanya mengangguk. Ia sudah mempertimbangkan untuk melepas Johan sendirian. Yakin mereka tidak akan bisa bekerja sama di masa depan.

Dimitri hanya bisa menatap sedih Johan yang menandatangani kesepakatan pinjaman. Ia merasa sangat bersalah pada ayahnya. Namun, demi ibunya, ia harus ikut menandatangani di bank sesuai aturan. Sambil berharap adiknya tidak salah menggunakan uang. Sementara itu adiknya tersenyum lebar. Setelah dari sana mereka langsung pulang.

Dimitri mengantar Johan ke rumah. Ia sendiri pergi ke istal untuk mengambil kuda. Rencana akan pergi ke tanah pertanian. Hari ini akan ada penyemprotan terakhir sebelum panen.

“Kamu tidak makan dulu?” tanya ibunya yang mengejar.

“Aku masih belum lapar Bu.”

“Ini sudah lewat jam makan siang.”

“Aku bisa makan bekal Paman Rudolf. Bibi Alia pasti membawakan lebih.”

“Kamu marah pada Ibu?”

“Tidak sama sekali. Adalah hak Johan menggunakan tanahnya sesuai keinginannya.”

Azalea tidak berkata apa-apa lagi karena Dimitri sudah memasang pelana.

“Aku berangkat dulu Bu.”

“Berhati-hatilah.”

Dimitri segera beranjak diiringi tatapan sedih ibunya. Ia tidak pergi ke ladang. Melainkan singgah di barak Irina yang terbuka. Gadis itu segera menyongsong keluar.

“Ada apa?”

“Kamu sudah makan siang?”

“Baru saja selesai.”

“Apa masih ada yang tersisa?”

“Ada, masuklah.”

Dimitri masuk. Irina menyiapkan makan siang untuknya. Pemuda itu kemudian makan dengan tidak berselera. Irina hanya menunggui, paham apa yang sudah terjadi. Ia tahu bagaimana suasana hati

Dimitri saat ini. Hingga akhirnya pria itu selesai makan. Irina meletakkan sepiring buah yang sudah dipotong.

“Aku menemani Johan tadi.”

“Aku tahu.”

“Aku takut kalau nanti dia tidak bisa membayar cicilannya.”

“Itu bukan lagi salahmu. Kupikir sebaiknya kamu mulai menabung. Seandainya terjadi, kamu bisa membelinya.”

“Aku membayangkan suatu saat nanti, kami akan memagar tanah masing-masing. Aku tidak akan bisa ke danau sesuka hati.” Suara Dimitri terdengar kecewa.

“Hidup sering memberikan kita pilihan sulit, yang meski tidak suka harus dijalani.”

“Sepertinya aku ingin hidup lebih tenang untuk saat ini. Aku sudah banyak mengalah. Tanah bagianku adalah yang paling tidak produktif.”

“Apa rencanamu?”

“Memiliki sapi sendiri, ladang gandum sendiri sehingga tidak harus bersentuhan dengan mereka. Seberapa besar penghasilanku, itu adalah milikku sendiri.”

“Kamu akan meninggalkan yang sekarang?”

“Ya. Ibu juga lebih memilih mendukung Johan. Aku tidak tahu ternyata sangat sulit menjalani kehidupan sebagai orang dewasa. Rasanya kerja keras dan rasa cintaku untuk mereka dan tanah ini tidak ada gunanya.”

Irina menatap mata Dimitri yang masih menerawang. Ia tidak berani berbicara. Pria itu mau datang dan makan di sini saja sudah membuatnya senang.

“Apa pendapatmu Irina?”

“Jangan meninggalkan sesuatu yang kamu cintai. Sadar atau tidak, mereka sudah pernah membuatmu bahagia.”

Dimitri diam seribu bahasa.



BAB 25

Johan menatap Irina yang memasuki kantor.

“Kamu bertemu Dimitri?”

“Ya, tadi sebelum dia berangkat ke ladang gandum, kenapa?”

“Dia menceritakan sesuatu?”

“Tidak.” Irina tidak ingin ikut campur dengan masalah yang tengah membelit keluarga Johan. Sudah pasti, hati kecilnya akan membela Dimitri.

“Aku merasa dia berubah banyak. Tidak suka dengan keputusanku. Dia sudah terlalu lama berada di sini tanpa pernah pergi ke tempat lain. Puas dengan hasil yang selama ini didapat tanpa pernah berpikir untuk menghasilkan lebih. Padahal sulit untuk bertahan di masa depan kalau melakukan

semua hal secara tradisional.”

“Kamu lebih mengenalnya daripada aku, kamu pasti mengenal karakternya.”

“Kulihat akhir-akhir ini kalian cukup dekat. Apa dia mulai menyukaimu?”

Irina mengembuskan nafas kesal. Untuk pertama kali ia tidak ingin membahas apa pun dengan Johan. Merasa tidak sejalan lagi dengannya. “Hubungan kami baik layaknya teman. Hanya itu yang bisa kuceritakan.”

“Seharusnya dia menikah, supaya tahu bagaimana mahalnya biaya hidup sekarang. Sayang, keluarga Rodrigo menolaknya menjadi menantu.”

Irina tidak suka dengan kalimat itu, tetapi memilih tidak menanggapi. Tidak ingin terkesan membela Dimitri di hadapan sahabatnya. Ia mengeluarkan beberapa buah buku kemudian mulai bekerja. Johan akhirnya meninggalkan ruangan menyusul Dimitri dengan mobil. Merasa harus bicara dengan kakak sulungnya.

Dua hari kemudian barulah Johan memiliki waktu untuk bicara dengan Dimitri di ruang makan. Saat malam hari dan keluarga mereka berkumpul.

Ketika semua orang sudah selesai makan, barulah ia bicara.

“Aku ingin menyampaikan sesuatu. Setelah ini aku akan menambah sapi perah. Dan untuk selanjutnya kita tidak akan memelihara sapi pedaging. Karena menurut perhitunganku, sapi pedaging tidak memberi banyak keuntungan dan butuh waktu lama untuk merawat sampai beratnya cukup.”

Melihat Dimitri tidak menanggapi akhirnya Ibu mereka bertanya pada putra sulungnya. “Bagaimana menurutmu Dimitri?”

“Aku akan tetap bertahan dengan yang lama. Mendatangkan sapi baru akan sedikit merepotkan. Kita tidak tahu asal mereka dan bagaimana peternak sebelumnya merawat. Pengalamanku mengatakan pedagang kadang nakal, menyembunyikan sesuatu agar sapi-sapi mereka terjual.”

“Kalau seperti itu, kita tidak akan berkembang. Berapa kali dalam setahun sapi melahirkan? Berapa anak yang bisa kita dapatkan?” tanya Johan tidak sabar.

“Kamu membutuhkan waktu agar sapi-sapi itu beradaptasi. Dan butuh lebih banyak karyawan untuk mengurus mereka. Belum tentu jumlah dan kualitas susu yang kamu dapatkan bisa sesuai

dengan harapan.”

“Kita tidak akan pernah bisa sepaham Dimitri!” bentak Johan.

Kakak sulungnya berusaha untuk tetap tenang. “Aku berkata jujur. Sudah hampir seumur hidup aku mengurus ternak. Bahkan beberapa lahir dari tanganku sendiri. Aku mengenal karakter setiap sapi yang kita miliki.”

“Akumaukitabisabekerjasamauntukmemajukan usaha ini. Hilangkan rasa sentimentilmu.” teriak Johan lagi.

“Kita berbeda pendapat Johan. Kalau kamu mau membeli sapi baru, silahkan. Aku yang akan mundur. Biarkan aku merawat yang lama saja.”

Mendengar itu Johan marah. “Sekarang aku sudah menanamkan modal cukup besar di sini. Kenapa kamu sangat sulit diatur? Kalau kamu mau membagi sapi-sapi itu, aku akan menerima. Lebih baik kita mengurus bisnis masing-masing!”

Azalea dan Gery terkejut mendengar kalimat Johan. Mata perempuan itu akhirnya berkaca. Ia mulai menangis.

“Tolong, kalian jangan bertengkar. Dimitri, mengalahlah sedikit untuk adikmu Johan. Jacob juga di sana sudah setuju. Ini untuk memajukan

usaha keluarga kita.”

“Aku tidak bisa Bu. Aku tidak masalah dengan itu. Kita bisa memulai besok. Menghitung semua peninggalan Ayah lalu membagi rata. Aku tidak akan meminta di luar bagianku. Kalau kamu butuh seseorang untuk membantu menghitung silahkan. Yang penting kamu dan Ibu senang.” balas Dimitri sambil meninggalkan meja makan.

Semua terkejut mendengar kalimat itu.

“Dimitri, kita belum selesai bicara!” teriak Azalea.

“Itu adalah kebiasaannya Bu, meninggalkan masalah yang belum selesai. Seharusnya dia memang tidak dibiarkan tinggal di sini terus-menerus. Itu fungsi orang pergi merantau. Supaya dia bisa melihat kehidupan orang di daerah lain. Melihat perubahan zaman. Bagaimana sekarang teknologi menguasai dunia. Bukan hanya diam di tanah pertanian ini. Seperti katak di dalam tempurung. Dia mengira tahu banyak, tapi ternyata tidak sama sekali. Sekarang dia merasa menjadi orang yang paling berjasa karena sudah menjaga tanah peternakan.”

Kata-kata kasar itu menghentikan langkah Dimitri. Ia menatap adiknya dengan rahang terkatup. Tangannya terkepal erat. Kalau ibunya tidak ada, bisa saja dia sudah memukul wajah adiknya sampai

babak belur.

“Aku tidak pernah menuntut balasan atas apa yang sudah kulakukan pada keluarga ini. Kamu bisa berkata seperti itu karena tidak pernah menjadi aku Johan. Terima kasih karena sudah menyadarkan tentang posisiku sesungguhnya di tengah keluarga ini sekarang.”

Dimitri pergi meninggalkan ruang makan dengan dada sesak. Ia tidak ingin melihat Johan lagi. Ada rasa sakit yang tidak mungkin diutarakan. Ia sudah kalah, dan waktu membuat adik-adiknya berubah. Berjalan keluar tak tentu arah. Hingga kemudian menuju barak Irina yang lampunya masih bernyalanya. Tiba di sana ia mengetuk pintu.

“Dimitri, ini sudah malam.” ujar Irina dengan wajah khawatir ketika membukakan pintu.

“Bolehkah aku duduk di terasmu?”

“Ya, duduklah. Apa kamu sudah makan?”

“Sudah tadi.”

“Mau kubuatkan teh?”

“Boleh, terima kasih. Tolong matikan lampunya. Aku tidak ingin orang melihat kita. Nanti bisa menimbulkan gosip baru.”

Pemuda itu duduk di sebuah kursi kayu yang dipahat kasar. Sambil menatap langit gelap yang

menggelantung. Irina muncul meletakkan secangkir teh di atas meja. Gadis itu kemudian duduk di sampingnya.

“Kenapa sepi sekali?” tanya Dimitri.

“Paman Rudolf dan Bibi Alia sedang ke desa sebelah, melihat cucu mereka. Aku sendirian.”

“Kamu tidak takut? Di sebelah sana hanya ada barak para pemuda.”

“Tidak, mereka semua baik. Kamu sudah lama tidak ke kantor. Masih bertengkar dengan Johan?”

“Ya, seperti itulah. Kami semakin sering berselisih paham.”

“Aku tahu bagaimana perasaanmu.”

Entah kenapa, kali ini Dimitri ingin mengeluarkan segala sesuatu yang selama ini tersimpan untuk ibunya dan Johan.

“Aku tidak sekuat yang orang lain bayangkan, Irina.”

Lama keduanya saling diam, hingga kemudian Dimitri merasa memiliki kekuatan untuk bercerita.

“Aku baru bertengkar dengan Johan. Dan merasa bahwa kata-katanya sangat menyakitkan. Seolah aku tidak pernah melakukan apa-apa untuk keluarga ini. Waktu dan uang ternyata bisa mengubah hubungan sebuah keluarga.”

“Aku sudah mengabdikan hidup di tanah ini sejak kecil. Dulu aku mengira kehidupanku akan jauh lebih baik. Ketika Ayah masih hidup dan aku memiliki mimpi seperti pemuda lain. Sayang, semua hilang begitu saja ketika aku selesai SMU.”

“Kamu bayangkan seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun harus memikul beban karena ayahnya meninggal. Ada 4 kehidupan yang bergantung pada pundakku. 3 adik dan satu ibuku. Aku harus membuang mimpi untuk kuliah seperti teman-teman lain. Melupakan menghabiskan waktu sebagai remaja. Tidak punya waktu bermain agar adik-adikku bisa makan dan sekolah. Agar tanah pertanian ini tetap ada. Dan sekarang semua hancur karena keserakahan.”

Dimitri menatap Irina. “Terlebih sekarang ibuku mendukung semua yang dilakukan Johan. Ibu selalu menganggap apa yang disampaikannya benar hanya karena adikku memiliki pendidikan lebih tinggi. Dan hari ini aku kalah.”

“Maksudnya?”

“Kami akan benar-benar membagi seluruh peninggalan ayah. termasuk sapi dan barak ini.”

“Kamu?”

“Semua orang seolah menyingkirkan aku. Dan ini saatnya aku memulai dari awal. Mungkin dengan

beberapa ekor sapi dan kuda. Kamu akan tetap bekerja pada Johan.”

Tanpa sadar, Irina menyentuh jemari Dimitri. Pemuda yang tengah putus asa itu membalas dengan menggenggam tangannya erat.

“Entah kenapa aku merasa sakit. Bukan kehidupan seperti ini yang kuinginkan. Mungkin orang lain benar, bahwa zaman sudah berubah. Dan aku harus beradaptasi dengan perubahan itu.”

Keduanya saling diam. Irina tetap membiarkan Dimitri menggenggam erat jemarinya. Hingga pria itu sadar lalu buru-buru melepaskan.

“Maaf,”

“Tidak apa-apa.”

“Berapa usia kamu sekarang Irina?”

“23 tahun, kenapa?”

“Kamu tidak ingin menikah?”

Gadis itu tersenyum kecil. “Aku tidak punya kekasih.”

“Apa harus punya kekasih baru boleh menikah?”

Kini Irina tertawa kecil melihat senyum kecil tersungging di bibir Dimitri. “Aku tidak mungkin berjalan ke altar sendirian.”

Dimitri menatap Irina lama. Kendatipun ia

belum merasa yakin, tetapi mungkin ini bisa menjadi jalan keluar dari permasalahannya sekarang.

“Apakah kamu mau menikah denganku?”

Irina terbelalak. Matanya membulat sempurna.

“Apakah ini lamaran?”

“Ya, aku ingin menikahimu. Kita sudah kenal cukup lama.”

“Kamu sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja Dimitri.”

“Kamu meragukanku? Ya, seharusnya memang kamu menolak.”

“Bukan begitu...”

Dimitri menatap rumah orang tuanya yang berjarak cukup jauh. Ia menyeruput teh yang diberikan Irina tadi. Menyadari kebodohnya, ia segera berkata. “Maaf kalau aku sudah membuatmu tidak nyaman.”

“Sama sekali tidak.”

“Aku pulang dulu kalau begitu.”

“Kamu mau ke mana?”

“Ke hutan sebentar. Bukit tempatku biasa menghabiskan waktu adalah milik Johan. Aku tidak mungkin memasuki tanahnya tanpa ijin. Hubungan kami sudah berubah.”

“Kamu sedang patah hati.”

“Ya, dan masalahnya bukan karena perempuan.”

“Ini sudah malam, kamu tidak takut?”

“Aku akan baik-baik saja.”

“Sebaiknya kamu beristirahat saja. Ada barak laki-laki di dekat sini.”

“Aku sedang ingin sendirian. Beristirahatlah. Selamat malam Irina.”

Dimitri sudah melangkah beberapa kali ketika Irina berkata, “Bagaimana dengan lamaranmu tadi?”

Pria itu berbalik dan kembali mendekatinya.

“Aku serius. Aku senang bisa bicara dan menghabiskan waktu bersama kamu, meski tidak tahu hubungan seperti apa yang akan kutawarkan padamu. Aku akan melindungimu, menyayangimu, dan mewujudkan mimpi-mimpimu. Aku berjanji akan setia, sepanjang kamu juga menginginkan pernikahan kita.”

“Aku mau.”

Lama pemuda itu tertegun, hingga akhirnya bisa tersenyum, meski tidak lebar seperti biasa. Ia mendekat dan memeluk tubuh mungil yang ada di depannya. mengecup puncak kepala gadis itu sambil berbisik, “Terima kasih. Aku akan berusaha

menjadi pendamping yang baik buatmu. Biarkan ini menjadi rahasia kita berdua sampai waktunya nanti tiba.”

Irina hanya mengangguk. Jantungnya berdebar jauh lebih kencang dari biasa. Ketika Dimitri sudah pulang, ia bingung. Apakah orang yang selama ini diam-diam dicintainya serius? Pria itu selalu ada dalam doanya. Atau kalima itu diucapkan karena merasa putus asa dan tidak memiliki teman? Apakah berarti malam ini, doa-doa yang selama ini dipanjatkan terkabul? Apakah tadi pria itu mabuk? Atau tadi hanya pikirannya saja karena sebenarnya Dimitri tidak pernah datang kemari. Namun, melihat sosok yang menjauh itu ia sadar, bahwa percakapan mereka memang terjadi.

Tidak bisa tidur membuat Irina meraih pashmina dan duduk di depan jendela. Hari sudah hampir larut malam. Suasana sangat sepi. Di kejauhan lampu rumah utama terlihat masih menyala. Mungkin mereka belum tidur. Apakah Dimitri bisa tidur malam ini? Atau sama sepertinya. Ia bisa menangkap keputusan yang terpancar tadi.



BAB 26

Dimitri menatap makam ayahnya yang terdapat di lereng bukit dengan penuh rasa bersalah. Pertengkaran tentang warisan memang sudah selesai. Akan tetapi, ada yang sangat membekas dalam dirinya. Yakni kelangsungan tanah pertanian ini ke depannya. Dari tempat ini ia bisa menatap hampir seluruh tanah pertanian. Ayahnya juga dulu sering melakukan hal yang sama. Pada bagian tengah ada sekumpulan lokasi berpagar, tempat sapi memakan rumput. Ada juga tempat pemerahan susu, dan pabrik. Kini tanah itu sudah memiliki tuan masing-masing.

Lama pemuda itu termenung. Merasakan bagaimana sulit posisinya untuk saat ini. Adiknya yang mulai semena-mena dan ibunya yang justru

terkesan membela. Tidak ada yang mau mendengar pendapatnya. Yang Dimitri tahu, meskipun teknologi sudah sangat maju, tetapi sapi tetaplah makhluk hidup yang sangat rentan. Salah memberi pakan, bisa membuat produksi berkurang. Belum lagi penyakit hewan yang kerap muncul.

Bukan tidak setuju. Ia hanya berharap agar adik-adiknya lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Tidak hanya berorientasi pada keuntungan dan uang. Memiliki modal besar tidaklah cukup. Harus berpikir juga tentang resiko dan biaya. Namun, sekali lagi ia kalah telak. Semua meragukan pendapatnya, hanya karena ia tidak sarjana lulusan ibukota. Ia bukan minta dihargai atau dihormati secara berlebihan. Setelah sekian tahun mengabdikan diri, inilah hasilnya sekarang. Ia harus keluar dari peternakan yang sudah dibesarkannya.

Dimitri tidak ingin ribut tentang pembagian warisan. Baginya itu hanyalah sebuah kebetulan. Kalau mau kaya, harus bekerja keras—prinsipnya. Oleh karena itu, ia mengalah pada keputusan keluarga yang didukung oleh ibunya. Sekarang ia berdiri sendirian. Dan mulai besok akan memulai usaha sendiri. Ratusan ekor sapi perah dan ratusan ternak lain berada dalam pengawasannya. Bukan lagi untuk keluarga, tetapi bagi dirinya sendiri.

Kembali ditatapnya nisan batu yang bertuliskan Derrick Alcazar. Ia tersenyum sedih saat membaca nama yang tertera.

“Semua sudah berubah Ayah. Kami semua sudah besar. Masing-masing memiliki tujuan dan kepentingan sendiri. Aku baru sadar tentang nasehat Ayah, bahwa ketika dewasa, kadang saudara bisa menjadi musuh. Itu kurasakan sekarang. Semoga aku tidak akan mengecewakan Ayah. Mulai sekarang aku akan berusaha sendiri. Meski aku tahu memulai dari awal sangat sulit.”

Dimitri menepuk nisan tersebut lalu bangkit dan mengenakan topinya. Perlahan beranjak dan menaiki kuda kesayangannya, Edgar. Ia tidak kembali ke rumah, melainkan menuju barak. Merasa tidak merasa membutuhkan pengakuan oleh siapa pun lagi. Ada banyak pekerjaan menanti. Ia akan tetap pada posisi semula. Menanam gandum dan memerah susu.

Hari sudah sore. Di ujung sana matahari kemerahan telah terlihat. Sudah saatnya menggiring sapi ke kandang. Ia tidak memiliki banyak karyawan lagi, karena sebagian besar memilih mengikuti Johan. Itu adalah hak orang. Ia sudah pernah merasakan berada di titik nol. Oleh karena itu, semoga yang kali ini lebih mudah untuk ditangani.

Sejak saat itu Dimitri jarang pulang ke rumah. Pagi hari dihabiskan untuk memerah dan mengantar susu. Siang hari ia akan berada di hutan untuk menebang pohon yang sudah cukup umur dijadikan kayu. Bersama dua orang tukang kayu ia memotong sesuai dengan kebutuhan untuk membuat barak baru. Bersama Rudolf ia menggambar barak dan rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya. Beruntung di dekat lokasi mereka ada sungai. Sehingga pengairan tidak terlalu sulit. Hal tersebut terdengar sampai ke telinga Johan. Namun, ia tidak bisa menghalangi keputusan kakak sulungnya. Dimitri terkenal sangat keras kepala.

Sementara itu Azalea lebih banyak diam, tidak berani menasehati lagi. Lebih memilih berdiam di rumah. Jarang mengunjungi kediaman Alia. Sedih melihat Dimitri yang tidak lagi merindukan masakannya. Ia juga menyesal karena tidak mampu menjadi penengah bagi semua putranya. Suasana rumah berubah sepi. Semua memilih berangkat pagi-pagi benar, lalu pulang menjelang larut malam sehingga tidak lagi harus saling bertegur sapa. Dimitri jarang makan di rumah. Lebih sering bersama Rudolf dan Alia. Kalaupun pulang hanya

untuk mandi dan berganti pakaian. Mereka semakin jarang berbicara.

Dua bulan kemudian, jumlah kayu sudah mencukupi untuk membangun barak dan rumah kecil. Dimitri mencari tukang bangunan di kota. Membangun rumah utama untuk dijadikan tempat tinggal di atas tanahnya sendiri. Kandang sapi dibuat cukup besar, mampu mengisi dua ratus ekor sapi perah. Seperti keputusan semula, ia tidak meminjam pada bank. Tiga bulan kemudian rumah dan kandang itu akhirnya selesai.

Rudolf, Enu dan beberapa karyawan lain yang memilih bekerja padanya memindahkan sapi bagiannya. Juga menempati barak baru karena barak yang lama akan ditempati oleh pekerja-pekerja milik Johan dan Jacob. Selama masa itu pula kakak beradik itu tidak lagi saling bertegur sapa. Semua memilih diam dan mengerjakan pekerjaan masing-masing.

Hingga pada makan malam di akhir minggu, Gery yang baru lulus sekolah menyampaikan niatnya di hadapan seluruh keluarga.

“Aku sudah memutuskan tidak akan melanjutkan kuliah. Aku akan mengikuti jejak Dimitri untuk bertani. Kasihan dia kalau harus mengurus banyak hal sendirian nanti.”

“Kamu jangan ikut-ikutan Gery.” protes Johan.

“Aku sudah memutuskan, aku akan belajar bertani dari Dimitri. Aku tidak mau menjadi beban siapa pun nanti.”

“Kamu tidak akan mendapat apa pun kalau tidak melanjutkan pendidikan.”

“Siapa bilang? Buktinya Dimitri masih bisa hidup sampai sekarang. Bukankah tugas utama manusia adalah untuk bertahan hidup? Lagi pula aku tidak ingin menyulitkan siapa pun untuk membiayai pendidikanku. Kalian berdua sudah dibayari Dimitri. Aku yakin dia tidak punya uang sebanyak dulu lagi.”

“Aku masih bisa membiayaimu.” Protes Johan.

“Bisnismu saja belum jelas, bagaimana bisa meyakinkanku untuk bertahan di ibukota minimal 4 tahun? Sudahlah, cukup ada 2 orang sarjana di rumah ini supaya tidak menambah masalah.”

Azalea hanya meletakkan sendok dan garpunya sebagai tanda protes. Dimitri memilih tidak menanggapi. Suasana ruang makan kembali hening. Ketika semua selesai, barulah Dimitri berkata,

“Aku akan pindah ke rumahku yang baru besok pagi Bu. Semua sudah selesai.” Tanpa menunggu tanggapan semua orang yang berada di meja makan

Dimitri bangkit berdiri dan pergi ke kamarnya.

Keesokan harinya dibantu Gery, Dimitri mengangkat barang-barang pribadinya yang ada di kamar. Johan hanya diam di teras depan. Azalea tidak bersedia keluar dari dalam kamar. Hingga kemudian barang-barang Dimitri yang tidak banyak jumlahnya habis terangkut. Untuk sementara Alia yang memasak untuknya. Bagi Dimitri itu tidak menjadi masalah. Hidup sudah mengajarkannya untuk menikmati apa yang dimiliki. Dan melupakan semua yang pernah singgah di dalam hidup.

Irina membenahi pakaian-pakaian Dimitri dan memasukkan ke dalam lemari kayu sederhana. Rumah yang dibangunnya cukup besar. Ada tiga kamar tidur, ruang makan, ruang tengah, dan dapur. Semua masih terlihat kosong. Selesai membenahi ia menatap ke jendela kaca yang lebar. Entah kenapa, Irina selalu suka pemandangan di luar sana saat malam. Ketika matanya hanya mengandalkan cahaya rembulan.

“Kamu sudah selesai?” Dimitri mengejutkannya.

“Sudah, pakaianmu tidak banyak.”

“Mau melihat lantai dua?”

Gadis itu mengangguk. Mereka menaiki tangga kayu yang sudah dicat. Ruang atas tidak ada sekat. Menempati setengah dari bangunan dan berpagar cukup rapat. Dari sini ia bisa melihat ruang tamu dan ruang tengah. Hanya saja terdapat balkon kecil di mengelilingi. Sehingga mereka bisa melihat sekeliling. Irina segera melipat tangan di dada begitu berada di luar. Udara dingin terasa menusuk. Sayang, sekali ia lupa membawa jaket atau pashmina.

Tiba-tiba Dimitri melepas jaketnya dan meletakkannya di kedua bahu Irina. Gadis itu tersenyum.

“Udara sudah mulai tidak bersahabat. Sebentar lagi musim dingin.”

“Ya, tidak terasa.”

“Johan tahu kamu kemari?”

“Tidak, dia sedang tidak di sini.”

“Apa dia tahu hubungan kita?”

“Kurasa tahu, tapi dia tidak bicara apa-apa. Lagi pula yang sering masuk kantor sekarang adalah Jacob.”

“Kamu suka rumah ini?”

“Ya, terasa sangat lega dan besar.”

“Uangku benar-benar sudah habis. Hanya menunggu penjualan sapi pedaging bulan depan.”

“Banyak yang bisa dijual?”

“Cukup banyak. Ada sekitar 200 ekor.”

“Syukurlah.”

“Ya, aku jadi memiliki modal untuk membeli pakan ternak selama musim dingin nanti. Kami juga sudah mulai menyimpan rumput di gudang untuk persediaan.”

“Aku percaya kamu ahli melakukannya.”

Dimitri hanya tersenyum. Keduanya berhenti di dekat cerobong asap. Saat Irina mentap kejauhan, tanpa diduga Dimitri kemudian berlutut dan mengeluarkan sebuah kotak kecil di depannya. Irina segera menutup wajahnya. Sementara Dimitri malah tertawa.

“Aku tidak sepandai Johan dalam berkata-kata. Maukah kamu menikah denganku?”

Irina tidak mampu menahan rasa haru. Ia menangis.

“Hei, kenapa malah menangis?”

Akhirnya gadis itu menurunkan kedua tangannya. Rasa terkejut masih mendominasi. Meski sebenarnya ada girang yang tidak terkira.

“Kamu serius?”

“Ya, aku pernah menjanjikan pernikahan,

bukan?”

“Kamu yakin?”

“Ya, pasti.”

“Kita sangat berbeda.”

“Tidak ada alasan untuk berpikir tentang perbedaan. Aku tahu, kamu yang terbaik.”

Irina akhirnya mengangguk. Dimitri memasangkan cincin itu pada jari manisnya. Keduanya berpelukan. Yang tidak diketahui Irina adalah Dimitri merasa tidak memiliki jalan lain untuk melanjutkan hidup. Ia merasa benar-benar buntu dan sendirian. Berharap Irina bisa menemaninya. Ia tahu dari cara gadis itu menatapnya. Ada cinta yang besar di sana. Bagi Dimitri, lebih baik hidup bersama dengan orang-orang yang jelas mencintainya, daripada hanya memanfaatkan kebbaikannya untuk meraih tujuan. Ia sudah terlalu lelah dengan itu.

“Maaf kalau nanti pernikahan yang kutawarkan tidak seperti keinginanmu. Aku tidak bisa membuatkan pesta besar dan mewah.”

“Buatku bisa bersama kamu saja sudah cukup.”

“Apa kamu akan memberitahu ayahmu?”

“Ya, terserah dia nanti mau datang atau tidak.”

“Aku menghargai keputusanmu. Aku juga akan bicara dengan Ibu terlebih dahulu.”

“Bagaimana kalau dia tidak setuju?”

“Aku yang akan menikah. Biar nanti menjadi keputusanku. Kamu sudah tahu hubungan kami tidak sebaik dulu.”

Irina tidak berkata apa-apa lagi.



BAB 27

Dimitri menatap kejauhan. Sapi-sapi sudah mulai memasuki kandang. Enu dan beberapa orang lainnya menggiring dari berbagai sisi. Hari ini ia tidak ikut karena merasa letih. Baru saja memperbaiki dapur yang kemarin bocor karena pemasangan atap yang tidak tepat. Belum lagi memberikan suntik vaksin pada sapi perah di kandang.

Besok, ia sudah bisa menjual sebagian dari sapi-sapi pedaging itu. Semoga semua baik-baik saja. Saat ini harga cukup bagus. Dimitri membayangkan kembali memiliki uang tabungan. Dengan begitu ia masih bisa membantu Gery membeli pupuk sebelum panen raya.

Kini pintu utama ditutup. Seluruh sapi sudah masuk ke kandang masing-masing. Rudolf turun

dari kuda dan langsung menuju kediamannya. Dimitri segera turun dan menemui.

“Sapi-sapi adikmu terkena virus. Kulitnya menggelembung.” Lapor Rudolf.

“Paman tahu dari mana?” tanya Dimitri meski tidak tertarik dengan kabar tersebut.

“Beberapa pekerjanya. Tadi kami sempat bertemu.”

“Bagaimana dengan sapi-sapi kita?”

“Saya belum melihat tanda-tanda. Sepertinya virus dibawa oleh sapi yang baru datang dua minggu lalu. Apakah saya harus mengatakan padanya untuk mengasingkan sapi-sapi yang bermasalah itu?”

“Tidak usah. Dalam banyak hal, Johan lebih ahli dari kita Paman. Pencatatannya bagus. Dia membayar dokter hewan dari kota untuk memeriksa. Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan.”

“Kamu seperti tidak mengenalnya. Sakitnya sapi di wilayahnya bisa menyebar ke wilayah kita.”

“Tugas kita hanya menjaga dan meneliti milik kita. Selebihnya biarkan saja. Apa Paman sangat khawatir?”

“Ya,”

“Kalau begitu kita bisa memindahkan sapi pedaging ke seberang sungai. Karena mereka

tinggal di udara terbuka dan wilayahnya berdekatan. Sementara sapi perah masih berada di dalam ruangan. Perhatikan kebersihan semua. Aku akan memvaksin sisanya dalam waktu dekat. Lagi pula besok kita akan menjual setengah.”

“Terima kasih sudah mau mendengarkan Dimitri.”

“Kita sama-sama besar di tanah pertanian ini Paman.” balas Dimitri sambil menepuk bahu pria itu.

“Malam seperti ini sudah rapi mau ke mana?” tanya Rudolf heran.

“Paman akan menjadi orang pertama yang tahu. Aku berencana mengajak Irina jalan-jalan ke kota.”

Pria tua yang dulu menjadi sahabat ayahnya itu terbelalak sambil menutup mulutnya. Kemudian tertawa dibarengi tangis haru. Ia segera memeluk Dimitri.

“Saya tidak pernah tahu kalau kalian dekat. Selamat. Saya suka pada Irina. Dia cocok untukmu.”

“Terima kasih Paman.”

“Pergilah, semoga kalian bahagia.”

Dimitri hanya mengangguk. Tidak lama Irina muncul. Gadis itu mengenakan celana jeans dan kemeja berwarna putih.

“Kulihat sejak tadi kamu sibuk sekali.” ujar Irina.

“Ya, ada banyak pekerjaan hari ini. Kamu sudah siap?”

“Kalau kamu capek kita tidak usah pergi.”

“Tidak apa-apa. Kita sudah lama tidak keluar. Kamu juga pasti bosan di sini terus.”

“Ya, Johan sedang kacau. Jacob tidak bisa membantu banyak. Ada masalah pada peternakan mereka. Kami akan menunggu dokter besok pagi.”

“Aku sudah tahu dari Paman Rudolf. Semoga semua membaik.”

“Ada yang berbeda sejak kamu tidak di sana.” ujar Irina.

“Apa kita harus membicarakannya? Ayolah, nanti kita terlambat.”

“Kita di sini saja. Kamu sudah mandi?”

“Sudah, kenapa?”

“Rambutmu lepek, berminyak.”

Dimitri tertawa mendengar itu. “Padahal aku sedang berusaha untuk terlihat lebih tampan di depanmu. Aku sudah mandi.”

“Seharusnya kamu bisa mandi lebih bersih.” Goda Irina.

Dimitri hanya tertawa sambil mengelus rambut

kekasihnya. Sebenarnya juga malas pergi ke kota. Karena itu ia memilih berbaring di pangkuan Irina.

“Johan tahu kamu kemari?”

“Tidak, dia sudah pulang sejak sore tadi.”

“Besok aku akan menerima uang penjualan sapi. Aku akan mentraktirmu makan malam di kota.”

Irina tertawa. “Kenapa tidak melakukan itu untuk karyawanmu? Mereka sudah bekerja keras sepanjang hari.”

“Kenapa berpikiran seperti itu Irina?”

“Aku pernah mendengar mereka berbicara, seandainya para pemilik peternakan sekali- sekali mentraktir.”

“Akan kupikirkan.”

Keduanya masih berbincang hingga larut malam. Irina kemudian pulang dengan diantar Dimitri sampai pagar pembatas.

Setelah berbulan lamanya, Dimitri tidak mengunjungi ibunya. Pagi ini ia datang. Azalea yang melihatnya segera menyongsong dan memeluk.

“Apa kabar Ibu?”

“Baik, kamu?”

“Baik. Ibu sendirian?”

“Ya, mereka sudah pergi bekerja semua. Ada apa kamu kemari?”

Dimitri memperbaiki posisi duduknya lalu menatap ibunya lekat.

“Aku berencana menikah dengan Irina bulan depan. Kami tidak membuat pesta. Setelah menikah di gereja dan catatan sipil, kami akan langsung pulang ke rumah yang sudah kubangun.”

Mendengar itu Azalea bangkit. Wajahnya memerah karena marah.

“Apa tidak ada perempuan lain, Dimitri? Ingat siapa dia! Ibu tidak akan pernah menerimanya sebagai menantu di rumah ini! Sudah cukup kamu membantunya sampai memiliki pekerjaan. Jangan bersikap berlebihan.”

“Apa pun yang terjadi, aku akan tetap menikahnya. Aku sudah melamarnya. Ini hanya menjadi pemberitahuan untuk Ibu. Kami akan menikah dalam waktu dekat di sebuah gereja di desa sebelah. Aku akan memberitahu tanggalnya. Kalau Ibu mau datang, silahkan. Kami akan sangat menghargainya. Tapi kalau tidak pun, aku tetap menghormati keputusan Ibu. Aku pergi dulu karena pembeli sapi akan datang sebentar lagi.”

Azalea tidak menjawab. Hanya menutup wajah dengan kedua tangan. Benar-benar merasa hancur dengan keputusan Dimitri. Putranya seolah sedang membalas dendam terhadap keluarga besarnya. Apa yang bisa ia lakukan untuk menghalangi pernikahan ini? Sampai ketika Johan datang menjelang makan siang.

“Ibu kenapa?”

“Apa kamu mendengar kabar terbaru tentang Dimitri?”

“Tentang hari ini dia menjual sapi pedaging?”

“Bukan, rencana pernikahannya dengan Irina.”

Johan menyemburkan air yang baru saja masuk ke mulutnya. Ditatapnya Azalea dengan heran. “Menikah? Dengan Irina? Apa dia sudah gila!”

“Bicaralah dengannya. Kalau bisa tolong kamu peringatkan.”

“Aku memang pernah memintanya mempertimbangkan Irina, tapi itu ketika dia ditolak mentah-mentah oleh orang tua Izabel. Apa dia kira saat itu aku serius?”

“Bukannya kamu yang selama ini dekat dengan Irina?” Suara Azalea terdengar tajam.

Pemuda itu hanya mengembuskan nafas kasar. Ia segera keluar.

“Kamu mau ke mana?”

“Bicara dengan Irina!”

Tidak sabar Johan kembali ke kantor. Irina masih menghitung uang untuk gaji karyawan. Tanpa basa-basi pemuda itu duduk di depan sahabatnya dan bertanya. “Apa benar kamu akan menikah dengan Dimitri?”

Irina menghentikan kegiatannya. “Ya, memangnya kenapa?”

“Apa dia sudah melamarmu?”

“Sudah, beberapa bulan lalu.”

“Kamu tidak memberitahuku tentang hal penting ini?”

“Kupikir ini bukan hal penting buatmu. Apa ada masalah?” tanya Irina heran.

“Dimitri tidak mencintaimu. Dan jujur kamu hanya sebagai cadangan karena dia tidak bisa menikahi Izabel. Jangan mau menjadi korbannya Irina. Kamu bukan bayangan di kaca yang buram.”

Gadis itu diam sebentar, kemudian menatap Johan dengan lembut.

“Kamu mungkin benar. Tapi aku percaya pada Dimitri. Dia pasti sudah memikirkan sebelum memutuskan. Bukannya kamu yang pernah mengatakan, kenapa aku tidak mencoba mendekati

Dimitri, kan? Lalu kenapa sekarang kamu berubah?”

“Pikirkan sekali lagi Irina. Aku tidak mau kamu menderita nantinya. Dia hanya sedang membalaskan dendam pada orang-orang yang pernah menyakitinya. Aku mengenalnya jauh lebih baik daripada kamu.”

Irina tersenyum kecil. “Terima kasih sudah mengingatkanku. Aku akan berhati-hati.”

Johan akhirnya pergi meninggalkan sahabatnya. Seseorang mencegatnya di pinggir jalan. Kabar yang disampaikan membuatnya terkejut.

“Sepuluh ekor sapi milik Johan dan Jacob mati hari ini.” ujar Enu pada Dimitri yang baru saja menyerahkan gaji dan bonusnya.

“Biarkan saja. Mereka adalah kelompok orang-orang pintar.”

“Kamu tidak kasihan padanya?”

“Aku sudah pernah mengingatkan Johan tentang itu, Enu. Dia tidak mendengarkan. Apa kamu sudah memindahkan sapi-sapi kita?”

“Sudah, ke arah hutan. Kami membangun kandang baru. Semoga sebelum musim dingin, semua sudah membaik.”

“Semoga.”

“Setelah ini kamu ke mana?”

“Ke kota sebentar. Aku akan mengurus dokumen pernikahan dengan Irina.”

“Kudengar Jacob memintanya untuk mengundurkan diri.”

“Ya, karena itu dia tinggal di barak Paman Rudolf untuk sementara.”

“Ibumu belum setuju?”

“Mungkin tidak akan pernah setuju.”

“Kamu terlalu berani mengambil resiko.”

“Mungkin saja. Tapi keputusan untuk menikah dengan siapa tetap berada di tanganku. Kamu tahu, kan, kenapa ibuku menolak Irina?”

“Ya, dan aku setuju dengan keputusanmu, karena Irina adalah gadis yang baik. Dia sopan dan keibuan. Kuharap kalian bahagia. Jangan lupakan aku jika kamu butuh pendamping di hari pernikahan.”

“Pasti.”

Dimitri menatap kepergian Enu. Ia tersenyum sinis. Semua orang seolah peduli dengan kehidupannya sekarang. Lalu bagaimana ketika mereka menolak kehadirannya? Merasa pekerjaannya sudah selesai, Dimitri melangkah

keluar. Ia berencana menyerahkan dokumen pernikahan kepada petugas pencatatan sipil kota. Untuk apa berlama-lama?

Dengan mobil Dimitri segera turun ke kota bersama Irina. Selesai menyerahkan dokumen, keduanya segera menuju sebuah toko kain. Berencana menjahitkan jas. Selesai dari sana keduanya pergi ke penjahit lain untuk memesan gaun Irina. Sebelum pulang keduanya mampir ke toko Paman Jim. Irina ingin membeli beberapa barang.

“Aku akan membeli pakan ternak sebentar. Kamu tunggu aku di sini.” ujar Dimitri.

“Baiklah,” jawab Irina.

Pemuda itu segera menuju toko lain. Di sana mereka menjual perlengkapan pertanian dan peternakan. Memasuki toko yang cukup sepi itu, Dimitri berniat untuk menemui salah seorang penjaga yang biasa melayaninya. Namun, langkahnya terhenti ketika melihat sosok Izabel sedang berdiri di sebuah rak dan menatap ke arahnya. Ini pertemuan pertama mereka sejak kejadian malam tahun baru itu. Dengan langkah kaku Dimitri menghampiri.

“Hai,” sapa Izabel.

“Hai, apa kabar?”

“Baik, kamu sendiri?”

“Ya,”

“Kudengar kamu... mau menikahi Irina?” tanya Iazabel terbata-bata.

“Ya, aku sudah melamarnya beberapa bulan yang lalu dan dia menerima. Aku harus tetap sadar dari keluarga mana aku berasal. Sehingga mencari perempuan yang setara dengan keluargaku.”

“Bukan seperti itu Dimitri.”

Pemuda itu enggan jika harus menerima penjelasan dari Izabel. Karena itu merasa harus menyelesaikan pembicaraan mereka. “Maaf, aku kemari karena ingin membeli pakan ternak. Aku akan langsung ke gudang belakang.”

“Kenapa harus Irina? Akan lebih mudah buatku kalau kamu memilih perempuan lain.”

Dimitri tersenyum kecil. “Bukan urusanmu aku menikah dengan siapa. Kita hanya sebatas teman ketika SMU.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut Dimitri segera meninggalkannya. Tanpa menoleh sekalipun ke belakang. Dalam hati ia tersenyum lebar. Tidak perlu merendahkan diri lagi di hadapan keluarga besar Hakim Agung Rodrigo. Baginya jauh lebih mudah menjalani keputusan kali ini.

Di pintu keluar ia melihat ada seorang pria bertubuh kekar yang berpakaian bersih dan wangi.

Ini adalah kota kecil. Sehingga orang baru akan segera dikenali. Dimitri memasuki mobil dan terkejut saat melihat mobil yang pernah dikendarai Johan parkir tidak jauh dari sana. Ia diam sejenak.

“Kamu menunggu siapa?” tanya Irina.

“Tidak, ada. Aku hanya sedikit pusing.”

“Mau kupijat keningmu?”

Dimitri mengangguk. Melalui spion ia bisa melihat pria tadi memasuki mobil yang pernah dibawa Johan ke peternakan itu!



BAB 28

“Beberapa sapimu mulai menunjukkan gejala terkena virus.” Lapor Rudolf pagi itu.

“Segera pisahkan ke ruang isolasi Paman. Aku akan memeriksa yang lainnya.” teriak Dimitri.

Bergegas pria itu memacu kuda ke kandang. Dengan teliti ia memeriksa. Memisahkan yang sudah mulai terjangkit. Menggiring sapi-sapi yang sudah sakit ke dalam kandang khusus. Hampir malam ketika dia kembali ke barak. Irina yang melihat kudanya datang dari jauh segera menyongsong.

“Aku mendengar kabar buruk tadi.”

Dimitri hanya mengelus punggung gadis itu. “Tidak usah terlalu khawatir. Ini sudah biasa di peternakan. Kita tidak bisa menghindar dari wabah.”

“Aku takut kalau sapi-sapimu seperti milik Johan. Mereka sudah kehilangan hampir setengah.”

“Bisa saja. Beruntung kemarin aku sudah menjual sebagian. Aku akan memantau terus.”

“Apakah pernikahan harus kita tunda?” tanya Irina dengan nada khawatir.

“Tidak usah.”

“Tapi kamu menghabiskan banyak uang untuk membeli vaksin dan membayar dokter hewan.”

“Jangan terlalu khawatir. Semua akan baik-baik saja. Percayalah.”

“Kamu butuh banyak uang untuk memulihkan ini semua.”

“Kita akan tetap menikah, meski mungkin tanpa pesta besar. Apa kamu kecewa?”

Irina hanya menggeleng sambil memberi senyum terbaiknya. Ia bisa memahami perasaan Dimitri saat ini. Meski sebenarnya ia juga was-was dengan segala masalah yang terjadi peternakan. Akhirnya perempuan cantik itu berkata,

“Mandilah, akan kusiapkan makan malam untukmu.”

“Terima kasih. Tidak sabar rasanya menunggu kamu pindah ke rumahku.”

Kembali gadis itu menggeleng. Dimitri bergegas mandi. Hari ini sangat melelahkan. Ketika memasuki rumah, ia bisa melihat beberapa kereta kuda berisi sapi-sapi yang akan dikubur keluar dari peternakan milik Johan. Selintas ada rasa kasihan pada adiknya. Namun, mengingat perbedaan prinsip mereka, ia memilih diam.

Selesai mandi, keduanya makan bersama. Irina menyediakan daging panggang dan salad sayuran. Bagi Dimitri ini sudah lebih dari cukup.

“Sapi-sapi milik Johan banyak yang mati.”

“Aku baru melihat mereka menggunakan kereta untuk menguburkan.”

“Apa kamu tidak ingin mengunjungnya?”

“Tidak.”

“Jangan terlalu keras kepala Dimitri. Kasihan dia. Kalian tetap bersaudara.”

“Aku hanya ingin tahu sejauh mana dia bisa bertahan untuk membuktikan tekadnya yang terlalu besar saat itu. Aku sudah mengingatkan sebelumnya, tapi tidak ada yang mau mendengar. Bisnis sapi tidak bisa diprediksi. Kita harus siap dengan segala musim dan juga penyakit yang datang tiba-tiba.”

“Saat ini pasti dia sudah mulai kesulitan.”

“Biarkan dia berpikir sendiri dulu. Ada saatnya

aku akan datang dan bicara dengannya.”

Irina tidak berkata apa-apa lagi.

Pernikahan Irina dan Dimitri akan berlangsung minggu depan. Kini pria itu tiba di depan kediaman ibunya. Di dalam tidak ada suara. Karena itu ia mengetuk pintu terlebih dahulu. Azalea membuka dan menatap heran.

“Kenapa kamu mengetuk pintu? Bukannya kamu masih berstatus anak di rumah ini?” kalimat yang diucapkan dengan nada putus asa itu terasa menohok bagi Dimitri.

“Kukira tidak ada orang.”

“Johan dan Jacob masih di kantor. Sementara Gery entah ke mana. Masuklah, ada apa?”

Dimitri masuk ke dalam dan duduk di kursi tamu yang sudah usang. Sudah berapa lama dia tidak kemari? Sebulan? Mungkin lebih.

“Aku ingin mengundang Ibu pada pemberkatan pernikahanku minggu depan. Kuharap Ibu bisa datang.”

Tubuh Azalea menegang. Nafasnya terasa sesak. Berita ini sangat tidak diharapkan. “Apakah Irina sudah hamil?”

“Tidak sama sekali, kenapa Ibu bertanya seperti itu?”

“Kalau begitu, tolong Ibu. Jangan pernah menikahinya. Ibu tidak bisa merestuiimu hidup bersama perempuan yang ayahnya sudah menyebabkan kematian ayahmu. Ibu dengar dari Jacob kalau Izabel sudah kembali kemari dan sering menanyakanmu. Pertimbangkan saja dia.”

“Aku dan Izabel hanya masa lalu Bu. Kami tidak mungkin bersama.”

“Kalau begitu carilah perempuan lain.”

Dimitri hanyadiamdantaklamak kemudian bangkit berdiri. “Aku datang hanya karena ingin mengundang Ibu. Kuharap Ibu mempertimbangkan.”

“SAMPAI MATI PUN IBU TIDAK AKAN PERNAH MERESTUIMU!” teriak ibunya.

Dimitri memilih pergi. Saat tiba di teras Johan dan Jacob baru tiba. “Ada apa kemari?” tanya Jacob tidak suka.

“Aku sekalian ingin mengundang kalian pada hari pernikahanku minggu depan. Datanglah.”

“Terima kasih atas pemberitahuanmu.” jawab Johan sambil masuk ke dalam rumah.

Pintu segera ditutup, meski Dimitri masih berada di sana. Pria itu kemudian pergi dalam diam.

Tidak menyangka kalau hidupnya akan sekacau ini sekarang. Dalam kegelapan ia menatap sekeliling tanah pertanian. Perlahan menuju istal untuk mengambil kuda kesayangannya. Menaiki lalu menuju arah pemakaman keluarga besarnya.

Lama ia diam di sana dan tidak tahu harus melakukan apa. Sebelum pulang ia hanya berkata,

“Ayah, aku akan menikah dengan pilihanku sendiri. Mungkin semua orang bertanya dalam hati, tapi tidak ada yang menyampaikan. Kenapa aku memilih Irina? Ayah, jujur aku kecewa pada mereka semua. Pada Ibu, Johan dan Jacob. Tidak ada orang yang berdiri di sampingku kecuali Enu, Irina dan Paman Rudolf.”

“Aku lelah Ayah, apalagi melihat sapi-sapi milik Johan dan Jacob yang mati padahal baru dibeli dan belum menghasilkan apa pun. Aku berpikir bagaimana nanti mereka akan membayar cicilan ke bank. Bagaimana mereka akan membayar gaji karyawan dan pakan ternak di musim dingin. Aku bahkan tidak tidur memikirkan itu. Tapi aku tidak memiliki kekuasaan apa pun terhadap mereka. Bukan aku tidak peduli, tapi mereka harus belajar terlebih dahulu sebelum menjadi peternak. Mereka bahkan tidak pernah pemerah susu. Bagaimana kalau tanah yang ayah wariskan pada kami harus

hilang sedikit demi sedikit?”

“Mungkin ini hanya ketakutan dari seseorang yang seumur hidupnya tidak pernah keluar dari tanah peternakan ini. Itu semua sangat mengganggu. Hubungan dengan Ibu juga memburuk. Sebagai laki-laki aku tahu bahwa kita harus terlihat tangguh di mata orang lain. Padahal sebenarnya di dalam, kita tengah mengalami kehancuran. Dan pada saat itulah aku menemukan Irina. Dia selalu mau mendengarkan keluh kesahku. Memahami semua yang kupikirkan meski ada hal yang tidak kuceritakan. Aku lelah berjalan sendirian Ayah. Lagi pula aku tahu bahwa Mikhail tidak peduli lagi pada putrinya.”

“Aku tidak tahu apakah Ayah memahami pemikiranku ini atau tidak. Aku memohon restu Ayah. Ibu sudah jelas menolak. Aku berjanji, meski telah menikah aku akan tetap berusaha mempertahankan tanah ini. Semoga aku bisa Ayah.”

Dimitri kemudian bangkit dan kembali menaiki kudanya. Ada sedikit rasa lega dalam hatinya.

Hari Selasa pagi itu Dimitri menunggu di depan gereja tempat pemberkatan akan dilakukan. Mengenakan setelan jas abu-abu dan kemeja

putih. Menyalami para tamu yang datang bersama pasangan mereka. Namun, hingga tamu terakhir masuk, tidak ada satu pun anggota keluarganya yang datang. Ia tahu kalau Ibunya dan Jacob berangkat ke ibukota kemarin. Mungkin sengaja menghindar. Johan juga tidak datang untuk mendampingi. Pada awalnya masih berharap kalau mereka akan hadir. Ternyata semua hanya khayalannya.

Akhirnya dengan lesu ia masuk ke dalam. Hingga kemudian Irina masuk dengan senyum penuh kesedihan. Tamu mereka hanya 20 orang termasuk Paman Jim yang menggandeng Irina ke altar. Dimitri mengucapkan janji setianya dengan lantang. Baginya keputusan menikah sudah menjadi sebuah titik pada tahap kehidupannya. Tidak akan mundur apa pun yang terjadi. Meski mengakui belum mencintai Irina. Namun, ia menyayangi perempuan yang kini sudah menjadi istrinya.

Untuk acara pernikahan, ia memotong satu ekor sapi. Perayaan dilakukan di tanah peternakan miliknya. Tanpa hiasan ataupun kemewahan lain. Paman Jim membawa beberapa botol anggur, demikian juga Paman Rudolf. Bibi Alia memasak makanan untuk para tamu. Ada beberapa jenis kue yang dipesan Irina dari kota, diletakan di piring. Seseorang memetik gitar untuk mengiringi mereka menari. Semua mengucapkan selamat. Pesta

berakhir pada pukul sepuluh malam.

Dimitri menggandeng tangan Irina masuk ke dalam rumah mereka. Ruangan terlihat masih kosong.

“Maaf, aku tidak membuatkanmu pesta besar.”

“Aku sudah senang dengan ini. Seharusnya Aku yang meminta maaf, karena aku, kamu bertengkar dengan ibumu.”

“Kami sudah lama tidak sepaham. Jangan terlalu merasa bersalah. Aku sudah tahu Ibu dan yang lainnya tidak datang.”

“Gery yang biasa mendukungmu juga menghindar.”

“Entahlah, aku merasa sendirian sekarang. Apa kamu merasa letih?”

“Tidak, kenapa?”

“Aku ingin membawamu ke tempat favoritku.”

“Malam ini?”

“Ya, mumpung cuaca dan udara masih bagus. Kita akan naik kereta kuda sesuai keinginanmu dulu. Gantilah pakaianmu.”

Irina mengganggu sambil tersenyum. Ia mengganti gaun pengantinnya dengan gaun panjang sederhana. Tidak lupa pashmina lebar dari bahan

wol untuk menutupi tubuh dari terpaan angin. Ini pertama kali mereka berkencan.

“Apakah kita akan lama?” tanya Irina.

“Kadang aku di sana sampai hampir pagi.”

“Apa kita butuh makanan?”

“Aku belum makan apa-apa sejak tadi, tidak berselera. Bawalah yang tidak merepotkanmu.”

“Kita seperti orang yang akan pergi piknik.”

Dimitri hanya tersenyum. Irina membereskan bekal mereka, sementara pria itu memilih pergi memasang kereta dengan kuda. Hingga semua selesai. Melihat Irina tidak memakai penutup kepala, Dimitri segera mengambil salah satu topinya dan memasangkannya pada kepala istrinya. Jantung Irina berdegup kencang meski bukan kali ini saja diperlakukan seperti itu. Kereta perlahan berjalan meninggalkan peternakan. Dari balik jendela baraknya, Rudolf tersenyum lebar sambil memeluk istrinya Alia.

“Semoga mereka berbahagai,” bisik Alia pada suaminya. Yang segera dibalas anggukan oleh pria itu.

Kereta semakin menjauh. Dimitri membawa ke balik bukit.

“Seharusnya kita bisa melewati tanah pertanian

milik Johan, tetapi dia sudah memagarnya sekarang. Kita harus memutar cukup jauh.” ujar Dimitri.

Irina tidak menjawab, hanya membenahi pashminanya. Hampir satu jam berkereta kini mereka tiba di tepi danau. Dimitri mengulurkan tangan mengajak Irina turun. Ia harus menangkap pinggang istrinya agar tidak terjatuh. Suasana sangat sepi dan gelap. Irina sedikit bergidik. Pria itu mengeluarkan selebar kain yang cukup tebal dari dalam kereta, melebarkannya di atas dermaga kecil lalu menurunkan barang bawaan mereka.

“Duduklah.” Perintahnya pada Irina.

Istrinya menurut. Kemudian Dimitri mengambil beberapa ranting pohon dan menyalakan api di dekat mereka. Nyalanya cukup menghangatkan. Bunyi gemeretak kayu terbakar membuat suasana sedikit berbeda. Hingga kemudian, setelah memastikan kayu bernyala sempurna Dimitri mendekati Irina.

“Makanlah.” ujar Irina sambil menyodorkan sepotong kue.

“Terima kasih.”

Kini keduanya menatap danau dan sekeliling mereka. Dimitri meraih bahu Irina lalu meletakkan kepala perempuan itu di bahunya.



BAB 29

“Aku selalu suka dengan danau ini. Dulu kami sering memancing ke tengah. Aku bersama ayah, maksudku.”

“Kalian sangat dekat?”

“Ya, sebagai putra pertama pemilik peternakan. Ayah meletakkan beban secara tidak langsung di pundakku. Mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang laki-laki yang tangguh dan kuat. Dia yang mendidikku sejak kecil.”

“Kamu sering berenang di sini?”

“Kadang-kadang, terutama sejak ayah meninggal. Kalau aku sedang kacau. Ketika beban hidup terasa berat dan aku tidak tahu harus pergi ke mana.”

“Apa kamu pernah bermimpi akan menjalani hidup seperti sekarang, Dimitri?”

“Tidak! Aku selalu membayangkan sebaliknya. Hanya saja kenyataan kadang tidak sesuai harapan.”

“Ya, dunia orang dewasa tidak semenyenangkan seperti yang kubayangkan saat masih kecil.” balas Irina sambil tertunduk.

“Apa kamu pernah membayangkan pergi ke tempat seperti ini saat hari pertama menikah?” tanya Dimitri.

“Tidak, tapi buatku ini cukup romantis.”

“Aku punya alasan mengapa tidak mengajakmu berbulan madu.”

“Kenapa?”

Dimitri berhenti sebentar. Ada perasaan bersalah yang besar pada Irina. “Sedang ada penyakit sapi, jadi aku harus terus berada di sini untuk mengawasi. Tidak mungkin meninggalkan semua hanya dengan pegawai saja. Meski Paman Rudolf dan Enu bisa dipercaya. Dan yang kedua, aku ingin mewujudkan mimpimu untuk kuliah. Aku mau kamu mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Karena itu kita harus berhemat. Aku mau orang lain bisa menatapmu kagum, dan kamu bisa berjalan dengan kepala tegak.”

Irina mengangkat kepalanya menatap Dimitri tidak percaya. “Kamu serius? Aku tidak pernah membayangkan itu. Bagiku kita menikah, maka seumur hidupku akan tetap mendampingimu.”

“Hal ini sudah lama menjadi rencanaku. Kamu punya kemampuan untuk itu.”

“Tapi—Maaf, kamu tidak punya banyak uang.”

“Akan selalu ada, percayalah. Asalkan kamu tidak terlalu boros dan rajin belajar. Aku akan bekerja keras mewujudkan mimpimu.”

“Apa nanti yang akan dikatakan keluargamu? Kita sudah menikah. Sebaiknya aku tetap di sini. Aku tidak mau mereka berpikiran buruk tentang hubungan kita.”

Dimitri meraih wajah Irina. Menatapnya dalam. “Jangan pikirkan pendapat orang lain. Kamu tidak akan maju karena mendengarkan mereka. Bersiaplah untuk menjalani tes nanti. Aku akan mengantarmu ke ibukota. Anggap kamu yang menggenapi cita-citaku.”

“Apa kamu tidak mau punya anak Dimitri?”

“Aku akan sangat senang melihat ibu dari anak-anakku menjalani kehidupan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga lain. Aku akan mendukung karier dan juga pendidikanmu. Sebagai perempuan kamu

layak untuk mendapatkan itu. Kita masih sama-sama muda. Dan kukira belum terlambat untuk punya anak 5 tahun ke depan.”

“Kamu akan melepaskan dan menyuruhku pergi?”

“Untuk kebaikanmu. Aku bukan menyuruhmu keluar dari peternakan, tapi untuk menggapai masa depan. Kamu cerdas, ada banyak pekerjaan di luar sana menunggu sentuhanmu.”

Irina tidak tahu, entah kenapa ia merasa ada sesuatu yang janggal pada Dimitri. Diantara remang cahaya, ia bisa melihat tatapan kosong pria itu. Irina akhirnya merasa bahwa ini bukan waktunya untuk bertanya lebih jauh.

“Kamu boleh tidur kalau mau. Aku akan menjagamu.”

Dimitri membaringkan tubuh dan merentangkan tangan kanannya. Membiarkan Irina tidur di sana. Ketika mata itu terpejam, ia mengelus pipi halus yang kemerahan. Memastikan bahwa istrinya merasa nyaman. Ia tidak ingin berbagi kesedihan, keputusan apalagi kekecewaan. Ia ingin menikmati malam ini dengan tenang. Tanpa memikirkan Ibunya, adik-adiknya, sapi-sapi yang sedang terjangkit penyakit, atau semua hal yang tidak layak untuk dipikirkan.

Setelah Irina tertidur, ia bangkit dan mengambil sebuah kue dari dalam kotak. Memakan dan mencoba menikmati. Setelah sepanjang acara pesta berlangsung, tidak ada satu hal pun yang bisa ia nikmati. Semua terasa kosong. Pikirannya melayang entah ke mana. Malam ini ia hanya berdua bersama Irina. Kelak juga mungkin akan seperti itu. Ia ingin membuktikan pada orang banyak, kalau ia tidak seperti yang mereka pikirkan.

Kembali mengenang perjalanan setelah ayahnya meninggal. Ketika ia tertatih-tatih harus berubah dari remaja menjadi pria dewasa. Berjuang untuk kenyamanan hidup keluarganya. Berusaha membuat ibunya tersenyum ketika melihat adik-adiknya tetap sekolah dan tidak kelaparan. Dimitri menelan seluruh rasa sakit dan letih sendirian. Ia harus tetap kuat dan tangguh di mata semua orang.

Ia masih mengingat saat itu. Bangun terlalu pagi bahkan kadang tidak tidur semalaman. Mengantar susu dan adik-adiknya ke sekolah. Langsung pulang untuk memastikan sapi-sapi milik keluarganya makan di tempat terbaik. Siangnya pergi menuju ladang gandum. Memeriksa pagar pembatas dan menjaga dari serangan hama. Seperti itu terus sampai hampir 10 tahun. Ia melupakan keinginannya sendiri.

Dan kini, ketika apa yang diperjuangkannya berhasil. Semua orang menyingkirkannya. Ada rasa sakit yang tidak bisa diuraikan dengan kata-kata. Ia merasa sendirian sekarang. Kembali Dimitri berbaring. Ia membuka jaket untuk menutupi tubuh Irina supaya tidak kedinginan. Pelan meletakkan kepala itu kembali ke lengannya. Ia tidak pernah berpikir tentang sesuatu yang romantis seperti ini. Hidupnya terlalu keras. Beruntung Irina mau menerima apa adanya.

Api sudah mulai padam. Perlahan ia bangkit dan menambah ranting. Memastikan api bernyala supaya istrinya tidak takut. Irina masih nyenyak. Kembali Dimitri berbaring. Ia tidak tahu apa tujuan pernikahannya. Yang ia tahu hanyalah, ingin tetap bertahan menjadi seorang yang kuat di tengah gempuran masalah yang tidak ada habisnya.

Bukan tanpa sengaja ia mengirim Irina belajar ke Ibukota. Akan tetapi, tidak ingin ibu dan saudara-saudaranya mengintimidasi istrinya. Kasihan Irina jika berada dalam situasi yang buruk. Ia tidak bisa menerka apa yang tengah direncanakan oleh keluarganya. Juga pembuktian pada orang tua Izabel. Semua orang salah menerka niat baiknya. Tidak ada gunanya melawan dengan kekerasan. Hidup di peternakan sudah terlalu keras. Ketika ia dengan terpaksa menyingkirkan semua penghalang

yang ingin menghancurkan kelangsungan usahanya. Ia sudah terbiasa dicampakkan orang-orang yang dicintainya. Dimitri bingung dengan jalan pikirannya sendiri.

Irina terbangun pagi itu dalam pelukan Dimitri. Ia menatap sekeliling. Hari sudah mulai terang. Terdengar kicauan burung di atas pepohonan. Api sudah padam, tetapi masih ada asap yang mengepul. Perlahan ia menghirup aroma tubuh Dimitri yang terasa khas. Pria yang sudah sah menjadi suaminya itu tidak pernah menggunakan parfum. Sebenarnya ia tidak terlalu terganggu. Namun, setelah ini ia akan memperkenalkan tentang kebersihan dan lain sebagainya. Setidaknya jika mereka keluar untuk acara tertentu.

Irina tidak berani bergerak. Hanya mampu menatap wajah yang terlihat pulas. Dimitri cukup tampan, hanya saja mungkin karena tidak pernah merawat tubuh jadi terkesan biasa saja. Alisnya tebal dan tegas. Berwarna kecoklatan, sama dengan rambutnya yang sedikit panjang. Bahkan untuk pernikahan, pria itu tidak memangkas rapi rambut, kumis dan janggutnya. Jemarinya gempal dengan telapak tangan yang terasa kasar. Hasil dari bekerja

keras selama bertahun-tahun.

Yang paling Irina suka adalah perutnya yang rata dan selalu dibalut celana *jeans*. Aura maskulinnya sangat kuat. Ketika remaja dulu ia pernah bermimpi berada dalam pelukan Dimitri, meski tidak seekstrim ini, karena sekarang mereka justru melakukannya dalam posisi berbaring. Bagaimana kalau ada orang yang memergoki? Alangkah memalukan. Bisa saja nanti mereka akan menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Hari pertama menikah kedapatan tidur di tepi danau.

Ia masih diam, tidak berani bergerak. Takut Dimitri terbangun. Membayangkan bagaimana letihnya suaminya sebelum pernikahan. Sehari sebelum acara malah masih sempat menyuntik vaksin sapi perah. Kemudian masih menggiring sapi pedaging ke *ranch* mereka yang baru karena khawatir terjangkit penyakit. Lokasi yang sekarang dekat dengan *ranch* milik Johan.

Entahlah, ia merasa Dimitri sedang menghindari sesuatu dengan membuat dirinya sendiri sangat sibuk. Apa ini berkaitan dengan ketidakhadiran satu orang pun keluarganya ketika acara pernikahan kemarin? Irina mencoba menerka meski yakin akan gagal. Ia tidak sepandai itu dalam memikirkan hubungan sebuah keluarga. Sebagai anak tunggal ia

tidak terbiasa berinteraksi dengan banyak orang.

Tubuh Irina kini terasa pegal. Akhirnya ia melepaskan pelukan Dimitri. Kemudian bangkit melakukan *stretching* beberapa kali. Ditatapnya sekeliling. Sepi sekali, tidak ada suara mesin atau orang berlalu lalang. Pantas saja Dimitri suka di sini. Ditatapnya air danau yang mulai disinari matahari. Menghirup udara dan merasakan aroma pepohonan dan daun di sekitarnya. Benar-benar berbeda.

Irina mengambil botol air minum, ia meneguk dengan lambat. Sebuah kebiasaan di pagi hari. Apa kata Dimitri tadi malam? Setelah ini ia akan kuliah? Benarkah? Lalu bagaimana dengan tugasnya sebagai istri? Mungkinkah meninggalkan suaminya sendirian? Irina berada di persimpangan. Sebenarnya ia sudah lama menghapus mimpi itu. Ketika diusir dari rumah dan tidak pernah lagi berhubungan dengan ayahnya.

Bagaimana kabar ayahnya sekarang? Sudah cukup lama mereka berpisah. Ayahnya juga sudah menjual rumah mereka di kota dan pindah ke ibukota. Sudahkah ia memiliki anak dengan Clementine? Mungkin saja, karena itu ayahnya tidak pernah lagi memikirkannya. Mungkin juga sudah mendapatkan anak laki-laki sesuai harapan sejak lama.

Dimitri bergerak. Irina menatapnya sambil tersenyum. Hingga kemudian suaminya kembali memejamkan mata.

“Aku bangun kesiangan.”

“Biasanya kamu sudah berada di kandang dan bersiap mengantar susu.”

Dimitri menarik tangannya agar kembali berbaring.

“Entah sudah berapa lama aku tidak tidur senyenyak ini. Sepertinya kamu punya mantra yang manjur untukku.”

Irina tertawa. “Apa kita tidak kesiangan pulang ke peternakan? Semua orang pasti akan melihat kita.”

“Kamu bisa bersembunyi di rumah kalau mau. Aku saja yang keluar. Tapi aku masih betah di sini.”

“Apa makanan kita cukup?”

“Kurasa cukup. Aku mau mandi dulu.”

“Kita tidak bawa peralatan mandi Dimitri. Pakaian ganti juga tidak ada.”

“Aku tidak butuh itu.”

Dimitri kemudian bangkit dan membuka pakaiannya. Irina menatap ke arah lain. Hingga kemudian terdengar suara kecipak air. Dimitri

ternyata sudah berenang ke tengah. Irina yakin, ia tidak akan berani. Hanya menatap dari kejauhan. Cukup lama Dimitri berenang, kembali perempuan itu memalingkan wajah saat suaminya berpakaian.

“Lain kali kalau kemari, kita bawa peralatan yang cukup. Minimal untuk memasak air dan membuat kopi.” ujar Irina.

“Ya, aku tidak memikirkan itu semalam. Hanya berpikir kemari, tapi tidak berpikir tentang kebutuhan kita. Mau pulang sekarang?”

“Boleh,”

Irina kemudian melipat kain dan juga pashminanya. Dimitri kembali membantunya naik ke atas kereta.

“Apa kamu mau membeli sesuatu di kota, Irina?”

“Nanti saja, aku akan melihat isi dapurmu. Kita pergi setelah aku membuat catatan.”

“Aku akan memberimu uang nanti.” Kembali Irina membuang muka. Rasanya malu sekali mendengar itu.

Kereta kuda terus berjalan menyusuri lereng bukit. Dari jauh terlihat peternakan. Keduanya semakin mendekat. Tampak Enu dan beberapa pekerja lain melakukan persiapan untuk menggiring sapi-sapi ke padang rumput. Ketika melewati

mereka yang sudah duduk di atas kuda, Irina hanya mengangguk dan tersenyum ramah. Mereka semua mengangkat topi untuk Dimitri. Hingga akhirnya kuda berhenti tepat di depan rumah.



BAB 30

Tiga minggu kemudian, Irina menatap dari jendela kaca sebuah kendaraan memasuki kediaman mertuanya. Dari jauh ia bisa menyaksikan kalau Azalea dan Jacob sudah kembali. Perempuan itu tidak berani keluar rumah. Pahami kalau menampakkan wajah bisa menarik perhatian Azalea. Sementara ini ia tidak ingin bertemu dengan keluarga Alcazar. Tidak ada yang menyukai pernikahannya.

Irina kembali ke dapur dan memasak makan siang untuk Dimitri. Ini adalah pekerjaannya sehari-hari sekarang. Selain mencuci pakaian, membereskan rumah dan berkebun tentu saja. Suaminya belum mengizinkan untuk membantu pekerjaan di peternakan. Ya, memang di sana semua yang bekerja adalah laki-laki. Ia melirik jam dinding,

sebentar lagi Dimitri pasti pulang.

Benar saja, tidak sampai tiga puluh menit kemudian terdengar suara kaki kuda. Irina segera menyiapkan meja makan. Kemudian menunggu di pintu belakang. Dimitri turun sambil membuka topi dan jaketnya. Sudah memasuki musim dingin memang.

“Aku lapar.”

“Sudah kusiapkan, duduklah.”

Selesai mencuci tangan dan wajah pria itu duduk. Irina menuangkan sup di piring. Dimitri memakan dengan lahap beserta roti.

“Aku akan pulang agak malam. Menurut ramalan cuaca minggu depan salju akan turun. Aku harus memastikan rumput di gudang cukup untuk stok makanan.”

“Baiklah,”

“Kalau kamu kesepian, pergilah ke rumah Bibi Alia.”

“Tidak, aku harus menyetrika pakaianmu. Dan membuat roti untuk besok.”

“Kulihat tadi Jacob dan Ibu sudah pulang.”

“Ya, aku melihatnya.”

“Mereka kemari?”

“Tidak, mungkin belum.”

“Abaikan saja. Jangan terlalu dipikirkan.”

Irina hanya tersenyum. Kembali Dimitri bangkit dan mengenakan jaketnya.

“Berhati-hatilah,” bisik Irina.

“Terima kasih.”

Dimitri kemudian kembali pergi. Irina menatap dari pintu hingga kuda tersebut tidak terlihat lagi. Akhirnya ia memutuskan untuk memanen sisa sayuran. Nanti setelah turun salju tidak akan ada yang bisa dipertahankan. Selesai mencabut bawang dan kentang, ia berpindah pada labu. Cukup banyak. Semua disimpan di dapur.

Kemarin ia dan Dimitri berbelanja kebutuhan dapur. Beruntung selama ini sudah belajar banyak pada Bibi Alia. Dan selama tinggal sendiri ia membeli beberapa peralatan, sehingga tidak perlu lagi membebani suaminya. Sampai saat ini masih segan kalau harus meminta uang. Selesai mengerjakan pekerjaan rumah, ia membuat roti untuk dimakan besok pagi. Nanti saat masih hangat kalau Dimitri belum pulang ia akan mengantar ke kandang. Dari sini terlihat lampu gudang penyimpanan pakan masih menyala.

Irina kemudian membersihkan tubuh lalu

masuk ke kamar. kembali ditatapnya kediaman ibu mertuanya. Lampu utama sudah padam. Awalnya kemarin berharap Dimitri mengajak ke sana atau ibu mertuanya yang datang kemari. Sayang sepertinya itu hanya mimpi.

Banyak hal yang membuatnya resah. Terutama hingga saat ini Dimitri belum ‘menyentuhnya’. Biasanya suaminya akan pulang larut dan langsung tidur. Meski sebenarnya ia sudah bersiap untuk yang satu itu. Irina kembali mengembuskan nafas kasar. Ia tidak berani bertanya apalagi meminta. Jangan sampai nanti Dimitri memandangnya rendah. Sepertinya banyak hal yang disimpan sendiri oleh suaminya dan dibiarkan menjadi misteri.

Saat menatap jam dinding ia berpikir kalau adonan rotinya sudah mengembang. Ia segera menyalakan oven kemudian memasukkan adonan. Saat itulah pintu depan diketuk. Bergegas ia membuka. Ternyata ada Jacob dan Gery di sana.

“Apakah Dimitri ada?”

“Dia sedang di gudang, menyiapkan stok makanan ternak.”

“Kapan dia akan pulang?”

“Kemungkinan sampai tengah malam.”

“Sampaikan padanya kalau Ibu ingin bertemu.

Penting! Kalau bisa malam ini juga.”

“Baik, akan kusampaikan.”

Keduanya pergi tanpa pamit. Sesuatu yang aneh sebenarnya. Bukankah mereka berdua bisa pergi ke gudang saja? Kenapa harus memberitahunya? Irina menggelengkan kepala kemudian kembali ke dapur. Memasak strawberry dan blueberry untuk dijadikan selai. Selama musim dingin ia harus mempersiapkan makanan. Ketika semua makanan matang, ia kembali duduk di ruang tamu. Tidak mungkin mengantarkan roti hangat, karena angin berembus sangat kencang. Bisa-bisa Dimitri malah marah.

Ketika suaminya pulang, ia menyampaikan pesan Gery dan Jacob.

“Kenapa mereka tidak langsung menemui kamu saja? Untuk apa meninggalkan pesan ke kamu?”

“Aku tidak tahu.”

“Sebentar lagi aku akan ke sana. Kamu tinggal di sini saja. Aku tidak mau mereka mengatakan yang tidak-tidak di depanmu nanti. Akhir-akhir ini kami sering bertengkar.”

“Tidak masalah.”

“Apa kamu terganggu dengan kedatangan mereka?”

“Tidak, mereka adalah adikmu.”

“Beritahu aku seandainya ada yang memperlakukanmu dengan tidak pantas.”

“Pasti.”

“Aku pergi dulu kalau begitu.”

“Apakah kamu nanti akan pulang?”

“Ini rumahku Irina, kenapa kamu tidak yakin?”

Irina hanya tersipu. Dimitri kembali pergi. Akhirnya perempuan itu memutuskan untuk berbaring di kamar.

Azalea duduk mematung di kursi ketika Dimitri datang. Ada Johan di sana. Sedang duduk terpekuk menatap lantai. Jacob dan Gery juga hanya berdiri sambil melipat tangan.

“Ada apa sampai Ibu memanggilku?”

“Ibu mau bicara sesuatu yang penting denganmu.”

Dimitri duduk kemudian menatap mereka berempat.

“Sapi-sapi adikmu hampir setengah sudah mati karena virus. Apakah kamu mau menjual sebagian dari milikmu?”

“Untukku saja tidak cukup, kenapa dia tidak

membeli dari luar?”

“Sapi-sapi dari luar yang membawa virus kemarin. Ini saja masih banyak yang sakit. Produksi mereka jadi terhambat.”

Dimitri menatap tajam ketiga adiknya. “Untuk hal seperti ini kenapa kalian meminta Ibu untuk bicara? Padahal jawabanku akan sama saja. Produksiku juga turun karena banyak sapi tidak bisa diperah. Aku tidak menjual sapi.”

“Kalau begitu biarkan kami yang membeli susu produksimu.” ujar Johan.

“Aku memiliki pelanggan sendiri. Tidak mungkin mengecewakan mereka.”

“Aku akan membeli dengan harga lebih tinggi.”

“Johan, bisnis bagiku bukan hanya tentang uang, tetapi juga kepercayaan. Hubungan itu sudah kubangun sejak lama. Aku tidak akan mengecewakan mereka yang selama ini sudah mendukungku. Carilah di peternakan lain. Lagipula jumlah sapi perahku tidak banyak.”

“Kamu tidak mau membantuku? Apa karena aku tidak datang ke pernikahanmu?”

“Bukankah kamu jauh lebih ahli daripada aku dalam berbisnis? Saat ini aku juga sedang merintis. Aku belum mampu membeli sapi perah baru seperti

yang kamu lakukan. Aku bertahan dengan yang ada. Masih beruntung sapi pedaging bisa dijual. Bagiku kalian hadir atau tidak, tidak akan menjadi masalah. Yang penting kalian senang dan bahagia melakukan itu.”

“Kamu tidak bersedia menolong adik-adikmu Dimitri?” tanya ibunya.

“Aku sudah menjawab Bu. Aku saja masih kekurangan.”

“Kamu tidak kasihan pada mereka?”

“Aku pernah sangat kasihan pada mereka ketika Ayah meninggal. Karena itu aku menyekolahkan mereka sampai selesai. Saat ini aku harus berpikir untuk diriku sendiri. Mereka sudah dewasa dan tahu jalan keluar dari masalah masing-masing. Tolong jangan menggangguku dulu.”

“Bagaimana kalau adikmu nanti tidak bisa membayar ciclan ke bank?”

“Itu sudah menjadi urusan mereka.”

“Tanah warisan ayahmu yang menjadi taruhannya Dimitri.” Kini Azalea terlihat memelas.

“Aku sudah menjaga tanah ini semampuku. Tapi kalau nanti ternyata harus dijual karena sesuatu hal yang bukan karena kesalahanku, aku tidak bisa berbuat banyak. Tanah itu bukan atas nama Ayah

lagi. Dan aku bukan pemiliknya. Aku hanya akan menjaga yang menjadi milikku. Selamat malam Bu. Aku pulang dulu.”

Dimitri bangkit berdiri dan meninggalkan mereka.

“Apa kamu tidak bisa membantu adik-adikmu sedikit saja?” Suara ibunya masih terdengar ketika Dimitri sudah tiba di pintu.

“Aku sudah membantu mereka sampai sebelum kejadian itu. Sekarang iijinkan aku hidup tenang Bu. Ada rumah tangga yang sedang kubangun. Ibu pasti paham bagaimana kehidupan orang yang baru menikah. Aku sedang fokus pada pernikahanku.”

Setiba di rumah ia melihat Irina sudah berbaring. Meski tidak yakin sudah tidur. Ia langsung membuka pakaian dan membersihkan tubuh. Terlalu banyak debu di gudang pakan tadi. Mereka harus menyusun rumput. Setelah merasa benar-benar bersih, barulah ia naik ke atas tempat tidur. Dipeluknya Irina.

“Kamu sudah tidur?”

“Belum.” Irina membalikkan tubuhnya. “Kalian bicara apa tadi?”

“Hanya masalah pekerjaan.”

“Apa mereka menanyakan pernikahan kita?”

Ada yang menggores perasaannya mendengar

pertanyaan itu. “Tidak ada.”

“Aku tahu mereka tidak menginginkan aku.”

“Tentang hubungan kita biarkan menjadi bagianku. Jangan terlalu dipikirkan.”

“Kamu pasti sedih.”

“Aku sudah terbiasa dengan perasaan ini. Apa kegiatan kamu sepanjang hari?”

Irina tahu, Dimitri tidak ingin membicarakan itu lagi. Ia kemudian bercerita tentang hari ini. Seperti biasa Dimitri mendengarkan dengan serius tanpa menyela. Hingga akhirnya cerita itu selesai. Dimitri menarik selimut sampai ke dada.

“Sudah malam, sebaiknya kita tidur.”

Irina mengangguk. Dimitri meraih pinggang istrinya kemudian memeluk. Merasakan nafas yang mengembus pelan di dadanya. Hingga saat ini ia masih belum menginginkan Irina. Tidak ada nafsu seperti yang pernah didengarnya dari cerita para pekerja. Padahal istrinya sangat cantik. Ia tidak tahu apa yang tengah terjadi. Yang ia sadari hanya ingin melindungi Irina. Menjauhkan perempuan itu dari masalah keluarga dan peternakan yang pelik.

Lama terdiam, Dimitri tidak bisa tidur. Sementara Irina sudah terlelap. Suara angin kencang terdengar di luar. Dielusnya kulit halus Irina. Dikecupnya

bahu itu lembut. Berharap suatu saat nanti hasrat itu akan muncul secara alami. Karena yang ia rasakan saat ini hanyalah kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam. Meski bukan ditujukan pada Irina. Ia sudah tahu apa yang ada di dalam hati istrinya.

Dimitri memejamkan mata. Jemarinya masih mengelus bahu Irina. Teringat kembali tentang percakapan tadi. Ia tidak berbohong. Ia sudah letih menjaga tanah ini. Menghalau orang-orang luar yang menginginkan dengan luar biasa. Menjadi musuh dari para petinggi dan pengusaha di kota. Dan kini, justru adiknya membukakan pintu untuk mereka.

Puncak kekecewaaaannya adalah ketidakhadiran Johan pada hari pernikahannya. Padahal dia berada di kota ini. Ia tidak lagi bertanya. Seandainya pun ditanya, pasti hanya mendengar alasan yang dibuat-buat. Sekarang tidak ada lagi yang bernama keluarga. Semua hanya masa lalu



BAB 31

Irina sedang merajut sebuah syal untuk Dimitri. Berpikir, bahwa di musim dingin seperti ini, pasti suaminya membutuhkan penghangat leher. Dua hari yang lalu ia sudah membeli benang di toko Paman Jim. Ia suka dengan gradasi warna coklat. Semoga Dimitri menyukainya. Setelah sarapan tadi, suaminya pergi ke kandang untuk memeriksa keadaan sapi. Salju sudah mulai turun sehingga hewan-hewan di peternakan harus diperiksa secara berkala. Perempuan muda itu merapatkan pashmina dan duduk di dekat jendela. Dengan lincah jemarinya mulai merajut. Irina sangat suka pemandangan seperti ini. Sejak dulu selalu mengidamkan bisa melihat hujan salju dari balik jendela di tanah peternakan.

Tiba-tiba sebuah mobil yang dikenalnya milik Jacob berhenti di depan rumah. Benar saja, ibu mertuanya turun bersama adik iparnya itu. Ada apa lagi sampai mereka datang kemari? Timbul rasa takut terutama karena Dimitri tidak ada di rumah. Namun, sebagai istri ia merasa harus menghormati keluarga suaminya. Perlahan Irina berdiri, merapikan pakaian, baru kemudian membuka pintu.

“Selamat pagi.” Spanya.

Azalea menatap menantunya lekat. Membuat Irina merasa tidak nyaman.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Saya sedang merajut.”

“Di mana Dimitri?”

“Sedang di kandang memeriksa sapi. Masuklah dulu Bu. Di luar sangat dingin.”

Azalea dan Jacob masuk ke dalam. Untuk pertama kali ibu Dimitri mampir di rumah mereka. Perempuan tua itu menatap sekeliling. Meski terbuat dari kayu, tapi tetap ada sentuhan modern di dalamnya. Kayu tidak dicat coklat tua, melainkan hanya diberi *varnish* sehingga terlihat mengkilap.

“Silahkan duduk.” ucap Irina sopan.

Kedua tamunya duduk di sebuah sofa yang cukup keras. Sementara sang empunya rumah

segera menghidangkan minuman hangat dan kudapan ringan.

“Apakah dia masih lama?”

“Saya tidak bisa memastikan, Bu.”

“Saya ingin bertanya, kenapa kamu bersedia menikah dengan Dimitri?”

Irina terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia tahu ibu mertuanya tidak suka padanya, tapi menanyakan hal sesensitif seperti itu apakah penting? Bingung menjawab apa, akhirnya Irina berkata, “Karena saya mencintainya.”

Mendengar tuturnya, senyum sinis segera tersungging di bibir perempuan paruh baya itu. “Kamu tahu, ‘kan, bukan kamu yang dicintainya?”

Kalimat yang diucapkan dengan nada sangat tegas dan jelas membuat Irina hampir tersedak. Ia mengembuskan nafas dalam dan pelan. “Dia yang melamar saya.” Ia tidak punya jawaban lain. Hanya itu yang terlintas di kepala.

“Kamu seharusnya sadar, bahwa hanya dijadikan pelarian bagi rasa patah hatinya. Karena itu bersiaplah untuk berpisah dengannya, cepat atau lambat. Apalagi Izabel sudah kembali ke kota ini.”

Karena tidak kunjung mendapatkan jawaban, Azalea kembali menyerang. “Sejak dulu Dimitri

menyukai Izabel. Terutama karena dia pintar dan berpendidikan. Hanya saja orang tuanya menolak. Saya tahu persis apa yang dirasakannya ketika patah hati. Sedikit aneh karena kamu tidak menyelidiki terlebih dahulu sebelum menerima lamaran. Tidak akan ada yang mempertahankan kamu di sini kalau Izabel memutuskan untuk kembali pada Dimitri. Dan saya yakin, kamu tidak akan pernah mendapatkan posisi sebagai istri yang sesungguhnya.”

Irina semakin tertunduk. Ibu mertuanya kemudian bangkit dan menuju dapur. Melihat makanan yang masih tersisa sedikit.

“Dimitri tidak suka makanan pedas. Kenapa kamu memasak yang seperti ini? Biasanya makanan ini hanya untuk buruh imigran. Saya harap kamu memperbaiki kemampuan memasakmu. Bersyukurlah Dimitri bersedia mengangkatmu dari kubangan kemiskinan setelah ayahmu mengusir dari rumah. Sekarang Mikhail juga hanya rakyat biasa, jadi jangan pernah merasa bangga dengan posisimu sekarang.”

Kedua tamunya kemudian meninggalkan rumah. Ia tidak lagi mengantarkan mereka ke pintu depan. Irina menangis di dapur sendirian. Sangat menyakitkan mendengar kalimat itu. Di saat ia sendiri sedang butuh dukungan, ternyata keluarga

suaminya malah melecehkannya. Terdengar langkah terburu-buru masuk ke rumah. Dimitri sudah berdiri di pintu.

“Apa barusan datang Ibu datang?”

“Ya,”

“Sendirian?”

“Bersama Jacob.”

“Dia bicara apa?”

“Tidak ada apa-apa. Hanya menanyakan kamu.”

“Jangan menyimpan sesuatu. Jarakku dan rumah ini hanya beberapa puluh meter. Dan mereka bisa berkendara sampai di depan pintu kandang. Apa mereka menyakitimu? Kenapa kamu menangis?”

Irina menggeleng. “Aku hanya sedang ingat Ibu. Kalau tidak sedang musim salju seperti ini, aku ingin ke makam.”

Dimitri memeluk tubuh istrinya dengan erat kemudian mengecup puncak kepalanya. Ia tahu istrinya berbohong. Dalam hati, akan tetap berusaha melindungi Irina dari keluarga besarnya.

Malam itu keduanya berbaring di depan perapian karena salju turun dengan lebat. Sehari-hari Dimitri

harus berjuang untuk bisa ke kota mengantar susu. Karena itu malam ini lebih memilih menghangatkan tubuh. Dimitri memeluk istrinya dari belakang. Sulit untuk mengetahui apa yang tengah dipikirkan Irina.

“Kulihat beberapa hari terakhir kamu banyak diam. Ada masalah?” bisik Dimitri.

“Tidak,”

“Kenapa tidak mau bercerita denganku?”

“Aku tidak punya masalah sama sekali. Hanya saja salju mengubah beberapa aktifitas rutinku. Aku bingung harus melakukan apa di rumah.”

“Bagaimana dengan rajutanmu? Aku sudah tidak sabar memakai.”

“Baru selesai tadi sore. Besok pagi sudah bisa kamu pakai.”

“Kalau begitu buatkan aku yang lebih lebar untuk dipakai saat keluar malam hari.”

“Lihat dulu, apa kamu suka dengan buatanku atau tidak.”

“Pasti suka, aku sudah membayangkan.”

Keduanya kembali diam. Hingga kemudian Irina membuka suara. Ia tidak tahan lagi untuk bertanya tentang hubungan Dimitri dan mantan kekasihnya.

“Apa aku boleh bertanya tentang masa lalu

kamu?”

“Tanyalah.”

“Dulu kamu dekat dengan Izabel. Kenapa kalian berpisah?”

“Kukira kamu sudah tahu. Kami tidak setara. Aku bukan berasal dari kalangan mereka. keluarganya menolakku.”

“Kenapa kamu tidak berjuang?”

“Untuk apa memperjuangkan seseorang yang tidak ingin berjuang bersama? Saat itu dia langsung menghindar dan pergi melanjutkan pendidikan tanpa pamit. Aku bahkan tidak bisa menghubungi sama sekali. Keluarganya sangat merendahkanku. Itu adalah sinyal bagiku untuk mundur.”

“Kalian sudah dekat sejak lama, pasti sudah mengenal karakter masing-masing.”

“Aku bisa menjamin kalau aku tidak berubah. Tapi dia dengan segala kelebihan yang dimilikinya sekarang. Posisi ayahnya, pendidikannya, pekerjaannya. Jelas aku bukan lagi pilihan.”

“Apa kamu masih mencintainya?”

“Aku tidak bisa menjawab. Aku tidak terbiasa menggunakan perasaan. Buatku hidup itu mudah. Kalau kamu tidak suka padaku, tolak saja maka, aku akan mundur. Aku akan mencari orang lain yang

bisa menerimaku apa adanya. Jadi, tolong jangan tanyakan kenapa aku memilihmu.”

“Itu masuk ke dalam daftar pertanyaanku tadi. Aku masih penasaran.”

“Tidak ada gunanya mengungkit masa lalu. Kalau begitu, aku yang bertanya sekarang. Jurusan apa yang ingin kamu pilih jika kuliah nanti?”

Irina membalikkan tubuhnya. Dimitri mengalihkan pembicaraan dengan sengaja. “Ilmu politik.”

Kening Dimitri segera berkerut. “Kenapa? Bukannya itu adalah ranah para laki-laki?”

“Memangnya kamu kira aku akan mengambil bidang apa?”

“Bisnis, ekonomi, atau manajemen.”

“Tidak, sejak dulu aku tertarik pada politik selain kedokteran. Tapi kalau kamu memintaku untuk mengambil salah satu yang kamu pikirkan, tidak ada masalah.”

“Bukan...bukan begitu. Terserah kamu sebenarnya. Tapi apa kamu yakin akan kembali ke kota ini dengan gelarmu yang baru nanti?”

“Banyak pekerjaan yang bisa kuraih dengan gelar itu. Dan aku berjanji akan tetap kembali kemari. Supaya bisa terus bersama kamu. Untuk saat ini

sebenarnya aku tidak berharap bisa melanjutkan pendidikan lagi. Bagaimana kamu kalau kutinggal nanti? Universitas sangat jauh dari sini. Aku tidak akan bisa pulang setiap akhir pekan. Kita sudah menikah, aku tidak mau kepergianku menimbulkan bahan omongan orang terutama bagi karyawan dan keluargamu.”

“Jangan pedulikan orang lain. Aku akan mendukungmu. Jangan pernah mundur untuk kebaikanmu di masa depan.”

“Saat ini kamu pasti butuh banyak uang. Bagaimana kalau nanti Johan tidak bisa membayar cicilannya.”

“Tentang itu kita lihat saja nanti. Sebenarnya itu bukan urusanku. Aku hanya tidak ingin mereka jadi menyalahkanmu nanti.”

“Bagaimana kalau nanti tanahnya disita?”

“Kalau aku punya uang akan kubayar, kalau tidak aku sudah berusaha yang terbaik. Yang pasti aku tidak ingin memiliki utang untuk saat ini. Bagiku lebih baik hidup sederhana seperti sekarang. Kalau aku memintamu kuliah, berarti aku mampu.”

“Aku hanya takut terjadi sesuatu dengan pernikahan kita. Bagaimana kalau nanti Izabel menginginkanmu kembali? Dia sudah kembali ke kota ini sekarang.”

“Itu adalah sesuatu yang tidak mungkin. Aku tidak akan kembali padanya. Dia sudah menjadi masa lalu buatku.”

Irina hanya mengangguk. Dalam hati ingin percaya, tapi entah kenapa ia tidak terlalu yakin. Apa yang disampaikan oleh ibu mertuanya mengusik pikirannya. Apakah benar ia hanya pelarian dari kisah cinta yang tak sampai? Apakah karena itu sampai sekarang Dimitri tidak pernah menyentuhnya? Juga tetap bersikukuh memintanya untuk kuliah. Padahal di mana-mana, orang menikah untuk ebrsatu, bukan berpisah. Cukup wajar jika ia curiga.

Setelah musim dingin berlalu, kini musim semi datang. Matahari mulai bersinar. Salju perlahan mencair. Suasana peternakan terlihat kembali semarak. Para pekerja disibukkan dengan kegiatan di pagi dan sore hari. Dari balkon atas Irina bisa melihat bagaimana sapi-sapi digiring keluar kandang untuk mencari rumput. Lalu kembali pada sore harinya. Dimitri disibukkan dengan bayi-bayi sapi dan kuda yang butuh perhatian lebih. Masih beruntung semua hewan ternaknya bisa bertahan melewati musim dingin kemarin.

Sementara itu peternakan Johan terlihat sedikit

sepi. Ia mengalami banyak kerugian selama musim dingin berlangsung. Diantaranya sapi-sapi yang mati dan produksi susu yang jauh menurun. Hal itu tidak luput dari perhatian Dimitri. Sebenarnya merasa kasihan, hanya saja rasa itu sedikit diredam, terutama karena masalah mereka belum juga selesai.

Untuk sedikit mengalihkan perhatian. Dimitri memutuskan menemani Irina ke ibukota guna melakukan tes masuk universitas. Begitu menyelesaikan pekerjaan keduanya segera berangkat. Sesuai jadwal, Irina akan menjalani tes selama beberapa hari. Berusaha kembali mengingat pelajaran, perempuan itu membaca buku-buku SMU dulu. Tidak ada orang yang tahu tentang tujuan mereka. Kepada Rudolf Dimitri hanya pamit akan jalan-jalan.

Mereka naik kereta api menuju ibukota. Butuh waktu satu malam untuk tiba di sana. Irina menggenggam jemari suaminya erat. Keduanya menginap di sebuah hotel sederhana yang terletak di pinggir kota. Dimitri yang mengantarnya menjalani tes, termasuk untuk wawancara keesokan harinya. Begitu selesai, mereka tinggal menunggu panggilan.

Irina mengikuti tes di tiga buah universitas. Meski dalam hati berharap diterima di universitas terbaik. Namun, ia sadar kalau jalan ke sana tidak

mudah. Terutama karena bukan lulusan baru. Ia mencoba untuk tidak patah semangat. Karena hal tersebut merupakan impiannya sejak lama. Selain ke universitas, mereka juga melewati rumah masa kecil Irina. Ternyata Mikhail sekarang tinggal di sana.



BAB 32

Setiba kembali di peternakan, Dimitri dikejutkan dengan kabar yang disampaikan Rudolf.

“Tbumu berencana menjual sebagian tanahnya untuk menutupi kerugian adikmu. Kemarin mereka mencarimu dan mengingatkan saya supaya memberitahu begitu kita bertemu.”

“Aku tidak punya uang banyak Paman. Hasil dari susu hanya cukup untuk biaya produksi dan gaji kalian semua. Aku hanya bisa berharap dari penjualan sapi pedaging. Apalagi kita baru melewati banyak hal yang menyedihkan. Musim dingin dan juga virus penyakit sapi.”

“Saya hanya menyampaikan, semoga kamu lebih bijaksana lagi untuk mengambil keputusan. Ingat ini tanah milik leluhurmumu. Kamu harus

mempertahankannya.”

“Akan kucoba menghitung kembali nanti. Tunggu saja sampai mereka menemuiku.”

Rudolf menepuk bahunya. Dimitri akhirnya melanjutkan pekerjaan. Ia membersihkan kandang sapi bersama beberapa karyawan. Setelah menumpuk kotoran hewan ke bagian belakang, ia segera kembali ke rumah. Menjumpai Irina yang sedang memisahkan pakaian kotor mereka.

“Kamu pulang cepat?”

“Ya, ada masalah dengan Johan. Ibu memintaku untuk menemuinya. Sepertinya dia tidak sanggup lagi membayar cicilan. Ibu berencana menjual sebagian tanahnya.”

“Kamu mau membeli?”

“Uangku tidak sebanyak itu Irina. Kita lihat saja nanti, bagaimana perkembangan mereka bulan depan. Atau apakah masih bisa bernegosiasi dengan pihak bank.”

“Ibumu pasti sangat berat mengambil keputusan itu.”

“Dulu Ibu tergiur dengan bujukan Johan. Setidaknya ini menjadi pelajaran, mereka bisa belajar dari pengalaman di masa depan. Bisnis ini juga memiliki resiko yang cukup besar bagi pemula.”

“Kalau boleh, tidak usah memperlmasalahkan masa lalu. Ini pelajaran yang berguna bukan hanya buat mereka, tapi juga untuk kita.”

“Aku sudah menasehati sejak awal. Bahkan untuk membeli hewan dari luar saja sejak dulu aku sangat berhati-hati. Aku harus tahu sapi yang kubeli berasal dari peternakan mana dan bagaimana mereka memperlakukan hewan peliharaan. Bukan langsung membeli dengan iming-iming harga murah. Tidak ada orang yang bersedia menjual ternak dengan menurunkan harga. Para peternak akan selalu berharap mendapatkan banyak keuntungan.”

“Karena kamu sudah lama berkutat dibidang ini. Pahamiilah, tidak semua orang bisa belajar secara instan. Sebagian lagi harus melewati banyak proses.”

“Aku akan menemui Ibu. Kamu mau ikut?”

“Tidak usah, pekerjaanku masih banyak. Lagi pula aku tidak ingin terkesan mencampuri urusan keluarga besar kalian.”

“Baiklah, aku pergi dulu.”

“Apa kamu akan makan di rumah?”

“Ya, masaklah untukku.”

Dimitri kemudian menaiki kudanya. Malas menggunakan mobil dengan jarak sedekat itu. Setiba

di sana ada sebuah mobil yang sepertinya baru parkir di depan. Pintu ruang tamu terbuka sehingga ia bisa langsung masuk. Cukup kaget ketika melihat Izabel ada di sana. Duduk di dekat ibunya.

“Selamat siang Ibu.”

“Selamat siang, duduklah.”

“Ibu ada perlu apa? Tadi Paman Rudolf mengatakan Ibu ingin bertemu denganku.”

“Kita tunggu Johan. Kebetulan Izabel sudah datang. Dia akan membantu membuat surat tanah yang baru.”

Tidak lama Johan muncul bersama Jacob. Dimitri merasa tidak senang. Apalagi ada orang luar di sini. Baginya Izabel tidak berkepentingan untuk ikut dalam rapat keluarga. Meski begitu ia tetap berusaha bersikap tidak ambil peduli.

“Ada apa Johan?” tanya Dimitri langsung tanpa basa basi.

“Aku tidak mampu lagi membayar cicilan bank.”

“Lalu?”

“Aku sudah sepakat dengan Ibu untuk menjual tanah warisan milik Ibu.”

“Apa uang pinjaman kemarin sudah benar-benar habis?”

“Sudah, terpakai ketika musim dingin dan banyak ternakku yang mati.”

“Kamu ingin menggunakan uang penjualan itu untuk apa?”

“Sebagian untuk membayar cicilan. Sebagian lagi untuk membeli sapi-sapi baru. Produksi menurun, pabrik tidak bisa beroperasi sebagaimana mestinya.”

“Aku sedikit heran denganmu. Kenapa sangat mudah menggunakan harta warisan untuk sesuatu yang belum jelas akan berhasil?”

“Aku tidak minta nasehatmu!” jawab Johan ketus.

Dimitri hanya diam. Kemudian ia bangkit dan mengenakan topinya kembali. “Kalau begitu carilah pembeli yang cocok buatmu. Tanah 15 hektar itu cukup luas.”

“Dimitri, apakah kamu tidak punya uang? Sebaiknya tanah itu tidak dibeli oleh orang luar.”

“Aku tidak punya sebanyak yang kalian mau. Johan pasti tidak mau menjual dengan harga sesuai permintaanku. Cari saja pembeli lain.”

“DIMITRI!” teriak ibunya.

Pria itu berhenti sejenak dan menatap ibunya. “Sejak awal aku sudah menyampaikan kebenaran di hadapan Ibu, tapi Ibu tidak percaya karena

keadaanku.”

“Kamu anak sulung di rumah ini.”

“Kalau kalian bermasalah, kalian mengingat posisiku sebagai anak sulung! Di mana kalian ketika aku menikah!?”

“Kalau perempuan itu bukan Irina, kami sudah pasti berada di sana.” bantah Jacob.

“Kalian tidak bisa mengubah keputusanku.”

Selesai mengucapkan itu Dimitri segera pergi. Ia sudah kehabisan kata. Dari mana mencari uang sebesar itu dalam waktu singkat?

Irina baru saja selesai menjemur pakaian pagi itu ketika Johan muncul dengan wajah kusut. Sahabatnya itu mendekatinya.

“Hai,”

Irina segera menghentikan pekerjaannya. “Hai Johan. Ada apa kamu kemari?”

“Apa Dimitri tidak memberitahukan apa-apa padamu?”

“Tidak, memangnya kenapa?”

“Di mana dia sekarang?”

“Sedang ke kota, belum pulang.”

“Bisa kita bicara berdua saja?”

Irina mengangkat ember yang sudah kosong lalu mengajak Johan duduk di halaman belakang.

“Ada apa?”

“Bisakah kamu bicara dengan Dimitri? Aku ingin meminjam uangnya. Aku tidak bisa membayar gaji karyawan bulan ini. Dan banyak tunggakan lain.”

Irina mengembuskan nafas panjang. Ia memang dekat dengan Johan sejak dulu. Namun, membujuk Dimitri? Pasti tidak semudah itu.

“Kamu bisa, kan?” kembali suara Johan terdengar memelas. “Aku tidak tahu harus bagaimana dan ke mana lagi untuk mencari bantuan. Selama ini Dimitri yang tahu seluk beluk tentang peternakan.”

“Aku tidak bisa berjanji apa-apa Johan. Aku akan mencoba bicara dengannya. Tapi aku tidak tahu apakah nanti akan berhasil atau tidak.”

“Terima kasih. Aku berharap banyak padamu, tidak tahu harus ke mana lagi mencari bantuan.”

Irina hanya mengangguk lemah. Johan kemudian pamit pulang meninggalkan perempuan itu sendirian dan termenung di halaman belakang.

Malam harinya, selesai Dimitri memeriksa seluruh pintu kandang, Irina menunggu di ruang makan.

“Kenapa belum tidur?”

“Sengaja menunggu kamu.”

“Ada yang penting?”

Irina hanya mengangguk. Dimitri mengikuti langkah istrinya dari belakang. Hingga keduanya duduk di ruang tengah.

“Tadi Johan datang.”

“Dia memintamu bicara denganku?”

“Ya,”

“Kenapa kamu tidak langsung menolak?”

“Aku berpikir bahwa kami pernah bersahabat. Dan kalian tetap kakak beradik. Aku tidak tahu berapa jumlah uangmu. Aku hanya berharap supaya kamu mau menolongnya. Sekali ini saja.”

“Dengan kondisinya sekarang, kita tidak bisa berharap dia mengembalikan.”

“Aku tahu itu. Setidaknya tunjukkan rasa sayangmu sebagai kakak tertuanya. Katakanlah dia salah melangkah, kamu masih bisa menasehati setelah ini.”

“Aku masih marah padanya. Kesalahannya bukan hanya tentang uang.”

“Mau sampai kapan kamu seperti itu? Memelihara benci tidak akan ada artinya. Kamu

akan semakin tenggelam dalam dendam.”

Dimitri mengembuskan nafas kasar sambil menatap istrinya yang terlihat memohon. Ia tahu kalau Irina sangat baik, bahkan terlalu baik. Karena itu sering dimanfaatkan orang untuk meraih tujuan tertentu.

“Akan kupikirkan.”

“Johan butuh uang itu secepatnya.”

“Jangan selalu memberi setiap kali orang lain meminta. Biarkan dia terlebih dahulu berusaha. Supaya dia tahu apa artinya bekerja keras.”

Irina hanya tertunduk. Dimitri memeluknya erat. Sepertinya istrinya tidak bisa dibiarkan berlama-lama di tempat ini. Sudah pasti keluarganya akan menggunakannya sebagai senjata. Ia paling tidak suka cara-cara seperti ini. Sementara, tidak mungkin meminta Irina untuk menutup pintu bagi orang lain di luar sana.

Keesokan harinya, untuk pertama kali setelah sekian bulan Dimitri kembali menginjakkan kaki di kantor Johan. Suasana terlihat sepi, tidak ada orang di sana. Ia mengetuk pintu ruang kerja adiknya. Tidak ada jawaban, tetapi pintu terbuka sedikit. Dilihatnya Johan sedang termenung menatap keluar jendela. Ia berjalan pelan memasuki ruangan kemudian duduk di sebuah kursi.

“Kamu menemui Irina kemarin?” tanyanya ketika adiknya menatap ke arahnya.

“Ya, aku tidak tahu harus ke mana lagi.”

“Kalau begitu kuharap yang kemarin adalah yang pertama dan terakhir kali. Bukankah kalian tidak suka padanya?”

“Aku merasa buntu. Bisakah kamu melupakan pertengkaran kita di masa lalu?”

“Baru delapan bulan, dan kamu sudah menghabiskan semuanya?” tanya Dimitri sambil bangkit dan menatap ke arah jendela. Dari sana kediaman orang tuanya terlihat sangat jelas.

“Kalau kamu hanya datang untuk menyalahkanku sebaiknya tidak usah kemari.” Suara Johan meninggi.

“Bukan begitu, aku hanya ingin memperingatkanmu. Berhati-hatilah menggunakan uang, apalagi berasal dari pinjaman.”

“Kalau kamu tidak bisa menolong, pulanglah. Biarkan aku sendiri.”

“Behentilah bersikap sombong ketika kamu sedang tidak bisa melakukan apa-apa. Jangan merasa terhina. Aku hanya ingin memperingatkanmu. Irina tidak ada sangkut pautnya dengan seluruh keputusanku.”

“Aku memintanya sebagai seorang sahabat.”

“Aku datang sebagai kakak sulungmu, bukan sebagai suami dari sahabatmu. Seharusnya kamu bisa membedakan keduanya. Ke mana kamu ketika dia sendirian di hari pernikahannya? Bukankah ketika itu kamu menganggapnya sebagai musuh keluarga? Padahal kamu ada di sini. Lalu ketika sedang kesusahan kamu datang menemuinya.”

Johan bangkit berdiri, Dimitri mengangkat ke lima jarinya. “Aku belum selesai. Ketika berbisnis, kamu harus tahu tentang etika. Jadilah sahabat yang baik, di dalam sedih maupun senang. Bukan hanya datang di saat kamu perlu. Karena Ibu tidak berhasil membujukku, maka kamu datang padanya. Kamu sama sekali tidak punya muka. Kenapa tidak langsung datang padaku?”

“Kamu tidak tahu apa-apa tentangku!”

“Apa yang tidak aku tahu? Tentang kamu yang menghamburkan uang di kota lain? Tentang pria tampan yang menjadi kekasihmu? Kamu sama sekali tidak berguna, malah mempermalukan keluarga. Tidak ada gunanya kuliah di ibukota.”

Mata Johan menatap marah. “Pergi dari sini, aku tidak butuh uangmu! Aku akan menjual seluruh tanah milikku. Dan tidak akan membiarkanmu memilikinya se-inci pun.”

“Kamu harus tahu di mana letak kesalahanmu.

Aku hanya mengingatkan. Apa kamu tidak sadar, bagaimana kalau Ibu tahu perbuatanmu di luar sana, apa dia akan memaafkanmu? Kamu hanya melempar kotoran ke wajah keluarga. Awalnya aku mau datang untuk memberi bantuan, tapi karena kamu tidak menunjukkan perubahan, aku menarik kembali. Selamat siang!”

“Ini adalah hidupku Dimitri, kamu tidak berhak mencampurinya.”

“Hidup masih menjadi milikmu, kalau kamu hanya sendiri. Tapi ketika kamu sudah melibatkan orang lain di dalamnya. Itu bukan milikmu lagi. Jangan lupa aku ikut menjamin pinjamanmu!”

“Kamu boleh berkata apa pun padaku. Menghinaku sepuasnya. Mulai sekarang aku tidak akan menganggap kamu sebagai keluarga. Seandainya pun aku mati, jangan pernah datang untuk melihatku. Kamu sudah terlalu menghinaku!”

“Kamu mau mati konyol dengan meninggalkan masalah besar begitu saja? Jangan lupa bahwa tanah ini adalah kebanggaan keluarga Alcazar. Dan ketika kamu tidak bisa menjaganya, kamu tidak berhak menyandang namanya. Kamu cuma penumpang gelap yang salah menaiki kereta!”

Johan membanting mesik tik ke lantai sehingga menimbulkan suara gaduh. Dimitri yang sedang

marah membuang asbak ke dalam keranjang sampah yang penuh berisi kertas di dekat pintu ke arah belakang.

“Aku datang kemari karena Irina, bukan karena kamu.” Desis Dimitri.

“Aku tahu, tolong jangan melukai Irina. Aku menyayangi dia sebagai saudara. Aku tidak bisa melihat diterluka. Kalau memang kamu tidak bersedia membantuku, setidaknya jangan mengorbankan perasaannya.” Suara Johan terdengar melemah.

Dimitri segera meninggalkan ruangan tersebut dan bergegas naik ke atas kudanya. Terdengar suara benda berjatuhan dari dalam ruangan. Pria itu memilih tidak peduli dan pergi begitu saja. Ia pulang ke rumah dan mendapati Irina sedang menyetrika pakaian.

“Aku mau bicara sesuatu denganmu. Kumohon, di mana pun kamu berada nanti, jangan pernah menerima telepon atau bersedia bertemu dengan Johan. Ini peringatan dariku.”

Irina terpaku. Dimitri kemudian kembali meninggalkannya sendirian. Perempuan itu mencabut kabel setrikaan dan duduk mematung. Entah berapa lama sampai ia mendengar suara orang-orang berteriak.

“Kebakaran... kebakaran...”



BAB 33

Dimitri memacu kudanya menuju kantor yang belum lama ditinggalkan. Menatap api yang sudah merambah ke beberapa area. Seluruh pekerja berusaha memadamkan api dengan bantuan selang pembersih kandang. Sebagian lagi segera bersiap-siap mengamankan daerah sekitar, jangan sampai api menyambar gedung lain. Dengan bantuan kayu, Dimitri dan beberapa orang berusaha merusak dinding papan. Ketika semua perlahan runtuh, mereka memusatkan pemadaman di bagian kantor. Ketika sudah mulai padam barulah ia masuk dan melihat sosok Johan terkulai di atas meja dengan tubuh hangus.

Sementara itu ibunya meraung-raung di luar pagar. Beberapa perempuan berusaha untuk

menenangkannya. Dimitri dan Rodrigo segera membungkus tubuh Johan dan menaikkan ke atas mobil. Bagi kesetanan ia pergi ke kota menuju rumah sakit. Tidak lama beruntung api berhasil dipadamkan. Irina hanya menatap takut. Dalam hati bertanya apa yang sesungguhnya telah terjadi.

Beberapa orang membopong tubuh ibu mertuanya lalu menaikkan ke atas mobil Gery. Irina terpaku di tempatnya berdiri. Tubuhnya lunglai tidak tahu harus berkata apa. Ada banyak ketakutan dan penyesalan dalam hatinya. Apakah suaminya tadi sudah menemui Johan? Lalu bagaimana pembicaraan mereka? Siapa yang membakar gedung? Banyak pertanyaan di kepalanya. Alia mendekati.

“Apa kamu tidak mau melihat ibu mertuamu?”

“Aku bingung Bibi.”

“Kamu harus ke sana. Apa nanti kata orang? Kamu adalah menantu tertua keluarga Alcazar. Sudah pasti orang akan menyalahkanmu jika tidak hadir di sana. Biar saya yang menjaga rumahmu.”

Irina kemudian mengangguk. Namun, tidak ada kendaraan ke sana. Beberapa pekerja pergi dengan menggunakan kuda sampai ke perbatasan. Sementara ia tidak pandai menunggang kuda. Karena itu memilih masuk dulu ke rumah. Dalam

pikirannya jika nanti ada yang mengantar ia akan sekalian membawakan pakaian untuk Dimitri.

Pukul delapan malam, Enu muncul dengan wajah lelah. Irina dan beberapa yang lain bergegas mendekati.

“Bagaimana keadaan Johan?”

“Dokter tidak bisa menyelamatkannya.”

Irina hanya mematung.

“Dimitri akan datang sebentar lagi bersama ambulance. Kamu bersiaplah di rumah utama.”

Alia segera menarik tangannya. Irina mengikuti tanpa sempat lagi berpikir. Enu mengantar mereka. Dibantu beberapa perempuan semua menyiapkan ruang tengah. Dua jam kemudian ambulance datang. Dimitri turun dengan wajah sedih. Semua orang memeluknya. Ia menuntun Azalea turun dari mobil. Ibunya terlihat lemah. Irina segera menghampiri berniat memeluk mertuanya, sayang di hadapan semua orang Azalea menampik tangannya. Jacob segera mengambil alih ibunya. Dimitri kemudian memeluk istrinya erat.

“Tolong jangan tersinggung. Ini bukan keadaan yang mudah untuk diterima oleh siapa pun.”

Irina hanya mengangguk. Bersama Alia ia menyiapkan jamuan. Jenazah diturunkan. Menurut

informasi, besok pagi mereka harus sudah mengebumikan Johan. Tidak ada yang tidur malam itu. Peternakan berduka. Semua orang berkumpul di kediaman utama pemilik tanah. Lagu-lagu duka dinyanyikan secara bergantian. Rudolf memasang obor pada titik tertentu untuk memandu para pelayat yang datang. Dimitri hanya mematung dengan tatapan kosong.

Pagi harinya pastor datang untuk memimpin acara pemakaman. Irina membiarkan Dimitri mendampingi ibu mertuanya. Ia hanya mengikuti rombongan dari kejauhan bersama Ada. Ini bukan hal mudah. Semua kerabat dan kenalan keluarga Alcazar melihat, bagaimana Izabel yang baru datang malah di terima dengan baik dan duduk di tempat terdepan. Hal itu membuat Irina tertunduk sepanjang acara pemakaman. Tidak ada yang bicara, semua diam dan suasana hening.

Dalam perjalanan pulang, Dimitri meraih tangan Irina.

“Tunggulah di sini. Aku masih ingin berada di sini.”

“Ibu?”

“Biarkan dia bersama Jacob.”

Irina tidak berani membantah. Semua orang akhirnya kembali ke rumah masing-masing. Para

perempuan bergegas pulang menyiapkan makan siang untuk jamuan. Sementara itu Dimitri menatap makam dengan mata nanar.

“Sebelum kejadian aku menemuinya.”

“Aku sudah mendengar itu dari beberapa karyawan.”

“Dia masih sombong dan keras kepala. Tapi tidak punya solusi untuk masalahnya.”

“Apa tidak ada tanda-tanda kalau dia membakar dirinya sendiri? Atau kamu melihat orang lain di sana?”

“Aku tidak memeriksa tempat itu. Setelah kami bertengkar, aku langsung kembali ke kandang. Kupikir kalau dia benar-benar butuh bantuan, akan menemuiku lagi.”

“Apa yang akan terjadi kalau dia tidak ada lagi?”

“Kemungkinan besar aku yang akan menanggung sisa utang yang ditinggalkannya. Karena aku ikut menandatangani kesepakatan dengan pihak bank. Dan kamu tahu apa artinya itu. Johan meninggalkan sampah untukku. Mereka semua meninggalkan tanggung jawab yang tidak ada habisnya.”

Irina mengelus lengan suaminya. “Dulu ayahku, sekarang Johan. Dan besok entah siapa lagi.” ucap Dimitri putus asa.

“Apa Ibu tahu?”

“Kami belum bicara tentang itu. Dia masih syok. Lagipula Ibu tidak tahu apa-apa. Dia tidak pernah bekerja. Tanah ini seperti kutukan untuk kami. Kakekku berseteru dengan keluarganya, lalu ada yang pergi kemudian meninggal. Ayah juga dulu seperti itu dan sekarang kami.”

“Apa ada yang bisa kubantu?”

“Tetaplah berada di sampingku. Setelah ini aku bingung harus melakukan apa.” ucap Dimitri sambil menutup mata.

“Kita semua masih kehilangan. Sebaiknya kamu menenangkan diri dulu.”

“Tidak bisa, setelah ini aku harus ke kantor polisi. Mereka ingin memeriksaku. Aku yang terakhir bertemu dengan Johan sebelum kebakaran itu terjadi.”

“Kamu tidak dituduh, kan?”

“Kita lihat sampai di mana penyelidikan nanti. Tenanglah, jangan takut. Aku tidak melakukan kejahatan apa pun. Kemarin aku bertemu dengannya cuma memperingatkan agar dia tidak menemuimu untuk mendapatkan belas kasihanku. Dia bisa menemuiku secara langsung. Dia tidak terima.”

“Aku tidak paham. Apa kata dokter?”

“Dokter mengatakan dia tidak bisa bertahan karena kondisi luka bakarnya sudah parah. Sepertinya dia sengaja. Dia tidak bisa mencari jalan keluar dari masalahnya. Aku merasa bersalah. Adik-adikku tidak pernah bekerja keras. Aku selalu mengambil alih beban mereka. Itu adalah pesan Ayah dan keinginan Ibu. Aku tidak bisa menolak. Hanya saja semakin lama kupikir mereka menjadikanku sebagai sapi perah. Tanpa sekalipun menghargai kehadiranku. Itu membuatku marah.”

“Kalau kamu kesulitan, aku tidak usah kuliah. Lebih baik uangnya kamu gunakan untuk yang lebih berguna.”

Dimitri tidak menjawab. Ia hanya memeluk Irina semakin erat.

Di sinilah malam harinya Dimitri berada. Dia ditahan oleh polisi dengan alasan pemeriksaan lebih lanjut. Ada sesal dalam hatinya Kenapa ia harus bertemu Johan? Kenapa adiknya memilih jalan itu? Padahal ia bermaksud baik. Atau memang ia yang terlalu keras pada mereka? Teringat dulu ketika harus menjemput adik-adiknya sepulang sekolah dengan kereta kuda. Tidak ada masalah apa pun diantara mereka Waktu ternyata cepat berlalu.

Kenapa sekarang mereka semua bagai musuh? Siapa yang salah?

Pada awalnya ia datang hanya untuk dimintai keterangan. Sebagai warga negara yang baik ia menanggapi panggilan dari pihak kepolisian. Rudolf dan Enu yang mendampingi menatap sedih.

“Pulanglah Paman. Aku titip Irina. Jangan biarkan Ibu menyakitinya. Masalah ini akan panjang nanti.”

“Atau salah satu dari kami menunggu di luar? Siapa tahu kamu butuh sesuatu. Kamu bahkan belum makan.”

“Tidak, aku bisa sendiri. Ini bukan pertama kali aku berurusan dengan polisi.”

“Berhati-hatilah. Saya tahu kamu bermaksud baik dengan memperingatkan Johan. Kita tidak pernah tahu bahwa ini akan terjadi.”

“Untuk sementara kutipkan peternakan pada Paman. Berbuatlah yang terbaik.”

Rudolf hanya mengangguk. Akhirnya mereka berdua pulang. Irina yang menunggu sejak tadi merasa cemas.

“Bagaimana keadaan Dimitri, Paman?” teriaknya sambil berlari menghampiri.

“Dia ditahan untuk sementara, menunggu

pemeriksaan lebih lanjut. Kamu tenang saja.”

Irina terkulai lemas. Beruntung Alia segera menopang tubuhnya.

“Aku ingin bertemu dengannya Paman.”

“Sebaiknya jangan. Besok pagi saja.”

“Aku tidak akan bisa tidur. Aku harus bertemu dengan dia Paman.”

“Irina, ini bukan waktu yang terbaik. Biar bibimu yang menemanimu di rumah. Kalaupun ke sana, ini sudah larut malam. Polisi tidak akan mengizinkan kunjungan.”

Irina hanya bisa menangis. Tidak tahu harus melakukan apa lagi. Akhirnya cuma bisa pasrah. Suasana peternakan malam itu sangat sepi. Kembali teringat ketika Johan datang menemuinya. Meminta waktu supaya bisa bertemu dengan Dimitri. Ia sudah menyelesaikan tugas. Lalu kenapa sekarang suaminya yang ditangkap? Apa salahnya? Bukankah ia sudah berusaha membantu? Muncul rasa bersalah yang besar dalam hati Irina.

Tidak bisa tidur, membuatnya menghabiskan waktu di dapur. Ia membuat roti dan makanan untuk Dimitri. Besok pagi begitu matahari terbit ia akan ke kota bersama mobil pengantar susu untuk menjenguk suaminya. Tidak peduli orang berkata

apa. Sepanjang malam ia hanya menunggu. Hingga waktunya tiba ikut berangkat.

Di kantor polisi ia bisa melihat Dimitri yang sudah menunggu menatapnya sayu dan langsung memeluknya.

“Aku khawatir dengan keadaanmu.”

“Jangan memikirkan apa pun. Aku baik-baik saja.”

“Makanlah dulu.”

Dimitri menyeruput susu dan memakan rotinya. Kemudian bertanya,

“Bagaimana tadi malam?”

“Aku tidak bisa tidur.”

“Keadaan Ibu?”

“Maaf aku belum tahu. Aku tidak ke sana tadi malam.”

“Siapa yang menemanimu?”

“Bibi Alia.”

Dimitri mengembuskan nafas panjang dan memutar cangkirnya. Irina memijat lembut lengannya. Membuat pria itu merasa sedikit lebih tenang. Ia meraih Irina masuk ke dalam pelukannya kemudian mengecup kening istrinya. “Jangan khawatirkan aku. Semua akan kembali normal.

Percaya saja, aku tidak pernah membakar kantor itu.”

“Lalu siapa yang melakukan?”

“Aku tidak tahu. Semoga bukan Johan karena sedang putus asa.”

“Berapa lama lagi kamu akan di sini?”

“Belum tahu. Semoga mereka melakukan pemeriksaan lanjutan dan aku segera bebas. Banyak yang harus kuurus.”

Irina hanya mengangguk. Sampai akhirnya Dimitri harus kembali menjalani pemeriksaan. Perempuan itu menunggu di luar. Hingga lewat tengah hari, tidak ada satu pun keluarga yang datang. Irina semakin menyadari keterasingan mereka di tengah keluarga besar Alcazar.

Ia membeli makan siang. Demikian pula dengan makan malam. Hingga Rudolf menjemputnya pulang. Keduanya harus kembali menahan kesedihan ketika Dimitri belum diijinkan untuk pulang. Bagi Irina, tidak ada yang lebih mengkhawatirkan daripada yang satu ini. Harus pulang ke rumah sendirian. Sepanjang jalan ia hanya termenung.

“Kamu harus kuat dalam keadaan seperti ini Irina.”

“Iya Paman.”

“Kita hanya bisa berdoa semoga polisi tidak menuduh Dimitri sebagai pelakunya.”

“Kuharap juga begitu.”

“Saya mengenal mereka semua sejak masih kanak-kanak. Sejak dulu Dimitri adalah pekerja keras. Dia memang terkesan arogan dan dingin. Padahal sebenarnya dia sangat melindungi apa saja yang mereka miliki. Kasihan dia. Seharusnya ibunya lebih bijaksana dalam menghadapi keinginan anak-anaknya. Keberpihakan Nyonya Azalea sangat terlihat sekarang.”

“Mungkin saja dia masih berduka Paman.”

“Ya, mungkin saja Irina.”



BAB 34

Ternyata penyidikan polisi tidak seperti yang diharapkan. Sampai hari ini Dimitri mendekam selama 9 hari di dalam sel. Dan selama itu pula Irina mengunjungi setiap hari. Sejak pagi sampai sore. Kalau jam kunjungan pagi sudah selesai ia akan menunggu di luar. Lalu sore hari kembali masuk ke dalam untuk mengantar makan malam suaminya. Hal tersebut menggugah hati Alia dan Rudolf. Pada Hari Minggu pasangan itu meminta Irina untuk beristirahat. Dimitri langsung menyetujui.

“Tapi aku tidak akan merasa nyaman di sana sendirian Dimitri.” tolak Irina.

“Paman Rudolf dan Enu akan berada di sekitaran rumah terus-menerus. Tidak perlu takut Irina. Mereka tidak mungkin menyerangmu. Tujuan

mereka adalah aku!”

“Tidak, lebih baik aku menunggumu di sini saja.”

“Aku khawatir dengan kesehatanmu nanti. Dengarkan aku. Kamu kurang istirahat. Duduk di luar dan selalu terkena panas matahari.”

Alia mengelus punggung Irina. “Dengarkan suamimu sekali ini saja. Seperti biasa kami akan menemanimu sepanjang hari. Beristirahatlah. Lakukan pekerjaan rumahmu. Enu akan menggantikanmu di sini. Jangan khawatir.”

Setelah semua orang membujuk, akhirnya Irina mengalah. Dimitri tersenyum lega. Alia menuntun Irina keluar ruangan. Rudolf yang masih tinggal bertanya,

“Bagaimana sebenarnya? Kamu sudah terlalu lama di sini.”

“Ada beberapa pekerja yang melihatku masuk ke kantor. Dan mereka bertahan dengan mengatakan kalau aku adalah orang terakhir yang terlihat keluar dari sana. Mereka di sini memaksaku untuk mengakui Paman. Sementara aku sudah meninggalkan ruangan itu sekitar tiga puluh menit sebelum kebakaran.”

“Beberapa pekerja kita sudah memberi kesaksian,

bahwa mereka melihat kamu keluar dari kantor dan kembali ke peternakanmu. Saat itu tidak ada asap atau apa pun. Semoga secepatnya ada titik terang.”

Dimitri hanya mengangguk. Dalam perjalanan pulang, Irina termenung sepanjang jalan. Alia membelai punggungnya.

“Irina, jangan seperti ini.”

“Aku merasa bersalah Bibi karena sudah meminta Dimitri untuk menemui Johan. Waktu itu Johan memintaku membujuknya supaya memberi pinjaman uang. Aku bahkan setengah memaksa. Sampai kemudian Dimitri bersedia menemui.”

“Apakah kamu sudah menyampaikan hal itu pada polisi?”

“Sudah, mereka sudah meminta keteranganku. Yang membuatku bingung kenapa Ibu Azalea tidak sekalipun mengunjungi Dimitri? Bukankah sebagai ibu seharusnya dia bisa bersikap lebih bijaksana? Sekarang sepertinya Dimitri sendirian.”

“Dia tidak sendirian, ada kita yang selalu mendukungnya. Kami semua percaya Dimitri tidak bersalah. Dia sangat melindungi peternakan dan keluarga sejak dulu. Jadi tidak mungkin dengan sengaja membakar kantor. Apalagi melenyapkan nyawa adiknya.”

Irina hanya memejamkan mata. Ia sangat letih. Akhirnya mereka tiba di peternakan. Ada beberapa orang berkumpul terlihat dari kejauhan. Tampak Jacob berdiri di tengah-tengah. Irina tidak ingin ikut campur. Ia segera menuju kediaman Rudolf dan masuk ke kamar yang sudah disiapkan Alia. Untuk sementara ia tidak ingin kembali ke rumah mereka meski jaraknya cukup dekat. Takut kalau salah satu keluarga Dimitri datang dan mengintimidasinya.

Hingga tengah malam Irina tidak bisa tidur meski sudah mematikan lampu kamar. Tidak berapa lama terdengar suara kaca pecah karena lemparan di kediamannya. Irina mengintip dari celah jendela. Tidak lama terdengar derap kuda dan letusan senjata api. Irina bingung lalu menutup kedua telinganya. Alia mengetuk pintu kamarnya,

“Irina.. Irina.. keluarlah.”

Buru-buru ia membuka pintu. Alia segera memeluknya. “Kamu aman di sini. Beberapa orang sudah mengejar mereka.”

Tidak sampai sepuluh menit terdengar kembali suara ribut-ribut di luar.

“Irina, tetaplah di sini. Ada beberapa orang menjaga kita.”

Istri Dimitri itu menurut. Ia duduk di kursi. Tubuhnya terasa lemah, ditambah lagi sudah

beberapa hari kurang tidur. Hingga kemudian terdengar suara teriakan,

“Kebakaran... kebakaran...”

Kedua perempuan itu bergegas keluar. Beberapa pekerja segera mengambil selang. Yang terbakar ternyata kandang sapi perah yang berdekatan dengan gudang rumput kering. Irina duduk lemas di tangga kayu sambil menangis. Ada—istri Enu memijat bahunya. Dua orang terlihat menyeret sesosok tubuh mendekat. Rudolf segera memimpin langkah orang-orang menuju kandang. Semua saling membantu sehingga dengan cepat api bisa dipadamkan.

Rudolf muncul dengan tubuh basah. Pria tua itu terlihat kelelahan. Orang yang ditarik paksa bertambah. Kini ada 5 orang. Lampu utama dinyalakan sehingga terlihat dengan jelas. Irina menatap sosok itu, dan ada Gery diantara mereka. Ia tidak sanggup lagi berkata-kata.

“Mereka sengaja melempar jendela rumahmu untuk mengalihkan perhatian. Beruntung tadi hanya kami berempat yang mengejar dan seluruh karyawan langsung keluar dari barak.”

Irina hanya bisa menangis dalam pelukan Alia. “Dimitri akan semakin kecewa dengan semua ini Bibi.”

“Jangan pikirkan apa-apa, yang penting Dimitri belum tahu. Seandainya dia di sini, saya tidak tahu apa yang akan terjadi.” Rudolf menimpali.

“Kembalilah ke kamar Irina. Biar kami yang menyelesaikan semua.”

“Aku takut Paman.”

“Jangan takut, saya akan melaporkan mereka. Perbuatan mereka sudah keterlaluan!”

Tubuh Irina masih gemetar. Alia dan Ada menuntunnya masuk ke dalam. Setiba di kamar keduanya segera memijat punggung dan kaki Irina yang terasa dingin.

“Sebaiknya ganti pakaianmu.” Perintah Alia.

“Pakaianku di rumah.”

“Biar kuambilkan.” ujar Ada. Irina segera menyerahkan kunci.

Keesokan harinya, Irina menuju kandang yang terbakar. Ada beberapa bagian yang hangus. Sementara sapi-sapi masih bisa di selamatkan. Beruntung Dimitri memiliki selang berukuran besar dengan daya semprot sangat kuat untuk membersihkan kandang. Perempuan itu melihat ke arah bangunan. Selama ini Dimitri yang mengurus

semuanya ia tidak tahu apa-apa. Dalam hati perempuan itu berteriak memarahi dirinya sendiri. *'Bangunlah Irina. Selesaikan masalah ini sebelum Dimitri pulang. Dia akan semakin kecewa dengan kenyataan bahwa keluarganya menjadi musuh utama.'*

Dengan lunglai ia menemui Rudolf yang sedang duduk.

“Ada apa Irina?”

“Apakah kita bisa menebang beberapa pohon untuk memperbaiki gudang dan kandang sebelum Dimitri pulang, Paman?”

“Ya, bisa. Nanti siang saya akan meminta beberapa orang untuk menebang kayu di hutan dan membuat papan serta tiang penyangga baru.”

“Aku akan bicara dengan Dimitri mengenai biayanya. Aku akan turun bersama Enu siang ini.”

“Itu lebih baik.”

Irina bergegas memasuki rumah kemudian mengganti pakaian. Dilihatnya jendela yang pecah. Berusaha mengabaikan semua ia segera mengambil pakaian bersih milik Dimitri. Membungkus menjadi satu kemudain kembali keluar dan menaiki mobil bersama Enu. Ternyata di bagian belakang ada tiga karyawan laki-laki yang ikut.

“Kenapa mereka ikut?” tanya Irina.

“Mereka harus mengawal kamu.”

“Bukankah sebaiknya mereka di peternakan saja?”

“Tidak, sudah banyak orang di sana.”

Setiba di kantor polisi Irina melihat Dimitri sudah duduk di luar. Ia segera menghambur ke pelukan suaminya.

“Aku senang kamu baik-baik saja.” bisik Dimitri.

“Kamu sudah tahu kejadian kemarin?”

“Ya, Gery ditahan. Kami sempat bertemu.”

“Aku tahu perasaanmu.”

“Terima kasih Irina. Aku bersyukur memiliki kamu sekarang. Hari ini aku dibebaskan. Hanya saja masih menjadi tahanan kota sampai waktu yang ditentukan. Aku belum boleh ke mana-mana. Aku membayar jaminan untuk itu.”

“Syukurlah, kebebasan kamu jauh lebih penting daripada semuanya.”

“Kaca jendela sebelah mana yang pecah?”

“Kaca depan, ruang tamu.”

“Kita ke toko dulu kalau begitu. Kalau memungkinkan sekalian kita bawa.”

Irina hanya menurut. Salah satu masalah sudah selesai. Tinggal beberapa sisanya yang entah kapan.

Selesai makan siang, mereka kembali ke peternakan. Beruntung kaca yang diinginkan Dimitri bisa langsung dipotong dan dibawa pulang. Setiba di sana, Irina langsung ke dapur untuk menyiapkan makan malam serta membersihkan sisa kekacauan semalam. Suasana terasa sedikit berbeda. Dalam hati perempuan itu berharap semoga ini yang terakhir.

Tanpa banyak bicara Dimitri membereskan bekas puing-puing kayu yang dilalap api. Ia menutup rapat mulutnya untuk tidak memberi komentar apa pun. Hanya membantu karyawan membenahi. Terdengar suara pohon pinus dibang menggunakan mesin dari kejauhan. Ia tidak berniat pergi ke sana.

Matanya menatap sekeliling. Dan berhenti pada puing-puing bekas kantor tempat ia bicara dengan Johan untuk terakhir kali. Kembali ia hanya mengusap wajah dengan kedua tangan. Lelah dengan keadaan seperti ini. Perseteruan demi perseteruan semakin memanas. Dendam dan kemarahan tidak akan selesai dalam waktu dekat.

Ia tidak berniat mengunjungi ibunya. Karena itu selesai membantu memasukkan sapi, Dimitri segera kembali ke rumah. Irina sudah selesai memasak.

“Mandilah dulu, supaya kamu lebih segar.”

Dimitri mengangguk, menatap Irina sambil berusaha tersenyum. Kemudian pria itu memasuki kamar mandi. Lama ia termenung di sana. Memikirkan kembali kejadian beberapa hari terakhir. Perlahan pria memejamkan mata Dimitri menyalakan *shower*. Beberapa hari ini tidak puas mandi di dalam sel. Kembali ia menikmati air bersih tanpa bau besi. Ini adalah kehidupannya yang sekarang. Akan berusaha keras untuk menjaga yang ada.

Selesai mandi, Dimitri langsung makan malam. Kebetulan dua orang pekerja sudah datang untuk membantu memasang kaca. Dengan hati-hati ia melepaskan yang masih tersisa pada bingkai. Baginya ini bukan pekerjaan sulit. Dimitri tidak pernah bergantung pada orang lain. Tidak sampai setengah jam pekerjaan itu selesai. Sekarang tinggal membersihkan debu sisa pekerjaan.

Irina menunggu di pintu tengah.

“Kenapa berdiri di situ?”

“Menunggu kamu selesai bekerja.”

“Istirahatlah. Semua sudah selesai.”

“Statusmu masih membuatku khawatir.”

Dimitri tersenyum lebar. “Kamu mengenalku dengan baik. Tahu apa yang akan kulakukan nanti.

Jangan terlalu tenggelam dalam kekhawatiranmu. Aku akan baik-baik saja.”

“Apa menurutmu ada yang sengaja membunuh Johan?”

“Aku tidak tahu. Hingga saat ini semua masih gelap.”

“Kamu mencurigai seseorang?”

“Siapa yang layak kucurigai? Aku saja tidak pernah dekat dengan mereka lagi. Tidak tahu siapa sahabat dan musuhnya.”

“Bagaimana keadaan Johan saat kamu bertemu terakhir kali?”

“Dia terlihat depresi dan termenung sendirian.”

“Mereka curiga kamu yang membakar kantor.”

“Dengan apa kubakar? Kamu tahu aku tidak merokok. Aku tidak punya korek api dan lainnya.”

“Menurut kamu apa yang terjadi sebenarnya?”

Dimitri memejamkan mata kemudian, menatap kesal istrinya.

“Aku tidak tahu Irina. Aku tidak berada di sana.”

Entah kenapa akhir-akhir ini ia mudah marah. Karena itu hanya bisa membiarkan Irina meninggalkannya seorang diri. Jika boleh ia sedang tidak ingin bertemu dengan siapa pun. Semua terasa

gelap. Kembali ditatapnya rumah utama, di mana dulu ia tumbuh. Semua sudah berubah seiring berjalannya waktu.



BAB 35

Suasana tanah peternakan perlahan mulai terlihat normal. Jacob mengambil alih semua yang ditinggalkan Johan. Karena itu Dimitri tidak pernah datang untuk menemuinya. Bahkan tidak pernah mampir ke kediaman ibunya. Semua berusaha menahan diri untuk bertemu agar tidak bertengkar. Dari gosip yang didengar, Azalea menjual seluruh perhiasannya untuk membayar cicilan beberapa bulan.

Dua minggu kemudian Irina mendapat kabar bahwa ia diterima di ketiga universitas yang diinginkannya. Pada awalnya ia menyembunyikan dari Dimitri. Tidak ingin menambah beban. Namun, dua hari kemudian pria itu tahu ketika sedang membuka lemari.

“Kenapa kamu tidak memberitahu aku?”

“Aku merasa ini bukan waktu yang tepat aku meninggalkan kamu sendirian di sini.”

“Jangan khawatir, banyak yang akan membantuku. Lagi pula kamu hanya akan kuliah sekitar tiga tahun.”

“Aku tidak akan bisa membantumu nanti. Siapa yang akan memasak, mencuci pakaian kamu? Mengurus rumah ini?”

“Jangan terlalu khawatir dengan sesuatu yang belum tentu terjadi. Aku sudah terbiasa sendiri. Mungkin sulit pada awalnya, tapi akan terbiasa nanti. Lagipula ada Bibi Alia dan istri pekerja lain.”

“Aku tidak bisa sering pulang.”

“Kalau ada waktu aku akan mengunjungimu ke sana. Apa kamu sudah punya pilihan?” tanya Dimitri.

“Aku memilih administrasi bisnis saja.”

“Aku setuju denganmu. Peternakan ini semakin lama akan semakin modern, meski kita tidak memiliki alat yang canggih.”

Irina hanya mengangguk. Ia suka pada senyum di sudut bibir suaminya. Dengan banyaknya masalah yang datang, Dimitri terlihat jauh lebih tua sekarang. Tubuhnya hampir tidak terawat. Janggut

dan dan kumisnya tumbuh tidak teratur.

“Dimitri, apa aku boleh memotong rambutmu?” tanya Irina pelan.

“Kenapa? Kamu terganggu?”

“Setidaknya supaya orang lain tahu kalau kamu sudah punya istri. Orang akan menyalahkan aku karena penampilanmu.”

Dimitri tertawa, “Baiklah, apa kamu bisa menggunting rambut?”

“Bisa, kamu tinggal membeli alat cukur. Aku akan meminjam gunting Bibi Alia.”

“Baiklah kalau itu maumu.”

Sore itu, di halaman belakang Irina memotong rambut suaminya dengan teliti. Semua orang tersenyum menatap mereka berdua dari jauh. Apalagi mendengar kecerewetan Dimitri. Begitu selesai, pria itu tersenyum lebar menatap cermin.

“Aku merasa jauh lebih tampan.”

“Kamu tidak tampan, tapi kamu baik hati.”

Kalimat itu sukses membuat tubuh Dimitri menegang. Ia hanya menggigit bibir dan langsung pergi ke kamar mandi. Irina membereskan sisanya kemudian memasukkan potongan rambut ke dalam selembar kain, seperti kebiasaan orang-orang di sini. Kemudian menguburnya di salah satu sudut kebun.

Kasus penyidikan kematian Johan masih berjalan. Meski tidak cukup bukti bahwa kebakaran tersebut dilakukan oleh orang lain. Banyak yang beranggapan bahwa Johan sengaja melakukan hal itu untuk bunuh diri karena tidak mampu membayar banyak tagihan. Sementara itu Gery dan Jacob masih menuduh Dimitri sebagai pelaku utama dengan alasan sangat membenci Johan. Gery masih berada di sel dan akan di sidang minggu depan dengan tuduhan menjadi provokator terhadap pembakaran kandang dan kerusakan kediaman Dimitri.

Semua merasa tidak nyaman dalam keadaan ini, termasuk Irina. Ia merasa serba salah dengan pertikaian di keluarga besar suaminya. Membuat perempuan itu merasa serba salah. Ia tahu bagaimana sulitnya keuangan suaminya sekarang. Karena itu ia memutuskan membicarakan kembali pada Dimitri sebelum mereka naik ke tempat tidur.

“Kamu harus melanjutkan pendidikan. Tidak peduli apa pun yang terjadi. Aku masih mampu membiayai, asalkan kamu berhemat.”

“Tapi,”

“Percayalah, aku akan baik-baik saja di sini. Aku senang kamu berhasil. Setidaknya apa

yang kuperjuangkan tidak berakhir dengan sia-sia. Belajarlah yang rajin. Oh ya, aku ada sesuatu untukmu.”

Dimitri kemudian meraih sesuatu dari atas lemari. Kemudian menyerahkan kepada Irina. “Kukira benda-benda ini milikmu. Aku menemukannya di jalan waktu kamu mau kabur dulu.”

Irina membuka dengan hati-hati. Ia tahu apa isi kantong tersebut.

“Kenapa kamu menyimpannya?”

“Waktu itu supaya kamu tidak kabur lagi. Lagi pula kamu mau pergi ke mana? Tidak ada keluarga ataupun temanmu di kota ini. Aku sudah mengajakmu kemari, dengan begitu bertanggung jawab atas kehidupanmu.”

“Kamu pikir aku tidak bisa bertahan di luar sana?” ujar Irina jengkel.

Dimitri bangkit dan mencubit hidung Irina. “Aku lebih mengenalmu daripada dirimu sendiri. Percayalah adik kecil.”

“Apa kamu masih menganggap aku hanya sebagai adik?”

Kini giliran Dimitri yang terdiam. Ia tidak siap dengan pertanyaan itu. Merasa telah mengatakan sesuatu yang membuat istrinya kecewa. Irina

mendekatinya lalu menatap dengan sendu.

“Boleh aku meminta sesuatu?”

“Katakanlah,”

“Maukah kamu memperlakukan aku sebagai istri sebelum aku berangkat?”

Lama Dimitri terdiam kemudian membelai wajah Irina dengan lembut. “Maafkan aku, kalau nanti kata-kataku menyakiti kamu.”

“Kenapa?” tanya Irina takut. Teringat akan pengakuan Johan dulu.

“Aku tidak bermaksud menyakitimu. Ada banyak hal yang harus kita pikirkan sebelum melakukan itu.”

Irina mengembus nafas panjang. Kejujuran itu ternyata sangat menyakitkan. Seharusnya ia paham tentang ini. “Bukan karena...” lama Irina menatap netra suaminya. “...Johan?”

“Apa yang kamu ketahui tentang dia?”

“Dia pernah mengaku padaku kalau dia suka pada... pria.”

Dengan cepat Dimitri menggeleng. “Tidak, aku bukan seperti dia. Aku hanya ingin melindungimu, mewujudkan mimpimu, dan akhirnya kamu bisa layak dan hidup bahagia.”

“Lalu, bagaimana dengan kamu nanti?”

Dimitri menatap langit-langit kamar mereka. “Aku tidak tahu ke mana hidup akan membawaku nanti.”

“Kami masih mencintai Izabel?”

“...”

“Jujurlah, aku akan menerima apa pun jawaban kamu.” Kalimat itu terucap dengan sangat lancar. Jauh berbeda dengan isi hati Irina.

Pria itu menggigit bibirnya. Kemudian menatap Irina penuh rasa bersalah. “Aku hanya belum yakin dengan perasaanku. Percaya satu hal, cinta untuknya tidak ada lagi. Aku hanya ingin menjalani takdirku. Setidaknya hidupku berguna untuk satu orang, yakni kamu. Kalau kelak kamu mengingatkan, ingatlah tentang hal yang baik saja. Dan kalau satu saat nanti kamu mencintai orang lain di sana, sampaikan langsung padaku. Aku akan segera mundur.”

Air mata Irina luruh. Tanpa berkata apa-apa ia berlari keluar kamar. Dimitri terpaku. Hingga kemudian sadar ketika mendengar pintu dibanting keras. Secepat kilat ia berlari keluar dan mengejar Irina. Memeluk istrinya dengan erat kemudian berbisik. “Aku menyayangimu, aku ingin kamu mendapatkan yang lebih baik dari aku. Aku bukan pilihan untukmu.”

“Kenapa aku tidak boleh berharap?” tanya Irina diantara tangisnya.

Dimitri menyatukan kening mereka. “Suatu saat nanti kalau kamu tahu kenapa, kamu akan pergi jauh dan meninggalkanku. Jauh lebih baik kamu melakukan itu sekarang daripada nanti.”

“Kalau begitu, aku akan pergi dari sini. Aku tidak akan kuliah. Terima kasih karena sudah menampungku sekian lama.”

Pria itu memeluk istrinya dengan erat sambil menatap langit musim semi. Kehabisan kata-kata untuk Irina.

“Kamu tega melakukan itu? Setelah aku menemanimu mencari universitas? Mendapat pendidikan adalah satu-satunya mimpiku yang tidak akan pernah terwujud. Tolong, bantu aku untuk mewujudkannya. Aku tidak akan meminta apa pun lagi.” ucapnya pelan.

“Aku...”

“Sekali ini saja Irina. Aku tidak akan meminta yang lain.” ucap Dimitri sambil memegang kedua belah pipi istrinya.

Irina menatap bingung. Tidak mengerti apa yang ada dalam pikiran laki-laki itu. Perlahan Dimitri meraihnya masuk ke dalam pelukan. Irina

bisa merasakan getaran bahu Dimitri dan tangisan yang kuat. Dia bingung. Namun, untuk bertanya tidak punya kekuatan lagi. Tubuhnya lunglai.

Dimitri mengantar Irina ke Ibukota dengan kereta api. Berdua mereka mencari flat kecil yang cukup murah, tetapi lokasinya tidak jauh dari kampus. Sepanjang perjalanan keduanya hanya diam. Tidak ada satu kalimat pun yang terucap. Irina menatap keluar jendela. Menikmati pemandangan ladang gandum yang bergantian dengan batu cadas dan hutan.

Sesampai di ibukota, keduanya menginap di sebuah hotel murah. Irina memasukkan beberapa pakaian mereka yang tadi di dalam tas. Menyiapkan peralatan mandi dan handuk dalam diam.

“Kamu masih marah?” tanya Dimitri.

“Tidak, aku sedang lapar.”

“Kalau begitu, kita mandi dulu baru mencari makanan di luar.”

“Aku lelah, apakah kamu bisa pergi dan membawa pulang saja?” untuk pertama kali Irina menyuruh Dimitri.

“Baiklah, kalau begitu aku mandi duluan.”

Irina hanya mengangguk. Begitu selesai Dimitri langsung pergi. Ada banyak hal yang mampir di kepala perempuan itu. Ada sebagian dari suara hatinya menyuruh pergi saja. Dimitri tidak akan mengetahui ke mana ia pergi. Dulu ketika masih sekolah dasar sampai awal sekolah menengah, ia pernah tinggal di sini. Sedikitnya tahu tentang seluk beluk kota ini.

Namun, sebagian suara hatinya melarang. Dimitri sudah berusaha untuk membantunya mencapai apa yang pernah sangat ia inginkan. Di tengah ketimpangan ekonomi yang dialami. Di tengah kesulitan yang datang bertubi-tubi. Pantaskah ia pergi begitu saja? Bukankah nanti ia akan sama seperti adik-adik iparnya yang lain? Lalu siapa nanti yang bisa menghibur hati suaminya?

Irina kembali merenung di depan kaca. Kamar mandi ini sangat sempit dan kurang bersih. Hanya losmen murah yang mungkin disinggahi oleh para petualang. Perlahan Irina bersender di dinding dan menyalakan *shower*. Apa yang harus ia lakukan? Sudah jelas Dimitri tidak mencintainya. Alangkah menyedihkan hidupnya. Tiba-tiba semua terasa kacau.

Air sudah membasahi seluruh tubuhnya. Perlahan ia menangis. Teringat semua kepahitan

yang tidak pernah berhenti. Sejak dulu ia mencintai Dimitri. Bahkan ketika pertama kali melihat pria itu masih duduk di bangku terakhir SMU. Sejak saat itu tidak pernah berpaling dan mencintai pria lain. Kenapa bisa berakhir menyakitkan ini? Setelah puas menangis ia mengenakan *bathrobe*. Ketika keluar dari kamar mandi terdengar pintu diketuk. Irina mengintip dari lubang. Ternyata Dimitri. Ia membuka.

“Kenapa belum berpakaian?” tanya pria di depannya heran.

“Aku baru selesai mandi.”

“Kita makan sekarang. Restoran terdekat lumayan jauh. Ingatkan aku besok membawa makanan sebelum pulang kemari.”

Irina hanya mengangguk sambil menatap Dimitri yang menyiapkan makan malam. Kemudian meraih gaun rumahan untuk dikenakan malam ini. Hingga pria itu menoleh, menatap lekat seolah mencari sesuatu di wajahnya.

“Kamu baru menangis?”



BAB 36

“Tidak, aku hanya mandi terlalu lama jadi sedikit pilek, matakku berair. Mungkin juga terlalu capek di perjalanan.”

Dimitri tahu kalau Irina berbohong, tetapi ia tidak ingin menambah masalah diantara mereka. “Mau kuantar ke dokter?”

“Tidak usah, kita makan saja.”

Dimitri diam kemudian mengikuti langkah Irina. Mereka makan dengan tidak berselera. Hanya terdengar dentingan sendok di dalam ruangan.

“Tadi aku tanya beberapa orang yang sedang menunggu di restoran. Apakah ada *flat* kecil untuk satu atau dua orang. Mereka mengatakan tidak jauh dari kampus pilihanmu ada banyak flat disewakan.

Katanya ada juga yang sudah *full furnished*. Besok kita akan ke sana.”

“Berapa hari kamu akan menemaniku?”

“Mungkin 2 atau 3 hari ini. Atau kamu butuh kutemani lebih lama?”

“Tidak usah selama itu, peternakan pasti sangat membutuhkanmu.”

“Aku sudah mengatur jadwal bersama Paman Rudolf dan Enu. Mereka bersedia menggantikan selama aku berada di sini. Atau kamu malu kalau aku mengantarmu dalam keadaan seperti ini?” tanya Dimitri sambil menatap tubuhnya sendiri.

Buru-buru Irina menggeleng. “Bukan begitu. Kamu harus berbagi perhatian dan aku tahu itu tidak mudah.”

“Aku akan menyelesaikan semua satu per satu. Terutama tentang tempat tinggalmu. Aku akan memastikan kalau kamu aman. Aku tidak akan bisa tenang meninggalkanmu sendirian.”

Irina hanya mengangguk. Selesai makan keduanya duduk di depan penginapan. Cukup banyak orang yang menginap ternyata. Meski bagi Irina petugas resepsionis sama sekali tidak ramah. Tidak lama berada di luar ia segera masuk karena memang merasa kurang fit. Bergelung di balik

selimut membuatnya merasa lebih baik. Dimitri menyusul beberapa saat kemudian.

Pagi itu, keduanya bersiap untuk mencari *flat* dengan menaiki taksi.

“Lain kali aku akan membawa mobil saja.” Cetus Dimitri setelah tahu bahwa daerah yang dituju ternyata cukup jauh.

Mereka tiba di *flat* pertama. Dimitri melihat kekhawatiran di wajah Irina. Suasana memang terlihat cukup sepi. Bangunan yang ada di depannya seperti kurang terurus. Namun, karena sudah membuat janji, mau tidak mau mereka harus masuk ke dalam. Dimitri dan Irina menaiki tangga dipimpin oleh seseorang yang menjadi pengurus *flat*.

“Di sini hampir semua penghuninya adalah mahasiswa.” Jelas perempuan setengah baya tersebut.

Beberapa tangga berkarat dan patah. Dimitri menggeleng. Belum apa-apa dia sudah berbisik pada istrinya.

“Tempat ini tidak aman untukmu. Kita cari yang lebih baik.”

Irina hanya mengangguk. Ia juga kurang suka.

Lelah seharian, akhirnya mereka tiba di flat ke-tiga. Kali ini gedungnya terlihat lebih bagus. Ada taman bermain di lantai dasar. Penghuninya kebanyakan keluarga muda yang bekerja dan melanjutkan pendidikan. Ada jejeran sepeda di area parkir. Butuh sekitar sepuluh menit untuk tiba di kampus dengan bersepeda. Sepertinya ia juga akan membeli alat transportasi ramah lingkungan tersebut.

Dimitri segera memeriksa pintu dan jendela. Semua masih terpasang kokoh. Di sini juga sudah tersedia ranjang, lemari dan dapur. Harga sewanya lebih tinggi sedikit dari yang sebelumnya. Meski ruangan lebih sempit.

“Bagaimana, yang ini saja?” tanya Dimitri.

Akhirnya Irina mengangguk. Pria itu segera menyelesaikan admistrasi dengan membayar sewa. Setelah mendapatkan kunci mereka memutuskan Irina tetap di sana untuk membersihkan *flat*, sementara Dimitri kembali ke penginapan untuk mengambil barang-barang.

Irina takjub saat melihat kejauhan. Kini ia kembali berada di antara gedung-gedung tinggi tempatnya dibesarkan. Ayahnya juga tinggal di kota ini, tapi tidak tahu di mana. Kembali ia membersihkan ruangan. Meski semua masih terlihat rapi. Sepertinya pemilik sebelumnya cukup

pembersih. Kompor menyala dengan baik, kamar mandi juga bersih. Ia mendapatkan ruangan di lantai 3 sehingga pemandangan cukup menarik.

Malam harinya untuk pertama kali Irina menginap di sini. Tempat ini cukup baik. Lampu penerangan terlihat benderang. Tidak jauh dari sini ada kantin kecil juga supermarket yang lumayan lengkap. Hanya saja ranjangnya cukup kecil. Ia dan Dimitri harus tidur berhimpitan. Tubuh mereka bersentuhan. Sedikit mengganggu Irina karena itu ia memilih memunggingi. Belum siap jika harus berhadapan dan saling menatap. Ia tahu bagaimana hancur hatinya. Apalagi mengingat hubungan mereka yang tanpa harapan.

“Apa kamu bisa menghadap kemari?”

Meski enggan akhirnya Irina berbalik.

“Kamu masih butuh sesuatu?” tanya Dimitri.

“Sampai saat ini tidak. Lusa aku sudah harus mulai ke kampus.”

“Nikmati masa kuliahmu.”

“Terima kasih karena sudah melakukan hal besar ini untukku.”

Dimitri mengangguk. Pria itu membenahi rambut yang jatuh di kening istrinya. Jemari kasarnya mengelus pipi halus dan putih itu, menimbulkan

degup baru dalam jantung Irina.

“Ingat apa yang pernah kukatakan. Jangan menutup dirimu. Jika nanti kamu bertemu dengan seseorang yang mencintaimu dan kamu juga merasakan yang sama. Beritahu tahu aku.”

Ada rasa sakit dalam hati Irina mendengarkan kalimat itu. Dengan mudahnya Dimitri mengucapkan ini.

“Bagaimana kalau nanti kamu yang mengalami lebih dulu?” tanyanya.

Bibir di wajah pria itu membentuk lengkungan senyum. “Kita tidak pernah tahu hari-hari di masa depan Irina. Kalau aku tahu bisa dengan mudah mengubah cinta menjadi benci, aku sudah melakukannya sejak dulu.”

Kembali perasaannya teriris. “Lalu untuk apa kamu menikahiku kalau kamu tidak memiliki perasaan sama sekali?”

“Kamu sendirian, aku harus melindungimu di tanah peternakanku. Aku tahu banyak laki-laki yang diam-diam menyimpan hasrat untukmu. Aku tidak akan bisa memaafkan diri jika suatu saat terjadi hal buruk denganmu. Kamu tidak seharusnya berada di sana. Hanya saja aku tidak menemukan tempat terbaik selain di dalam rumahku.”

Kali ini Irina tidak sanggup menahan air mata.

Hatinya terasa sakit mendengar pengakuan itu. Kalau boleh ia ingin pergi saja dari sini. Dimitri tahu kalau Irina kecewa.

“Aku ingin kamu berhasil dalam pendidikanmu. Kalau, suatu saat nanti aku tidak ada, aku bisa tenang meninggalkanmu. Aku tidak akan merasa bersalah atau apa pun. Kamu baik, bahkan terlalu baik. Kamu berasal dari keluarga berada, tapi kamu menunjukkan kerendahan hati di mana pun kamu tinggal. Simpanlah itu sampai kapan pun. Aku berharap kamu sukses. Lupakan tanah peternakan itu, karena hanya kegelapan yang ada di sana.”

Irina segera membalikkan tubuh. Ia menangis. Sementara itu, Dimitri hanya menatap langit-langit kamar. Ia tahu kalimat yang baru saja diucapkannya menyakiti Irina. Ada banyak hal yang harus disimpannya sendirian. Melihat bahu itu terguncang karena menangis. Dimitri segera memeluk dari belakang.

“Aku minta maaf karena sudah mengecewakanmu. Kamu berhak untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidupmu. Aku bukan pilihan Irina.”

Dimitri mencium rambut istrinya. Ia tahu ada debar lain untuk Irina yang harus segera dihentikan. Ada batasan diantara mereka. Dan hanya ia yang

tahu alasannya.

Pagi harinya Dimitri menemani Irina ke bank untuk membuat rekening. Setelah itu mereka ke kampus untuk menyelesaikan administrasi. Hingga akhirnya mampir ke supermarket sebelum pulang untuk berbelanja. Selama itu pula keduanya tidak banyak bicara. Beberapa orang menatap keduanya tatapan miring. Namun, Irina memilih untuk tidak peduli.

Keesokan harinya Dimitri kembali ke peternakan. Irina mengantar sampai stasiun kereta api. Saat menunggu, pria itu membelikan mereka kopi.

“Aku pulang, jaga dirimu baik-baik.”

“Kabari aku kalau kamu sudah sampai.”

“Pasti, rajinlah belajar. Kabari aku kalau ada masalah. Aku akan selalu punya waktu untukmu.”

Irina mengangguk. Kereta api akhirnya tiba. Keduanya berdiri. Dimitri meraih ranselnya. Lama ia menatap Irina sebelum akhirnya mengecup kening perempuan itu. Entah kenapa, Irina menganggap hal ini seperti ciuman perpisahan. Dimitri masuk ke dalam kereta tanpa memeluknya. Menatapnya dari

balik jendela. Ketika kereta berangkat perempuan itu menghapus air mata. Irina masih menunggu sampai kereta menghilang di tikungan.

Setiba di *flat* ia menangis sendirian. Jiwanya terasa kosong. Merasa kehilangan sesuatu. Rasa sakit karena patah hati benar-benar membuatnya hancur. Baru sekarang menyadari bahwa menjauh dari tanah peternakan itu sangat menyiksa. Setidaknya, kalau tinggal di sana ia masih bisa melihat Dimitri setiap hari.

Dimitri baru tiba di kota. Semalaman tidak bisa tidur di kereta. Rudolf menjemputnya di stasiun dan langsung membeli mesin rumput baru. Ia sudah memesan pada Paman Jim. Baru saja memeriksa kelengkapan mesin, ia melihat Izabel memasuki toko. Sedikit merasa aneh melihat gadis itu datang kemari, karena rumah dan kantornya cukup jauh dari sini.

“Hai, apa kabar?” Sapa gadis itu lebih dulu.

“Baik,”

“Kudengar kamu ke Ibukota bersama Irina. Apa dia belum kembali? Apakah dia mengunjungi ayahnya?”

Dimitri menghentikan langkahnya. “Dia sedang belajar ilmu bisnis di universitas. Aku mengantarnya ke sana.”

Mata indah Izabel terbelalak. “Kamu...”

“Kenapa, kamu kaget? Dia pintar, tidak seharusnya aku mengurungnya di peternakan.” Dimitri memberikan senyum lebar.

“Tapi kalian sudah menikah.”

“Aku tidak pernah ingin mengurungnya di dalam rumah. Aku ingin istriku bisa bahagia dengan kehidupan yang dipilihnya.”

“Kamu menyindir keluargaku?”

“Sama sekali tidak. Kamu bertanya dan aku menjawab, sesimpel itu.”

“Kamu yakin? Bagaimana kalau nanti dia meninggalkan kamu dan bertemu dengan pria lain yang lebih baik di sana.”

“Waktu akan menjawab semuanya. Aku tidak bisa menentukan takdir dan menjaga perasaan seseorang. Karena pada kenyataannya, banyak yang sudah berjanji, tapi kemudian mengingkari karena merasa lebih tinggi.”

Wajah Izabel memerah. Dimitri meninggalkannya dengan senyum puas. Ini adalah saat yang sudah lama ditunggunya. Rasa letih

selama perjalanan hilang seketika. Sepulang dari kota, pria itu langsung masuk ke rumah yang terasa lengang. Baru menyadari, rumah ini tanpa sentuhan Irina terasa kosong. Biasanya ia akan dengan mudah menemukan istrinya di setiap sudut. Atau meminta Irina melakukan sesuatu untuknya. Pria itu memejamkan mata dan berbaring di sofa.

Kini ia sudah sendirian, lalu apa yang harus dilakukannya? Lama termenung, akhirnya Dimitri memutuskan mengunjungi makam ayahnya. Dengan menaiki kuda pria itu menuju sisi bukit yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Tidak melakukan apa-apa, hanya duduk menikmati pemandangan dan kesepian.

Hingga kemudian dari kejauhan terlihat sosok ibunya berjalan kaki sendirian. Sudah sangat lama mereka tidak bertemu. Berbulan-bulan lamanya Azalea memilih tidak keluar rumah dengan alasan berkabung atas kematian Johan. Dimitri segera berdiri seolah sedang menyambutnya. Suasana berubah canggung. Perempuan itu terkejut melihat putra sulungnya berada di sana.

“Apa kabar Ibu?” Mau tidak mau Dimitri menyapa, meski sebenarnya enggan.

“Baik.”

“Aku sudah selesai, tapi tidak keberatan

menunggu di sini kalau Ibu butuh teman. Aku juga bisa mengantar Ibu pulang.”

Azalea tidak berkata apa-apa. Sibuk menyusun bunga pada makam-makam yang ada di depannya. Termenung lama di depan makam Johan, putra kesayangannya. Dimitri hanya tertunduk di belakangnya. Ia kembali diabaikan.



BAB 37

“Jawab Ibu, kalau kamu masih menganggap aku sebagai ibumu. Apa kamu terlibat dengan kematian Johan?” tanya Azalea dengan tatapan menghujam begitu selesai dengan bunga-bunganya.

Dimitri menatap kejauhan. “Kenapa Ibu masih menuduhku?”

“Karena kamu satu-satunya orang yang membencinya di peternakan ini. Dan kantor itu terbakar tidak lama setelah kamu pergi dari sana. Kamu tidak pernah bersedia membantunya. Bahkan ketika melihat kebakaran masih kecil. Kandang sapimu tidak jauh dari kantor Johan. Kamu ada di kandang saat itu.”

“Aku berada di dalam kandang setelah bertemu dengannya. Bahkan aku masih sempat bertemu

dengan Irina. Seluruh pekerja sedang berada di ladang. Aku tidak keluar bahkan. Aku tahu setelah semua orang berteriak.”

“Sejak kapan kamu menjadi pembohong besar? Sejak bertemu perempuan itu? Dia mengajarimu? Kamu tidak tahu dari arti kehilangan seorang saudara. Akhir-akhir ini kamu selalu membenci Johan.”

“Hubungan kami memang kurang baik. Tapi hubungannya dengan Irina baik. Dia meminta Irina secara langsung agar aku bersedia memberinya bantuan. Ibu boleh bertanya padanya.”

“Perempuan itu pasti membelammu dengan berbohong di depan siapa pun yang bertanya. Tidak ada yang melihatmu keluar dari kantor Johan. Seandainya setelah bertemu dengan Irina, kamu kembali ke kantor dan membakarnya siapa yang tahu?”

“Ibu jangan menuduhku seperti itu!”

“Kamu tahu tempat itu terbakar. Kamu menjauh! Kamu memang tidak mau menolong karena ingin menyingkirkannya. Merasa lebih nyaman kalau dia tidak ada. Apa sebenarnya yang ada dalam pikiranmu?”

Dimitri memejamkan mata. Ia kehabisan kata-kata. “Terserah Ibu kalau tetap menuduhku. Biarkan

pihak kepolisian yang membuktikan.”

“Tanah Johan akan dilelang pada akhirnya nanti. Jika dia tidak terbukti dibunuh. Asuransinya tidak akan cair. Satu hal, ayahmu tidak pernah ingin kehilangan tanah itu meski sejengkal pun.”

Dimitri meremas jemarinya. Rasa marah kembali menyelimuti seluruh kepalanya. “Apa Ibu mau sekali lagi aku mengorbankan diri untuk keluarga ini? Mengaku di hadapan Polisi agar uang asuransi Johan cair? Apa menurut Ibu yang kulakukan selama ini adalah sia-sia? Aku tidak pernah menginginkan hal buruk terjadi pada kalian. Hanya saja kalian selalu menganggap aku sebagai musuh dan menolak mengakui keberadaanku. Aku tidak pernah protes. Bahkan ketika aku menikah kalian tidak hadir pun, aku tidak pernah marah.”

“Itu karena pilihanmu yang salah. Ayah perempuan itu sudah membunuh ayahmu. Lalu kamu menjadikan putrinya sebagai istri. Apa yang ada di kepalamu!? Ibu tidak akan pernah menerimanya sebagai menantu!” teriak Azalea.

“Aku tidak yakin kalau Ibu akan melakukan hal yang sama jika itu terjadi pada Jacob dan Gery. Apakah Ibu tidak sadar selalu memperlakukan aku dengan tidak adil? Sudahlah, tidak ada gunanya kita berdebat. Ibu selalu benar dan aku salah.”

Dimitri kemudian meninggalkan area pemakaman dan kembali ke kediamannya. Di tengah jalan ia melihat Gery yang sedang panik melihat ke sana kemari.

“Kalau kamu mencari Ibu, dia ada di makam Johan.” Selesai mengucapkan itu ia segera meninggalkan adiknya dan pergi ke hutan. Ingin mandi di sungai untuk melepaskan seluruh lelah. Tanah peternakan ini sangat panas sekarang.

Sepeninggal Dimitri Irina kembali ke *flat*-nya. Menatap keluar jendela berusaha menikmati kesendirian. Diakui, kepergian Dimitri membuatnya kesepian. Setelah sekian lama selalu memiliki teman berbagi cerita, meskipun hubungan mereka tidak bisa dikatakan baik. Namun, Dimitri memperlakukannya dengan sopan, layaknya seorang laki-laki. Ada banyak hal yang membuatnya sulit melupakan pria itu, meski sudah diingatkan.

Ketika sedang terluka sendirian setelah kematian ibunya, Dimitri menjadi satu-satunya penolong, meski ada campur tangan Johan di sana. Dari jauh Dimitri menjaganya. Memberikan tumpangan, mengajari bekerja dan akhirnya menjadikannya seorang istri, meski hanya sebagai topeng di depan

orang banyak. Karena pada kenyataannya ia tidak pernah menjadi istri yang sesungguhnya.

Ia baru tiga hari tinggal di sini lagi, belum punya teman dan harus kembali belajar beradaptasi. Sementara ingatan akan masa kecil perlahan memudar. Kini semua harus dimulai dari awal. Ingatannya masih membekas pada tanah peternakan yang menjadi tempat tinggalnya selama beberapa tahun terakhir. Sekarang, tidak tahu apakah akan menginjakkan kaki di tempat itu lagi atau tidak.

Tatapannya kini beralih pada cincin pernikahan. Dikeluarkannya perlahan dari jari manis. Lama ia menimbang cincin polos yang pernah diselipkan Dimitri. Dulu bahagia sekali ketika benda itu melingkar di jemarinya. Seakan seluruh mimpi sejak masa remaja tergapai. Lama ia menimbang apakah akan tetap mengenakan cincin tersebut atau tidak. Akhirnya ia memutuskan mengenakan kembali. Cincin itu pernah menjadi kebahagiaan terbesar dalam hidupnya. Meski yang memberikan tidak pernah menganggapnya ada.

Sebegitu sulitnya memahami Dimitri. Sedemikian menyedihkan hidupnya. Tidak cukup dalam hitungan tahun untuk melupakan pria itu. Irina belum memutuskan apakah akan melanjutkan atau harus berhenti. Ia tidak mungkin kembali ke

kota itu meski tetap punya alasan, yakni makam ibunya berada di sana. Akhirnya ia memilih berbaring dan merenung. Meski pikirannya tidak bisa diajak bekerja sama.

Menjelang sore, Irina turun dan pergi ke supermarket untuk membeli beberapa kebutuhan dapur. Ia harus mulai memasak kalau mau berhemat dan tetap sehat. Tidak ada kebun sayur di sini. Saat turun beberapa orang naik, sepertinya sudah pulang bekerja. Mereka hanya bertukar senyum. Ia belum berminat berkenalan. Masih lebih suka mengenang tanah pertanian dan air jernih nan segar yang selalu mengalir.

Hari-hari pertama kuliah sangat melelahkan bagi Irina. Ruang kelas seolah memberikan *atmosphere* baru. Berusaha untuk tetap fokus pada ocehan dosen yang kadang tidak sanggup dicerna. Sudah lama ia tidak memegang pena. Apalagi berkutat dengan buku-buku dan tugas harian. Di peternakan ia bahkan jauh dari informasi. Hanya sesekali menonton televisi dan membaca koran. Hal itu kerap membuatnya malu ketika berbicara dengan rekan sesama mahasiswa. Kadang tidak paham apa latar belakang pembicaraan mereka, sehingga lebih

banyak diam dan menyimak.

Beruntung banyak teman baru yang mengajari dan membantu. Kebetulan ada juga yang seperti nya, terlambat kuliah. Teman-temannya banyak membantu ketertinggalannya. Sepulang kuliah banyak dari mereka yang menghabiskan waktu di luar. Sementara Irina lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan. Ia tidak punya tempat untuk dikunjungi.

Setelah hampir tiga bulan tinggal di kota, Irina mulai terlihat berubah. Kulit putihnya kembali halus karena jarang terpapar sinar matahari. Teman perempuannya banyak yang sudah menggunakan *make up*. Ia masih betah hanya mengenakan lipstick. Ia tidak pernah ikut pesta yang sering diadakan pada Sabtu malam. Berusaha menjaga diri dari pergaulan bebas. Banyak temannya yang bahkan sudah tinggal serumah dengan pasangan. Mungkin Irina terlalu kuno, ia masih merasa risih.

Beberapa rekan mahasiswa mulai mencoba mendekati, tapi ia masih menolak. Dan akhir minggu lalu ia mencoba melamar pekerjaan sebagai tenaga paruh waktu di kantin mahasiswa tidak jauh dari *flat*-nya. Beruntung diterima. Namun, ia tidak mengatakan apa-apa pada Dimitri. Takut kalau suaminya marah dan melarang.

Komunikasi mereka hanya berlangsung pada awal dan menjelang akhir bulan. Dimitri akan bertanya tentang keuangannya. Seperti hari ini, menjelang malam telepon berdering.

“Halo,”

“*Halo, bagaimana kabarmu?*” tanya Dimitri dari seberang sana.

“Aku baik, kamu?”

“Baik.”

“Bagaimana dengan peternakan?”

“*Sudah mulai memasuki musim dingin lagi. Aku baru membeli 70 ekor anak sapi. Akan ada penjualan sapi pedaging menjelang akhir tahun nanti.*”

“Biasanya kamu beli lebih banyak dari itu.”

“*Sekarang aku harus membayar cicilan yang ditinggalkan Johan. Polisi sudah menutup kasusnya dan dianggap dia melakukan bunuh diri. Karena tanah Jacob juga sudah yang digadaikan waktu itu. Aku tidak ingin masalah Johan terulang kembali.*”

Irina menahan nafas. “Apa kamu sanggup?”

“*Sebagai gantinya aku yang mengurus ternak mereka. Jadi masih ada pemasukan tambahan. Jangan khawatir.*”

“Pabrik yang dibangun Johan?”

“*Jacob menjual mesin-mesinnya dengan harga murah*

untuk membayar cicilan yang lalu. Nanti kami akan berhitung setelah cicilan selesai dibayar.”

“Berapa lama lagi?”

“Empat tahun.”

Jawaban itu menyesakkan bagi Irina. Merasa kasihan pada Dimitri yang harus bekerja keras sendirian. “Kamu pasti capek.”

“Kadang, tapi aku tidak punya jalan keluar lain.”

“Kamu boleh mengurangi kiriman untukku. Aku sudah mendapat pekerjaan tambahan di kantin mahasiswa. Bulan depan sudah gajian.”

“Kenapa kamu kerja? Aku masih sanggup membiayaimu.”

“Bukan begitu, aku punya banyak waktu luang. Kupikir daripada kuhabiskan bermain dengan teman-teman. Lagi pula hanya setengah hari.”

“Simpan saja uangmu. Suatu saat pasti akan berguna. Kalau bekerja, bagaimana dengan liburan Natal nanti?”

“Maksud kamu?”

“Apa kamu akan pulang kemari?”

Irina terkejut mendengar itu. Apakah ini undangan? Apakah ini berarti ada sesuatu yang berubah dalam pikiran Dimitri?

“Apa kamu mau aku pulang?”

“Apa kamu berencana menghabiskan liburan bersama teman-temanmu?”

“Bukan... bukan begitu. Aku hanya bertanya.”

“Paman Rudolf, Ada, dan Bibi Alia merindukanmu.”

Ada sedih yang tidak terhitung menghinggapinya perasaannya, nama Dimitri tidak disebut sama sekali. Namun, ia ingin pulang meski cuma sebentar. Supaya kembali bisa menatap wajah Dimitri. “Aku akan pulang kalau begitu.”

“Terima kasih. Aku akan mengirim uang sakumu besok kalau ke kota.”

“Tidak usah terburu-buru, aku masih punya uang.”

“Aku takut lupa.”

Irina tersenyum lebar. Dimitri jauh lebih ramah sekarang. Yang ditakutkannya dulu tidak terjadi. Dengan semangat gadis itu bangkit dan pergi ke kamar mandi.

Irina baru saja selesai mengelap meja makan ketika sebuah sosok yang tinggi berambut lurus kecoklatan menyapa,

“Hai, apa kabar?”

Ia segera menoleh ke belakang. Albert adalah mahasiswa pasca sarjana yang selama ini menunjukkan rasa suka padanya.

“Baik, sudah lama kamu tidak makan di sini.”

“Ada banyak tugas yang harus kukerjakan. Bagaimana kuliahmu?”

“Lancar. Kamu mau makan apa?”

Albert segera memesan, meski sebenarnya Irina sudah sangat hapal akan pesanan pemuda itu. Tidak pernah berubah setiap kali makan di sini. Ia segera menyerahkan pada Aline—pemilik kantin. Kemudian mengantarkan pesanan yang sudah selesai.

“Apa hari ini kamu sibuk?” tanya Albert.

“Ya, setelah selesai aku harus mengerjakan tugas. Beberapa dosen memintaku untuk mengerjakan dengan komputer dan aku baru belajar.”

“Di mana kamu mengerjakannya?”

“Di perpustakaan.”

“Aku punya di rumah, bawa saja disketmu. Aku akan mengajari.”

“Terima kasih, akan kupikirkan.”

Irina kemudian berlalu sambil tersenyum. Jujur ia tidak ingin ke rumah Albert. Rasanya tidak

sopan, terutama karena ia sudah menikah. Meski tidak ada seorang pun yang tahu. Dari pakaiannya Irina menebak, kalau pemuda itu pasti berasal dari kalangan menengah. Apalagi dia tinggal di sebuah rumah yang lokasinya cukup elit. Properti sangat mahal di kota ini. Ia tahu, jauh lebih baik belajar menggunakan komputer daripada harus meminta bantuan Albert.



BAB 38

Melewati pertengahan Desember akhirnya Irina mendapat libur. Bergegas ia membereskan tas untuk pulang ke peternakan. Tempat itu membuatnya rindu, terlebih pada Dimitri. Penasaran sudah seperti apa pria itu sekarang. Melalui telepon Dimitri berkata bahwa ia akan dijemput di stasiun. Selain membawa tas Irina juga membawa oleh-oleh berupa kado Natal untuk orang-orang yang selama ini dekat dengannya.

Irina pergi ke stasiun sendirian. Ia akan naik kereta api seperti biasa. Kali ini penumpang sangat padat, beruntung masih mendapatkan tiket. Perjalanan selama 12 jam dihabiskannya dengan membaca buku dan mendengarkan musik. Sekedar menghindari dari laki-laki di sebelah yang kerap

mengajak bicara.

Keesokan paginya, ketika turun dari kereta Dimitri sudah menunggu dengan senyum lebar. Ia menghambur ke pelukan pria itu.

“Kamu tambah cantik.” bisik sang suami saat memeluknya erat.

“Terima kasih, tapi kamu tambah berantakan.”

Setelah saling melepaskan pelukan Dimitri membawa tas dan kantong miliknya ke mobil. Irina bisa melihat bagaimana suaminya sudah kembali seperti dulu. Berpakaian lusuh dan tidak terurus. Rambutnya sudah mulai panjang dan wajahnya tidak jauh berbeda. Ia hanya menggelengkan kepala.

“Kamu mau makan dulu?”

“Ya, aku lapar. Apa di rumah ada bahan makanan?”

“Kebunmu diurus oleh Bibi Alia. Tapi sudah dipanen sebelum musim dingin kemarin. Kamu hanya harus belanja bumbu. Aku memelihara cukup banyak ayam sekarang. Jangan khawatir tentang telur.”

“Kita mampir ke toko Paman Jim dulu. Sekalian aku mau mengantarkan pesannya.”

“Baiklah,”

Selesai makan dan berbelanja keduanya kembali

pulang. Irina sangat menikmati perjalanan. Tidak banyak yang berubah dari kota ini. Apalagi ketika mereka melewati hutan.

“Kalau tidak musim dingin aku akan pergi ke sungai.”

“Aku bisa mengantarmu dengan naik kuda.”

“Apa kita bisa ke danau?”

“Untuk apa?”

“Aku ingin merayakan satu tahun pernikahan kita di sana.”

Dimitri tersenyum. “Kamu masih mengingatnya?”

“Pasti. Aku bukan kamu.”

“Kamu masih memakai cincin pernikahan kita?”

“Ya, kamu juga, ‘kan?”

“Masih.” Jawaban itu membuat Irina merasa lebih tenang. Ternyata ia tidak sendirian.

“Bagaimana keadaan peternakan sekarang?”

“Tidak banyak berubah. Ada beberapa pekerja baru karena pekerja Jacob banyak yang meminta berhenti. Aku tidak bisa mengawasi sapi sebanyak itu sendirian.”

“Apakah ada yang perempuan?”

“Tidak, kecuali istri karyawan, kamu cemburu?”

tanya Dimitri sambil tersenyum lebar.

Irina hanya menggeleng. Dimitri mengembuskan nafas kasar dan panjang.

“Apa yang dilakukan Jacob sekarang?”

“Dulu sering termenung, sekarang dia bekerja di kantor pemerintah distrik. Hanya seminggu sekali pulang ke rumah. Gery membantu di tanah pertaniannya. Kami jarang bicara, mereka berdua menjauh.”

“Ibumu?” tanya Irina dengan hati-hati.”

“Dia tinggal bersama Gery. Jangan kaget, Izabel sering ke peternakan sekarang.”

“Untuk apa?”

“Kemarin Ibu memintanya membantu bernegosiasi dengan pihak bank untuk perpanjangan pembayaran utang, dan berhasil. Hubungan mereka membaik.”

“Hubungan kalian?”

Dimitri melirik sekilas. “Apa yang mau kamu tahu?”

“Perasaanmu.”

“Aku baik-baik saja. Tidak ada perasaan apa-apa padanya. Semua sudah selesai. Jangan terlalu khawatir.” ucap pria itu sambil mengelus rambut

istrinya. “Kamu bawa oleh-oleh untukku?”

“Bawa, kenapa?”

“Aku penasaran, apa kamu ingat aku. Aku rindu masakanmu dan rumah yang rapi.”

“Aku sudah bilang waktu itu untuk tidak kuliah. Kamu tidak bisa mengurus diri sendiri.”

“Waktu tidak akan terasa. Aku membenahi peternakan, kamu melanjutkan pendidikan. Itu sudah menjadi kombinasi yang bagus. Jangan karena kasihan padaku, kamu mengabaikan masa depanmu.”

Irina hanya menggelengkan kepala. Sulit menebak apa yang Dimitri inginkan. Ia hanya berharap agar kepulangan kali ini bisa memperbaiki hubungan mereka. Sekian lama ia merasa terasing di kota besar. Kehidupan di sana jauh berbeda dengan di peternakan. Di mana semua orang saling mengenal dan selalu menyapa.

Keesokan harinya Irina membersihkan rumah sepanjang hari. Mengumpulkan pakaian kotor milik Dimitri, merendamnya lalu mencuci di mesin. Sambil memasak di dapur dan membuat kue kering jahe untuk acara makan bersama di Hari Natal nanti.

Malam hari, tubuhnya terasa remuk. Ditambah lagi belum beristirahat banyak. Karena itu, ia memilih berbaring setelah makan malam. Senang melihat kamar yang sudah bersih dan rapi.

Dimitri muncul, setelah membersihkan tubuh dan sudah mengenakan piyama.

“Kamu kenapa?” tanya pria itu.

“Kakiku pegal, capek sekali seharian ini.”

“Aku sudah menawarkan supaya istri karyawan membantumu tadi.”

“Aku lebih suka bekerja sendiri. Apa selama empat bulan ini kamu tidak mengganti spre?”

Dimitri meraih kaki istrinya dan langsung memijat, membuat Irina berteriak.

“Aku cuma memijat,”

“Geli,”

Keduanya kini tertawa. Akhirnya pria itu berbaring. “Kamar ini jadi wangi lagi.”

“Kemarin bau tanah, rumput dan keringat.”

“Aku tidak serapi kamu.”

“Dulu Johan sering mengadu kalau kamu jorok.”

“Sekarang sudah terbukti, kan?”

Irina hanya meringis.

“Apa ada seseorang yang menyukaimu di sana?”
tanya Dimitri tiba-tiba.

Entah kenapa kali ini Irina ingin menggoda suaminya.

“Ada beberapa. Sepertinya yang serius seorang mahasiswa pasca sarjana. Sering mendatangi kantin kalau aku sedang bertugas. Sepertinya dia sudah mencatat waktunya.”

“Apa dia tampan?”

“Lumayan.”

“Apa dia berasal dari keluarga berpendidikan dan terpandang?”

“Aku tidak tahu, belum kutanya.”

“Kalian sering bertemu?”

“Hanya kalau dia ke kantin. Dia mahasiswa pasca sarjana. Gedung kami berbeda. Makanya sedikit aneh kalau dia mengunjungi kantin anak diploma. Dia tidak tinggal di *flat*, tapi di rumah sendiri.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Beberapa teman memberi kabar. Dia juga pernah mengajakku ke rumahnya untuk belajar komputer.”

“Kamu menerima ajakannya?”

“Tidak,”

“Apa kamu suka dia?” suara Dimitri terdengar pelan. Irina melihat sorot kecewa di matanya.

Perempuan itu kemudian bangkit dan berkata, “Jangan lupa aku sudah bersuami.”

Selesai mengucapkan kalimat itu ia meninggalkan Dimitri sambil tersenyum. Sayang, pria itu malah menarik tangannya.

“Meski aku bukan suami yang kamu harapkan?”

“Kenapa bicara begitu?”

“Aku pasti kalah dengan pria kota. Mereka selalu menjaga penampilan dan pintar.”

“Tidak semua perempuan berpikir tentang penampilan. Ada juga yang lebih mengutamakan hati. Kenapa kamu belum potong rambut?”

“Aku lebih suka kamu yang memotong.”

“Besok saja kalau begitu, supaya kamu bisa tampil lebih baik Natal nanti.”

“Terima kasih Irina.”

Dimitri menatap Irina yang sudah terlelap. Istrinya terlihat sangat berbeda sekarang. Selain cantik, tampilannya sudah seperti orang kota. Ia suka dengan perubahan itu. Yakin, bahwa tempat

Irina yang sebenarnya memang bukan di sini. Meski mengaku bekerja, kuku-kuku istrinya terlihat terawat. Tidak perlu pergi ke kebun dan mengerjakan pekerjaan kasar.

Akan tetapi, ada satu hal yang membuatnya bahagia, yakni ia tidak menangkap perubahan berarti pada cara bicara Irina. Tetap ramah dan seperti dulu. Yang membuatnya terkejut saat menjemput tadi, Irina memeluknya tanpa peduli betapa kotor dan bau badannya. Dimitri memejamkan mata. Ia harus membatasi diri agar mereka tidak terlalu dekat seperti dulu. Ia pasti akan mengecewakan Irina kelak.

Tidak bisa tidur kembali pria itu bangkit dan mengganti pakaian. Dibukanya lemari yang sudah penuh dengan pakaian yang dilipat rapi. Diambilnya yang paling atas, kemudian mengenakan. Sebelum pergi dikecupnya kening Irina pelan karena takut mengganggu. Barulah ia keluar menuju kandang sapi. Masih jam satu pagi, sebentar lagi karyawan akan bangun untuk melakukan tugas harian.

Ini sudah menjadi kebiasaan sejak Irina pergi. Ia merasa harus lebih berhati-hati agar tidak ada penyusup yang masuk. Khawatir ada yang tidak menyukainya. Ya, meski ia sudah berbuat baik, Gery, Jacob dan ibunya tetap curiga padanya. Beberapa

kali Dimitri menemukan sapi yang tiba-tiba mati karena diracun. Ia tidak pernah mengatakan pada siapa pun. Bersama Enu ia akan mengubur sapi-sapi itu.

Malam ini cukup tenang. Ia duduk di sebuah sudut dekat gudang pakan ternak yang sudah penuh karena musim dingin. Sapi tidak akan bisa dibawa merumput. Mata dan telinganya dengan awas menatap sekeliling. Hingga kemudian karyawan datang satu per satu. Dimitri kembali ke rumah. Beruntung Irina masih tidur. Kembali ia mengganti pakaian dan mengenakan piyama. Lalu menarik selimut dan memeluk Irina.

Natal pagi itu suasana peternakan sedikit berbeda. Sebagian orang tinggal di rumah masing-masing. Hanya petugas pemerah susu yang bekerja. Itu pun langsung pulang setelah selesai. Seperti biasa Dimitri mengantar susu dan keju ke toko. Irina sendirian membuat cake. Tadi malam mereka sudah pergi ke gereja.

Selesai semua, ia membawa sebuah cake ke kediaman Rudolf dan Alia. Ia disambut dengan gembira di sana. Tidak lama kemudian Ada muncul. Ia segera menyerahkan hadiah Natal pada mereka.

“Terima kasih banyak.” ujar Ada dan Alia bersamaan ketika Irina menyerahkan hadiah pada Natal pagi itu.

“Aku bahkan tidak menyiapkan hadiah Natal untukmu.” ucap Ada penuh penyesalan.

“Tidak apa-apa, kepulanganku sedikit mendadak. Dimitri memintaku pulang.”

“Dimitri terlihat berbeda sejak kamu pulang.” ucap Alia.

“Apanya yang berbeda Bibi?”

“Dia lebih banyak tertawa. Mungkin selama ini sebenarnya dia merindukanmu.”

“Sampai saat ini aku tidak bisa menebak perasaannya.”

“Percayalah, kamu memiliki tempat istimewa dalam hatinya. Saya sudah mengenalnya sejak kecil.”

“Semoga Bibi.”

“Tadi pagi, saat pergi ke kandang, saya dengar dia bicara pada Rudolf. Dia senang kamu pulang. Rumah jadi lebih rapi dan ada masakan di meja. Tapi saya yakin, sebenarnya lebih dari itu. Dia membutuhkan teman bicara selama ini.”

“Izabel sering datang kemari menemui Dimitri sekarang.” bisik Ada.

“Bagaimana dengan Dimitri?” tanya Irina penasaran. Sepertinya lebih baik bertanya pada orang lain daripada suaminya sendiri.

“Dia sering langsung pergi, tapi perempuan itu tidak menyerah. Kuharap kamu menjaga rumah tangga kalian.”

Irina hanya bisa menahan nafas. Jujur ia tidak suka dengan berita itu.

“Aku tidak tahu harus bagaimana. Tidak mungkin sering pulang dalam waktu seperti ini. Aku harus fokus kuliah dan bekerja di sana.”

Alia menatap penuh kasihan. “Kami akan selalu berusaha untuk menjaga Dimitri. Meskipun tidak bisa menjamin. Sepertinya orang tua Izabel sudah sedikit melunak. Beberapa kali ibu mertuamu diundang saat ada acara di kediaman mereka.”

“Apa Dimitri ikut?”

“Setahuku tidak. Tapi kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Bisa saja kemudian dia tergoda. Izabel sering berpenampilan terbuka jika datang kemari. Bahkan karyawan laki-laki juga banyak membicarakannya.” ujar Ada.

“Terima kasih informasi kalian. Semoga kami baik-baik saja.”

“Aku dan pamanmu akan berusaha untuk

menjaganya dari jauh.” Lanjut Alia, membuat Irina sedikit lega.



BAB 39

Pada hari Natal tahun itu, Izabel menjadi tamu istimewa saat jamuan makan siang di peternakan. Azalea mengundangnya secara khusus. Apalagi sejak gadis itu berhasil melobi pihak bank untuk memperbaharui pembayaran cicilan utang Johan. Dia bagai anak kesayangan bagi Azalea. Karena itu mendapat kursi tepat di sebelah Nyonya rumah. Selain Jacob yang duduk di kursi utama.

Dalam acara makan siang, semua orang terlihat gembira. Seluruh pekerja berkumpul di ruang utama. Tanpa membedakan siapa yang menjadi tuan mereka. Semua mengenakan pakaian terbaik. Namun, hingga saat ini tamu yang paling ditunggu Izabel belum datang. Padahal ia sudah menyiapkan kado terbaik untuk pria yang sangat diinginkannya.

Tidak peduli bahwa pria itu sudah punya istri. Bahkan ketika hubungan mereka boleh dikatakan memburuk.

Sementara itu di kediaman Dimitri, Irina masih membenahi kemeja suaminya dengan wajah cemberut. Kemarin ia sudah memotong rambut dan membersihkan wajah pria itu. Kali ini ia meminta suaminya mengenakan pakaian yang sengaja dibeli dari kota. Sayang, Dimitri menolak tegas.

“Aku merasa bukan diriku kalau mengenakan pakaian itu.”

“Kamu bahkan belum mencoba. Bahannya terbuat dari linen, hanya saja motifnya polos. Sese kali tinggalkan kemeja kotak-kotak dan celana *jeans*-mu.”

“Apa kamu malu berjalan denganku kalau aku memakai pakaian yang biasa?”

“Kalau malu sudah dari dulu aku nggak mau jalan bareng kamu. Aku hanya minta kamu membedakan pakaian bekerja dan pesta. Jangan sampai nanti semua orang mengira aku tidak mengurusmu. Setidaknya kamu menghargai kehadiranku di sini.”

Melihat Irina yang kecewa, akhirnya Dimitri mengalah. Ia mengganti pakaian, mengenakan yang sudah disiapkan istrinya itu. Kemudian mematut tubuhnya di depan kaca.

“Apa sekarang aku terlihat lebih tampan?”

Irina mengerucutkan bibir sambil menggeleng cepat, tapi tak urung tersenyum lebar. Dimitri tahu bahwa itu adalah senyum bahagia.

“Apa nanti kamu akan nyaman berada di sana? Kalau tidak, lebih baik kita makan berdua saja di rumah.”

“Tidak baik kalau cuma kita yang tidak datang? Apa nanti kata mereka semua? Ada Ibu Azalea juga yang menjadi tuan rumah.”

“Baiklah, tapi kalau kamu merasa tidak nyaman, beri aku kode. Misal dengan menggaruk hidungmu. Kita akan segera pulang.” Irina hanya tersenyum.

Keduanya menaiki mobil menuju tempat makan siang. Semua orang sudah berkumpul. Namun, begitu melihat kehadiran Izabel di sana, Dimitri menghentikan langkah. Hanya ada sisa satu kursi kosong di meja utama, yakni di sebelah Izabel. Sementara itu Irina menatap perempuan yang sudah mencuri perhatian semua orang. Ada sesuatu yang mengiris perasaannya. Keluarga Alcazar tidak menyediakan kursi untuknya. Malah menyediakan tempat untuk Dimitri agar duduk di sebelah Izabel. Perempuan itu terlihat pintar dan pandai membangkitkan suasana. Meja makan jadi penuh tawa.

Irina kemudian meletakkan makanan yang dibawanya ke atas meja panjang. Alia langsung bangkit membantu. Rudolf segera memanggil, sehingga mereka semua bisa duduk dalam satu meja.

“Dimitri, kenapa tidak duduk saja di sini?” tanya Gery ketika pria itu beranjak meninggalkan meja utama.

“Pekerjaku, semua duduk di sini. Aku ingin dekat dengan mereka.” jawab Dimitri sambil duduk.

Acara formal dimulai. Irina hanya diam tertunduk. Sejak tadi tidak sekalipun ia melihat Azalea menyapa suaminya. Hal tersebut membuatnya heran. Ada apa dengan mereka berdua? Hingga satu jam kemudian ketika semua sudah boleh beranjak untuk menikmati hidangan dan berdansa.

“Kue jahe ini enak.” Puji Izabel.

“Irina yang membuatnya. Aku sedikit membantu, mencabut jahe di kebun.” ujar Dimitri tiba-tiba dengan senyum lebar.

“Oh ya? kamu suka ke dapur?” balas Izabel sambil mendekati saingannya. Dimitri menjauh karena dipanggil Jacob.

“Tidak terlalu, tapi aku sedang belajar.”

“Apakah kamu akan tetap ke dapur kalau nanti

sudah selesai kuliah? Karena setahuku universitas tempatmu belajar menghasilkan karyawan handal yang selalu dicari setiap perekrutan dimulai. Aku tidak yakin kamu akan kembali kemari.”

“Dimitri di sini, aku akan kembali kemari.”

“Aku tetap tidak yakin, kota kecil ini tidak punya apa-apa untuk orang dengan pendidikan seperti kamu nanti. Tidak ada pekerjaan menarik untukmu. Bisnis apa yang berkembang di sini?”

“Aku suka tinggal di tempat ini, dan tidak berencana pindah.”

“Kenapa tidak sekarang saja kamu kembali kemari? Dengan begitu tidak perlu menghabiskan uang Dimitri. Biayamu setiap bulan pasti cukup tinggi. Kalau merasa sudah punya suami sebaiknya jangan ditinggal. Kamu bisa kehilangan dia kapan saja.” Bisikan Izabel terdengar pedas

Wajah Irina pias seketika mendengar kalimat itu. Namun, pada akhirnya ia mengangkat kepala.

“Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Aku akan menjaga Dimitri meski dari jauh. Kalau suatu saat dia pergi dariku, kupastikan bukan karena aku yang menolak kehadirannya, tapi, karena dia tergoda oleh seseorang yang menginginkannya. Dan kalau sampai itu terjadi, aku tidak akan berutang apa pun. Karena aku sudah menjaga kesetiaan, cinta

dan perasaanku.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Irina pergi menemui Ada dan menggendong putra kedua mereka. Ia tidak terlalu peduli lagi pada orang-orang sekitar. Ketika semua berdansa, Dimitri mengajaknya diam-diam keluar.

“Kamu mau pulang?” tanya sang suami.

“Ya, sudah cukup aku berada di sini.”

“Aku akan mengantarmu.”

Irina menelan saliva, ia menatap jauh ke depan. Dadanya terasa sesak mengingat hinaan yang dilontarkan Izabel. Kakak kelasnya itu dulu sangat ramah dan baik. Waktu berputar begitu cepat. Dan kini ia bukan siapa-siapa di kota ini. Diam-diam Dimitri menarik tangannya keluar dari pintu samping. Keduanya berjalan kaki menjauh dari arena pesta.

“Aku tahu kamu tidak nyaman berada di sana. Maafkan keluargaku. Tidak ada yang menyapamu tadi.” ucap Dimitri di tengah jalan.

“Tidak apa-apa. Aku tahu kebencian mereka terhadap ayahku.”

“Kamu selalu bisa memaafkan seseorang.”

“Kadang tidak juga. Sering aku ingin memberontak, tapi tidak berani. Aku sadar posisiku

sekarang.”

“Kamu istriku.”

Irina hanya tersenyum kecil.

“Mau jalan-jalan ke tepi sungai? Kita bisa piknik ke sana.”

“Aku lebih suka ke tepi danau.”

“Atau nanti malam kita ke atas bukit. Tempat itu indah saat malam.”

“Ini musim dingin Dimitri, lain kali saja saat musim panas atau musim semi.”

Dimitri seolah baru menyadari kekeliruannya. “Kalau begitu tempat satu-satunya yang paling nyaman adalah rumah kita.”

Irina tertawa sekarang. “Bagaimana tempat ini selama kutinggalkan?”

“Semua berjalan baik. Sapi perah dan pedaging pertumbuhannya bagus. Aku sudah menemukan pembeli tetap, ada pabrik daging olahan tidak jauh dari sini baru dibangun. Nanti setelah musim dingin aku akan menambah ternak. Jangan khawatir, aku masih bisa membiayai kuliahmu.”

“Terima kasih.” balas Irina sambil melirik Dimitri. Pria itu mengelus kepalanya penuh rasa sayang. Hal tersebut membuat sang istri merasa terharu. Tanpa berkata-kata atau memberikan janji

manis, Dimitri membuatnya merasa istimewa.

“Aku yakin, Izabel datang hari ini untuk menemuimu. Kenapa malah meninggalkan pesta? Karena ada aku?”

Dimitri memasukkan kedua tangan di saku celana. “Bukan, karena aku memang tidak suka berada di sana. Aku tidak suka pesta. Mungkin karena tidak bisa berdansa atau tidak pandai basa basi seperti yang lain. Aku lebih menikmati bekerja.”

“Apa rencanamu untuk tanah pertanian ini nanti?”

“Menjadikannya seperti semula. Peternakan dan tanah pertanian. Itu pun kalau Ibu masih bersabar menungguku melunasi semua. Kalau tidak, berarti kedua tanah itu akan dijual kepada orang lain.”

“Maaf, aku belum bisa membantumu.”

“Tidak usah, fokuslah pada kuliahmu. Aku sudah senang kalau nanti nilai-nilaimu bagus.”

“Aku akan lama baru bisa pulang. Mungkin liburan musim panas nanti.”

“Apa kamu masih mau pulang kemari?” tanya Dimitri sambil menatap ke arah lain.

“Kenapa bicara begitu? Apa kamu melarangku pulang?”

“Tidak, aku hanya mengira kamu akan memiliki

kehidupan lebih baik di sana. Siapa yang bisa menolak keberhasilan yang datang?”

“Jangan berpikir berlebihan. Tidak semua kekhawatiranmu akan terjadi.”

“Maaf, semua orang yang kukenal berubah setelah bertemu dengan kenyamanan hidup di kota.”

“Bukan berarti semua seperti itu Dimitri. Aku ingin ke makam Ibu, apa kamu bisa mengantar?”

“Mau sekarang?”

Irina mengangguk tersenyum.

“Kamu tunggu sebentar di rumah. Kita membawa mobil tadi.”

Kini keduanya tertawa. Irina segera melangkah menuju kediaman mereka, sementara Dimitri kembali ke area pesta. Dalam perjalanan perempuan itu menghirup nafas dalam. Merasakan kemurnian udara sekitar. Hingga kemudian matanya tertumbuk pada tanah kosong bekas bangunan kantor yang terbakar. Tempat sahabatnya Johan merengang nyawa. Tiba-tiba tubuhnya meremang. Baru menyadari kalau ia sendirian di sini.

Irina mengalihkan tatapan. Kini ia memilih menatap ke arah hamparan padang rumput di dekat pebukitan. Batas tanah Dimitri. Pikirannya

berkelana tentang Izabel. Perempuan dari masa lalu suaminya itu diterima dengan baik di peternakan ini. Lalu bagaimana dengan dia nanti? Apakah ibu mertuanya tetap akan menolaknya? Tidak terasa ia sudah tiba di kediaman mereka. Kendaraan Dimitri belum muncul. Karena itu ia memilih duduk di teras.

Hingga kemudian terdengar suara mobil di kejauhan ia segera keluar. Beruntung, ternyata Dimitri ada di dalam.

“Maaf, tadi aku pamit dulu pada Paman Rudolf.”

“Apa Izabel masih di sana?”

“Ya, dia juga mau pulang katanya.”

“Kamu pamit padanya?”

“Ya, sekalian pada yang lain tadi.”

“Izabel tidak ikut kamu?”

“Dia bawa mobil sendiri Irina, kamu cemburu?”

Perempuan itu menggeleng. Merasa tidak berhak menghalangi segala keinginan Izabel. Karena hingga saat ini suaminya masih tetap belum menunjukkan tanda-tanda memiliki perasaan khusus padanya.

Keduanya berangkat ke pemakaman di kota. Irina meletakkan seikat bunga dan duduk di sana. Tidak lama lagi ia akan kembali ke ibukota. Sendirian dan tanpa teman. Kenangan masa kecil

yang indah membuatnya tersenyum. Meski hanya menghabiskan waktu dengan ibunya, karena ayahnya tidak pernah ada untuk mereka.

Kadang Irina berpikir, apakah semua laki-laki sama? Dimitri juga tidak berbeda jauh dengan ayahnya, dingin terhadap perempuan. Kadang ia berkhayal memiliki seseorang seperti Paman Jim. Yang menyayangi istri sampai tua. Masih sering jalan pagi bersama di hari libur. Bergandengan tangan ketika akan pergi ke gereja. Sementara laki-laki dalam kehidupannya berbanding terbalik. Dulu Johan baik, sayang, akhirnya menjadi penyuka sesama jenis. Ia sama tidak beruntungnya seperti ibunya. Sesulit itukah menemukan seseorang yang bersedia memberikan kasih sayang?



BAB 40

Acara malam tahun baru tidak dirayakan secara besar-besaran di peternakan. Hanya saja Dimitri memotong seekor sapi untuk karyawan yang ingin membuat acara memanggang bersama. Irina sendiri sibuk di dapur untuk membuat kue. Hingga kemudian Ada masuk dengan terburu-buru,

“Aku melihat Izabel datang ke rumah utama.”
Lapornya.

Irina menghentikan kegiatannya. “Lalu kamu mau aku bagaimana? Mengusirnya? Itu jelas tidak mungkin, dia tamu kehormatan ibu mertuaku.”

“Setidaknya kamu harus menjaga Dimitri untuk terus berada di sampingmu. Dia itu seperti ular betina. Dulu tidak mau, lalu sekarang mengejar. Apa maksudnya?”

“Sudahlah, aku tidak mau memikirkan dia. Biarkan aku selesai memanggang *cake* ini dulu.”

“Kapan Dimitri tidak terjebak dalam tipu muslihatnya? Lakukanlah sesuatu. Punya anak misalnya?”

Irina menghentikan kegiatannya. “Kamu tidak bisa mengikat laki-laki Ada. Entah itu dengan alasan anak sekalipun. Kalau mereka mau meninggalkanmu, mereka akan menyiapkan seribu alasan. Tidak peduli apakah nanti kamu bisa menerima atau tidak.”

“Kamu akan pasrah saja, begitu?” Cecar Ada.

Terdengar embusan nafas kasar Irina. “Kita tidak bisa menggenggam air. Aku akan tetap berusaha, tapi semua tergantung Dimitri. Kalau dia bersedia digoda, maka kami akan selesai.”

“Kamu tidak ingin mempertahankannya? Kenapa kamu terdengar putus asa Irina?”

Tidak ada yang tahu sakit yang dirasakan Irina. Jelas ia ingin mempertahankan Dimitri, tapi bagaimana kalau laki-laki itu tidak ingin mempertahankannya? Ditatapnya Ada dengan lembut.

“Aku tidak berkuasa atas tubuh dan pikirannya. Dimitri adalah pria bebas. Aku hanya bisa melakukan

yang terbaik untuknya. Kalau nanti pilihan itu tidak jatuh padaku, artinya kami bukan pasangan sejatinya. Dan kalau itu terjadi, tidak ada yang bisa disalahkan.”

Ada tercengang mendengar jawaban itu. Irina kembali menekuni pekerjaannya.

“Kalian sedang punya masalah?” tanya Ada lagi.

Kali ini Irina tersenyum lebar. “Apakah kamu dan Enu tidak pernah punya masalah?”

“Pernah, tapi kami langsung berbaikan malam harinya.”

“Berbahagialah kamu kalau begitu Ada. Pertahankan Enu dengan cara yang sudah kamu ketahui. Kuharap kalian bahagia.”

Ada tidak bicara lagi. Ia tahu kalau Irina menyimpan kesedihannya sendiri. Akhirnya istri Enu itu mundur. Irina melepas apron dan menangis sendirian di dapur. Ia menutup kedua pintu. Tidak ingin ada yang melihatnya. Dihapusnya airmata dengan punggung tangan. Kenapa semua jadi menyakitkan ini? Orang lain memintanya untuk mempertahankan Dimitri. Apa yang harus dilakukannya?

Sementara pria yang menjadi suaminya itu tidak pernah menyentuhnya. Tidak pernah mengatakan

rindu apalagi cinta. Ya, benar, dalam hati Dimitri tidak pernah ada cinta untuknya. Hanya rasa kasihan terhadap jalan hidupnya. Ditambah lagi sekarang hidup sendirian. Dimitri menganggapnya adik, sehingga menguliahkannya. Irina tersenyum sedih, sesakit ini ternyata.

Diliriknya jam dinding yang menunjukkan hampir pukul tiga sore. Buru-buru ia membersihkan dapur dan mandi. Tidak ingin Dimitri melihatnya sedang menangis. Entah apa nama hubungan mereka. Irina sama sekali tidak tahu.

Pukul tujuh malam, para pekerja yang tidak turun ke kota berkumpul dengan majikan masing-masing. Irina keluar dengan celana jeans dan jaket tebal. Sebenarnya tidak berencana ikut, tetapi Dimitri memintanya untuk hadir sebentar. Mau tidak mau, ia harus hadir. Bersama beberapa istri, Irina membenahi meja makan yang sudah dipenuhi berbagai jenis makanan. Para pria terlihat sibuk di tempat pemanggangan.

Hingga kemudian, tidak disangka, Gery datang bersama Izabel. Membuat semua orang menatap Irina.

“Aku ijin bergabung. Di rumah tidak ada apa-apa. Ibu sedang sakit kepala.”

“Bergabunglah.” balas Dimitri.

Kedua tamu yang baru datang itu duduk di sebuah kursi kayu. Irina lebih fokus menyiapkan beberapa minuman. Saat Izabel mendekati yang tengah memanggang semua orang menatap mereka. Irina hanya menggeleng kepala. Sebenarnya ingin pergi dari sini, tetapi masih berusaha bertahan untuk melayani tamu. Meski sebenarnya ingin melempar Izabel dengan arang yang membara.

Selesai semua, ia memotong daging yang baru dipanggang. Beberapa orang segera mengambil piring. Terlihat Dimitri berbincang dengan Izabel. Melihat suasana sudah tidak menyenangkan, Irina pamit pada Alia.

“Bibi, badanku demam. Aku ke rumah dulu.”

“Pergilah. Tadi Dimitri sudah mengatakan itu. Beristirahatlah.”

“Terima kasih Bibi. Aku tidak pamit pada yang lain.”

“Tidak apa-apa.” jawab Alia sambil menepuk bahunya.

Irina segera masuk ke dalam rumah. Membersihkan tubuh lalu berganti pakaian dan berbaring. Dimitri muncul lima belas menit kemudian.

“Kamu kenapa?”

“Badanku tidak enak. Tadi aku sudah bilang ke kamu, kan?”

“Mau kuantar ke dokter?”

“Tidak usah, aku hanya butuh istirahat.”

“Kamu terlalu capek dan kurang tidur selama di sini. Tidurlah kalau begitu, nanti aku datang lagi.”

Irina hanya mengangguk. Tidak lama, terdengar orang bermain gitar dan mulai bernyanyi. Ingin rasanya mengintip keluar, melihat sendiri apa yang tengah dilakukan Dimitri. Namun, hati kecilnya melarang. Ia tidak siap merasakan sakit sekali lagi. Sudah cukup yang selama ini. Deraian tawa orang di luar sana membuat Irina menutup telinga dengan bantal. Ia ingin segera pergi dari sini.

Selesai acara malam tahun baru yang mengesalkan, Irina kembali bersiap untuk pulang ke Ibukota. Keberangkatannya lebih cepat daripada yang selama ini direncanakan.

“Bukannya semestinya kamu pulang dua hari lagi?” tanya Dimitri heran.

“Ada beberapa tugas kuliah yang harus kusiapkan.”

“Aku akan mengantarmu kalau begitu.”

“Tidak usah, kamu sibuk di sini. Aku bisa sendiri.”

“Ada karyawan yang membantu, jangan khawatir. Aku sudah bisa melepas semua pada Paman Rudolf dan Enu. Tiga hari pergi tidak akan jadi masalah.”

“Aku sendiri saja.”

Dimitri terdiam mendengar keteguhan Irina. “Kamu sedang marah?”

“Tidak juga, semua baik-baik saja.”

“Kalau begitu iijinkan aku untuk mengantarmu seperti kemarin.”

“Aku sudah dewasa, dan ini bukan pertama kali pergi ke sana.”

Dimitri mengembuskan nafas kasar, lalu bertanya. “Kamu mau bertemu Albert secepatnya? Kalian sudah janji?”

Kali ini Irina menghentikan kegiatannya memasukkan pakaian ke dalam tas. Ia berbalik dan membalas tatapan Dimitri.

“Pergilah kalau begitu.”

Setelah berkata demikian, Dimitri pergi tanpa menunggu jawaban istrinya. Terdengar derap kuda menjauhi kediaman mereka. Irina duduk di atas ranjang sambil menangis. Tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Sementara itu, Dimitri pergi ke tepi sungai. Duduk di sana sampai waktunya menggiring sapi ke kandang tiba. Ia tidak ingin melakukan apa-apa. Sedih melihat sikap Irina yang berubah seperti itu. Dalam hati pria itu kecewa. Mungkin ini saatnya ia harus kembali mengalah. Pria desa sepertinya memang tidak boleh berharap.

Dimitri kembali ke rumah ketika hari sudah larut malam. Ia menghabiskan waktu di kandang sambil membereskan rumput untuk makanan ternak nanti. Salju akan membuat mereka tidak bisa membawa hewan keluar kandang. Setiba di dapur, ditatapnya makanan yang sudah dingin di atas meja. Tanpa mengganti pakaian ia segera duduk dan menghangatkan sup. Memakan dengan roti. Selesai mencuci piring ia melangkah ke kamar, Irina tidur sambil memunggingnya. Yakin, bahwa istrinya tidak tidur, ia bertanya.

“Ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan?”

“Besok pagi aku akan berangkat.”

“Aku akan mengantarmu ke stasiun.”

“Terima kasih.”

Mau tidak mau, Dimitri hanya mengangguk. Pria itu kemudian mengambil pakaian bersih dari dalam lemari lalu menggantinya. Meletakkan pakaian kotor di dalam keranjang. Mulai besok ia

harus kembali mengurus diri sendiri. Ia berbaring dan memungungi Irina. Tidak ada yang bicara diantara mereka. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Akhirnya Dimitri tidak jadi tidur, pria itu bangun tengah malam dan langsung menuju kandang. Duduk sendirian di sana sampai pekerja datang. Ia membantu pemerah susu dan pekerjaan lain seperti biasa sampai pagi. Saat melihat Irina sudah bersiap ia segera mengangkat tas istrinya ke atas mobil tanpa bicara. Menyetir dengan kecepatan biasa, tidak ada yang berubah. Irina tidak berani bicara, paham kalau *mood* suaminya sedang memburuk.

Tiba di stasiun kereta keduanya turun. Dimitri yang menyandang tas ransel milik Irina. Membelikan tiket, lalu mengantar sampai ke dalam.

“Aku mau beli kopi sebentar. Apa kamu mau makan roti?” tanya Irina setelah mereka berdua duduk.

“Tidak usah.”

“Aku minta maaf kalau sudah berbuat salah.”

“Sejak kapan kamu salah? Bukannya kamu selalu benar?” balas Dimitri tanpa menoleh.

Kini Irina hanya meremas jemarinya. Dimitri bergeming sambil menatap ke arah berlawanan.

Hingga akhirnya kereta tiba. Buru-buru pria itu menaikkan barang-barang milik Irina ke dalam gerbong. Dan tanpa pamit segera turun. Perempuan itu hanya menatap dari jendela. Tak sekalipun Dimitri menoleh ke belakang. Ia memejamkan mata.

Sepanjang perjalanan menjadi sesuatu yang sangat menyiksa bagi Irina. Mereka tidak pernah saling diam seperti ini. Apakah ia sudah bersalah? Di sebuah stasiun menjelang sore, ketika kereta api berhenti dalam waktu yang cukup lama, Irina menelepon ke peternakan, tetapi tidak diangkat. Ia beranggapan kalau Dimitri tidak berada di rumah. Dengan lesu kembali ia naik ke atas kereta.

Sudah malam ketika ia tiba di flat. Meski lelah, tapi tidak bisa tidur. Sudah jam sepuluh malam. Akhirnya Irina memberanikan diri menelepon. Beruntung diangkat.

“Halo,”

“Halo Irina.”

“Aku sudah sampai. Aku ... baik-baik saja.”

“Syukurlah.”

“Apa aku boleh tanya sesuatu?”

“Tanyalah.”

“Kamu marah karena aku tidak mau diantar?”

“Aku sedang lelah dan mau tidur. Kalau bukan hal yang penting sekali, sebaiknya tidak usah dibicarakan. Tidurlah, kamu juga pasti lelah.”

Irina menangis seketika. Membuat pria yang ada di seberang sana menyesal sudah mengatakan sesuatu yang kasar.

“Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi diantara kita Irina.”

“Bisakah kamu tidak menganggapku sebagai orang lain? Aku tidak meminta kamu mencintaiku. Tolong, hargai aku kalau sedang berada di sana. Atau kalau kamu merasa terganggu dengan kehadiranku, kamu bisa langsung ngomong.”

“Apa yang kamu bicarakan? Aku tidak mengerti.”

Irina meletakkan gagang telepon dan langsung menangis. Ia tidak peduli lagi dengan dering setelahnya. Tahu bahwa Dimitri terus mencoba menghubungi. Ia sudah lelah. Dadanya terasa sesak. Haruskah melupakan semua sekali lagi? Dulu ia mengira bahwa Dimitri adalah seorang yang akan menyembuhkan luka masa lalu. Mengingat hangatnya pria itu dalam memperlakukannya. Sayang, semua bukan seperti yang diinginkannya. Dimitri hanya membutuhkannya sebagai topeng di depan banyak orang. Bahwa pria itu sudah berhasil dan sukses serta hidup sesuai standar orang lain.



BAB 41

Sudah seminggu terakhir Irina tidak bersedia menerima panggilan Dimitri. Setelah cukup lama menimbang, akhirnya pria itu menyerah setelah setiap hari mencoba menghubungi. Ia tahu Irina masih berada di *flat*-nya. Ini Hari Minggu kantin dan seluruh mahasiswa pasti sedang libur. Mungkin ini menjadi puncak kekecewaan Irina terhadapnya. Seharusnya ia sadar bahwa ini yang terbaik. Sayangnya, semua jadi terasa sulit. Meski sebenarnya hal itu yang diharapkan, agar Irina menjauh.

Dimitri menatap langit berawan di atas sana. Diperkirakan dua minggu lagi salju akan turun. Pekerjaan di tanah pertanian akan banyak berkurang. Dan ia akan memiliki banyak waktu merenung untuk menyesal. Ia tersenyum miris. Saat ini hanya ingin

yang terbaik buat orang yang disayanginya. Ada banyak hal harus disimpan dalam hati. Irina terlalu baik untuk disakiti dengan rhasia yang disimpannya kelak. Dimitri mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Duduk sambil kembali menatap telepon. Benda itu seharusnya bisa mendekatkan hubungan mereka. Namun, kini tidak lagi.

Hari ini ia memutuskan untuk tidak lagi menghubungi. Jika memang hatinya menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi Irina, maka ini adalah momen yang tepat. Melepaskannya dengan rela. Ia bisa melihat dari perubahan ketika Irina kembali. Kulitnya jauh lebih putih. Wajahnya juga terawat. Pasti di sana ada seseorang yang menginginkan istrinya.

Istri?

Dimitri tertawa dalam hati. Ia pernah memiliki, tapi tidak akan selamanya. Sejak awal ia sudah tahu. Namun, sampai nanti Irina lulus, ia akan tetap menjalankan tanggung jawab. Semua orang pada akhirnya akan meninggalkannya. Dan kesendirian akan terus menemani. Ditatapnya sekeliling. Rumah ini dibangun untuk dirinya sendiri. Kelak juga akan ditinggalkan.

Terdengar embusan nafas kasar. Dimitri akhirnya beranjak menuju kandang. Tempat yang

menjadi satu-satunya tujuan hidup. Bekerja adalah rutinitas yang disukainya. Tidak perlu menggunakan perasaan. Di pundaknya ada belasan pekerja yang menggantungkan hidup. Ia tidak punya waktu untuk berpikir tentang yang lain selama bekerja. Akan banyak karyawan yang mengajaknya bicara. Dimitri hanya perlu keluar rumah dalam waktu lama supaya tidak harus terus mengenang Irina.

Berbulan-bulan kemudian, Dimitri tetap melakukan hal yang sama. Sesekali ia akan pergi ke danau. Mengenang—pernah menghabiskan satu malam bersama Irina di sana. Ketika pertama kali mereka menikah. Ketika itu ia ingin istrinya tahu tentang tempat yang begitu disukainya. Saat itu berharap semua akan seperti yang ada dalam bayangannya. Namun, kenyataan berbeda. Ia bukan lagi Dimitri yang dulu menikahi seorang Irina. Ada stempel buruk dalam dirinya yang tidak akan pernah diketahui oleh siapa pun.

Setiap awal bulan ia akan pergi ke bank untuk mengirimkan uang pada Irina. Kadang muncul keinginan untuk menghubungi, tapi segera hilang. Ia tidak ingin memberi harapan palsu. Irina sangat muda dan polos. Terlebih setelah pulang dari dokter

karena sering merasa tidak nyaman pada dadanya. Dalam hati Dimitri berharap, kelak istrinya akan menemukan seseorang yang pantas untuknya.

Rudolf dan Alia melihat perubahan dalam diri Dimitri. Ketika pria itu seolah tidak memedulikan dirinya. Kadang bekerja terlalu keras dan jarang istirahat. Pernah sekali Alia membersihkan rumah Dimitri, dan di dalam sangat kotor serta berantakan. Hal tersebut membuat kedua terdekatnya itu merasa sedih. Ingin membantu, tetapi Dimitri menolak. Pasangan itu hanya bisa menatap dari jauh.

Suatu hari saat musim dingin sudah berlalu, ketika pepohonan menampakkan tunasnya. Matahari pagi mulai bersinar. Rudolf mengetuk pintu rumah Dimitri sambil membawa dua cangkir kopi. Pintu terbuka dan memperlihatkan Dimitri keluar dengan mata merah.

“Kamu sakit?”

“Hanya flu Paman, sebaiknya tidak usah kemari.”

“Kamu kurang istirahat dan jarang makan. Biar bibimu dan Ada membersihkan rumah.”

“Tidak usah, aku berencana melakukannya hari ini.”

“Minumlah kopi ini. Sebentar lagi Alia akan mengantarkan sarapan untukmu.”

“Terima kasih Paman.”

Rudolf menatap Dimitri yang terlihat kesulitan berdiri.

“Saya antar kamu ke rumah sakit.”

“Tidak usah, nanti akan sembuh sendiri.”

Lama Rudolf menatap sosok yang sudah dianggap sebagai putranya sendiri. “Apa perlu kami menghubungi Irina?” tanyanya setengah berbisik.

Mata Dimitri terbelalak, tetap kepalanya segera menggeleng. “Tidak usah, dia sedang sibuk. Sebentar lagi akan ujian.”

“Kalian masih sering bertelepon?”

“Ya, hampir setiap minggu.”

Rudolf tahu kalau Dimitri berbohong. Ia sudah mengenal pria di depannya sejak masih kecil. Paham bahwa sekarang yang dihadapinya bukan Dimitri yang selama ini dikenalnya.

“Beristirahatlah.”

Dimitri mengangguk kemudian menutup pintu. Merasa kasihan, Rudolf pergi ke kediaman Azalea. Sang pemilik peternakan sedang membersihkan bagian depan rumah.

“Selamat pagi Nyonya.”

“Selamat pagi, Rudolf. Ada apa?”

“Apakah saya mengganggu?”

“Tidak sama sekali, duduklah.”

Rudolf membuka topinya. Menimbang apakah layak membicarakan hal ini pada Azalea yang sudah setahun lebih tidak berhubungan baik dengan putranya. Tepatnya sejak peristiwa meninggalnya Johan, mereka tidak pernah terlihat saling mengunjungi ataupun berbicara.

“Ada apa Rudolf?”

“Saya baru dari kediaman Dimitri, dan dia terlihat sedang kurang sehat.”

“Untuk apa kamu menyampaikan kemari? Itu adalah salahnya, dia membiarkan perempuan yang sudah menjadi istrinya pergi ke kota besar untuk kuliah. Lihat saja, selain dia yang tidak terurus, sebentar lagi istrinya itu juga akan diambil oleh orang lain. Dia tidak pernah mau mendengarkan nasehatku.”

“Bukan begitu, Nyoya. Dimitri terlihat kurang sehat.”

“Itu bukan lagi menjadi urusanku. Semenjak dia membunuh Johan dengan sengaja, dia bukan lagi putraku.”

Azalea meninggalkan Rudolf di teras. Pria tua itu hanya tertunduk. Dalam hati ingin menyangkal

tuduhan itu. Akan tetapi, tidak tahu caranya. Itu adalah tuduhan yang sudah disematkan dalam diri Dimitri sejak Johan meninggal, meskipun sampai sekarang tidak terbukti. Perlahan ia meninggalkan rumah besar itu dan kembali ke kediamannya. Alia menunggu di depan barak dengan cemas.

“Bagaimana?”

“Nyonya Azalea tidak bersedia menemui Dimitri. Kita saja yang mengurusnya kalau begitu.”

“Irina?”

“Sepertinya hubungan mereka kurang baik. Panggilah beberapa perempuan. Ajak mereka untuk membersihkan rumah Dimitri. Aku akan mengawasi peternakan.” Ucap pria itu lesu.

Alia menurut. Bersama Ada dan Maria, mereka memasuki rumah melalui pintu depan yang tidak terkunci. Tercium aroma yang tidak sedap. Dapur penuh dengan piring kotor dan makanan sisa. Bergegas para perempuan membersihkan rumah sambil menutup hidung. Alia kemudian membuka pintu kamar. Di dalam Dimitri masih tertidur. Perempuan tua itu mendekat dan menyentuh keningnya. Terasa hangat.

Tidak berani mengganggu, setelah seluruh rumah bersih, Alia pergi. Suaminya menunggu di depan pintu.

“Bagaimana keadaannya?”

“Masih sakit. Sebaiknya kita paksa saja dia ke dokter.”

“Kurasa juga seperti itu. Apa menurutmu kita harus menghubungi Irina?” tanya Rudolf.

“Kita memang tidak tahu bagaimana hubungan mereka, tapi menurutku kita harus memberitahu.”

“Aku merasa Dimitri menyimpan sesuatu yang berat.”

Alia hanya mengangguk. Ia juga merasakan hal yang sama.

Setelah hari itu Irina mencoba untuk menjalani hari-hari sendirian. Beberapa kali Dimitri menghubungi, tapi Irina memutuskan untuk tidak mengangkat panggilan. Bahkan suara pria itu kadang masuk ke dalam rekaman mesin penjawab di telepon. Kali ini ia benar-benar menyerah. Tidak mungkin berharap pada Dimitri. Jarak mereka terlalu jauh. Hubungan pernikahan tidak mungkin bisa diselamatkan.

Kini, selain kuliah, Irina bekerja di dua tempat. Pada hari kerja, ia akan membantu melayani di kantin sepulang kuliah. Dan menjadi pelayan di

sebuah bar ketika akhir pekan. Penghasilan dan tip yang diterima dari bar cukup banyak. Membuatnya jarang mengambil uang kiriman dari Dimitri. Meski begitu ia masih belum memutuskan untuk menutup atau membiarkan saja rekening tersebut.

Kadang dalam hati berharap, jika suatu saat nanti Dimitri datang menemuinya dan meminta maaf, atau setidaknya menyampaikan penyesalan dan kata cinta. Namun, sebelah hatinya melarang, tidak mungkin berharap terus-menerus. Ia masih punya harga diri untuk bertahan hidup. Benar apa yang pernah disampaikan Dimitri, *‘Kalau saja melupakan cinta itu semudah membalikkan telapak tangan, ia sudah melakukannya sejak dulu.’* Ternyata memang tidak mudah.

Pada akhir semester, menjelang liburan musim panas, Irina boleh tersenyum bangga. Ia mendapat nilai bagus, menjadi 3 terbaik di kelasnya. Tidak sia-sia belajar disela-sela waktu yang sangat sempit. Namun, liburan kali ini ia tidak berencana untuk pulang ke Acasca. Ia tidak punya tempat tinggal di sana.

Pada hari terakhir perkuliahan, Irina masih bekerja di kantin. Saat itulah Albert datang dengan langkah santai seperti biasa.

“Hai,” sapa pria itu.

“Hai juga. Apa kabar?”

“Baik. Kamu sudah selesai bekerja?”

“Sudah. Bagaimana dengan kuliahmu?” tanya Irina.

“Semester ini aku akan selesai. Kamu?”

“Masih dua tahun lagi.”

“Apa rencanamu nanti?”

“Belum tahu, saat ini aku hanya berusaha mendapatkan nilai bagus untuk bekal setelah lulus. Supaya lebih mudah mendapatkan pekerjaan.”

“Kuharap kamu bisa bertahan dengan niat itu. Apa nanti kamu berniat bekerja di sini?”

“Belum tahu. Akan kupertimbangkan.”

“Orang tuaku memiliki sebuah perusahaan konstruksi. Kalau kamu mau aku bisa merekomendasikan, dengan syarat nilai-nilaimu masih bagus sekarang.”

“Terima kasih banyak.” jawab Irina pelan.

“Sabtu malam kamu keluar?”

“Aku bekerja di Bar.”

“Sampai jam berapa?”

“Biasanya jam 11 malam.”

“Aku akan ke sana kalau begitu. Supaya kita bisa

bertemu. Kapan kamu akan libur?”

“Minggu dan Sabtu siang,”

“Mau kuajak jalan-jalan?”

Irina terdiam sesaat. Dalam hatinya berperang hebat. Antara mengiakan dan menolak. Namun, pada akhirnya, salah satu dari suara itu harus menang.

“Baiklah, jam berapa?”

“Kujemput jam sepuluh pagi di *flat*-mu.”

Irina mengangguk. Albert kemudian beranjak pergi. Sambil membersihkan meja dan menyusun piring-piring kotor ia berpikir, apakah ini bukan sebuah pengkhianatan? Apakah ini awal dari perselingkuhannya? Matanya tertumbuk pada cincin pernikahan yang tersemat di jari manisnya. Kenangan akan Dimitri tidak bisa hilang begitu saja.

Dalam perjalanan pulang dengan sepedanya, Irina sering termenung. Bahkan hampir saja ditabrak oleh pengendara mobil lain. Buru-buru ia meminta maaf. Kepalanya terasa sakit. Setiba di kamar ia langsung menangis. Sesak itu tertahan sejak di jalan tadi. Kecewa karena harus mencari sosok lain untuk mencintainya. Irina sadar bahwa ia adalah perempuan biasa yang butuh diperhatikan. Harus bagaimana lagi untuk memperbaiki keadaan

ini?

Ia sudah putus asa terhadap Dimitri. Tidak mungkin mengharapkan pria itu mencintainya. Bahwa dekat dengan Albert adalah sebuah keputusan terbaik. Meski sebenarnya sangat tidak ingin. Kembali Irina menatap cincin pernikahannya. Perempuan itu menangis terisak-isak. Masih terbayang ketika Dimitri memasukkan cincin ke jari manisnya. Itu adalah momen paling bahagia dalam hidupnya. Tidak yakin kalau masih ada kebahagiaan lain yang akan datang.

Hingga malam, Irina hanya berbaring dan menangis. Sesakit ini ternyata. Bagaimana ada orang yang mudah berpindah ke lain hati? Sementara baginya untuk memulai melupakan saja sangat sulit. Pikirannya kembali menerawang. Sedang apa Dimitri di sana?



BAB 42

Suatu pagi Irina membuka kembali perhiasan yang pernah diberikan ibunya. Menatap benda itu satu per satu. Masih ada surat bukti pembelian. Perhiasan yang ada dalam genggamannya sudah lama sekali. Ia tidak tahu sekarang berapa harganya. Terbersit keinginan untuk menjual. Meski hanya separuh hati. Ia ingin menggunakan uang hasil penjualan sebagai tambahan untuk membayar sewa flat dan juga uang kuliah. Dengan begitu ia akan benar-benar menjauh dari Dimitri.

Akhirnya ia pergi ke toko permata tempat perhiasan itu dibeli. Menatap dari jauh, toko yang cukup ramai. Dengan langkah pelan, Irina masuk, seorang pramuniaga segera menyapa.

“Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?”

“Saya ingin menjual ini.” jawab Irina sambil menyodorkan perhiasan yang selama ini sudah disimpan.

Seseorang yang sepertinya pemilik toko datang dan menatap benda-benda yang dibawanya. Kemudian membisikkan sesuatu. Pramuniaga tersebut menyebutkan sejumlah angka setelah menghitung semua dengan cermat. Irina terkejut karena nilainya ternyata sangat tinggi, meski ada potongan. Tiba-tiba hati kecilnya menolak.

Jika kehilangan perhiasan-perhiasan ini, apalagi peninggalan Ibu yang menjadi kenangan? Jawabannya tidak ada.’

Lama Irina terdiam hingga akhirnya menggeleng dan buru-buru kembali membawa benda-benda itu keluar dari toko. Pramuniaga yang tadi menyambut menatapnya bingung. Di tengah perjalanan Irina berpikir, kenapa sulit sekali untuk lepas dari Dimitri? Apakah kebutuhan tentang pria itu hanya karena uang? Ia tidak ingin terikat lagi, ataupun berutang semakin banyak. Sudah cukup selama ini. Sadar bahwa kebahagiaan di masa depan bersama Dimitri hanyalah mimpi yang tidak pernah menjadi kenyataan.

Lelah bersepeda, Irina masuk ke sebuah café. Selama setahun tinggal di kota besar ini, ia hampir

tidak pernah menginjakkan kaki ke sisi lain kota, kecuali tempat tinggalnya. Tidak mungkin baginya untuk berfoya-foya. Dulu, ketika masih kecil ia sering kemari bersama Ibu. Pelan Irina menyenderkan sepedanya di dekat pagar lalu masuk. Ia duduk di tepi jalan sambil memesan gelato dan waffle. Menatap ke arah orang yang berlalu lalang menghabiskan musim panas.

Jika di peternakan, sudah pasti suasana akan sangat sepi. Siang hari seperti ini para pekerja sibuk di padang rumput. Di sana mereka berbincang bahkan bernyanyi menunggu sapi yang sibuk makan. Sementara di rumah, para perempuan akan berkumpul untuk memasak bersama atau sekedar berbincang. Entah kenapa hari ini ia merindukan semua itu.

Kini, Irina punya waktu untuk merenung. Apa sebenarnya yang terjadi antara ia dan Dimitri? Apakah hanya karena cemburu? Sebegitu takutnya ia bahwa Dimitri akan kembali pada Izabel? Kenapa waktu itu ia langsung menyerah? Lalu bagaimana keadaan mereka sekarang? Apakah sudah bersatu? Atau sedang diam-diam mempersiapkan pernikahan?

Irina mengembuskan nafas panjang. Kini benar-benar memahami artinya sendirian. Dulu, ia tidak

pernah merasakan. Ada ibunya, lalu ada Dimitri dan orang-orang baik yang tinggal di peternakan. Sekarang, meski ada Albert ia tetap merasa sunyi. Ternyata tidak semudah itu melupakan cinta. Irina menyuap gelatonya dengan rakus untuk menutupi rasa sedih. Sudah berapa lama ia tidak memakan ini? Dulu waktu kecil ibunya sering mengajak kemari sepulang sekolah. Ketika itu mereka tidak memiliki masalah keuangan. Jabatan ayahnya cukup bagus.

Kini ia punya uang, meski itu uang kiriman Dimitri yang tidak terpakai. Namun, tidak tertarik untuk berfoya-foya, membayangkan bagaimana Dimitri harus bekerja keras. Pria itu bahkan kadang memakai pakaian yang sudah sangat lusuh. Kembali dada Irina terasa sesak mengingat nama itu. Kapan bisa pergi dari pikirannya? Ada sedikit sesal karena selama ini memutuskan hubungan. Kalau memang Dimitri menginginkannya, pria itu bisa menyusul dan menceritakan semua! Teriaknya dalam hati. Irina semakin gundah.

Lama termenung— terkejut saat sesosok tubuh tinggi menjulang berdiri di depannya. Pria yang sudah lama menghilang dalam kehidupannya. Irina menatap ayahnya, Mikhail tengah menatap lekat. Ada kabut kesedihan dalam mata pria tua itu. Namun, buru-buru Irina menangkis pikirannya. Ia tidak punya kata-kata lagi. Mereka sama-sama diam,

meski kemudian ayahnya duduk tepat di depannya. Cepat-cepat Irina menghabiskan gelato dan *waffle*-nya. Ia bangkit saat suara ayahnya terdengar.

“Sudah berapa lama kamu di sini?”

Langkahnya terhenti. Ada banyak orang, ia tidak mungkin mengabaikan dengan pura-pura tidak kenal.

“Setahun.”

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Kuliah.”

Irina tidak ingin berbicara lagi, karenanya ia langsung pergi dan menaiki sepedanya. Di sepanjang jalan ia menangis. Kenapa hari ini begitu menyakitkan? Tidak cukupkah hidup terus mengingatkannya tentang Dimitri, ibunya dan kekecewaan terhadap ayahnya? Kenapa harus ditambah lagi dengan pertemuan siang ini? Begitu tiba di *flat*-nya, Irina memilih langsung berbaring. Ia tidak punya tenaga lagi untuk melakukan hal lain.

Pagi itu mendung mulai menggelayut di langit ketika Irina membuka mata. Kembali ia bangun kesiangan. Tadi malam bekerja sampai larut. Tubuhnya terasa lemas. Teringat hari-hari yang lalu

ketika masih tinggal di peternakan. Saat itu jam tidurnya juga kerap kacau karena jam tubuh Dimitri yang tidak seperti orang kebanyakan. Apalagi pada hari-hari terakhir ketik saat tengah malam pun diam-diam pria itu pergi ke kandang kuda.

Dengan malas ia bangkit sambil menatap mesin penjawab telepon. Sudah berapa lama ia mengabaikan benda itu? Setelah mengambil pekerjaan selama liburan ini? Atau mungkin karena tidak ada lagi yang diharapkan, sehingga benda itu tak lagi menarik. Dulu ia senang karena sering mendengarkan suara Dimitri. Sekarang semua berbeda.

Perlahan perempuan itu bangkit. Dan mulai menyalakan. Ada beberapa pesan dari Albert. Kebanyakan pesan basi, karena pada kenyataannya mereka sudah mengobrol langsung melalui telepon. Hingga kemudian terdengar suara yang sangat dikenalnya.

“Irina, ini Bibi Alia. Kalau kamu ada waktu, tolong hubungi kami.”

Matanya terbelalak mendengar perempuan tua itu menyebutkan nomor telepon yang berbeda. Baru sadar, sudah hampir setahun mereka tidak berkomunikasi. Ada perasaan khawatir dalam dirinya. Apakah ada berita buruk? Buru-buru ia

menghubungi nomor telepon Alia.

“Selamat pagi Bibi, aku Irina.”

“Selamat pagi, syukurlah akhirnya kamu menjawab.”

“Ada apa Bibi?”

“Kamu sedang ada masalah dengan Dimitri?”

Pertanyaan sulit itu segera terdengar. “Kenapa Bibi bicara seperti itu?”

“Kamu tidak pulang liburan musim panas kemarin.”

“Aku bekerja.”

“Bukan karena kalian bertengkar?”

“Tidak Bibi.” Irina merasa harus menyimpan semua masalah dengan Dimitri dari orang lain.

“Dimitri banyak termenung akhir-akhir ini. Dia semakin kurus. Kami curiga dia sedang sakit, tapi tidak pernah mau diajak memeriksakan diri ke dokter. Dia tidak pernah seperti itu. Kami sudah mengenalnya bertahun-tahun. Kesehatan Nyonya Azalea juga memburuk, tapi Dimitri tidak pernah datang ke sana. Mereka melarangnya.”

Ini adalah berita baru bagi Irina. “Bagaimana pekerjaannya?”

“Dimitri tetap bekerja seperti biasa. Jumlah sapi semakin banyak. Pelanggan datang bahkan dari kota sebelah. Tapi Dimitri berubah banyak. Dia tidak seperti yang dulu. Sering menyendiri dan termenung. Kadang waktu

sakit tetap berbaring di kamar.”

Irina menelan saliva, tidak pernah berharap mendengar hal ini.

“Bicaralah kalau ada sesuatu yang menggajal. Dia pernah bercerita pada pamanmu, kamu tidak pernah mau mengangkat panggilannya. Dia hanya mengatakan, kalau semua adalah salahnya. Tolong, jangan menghukumnya dengan cara seperti itu Irina. Kasihan dia.”

Irina hanya bisa diam.

“Kalau kamu marah padanya, sampaikan saja.”

“Apa dia baik-baik saja?”

“Kalau dia baik, saya tidak akan menghubungi kamu. Sekarang dia sendirian. Keluarganya tidak ada yang mau melihatnya. Dia seperti tengah menghukum dirinya sendiri, tapi kami semua tidak tahu kenapa.”

“Apa sakitnya parah?”

“Kadang,”

“Dimitri pernah memintaku untuk melupakannya. Dan memintaku mencari pria lain.” Akhirnya Irina berusaha untuk jujur. *“Aku berpikir ini terkait dengan hadirnya Izabel.”*

“Izabel memang beberapa kali datang kemari, tapi Dimitri mengabaikan. Hubungan mereka sepertinya tidak akan pernah kembali.”

“Aku takut menjadi orang ke-tiga diantara mereka Bibi.”

“Bibi tidak tahu bagaimana hubungan kalian yang sebenarnya. Hanya saja kalau boleh, pertimbangkan untuk pulang kemari sesekali. Dimtiri akan sangat senang.”

“Bagaimana kalau dia tidak suka?”

“Bibi mengenalnya. Pamanmu pernah melihatnya beberapa kali pergi ke tepi danau dan menginap di sana. Saat ditanya, ia hanya berkata, kalau kamu suka tempat itu.”

Irina diam. Tiba-tiba ia tidak tahu harus berbuat apa. Matanya terpejam, sesak itu kembali datang. Pembicaraan ini sangat menyedihkan.

“Atau kamu sudah memiliki orang lain, Irina?” tanya Alia hati-hati.

“Kenapa Bibi bertanya seperti itu?”

“Dimitri pernah berkata, kamu layak mendapatkan yang lebih baik.”

“Ya, dia pernah bilang begitu. Dan itu membuatku bingung tidak tahu harus melakukan apa. Yang paling menyakitkan, aku tidak pernah bisa menebak pikirannya.”

“Maafkan saya yang terkesan ikut campur masalah kalian.”

“Tidak apa-apa, aku senang Bibi menelepon.”

“Ada salam dari Ada. Kami berharap kamu pulang dalam waktu dekat.”

“Maaf sepertinya tidak bisa Bibi. Liburan sudah selesai dan aku harus kembali kuliah. Kabariku tentang keadaan Dimitri.”

“Baiklah, tidak apa-apa. Terima kasih.”

Pembicaraan terputus dengan Irina yang duduk lemah di lantai.

Dimitri berdiri di tepi sungai sambil menatap sapi-sapi baru yang tengah beradaptasi dengan lahan di peternakannya. Tadi pagi ia mendengar ibunya masuk rumah sakit. Saat berkunjung ke sana Gery melarangnya masuk, dengan alasan ibunya tidak ingin bertemu dengannya. Ia tersenyum sedih. Ada keinginan untuk berhenti dan menjauh dari peternakan ini. Ia sudah sangat lelah.

Dulu ia mengira semua hanya tentang kelangsungan hidup keluarga. Namun, ternyata lebih dari itu. Ketika ambisi dan keinginan sesaat menghancurkan semua. Saat ini ia hanya bisa menatap kediaman ibunya dari jauh. Padahal jarak mereka cukup dekat. Hubungan itu tidak akan pernah pulih lagi.

Demikian juga hubungannya dengan Irina. Itu yang paling menyakitkan diantara semua yang hancur. Namun, sebagai orang yang bertanggung jawab, ia tetap mengirimkan uang saku setiap bulan. Entah dipakai atau tidak. Dimitri merapatkan jaketnya angin bertiup sangat kencang. Langit mendung, sebentar lagi mungkin turun hujan. Ditatapnya langit yang kelabu. Bergantian dengan perbukitan yang ditumbuhi pohon cemara. Semua memperlihatkan kesedihan. Sama seperti hidupnya sekarang ini.

Entah ke mana perginya semangat yang berapi-api dulu. Ketika ia ingin menaklukkan dunia. Menata semua menjadi lebih baik. Menyekolahkan adik-adiknya. Membuat ibunya bahagia. Sekarang apa yang tersisa untuknya? Tidak ada, selain kesendirian. Berjalan di jalan yang sunyi.

Kembali pria itu menghirup nafas panjang sambil memejamkan mata. Ia merindukan satu aroma manis yang beberapa saat pernah mampir dalam hidupnya. Bibirnya menyungging senyuman. Tidak lama lagi, pendidikan Irina akan selesai. Sama seperti prediksi di masa lalu, perempuan itu pun pasti pergi dari kehidupannya. Pernah Dimitri sengaja pergi ke sana diam-diam. Dan menemukan Irina tengah bersama pria lain tersenyum bahagia saat turun dari mobil bagus. Melihat itu ia merasa

hancur. Kalah dengan orang baru yang mencintai Irina.

Ia sadar, saat ini kenyataan itu jauh lebih baik. Demi masa depan perempuan yang masih menjadi istrinya. Kelak, diam-diam ia akan mengurus perceraian mereka. Mungkin ini adalah puncak dari rasa sakitnya. Akan tetapi, Irina akan lebih hancur lagi bila bersamanya. Dimitri sadar, bahwa ia bukan laki-laki baik yang dulu pernah menikahi Irina. Ia punya kesalahan besar yang tidak termaafkan oleh siapa pun. Sekarang, ia lebih suka menanggung semua sendirian.

Ditatapnya air jernih yang mengalir. Entah ke mana nanti perginya, sama seperti hidupnya. Kembali ia menarik nafas dalam-dalam. Semua hanya tinggal menunggu waktu. Apakah kebahagiaan akan pergi, atau tetap tinggal di sini. Karena pengalamannya mengatakan, tidak ada yang abadi, apalagi hanya sebuah janji. Takdir begitu mudah memperlmainkannya. Dimitri merapatkan syal yang pernah dirajut khusus oleh Irina untuknya. Ibunya saja tidak pernah melakukan itu. Benda ini menjadi kenangan akan masa lalu yang pernah terasa sangat indah.



BAB 43

Alia menatap cemas suaminya begitu pulang mengantar Dimitri dari dokter.

“Bagaimana?” tanyanya penuh rasa khawatir.

“Kondisinya semakin memburuk. Dokter menyarankan untuk berobat ke ibukota. Dimitri tidak bersedia. Hasil tesnya mengkhawatirkan.”

“Aku melihatnya semakin kurus.”

“Aku akan berusaha membujuk. Dimitri tidak bisa dibiarkan seperti ini. Apa kamu sudah membersihkan rumahnya?”

“Sudah tadi pagi. Aku juga meninggalkan makanan untuknya.”

“Dia masih berusaha untuk terlihat kuat. Kemarin juga masih berkuda ke tepi sungai padahal

aku sudah melarang. Apa kamu sudah menghubungi Irina?”

“Sudah, tapi sepertinya hubungan mereka memburuk.”

“Dimitri sengaja menjauhkan mereka. Aku curiga dia sudah tahu tentang penyakitnya sejak lama.”

“Apa yang harus kita lakukan, Rudolf? Tidak mungkin ke ibukota dan menemui Irina. Dimitri akan marah sekali.”

“Setidaknya biarkan Irina tahu. Apa kamu mau dia menyesal nanti?”

Pembicaraan mereka terhenti saat sebuah langkah terdengar di lantai papan. Dimitri datang sambil tersenyum. Berusaha terlihat biasa saja meski tubuhnya jauh lebih kurus sekarang.

“Aku akan ke ibukota besok Paman. Apa aku bisa meminta Paman menggantikanku?”

“Tentu saja. Berapa lama?”

“Mungkin 2 atau 3 hari.”

Alia mendekat. “Apa kamu mau bertemu Irina?”

Dimitri tersenyum sedih menatap perempuan yang sudah dianggapnya sebagai ibu sendiri. “Aku hanya mau berobat Bibi. Tadi dokter menyarankan.”

“Apa kamu tidak akan memberitahunya?”

Dimitri menggeleng. “Jangan sampai dia merasa kasihan dan langkahnya terhenti hanya karena kasihan. Sementara aku tidak bisa menjamin kebahagiaannya di masa depan.”

“Apa ibumu tahu?”

“Tidak, Ibu juga sedang berjuang dengan penyakit jantungnya. Aku tidak akan tega menambah bebannya.”

“Kamu selalu takut orang lain tersakiti.”

“Bukan begitu Bibi, aku sudah terbiasa menanggung semua sendirian. Tapi sekarang tidak lagi, ada Paman dan Bibi.”

Rudolf kemudian mendekati Dimitri dan menepuk bahunya. “Pergilah, ambil waktu untuk dirimu sendiri. Pikirkan yang terbaik. Atau pergilah bersama Enu. Tidak baik kalau kamu sendirian tanpa teman.”

“Kita kekurangan orang Paman. Ada lebih dari seribu sapi yang harus diurus sekarang.”

“Orang-orang kita cukup banyak. Jangan pergi sendirian. Kalau ada teman bicara, kamu akan merasa lebih baik. Jika perlu sesuatu, akan ada yang langsung membelikan. Jangan khawatirkan tempat ini. Kita pernah memelihara sapi lebih banyak dari

yang sekarang, dan berhasil.”

Akhirnya Dimitri mengangguk.

Irina sedang makan malam bersama Albert. Pria itu baru saja datang kemari untuk bertemu dengannya. Ini sudah tahun ke-tiga masa perkuliahannya. Ia akan segera selesai.

“Bagaimana dengan tawaran pekerjaan dari kampus?” tanya pria itu.

“Aku akan mengikuti beberapa tes.”

“Tidak tertarik bekerja padaku?” pria itu kembali menawarkan.

“Kucoba yang lain dulu.”

“Semoga kamu mempertimbangkan.”

Irina menatap Albert yang masih menekuni makan siangnya. Pria itu tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya.

“Oh ya, orang tuaku ingin bertemu denganmu.”

Tubuh Irina menegang. Yang ia takutkan kini datang. Kembali rasa cemas memenuhi seluruh pikirannya. “Apa masih bisa kita tunda? Maaf, aku belum siap.”

“Kenapa? Kamu selalu menolak bertemu

dengan mereka.”

“Ada sesuatu yang belum kuceritakan padamu.”

Albert meraih air kemudian meminum. Matanya menatap heran Irina. Gadis di depannya terlihat meremas tangan.

“Ceritakanlah sekarang.”

Irina menatap pria di depannya. Dalam hati menyesal, kenapa tidak menyampaikan sejak dulu. Membiarkan hubungan mereka sampai selama ini. Namun, saat ini tidak ada jalan lain.

“Aku tahu ini akan menyakiti kamu. Aku menyimpan rahasia. Sebenarnya...”

Lama Irina tidak berani melanjutkan. Albert masih menunggu.

“Aku masih terikat pernikahan.” Akhirnya kata-kata itu keluar juga.

Bahu pria di depannya meluruh. Wajah tampan itu memperlihatkan kekecewaan. Irina merasa lega sekaligus takut. Bertanya dalam hati apakah kali ini ia akan kembali kehilangan?

“Kenapa tidak bercerita dari awal?”

“Dia memintaku untuk melupakannya.”

“Dia tidak menceraikan kamu?”

“Kami belum bicara tentang itu. Dia yang

membiayai pendidikanku selama ini, tapi dia memiliki orang lain untuk tetap dicintai. Bahkan sebelum pernikahan kami.”

“Sesuatu yang sulit kupercaya Irina. Tidak ada orang yang mau menghabiskan uang untuk sesuatu yang akan pergi.”

“Kenyataannya dia melakukan itu.”

“Kalian masih berhubungan?”

“Kami tidak pernah bicara lagi hampir dua tahun terakhir.”

“Apa kamu jujur, Irina?”

“Aku sudah jujur. Kalau kamu tidak percaya, aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Beri aku waktu untuk berpikir. Aku tidak menyangka kamu memiliki rahasia sebesar itu. Kamu anggap apa keseriusanku? Apa kamu kira aku hanya bermain-main dengan hubungan kita? Aku harus menyetir ratusan kilometer untuk bertemu kamu. Aku seperti tidak mengenalmu Irina!”

Albert meninggalkan meja begitu saja. Irina membayar tagihan makanan lalu pergi dengan sepedanya. Hari ini ia ingin sendirian. Albert bukanlah tujuan. Pria itu pasti sedang marah dan tersinggung. Siapa yang salah? Jelas Irina menyalahkan dirinya sendiri. Ia yang memulai

dengan kebohongan. Siapa yang suka diperlakukan seperti itu? Ia juga tidak. Maka wajar kalau semua berakhir. Albert pasti sangat kecewa padanya.

Usianya sudah hampir 27 tahun sekarang. Pendidikannya hampir selesai. Kini ia belajar tentang satu hal, bahwa ketika ia menggenggam sesuatu, maka bisa saja di saat yang sama ia harus melepaskan yang lain. Tanpa tujuan ia mengayuh sepeda sampai akhirnya tiba di *flat*.

Pengurus flat menegurnya saat akan menaiki tangga. “Irina, tadi kakak laki-lakimu datang. Kuminta dia mencarimu di kampus, apa kalian bertemu?”

“Siapa?” Selama ini Irina tidak pernah menerima tamu kecuali Albert.

“Yang datang bersamamu waktu pertama kali kemari.”

Tubuh Irina seperti tersiram air es. Apakah Dimitri datang? Kenapa tidak menunggu di sini? Apa tadi dia ke kampus? Kenapa dia mengaku sebagai kakak laki-laki?

“Apa dia mengatakan sesuatu?”

“Tidak, katanya hanya mampir sebentar sebelum pulang. Dan dia ingin menemuimu.”

Irina segera kembali menuju sepedanya dan

mengayuh dengan kencang menuju kampus. Suasana di sana sudah mulai sepi. Ia berkeliling, tapi tidak menemukan sosok Dimitri. Dalam keadaan bingung ia berusaha menerka, apa yang membuat pria itu datang menemui kemari? Apakah dia ingin membicarakan perceraian?

Kembali ia menangis sambil mengayuh sepeda. Ke mana perginya Dimitri? Ke mana harus mencarinya? Apakah dia mengingat di kota ini? Hari sudah sore ketika teringat akan sesuatu. Ya, kereta api yang menuju Carasca berangkat sore hari. Buru-buru ia memutar ke arah stasiun. Setiba di sana mencari ke sekeliling. Sudah dua tahun lebih tidak pernah menginjakkan kaki di sini.

Stasiun sangat besar dan panjang. Ia menelusuri satu peron ke peron lain, Hingga kemudian menemukan yang dicari.

Irina menatap Dimitri dari kejauhan. Pria itu duduk sendirian dan sedang termenung. Perlahan langkahnya mendekat. Sosok Dimitri sangat berbeda hari ini. Bukan lagi seperti yang dikenalnya dulu. Ada ransel lusuh di dekat kakinya. Ia juga masih menggunakan topi *cowboy* kesayangannya yang terlihat kebesaran. Begitu banyak perubahan. Ketika sudah berada di samping pria itu, akhirnya ia memberanikan diri menyapa.

“Hai,”

Dimitri menoleh. Ia membuka topi dan berusaha tersenyum. Wajahnya jauh lebih pucat daripada biasa.

“Hai, apa kabar Irina?”

“Kamu tadi ke *flat* dan ke kampus mencariku?”

Dimitri terlihat berusaha tersenyum. “Iya, kamu tidak ke sana? Tadi aku mampir ke kantin. Aku tidak melihatmu. Mungkin kamu sedang sibuk.”

“Kenapa tidak menghubungi lebih dulu?”

“Apa selama ini kamu masih mau menerima panggilanku? Duduklah, tidak baik berdiri. Nanti orang mengira kita adalah musuh.” ucap Dimitri pelan seperti biasa.

Perlahan Irina duduk di sampingnya. Sekilas ia bisa melihat bekas infus di punggung tangan pria yang masih menjadi suaminya. Apa yang terlewatkan selama ini?

“Kamu sakit?”

Dimitri hanya tersenyum sambil menggeleng.

“Kamu berobat kemari?”

“Aku hanya ingin melihatmu.”

“Kamu melihatku bersama seseorang?”

“Ya,” jawab Dimitri sambil kembali tersenyum.

Namun, tidak lama kemudian ia mengembuskan nafas kasar.

“Aku tidak menyalahkanmu Irina. Laki-laki seperti dia pasti disukai banyak perempuan. Pilihanmu sudah bagus, lupakan aku. Aku akan segera mengurus perceraian kita.”

Irina tidak terkejut dengan pemberitahuan itu. Hanya saja tidak menyangka terucap sesaat setelah mereka tidak pernah bertemu selama dua tahun. “Kenapa kamu semudah itu melepaskanku?”

“Kamu sudah bahagia di sini, bukan? Laki-laki itu bukan sainganku. Dia terlalu jauh di atasku. Aku bukan apa-apa dibandingkan dengannya. Apa kalian sudah berencana menikah?”

Irina marah mendengar pertanyaan itu. “Lalu bagaimana kamu dengan Izabel?”

“Aku pernah bilang, aku sudah menganggap dia tidak ada. Kami tidak pernah pergi bersama. Dia hanya masa lalu.” Dimitri mengembuskan nafas panjang sebelum akhirnya berkata. “Pulanglah, sudah malam. Aku senang kita bisa bertemu.”

“Untuk apa kamu kemari sebenarnya?”

“Hanya melihat keadaanmu. Dan setelah aku tahu bahwa kamu baik-baik saja aku jadi lebih tenang.”

Irina kecewa dengan jawaban itu. Ia tahu Dimitri menyimpan sesuatu. Ada penyesalan yang besar dalam hatinya, kenapa membiarkan hubungan mereka menjauh?

“Apa kamu tidak pernah mencintaiku?”

Dimitri menoleh, Irina melihat luka yang besar di bola mata kecoklatan itu. Setelah Dimitri menelan saliva, ia mendengar jawaban,

“Tidak. Karena itu pergilah bersamanya. Aku tahu dia mencintaimu. Dia pasti bisa memberikan masa depan yang indah. Tanpa mengenalnya pun aku tahu kalau dia laki-laki baik. Dia akan melindungi dan memberikanmu kehidupan yang layak.”

Kata-kata itu berhasil meruntuhkan seluruh tangis yang sejak tadi berusaha disimpan Irina.

“Aku tidak pernah berpikir tentang uang dan lainnya. Aku bersamanya karena pada kenyataannya aku tidak mungkin mengemis kasih sayangmu. Aku masih punya harga diri untuk tidak melakukan itu. Sama seperti yang dilakukan ibuku pada ayahku.”

“Kamu bicara apa?”

“Aku tahu kamu tidak menyukaiku. Cinta kamu hanya pada Izabel. Ibumu juga memilih dia menjadi menantu. Kalian memang sepadan. Aku hanya meminta waktu enam bulan lagi. Kamu tahu, kan,

aku akan lulus? Setelah itu kita tidak perlu bertemu lagi.”

Irina kemudian bangkit dan pergi. Ia berlari sambil menghapus air mata. Sakit sekali menyadari bahwa hari ini ia harus kehilangan dua orang. Yang satu, ia tahu sangat mencintainya, sementara yang lain sangat dicintainya. Stasiun sudah mulai sepi. Hingga kemudian menyadari bahwa tas yang disandangnya tadi tertinggal di bangku tempatnya duduk. Setengah berlari ia kembali masuk. Berharap kereta tujuan Dimitri belum tiba.

Dari jauh ia melihat pria itu tengah memegang topinya dan termenung. Irina mendekat. Tepat ketika pengumuman bahwa kereta menuju Carasca akan segera tiba. Dimitri menatapnya, sama seperti tadi. Pria itu membungkuk meraih tas ranselnya yang sudah lusuh lalu bangkit berdiri. Irina baru menyadari bahwa tubuh di depannya sangat kurus.

Dimitri tidak bicara apa-apa. Ia menoleh ke arah kereta api yang muncul dari kejauhan. Irina meraih tasnya. Hingga kemudian kereta yang ditunggu sudah tiba di depan mereka. Tatapan Dimitri terlihat kosong.

“Apa kamu kuat pulang sendirian?” tanya Irina setelah yakin Dimitri tidak bisa berdiri dengan tegak.

Kali ini Dimitri tidak menoleh, juga tidak menjawab. Pria itu mengeluarkan selembaar tiket dari dalam kantong kemejanya. Namun, kemudian beranjak mendekatinya. Menatap Irina lama.

“Aku hanya mau mengakui sesuatu padamu. Kamu adalah orang pertama dan satu-satunya yang akan tahu. Dan itu menjadi alasan kenapa aku menjauhimu.”

Irina mundur selangkah. Dimitri mendekat lalu berbisik.

“Aku tidak sebaik yang kamu kira. Aku adalah pembunuh Johan yang sebenarnya.”

Selesai mengucapkan kalimat itu, Dimitri pergi. Irina mematung, tubuhnya kemudian menggigil. Tidak sanggup mencerna apa yang disampaikan dengan begitu tiba-tiba. Apa yang dikatakannya tadi? Sudah membunuh Johan? Tidak—tidak mungkin. Tubuh Irina limbung. Ia kembali terduduk di kursi. Saat kesadarannya mulai pulih, tubuh Dimitri sudah menghilang, masuk ke dalam kereta yang membawanya pulang. Irina mematung menatap ke depan. Kereta sudah berangkat.



EXTRA PART I

Dimitri berbaring di ranjang sempit di atas kereta. Matanya kosong menatap pemandangan di luar yang sudah mulai gelap. Ada rasa sakit, kecewa dan sedih yang tidak bisa diungkapkan. Meski diakui, rasa lega lebih mendominasi. Akhirnya ia bisa jujur pada Irina. Setelah sekian lama menyimpan semua sendirian. Sekarang, ia berharap bisa lebih tenang menjalani hari-hari yang mungkin saja akan berakhir. Ia sudah ikhlas menerima semua yang menimpa dirinya. Hubungan dengan keluarga yang hancur. Juga penyakit yang diderita tak kunjung sembuh. Namun, kini merasa bebannya lebih ringan. Jika kelak takdir menjemput, ia tidak memiliki utang penjelasan apa pun pada Irina.

Berharap Irina tidak lagi menerka sesuatu yang

salah. Ia tahu, sikap dan keputusannya kerap melukai perempuan yang masih sah menjadi istrinya itu. Dimitri tahu, sudah lama hatinya bukan lagi milik Izabel. Ia menyadari siapa pemilik sesungguhnya. Akan tetapi, tahu bahwa Irina tidak akan bisa menerima pengakuannya. Johan adalah sahabat baik bagi Irina sejak dulu.

Dimitri kembali mencoba memejamkan mata. Kepalanya sedikit pusing. Ia memaksakan diri pergi ke ibukota untuk memeriksakan kesehatan. Meski tujuan utamanya tetaplah bertemu Irina. Ia berutang penjelasan. Kali ini ia memilih pergi sendiri. Berusaha menguatkan diri. Kebetulan bertepatan dengan kelahiran putra ke-tiga Enu. Sehingga punya alasan pada Rudolf. Setelah sekian lama bimbang, akhirnya ia memberanikan diri jujur pada Irina.

Sejak siang sebenarnya sudah mengikuti istrinya. Termasuk menatap dari jauh sosok laki-laki yang mengajak Irina makan siang. Dimitri tahu, bahwa pria itu memiliki kualitas yang tidak ia miliki. Karenanya ia sedikit lega, sekarang Irina bersama laki-laki yang tepat. Ia merasa tidak berhak untuk cemburu. Ini yang terbaik untuk mereka berdua. Dimitri tidak ingin kelak istrinya patah hati karena kehilangannya. Mungkin ia tidak akan bisa bertahan melawan penyakit ini.

Ia tidak tahu siapa laki-laki itu. Yang bisa dilihatnya hanyalah kekasih Irina berpakaian rapi dan bagus. Datang dengan mengendarai mobil bagus. Sesuatu yang tidak pernah dimiliki Dimitri. Apa yang ia punya? Tidak ada! Dulu uangnya habis untuk membayar kebutuhan keluarga. Dan sekarang untuk membayar utang keluarga. Setelah semua selesai, ia akan menyisihkan sedikit untuk Rudolf, Enu, dan Irina. Ia tidak akan meninggalkan mereka dengan tangan kosong. Setidaknya ketiga orang itu sudah pernah memberikan hal terbaik dalam hidupnya.

Ia jadi tahu bagaimana rasanya dimiliki, disayang, diperhatikan dan dicintai. Ia pernah memiliki waktu yang bahagia, ketika ada Irina. Dulu, ia tidak terlalu menyadari perasaannya. Semua berubah setelah mereka berpisah. Ingatan tentang rumahnya selalu rapi, meja penuh dengan makanan. Ia dirawat dengan baik. Ketika itu ia tahu tentang arti pulang ke rumah dalam arti sebenarnya. Bisa melihat Irina menyambut dengan senyum lebar. Memeluknya saat malam tiba di atas ranjang mereka.

Bukan tidak pernah tergoda, tetapi tetap berusaha menahan diri untuk tidak menyentuh Irina. Terutama sejak meninggalnya Johan. Ada rasa bersalah yang besar. Ia sudah terlalu jauh melangkah hanya untuk menjaga nama baik keluarga dan tanah

pertanian. Ia senang melihat Irina yang sekarang. Cantik, berkulit bersih dan terawat. Tubuhnya harum dengan rambut tebal bergelombang. Dimitri sudah bahagia. Jika kelak tidak bisa lagi melakukan apa-apa, ia akan mengenang Irina dengan caranya. Tidak ada yang tersisa kecuali kenangan indah mereka.

Perlahan ia bangkit karena sadar belum minum obat. Selesai memakan roti, ia meminum 6 buah obat sekaligus. Ia harus tetap hidup sampai waktu yang ditakdirkan. Pembayaran cicilan utang Johan tinggal setahun lagi. Setelah itu utangnya pada keluarga selesai. Saat ini, sapi sedang banyak-banyaknya. Kalau keadaan mendukung, maka semua bisa menghasilkan. Ia tidak akan meninggalkan mereka dalam keadaan kelaparan.

Dengan demikian hidupnya yang singkat akan sangat berarti. Teringat saat kematian ayahnya. Ketika seluruh keluarga bisa berduka di dalam rumah. Ibunya menangis sepanjang hari. Adik-adiknya diam tanpa melakukan apa-apa. Namun, di saat yang sama ia sudah harus berada di luar rumah sejak sebelum matahari terbit sampai melewati terbenam. Menanggung beban yang dulu diemban ayahnya. Ia tidak pernah mengeluh. Bahkan bangga karena bisa menghidupi mereka semua dan melanjutkan perjuangan ayahnya. Laki-laki tidak

boleh lemah.

Teringat akan kejujurannya tadi tentang kematian Johan. Ya, ia yang sudah membuat kantor itu terbakar dengan sengaja dan perhitungan matang. Johan tidak pantas berada di sana. Ia tahu bagaimana adiknya terus-menerus menggoda Enu dan berpacaran dengan pria lain. Membuat pekerja kesayangannya itu merasa takut. Tidak peduli kalau orang-orang mulai mencurigai perbuatannya. Johan sudah kehilangan akal sehat dan rasa malu. Ia tahu ke mana uang adiknya itu habis. Johan menjadi anggota di sebuah *club* yang khusus beranggotakan orang-orang sepertinya. Berfoya-foya di sana. Sengaja membeli sapi dengan harga murah lalu membohongi Jacob.

Ia juga tahu bahwa adiknya itu diam-diam sudah mempengaruhi ibunya untuk mengubah surat wasiat atas tanah milik ibunya dengan bantuan Izabel. Johan menghancurkan semua yang sudah dipertahankan dan dibangun oleh Dimitri. Hingga pada akhirnya waktu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya tiba. Seorang pria yang mengaku kekasih Johan berencana untuk memberitahu Ibu mereka tentang hubungan terlarang selama ini. Ibunya tidak akan sanggup mendengar kabar itu. Seluruh penduduk kota akan membicarakan keluarga mereka dan menganggap itu sebagai aib

terbesar. Ini adalah kota kecil. Jika Johan dibiarkan tetap hidup dengan aib dan utang sebesar itu, maka tanah pertanian Alcazar hanya akan tinggal nama. Dan nama baik keluarga mereka akan tercoreng.

Dimitri tahu, Johan tidak lagi memiliki uang sedikit pun di dalam rekening. Kekasih adiknya itu sudah menguras habis semua. Dengan jumlah utang yang sama besarnya jika tanah pertanian miliknya dijual. Entah apa yang ada dalam pikiran adiknya dan juga ibunya.

Tidak ada yang disesali oleh Dimitri. Ia melakukan semua dengan halus sehingga meski orang lain curiga, tetapi tidak bisa diungkapkan oleh pihak kepolisian. Ia melempar rokok Johan yang masih menyala di atas meja ke tempat pembuangan kertas. Dengan mudah kertas itu terbakar. Di dekat pintu keluar ada stok bahan bakar yang sengaja di simpan di dekat mesin genset. Karena itu Dokter tidak menangkap hal yang ganjil. Karena memang ia tidak melakukan kekerasan. Ia sudah pernah membunuh Wheel, kuda milik ayahnya hidup-hidup, ketika hewan tersebut sudah kepayahan dan tidak bisa bergerak karena tertabrak.

Ia tahu, Johan masih punya kesempatan untuk menyelamatkan diri saat itu. Namun, adiknya sudah putus asa dan tidak mengambil kesempatan untuk

menyelamatkan diri. Semua dilakukan Dimitri untuk menyelamatkan apa yang tersisa. Orang lain tidak akan paham tentang kemarahan dan kekecewaannya pada Johan. Adiknya mempertaruhkan semua untuk kepentingan pribadi. Bahkan nama baik keluarga.

Irina masih terpaksa di bangku stasiun. Ia belum mampu mengayuh sepeda pulang. Kakinya gemetar, tangisannya sudah berhenti. Suasana semakin sepi. Kereta yang membawa Dimitri sudah berangkat setengah jam yang lalu. Seorang petugas mendekat.

“Maaf, nona. Stasiun ini akan segera tutup. Apakah anda masih ingin menunggu kereta?”

Irina menggeleng, kemudian meraih tasnya. Pergi tanpa menoleh sekalipun. Tubuhnya mengigil. Sulit percaya pada pengakuan Dimitri yang tiba-tiba tadi. Membunuh Johan? Kembali bayangan sahabatnya itu muncul. Dengan wajah keruh menemuinya di teras belakang. Meminta supaya ia membantu bicara pada Dimitri. Kapan pembunuhan itu terjadi? Apakah sudah terjadi ketika suaminya kembali ke rumah? Saat itu ia memang tidak tahu apa-apa. Hanya termenung. Hingga kemudian orang-orang berteriak kebakaran.

Pelan Irina mengayuh sepedanya kembali ke *flat*.

Tidak ingat lagi bahwa malam ini ia harus bekerja. Pikirannya kacau, tubuhnya kaku. Ini bukan yang diinginkannya. Apa yang harus dilakukan setelah ini? Apakah ia harus menghubungi pihak kepolisian? Kalau membiarkan apakah artinya ia tengah melindungi seorang pembunuh? Lalu bagaimana dengan tubuh Dimitri yang semakin kurus? Apa yang terjadi?

Irina menatap jam dinding. Merasa membutuhkan teman bicara. Setidaknya Bibi Alia. Ia tidak mampu mencerna semuanya sendirian. Dimitri mengaku membunuh. Apakah itu hanya cara agar ia membenci? Irina menggelengkan kepala. Pria itu bukan orang yang suka berbohong. Selama ini ia mengenal Dimitri sebagai sosok yang jujur, tegas dan kuat. Sama seperti kalimat yang pernah meluncur dari bibirnya dulu,

“Bagiku tidak ada tanda koma. Semua harus berakhir dengan titik.”

Lalu apa alasannya melakukan itu? Irina menyesal tidak bertanya. Seharusnya ia mengikuti pria itu pergi untuk menuntaskan pembicaraan mereka. Sampai pagi datang Irina tidak bisa tidur. Tubuhnya lemah, matanya berkunang-kunang. Untuk pertama kali ia bolos, tidak kuliah. Ia tidak akan mampu duduk tenang dan mendengarkan dosen bicara.

Pikirannya berada di Acasca.

Pukul 07.15 pagi, ia bangkit untuk menghubungi Alia.

“Halo, selamat pagi.” Terdengar suara ramah dari ujung sana.

“Selamat pagi Bibi, aku Irina.”

“Syukurlah kamu menelepon. Apa kamu sudah bertemu Dimitri?”

Jantung Irina berdebar kencang ketika nama itu disebut. “Tidak Bibi. Apa dia kemari?” akhirnya ia memilih berbohong.

“Ya, dia tidak bersama Enu. Bibi khawatir karena kondisinya masih belum sehat. Rencana ke sana karena ingin berobat.”

“Berobat? Apa Dimitri sakit?”

“Dokter di sini mengatakan kalau dia menderita kanker paru. Seharusnya Enu menemani ke sana. Tapi Ada baru saja melahirkan. Dia selalu melarang kami memberitahumu.”

Irina kehabisan kata-kata. Ini bukan yang diinginkannya. Lama keduanya terdiam. Hingga kemudian Alia berteriak.

“Itu Dimitri sudah pulang, pamanmu menjemput di stasiun tadi. Apa Bibi boleh memberitahu kalau kamu mencarinya?”

“Tidak usah Bibi.” jawab Irina cepat.

“Apa kamu bisa pulang dalam waktu dekat?”

“Maaf, kuliahku sedang sangat sibuk. Aku mau ujian akhir.”

“Tidak apa-apa kalau begitu. Kami akan menjaga Dimitri. Nyonya Azalea sering berada di rumah sakit sekarang karena penyakit jantung. Semoga kamu sehat selalu.”

“Terima kasih Bibi.”

Irina meletakkan gagang telepon. Apa yang sudah terjadi sebenarnya? Kenapa ia selalu menjadi orang yang terakhir kali tahu? Apa yang harus dilakukan setelah ini.



EXTRA PART 2

Semakin hari, Dimitri merasa kondisinya semakin menurun. Akhirnya ia menjalani kemoterapi setelah operasi sesuai saran dokter. Pengobatan itu seolah mengisap habis kekuatannya. Kulitnya menghitam, rambutnya rontok. Tubuhnya lemah, lidahnya kelu. Nafsu makannya turun drastis. Ia sudah lelah, hanya saja tidak ingin menghapus harapan Paman Rudolf dan Bibi Alia. Orang-orang yang menyayanginya ingin agar ia sembuh. Ia juga tidak ingin meninggalkan tanggung jawab yang belum selesai begitu saja. Kasihan Jacob dan Gery nanti. Meski sebenarnya sudah menyerah.

Seandainya waktu itu penyakit ini tidak diketahui, tentu ia sangat senang. Hidupnya akan lebih mudah. Tidak perlu menjalani pengobatan

berkepanjangan. Kalaupun harus mati, tidak akan ada yang kehilangan. Sayang, sekali lagi hidup memberi kesempatan untuk bertahan. Sama seperti hari ini, ketika Enu mengantarnya kemoterapi ke ibukota. Mereka memasuki gerbong khusus yang memiliki kompartemen. Sepanjang perjalanan Dimitri hanya berbaring. Tubuhnya terlalu lemah untuk bangun. Rasanya ingin menyudahi. Padahal masih ada beberapa kali lagi.

Rudolf sudah memintanya tinggal saja di ibukota untuk sementara. Enu bahkan sudah menyetujui untuk mendampingi. Namun, ia masih menolak. Kasihan sahabatnya itu. Sekarang Enu memiliki tiga orang anak. Sebelum berangkat tadi pagi, ketika Bibi Alia menyiapkan pakaiannya, perempuan tua itu berkata,

“Tinggallah di sana untuk beberapa waktu. Jarak dari sini ke ibukota sangat jauh. Bagaimana kalau kondisimu nanti drop di perjalanan?”

“Tidak apa-apa Bibi. Aku senang bisa tinggal di sini. Jika terjadi sesuatu padaku nanti, aku akan senang jika tetap berada di tanah ini.”

“Jangan hidup seperti orang yang tidak punya harapan. Kamu pasti bisa melewati ini semua. Dokter mengatakan kamu masih beruntung, kankermu diketahui ketika masih awal.”

“Terima kasih atas dukungan Bibi.”

“Ada sudah membekali Enu untuk perjalanan selama dua minggu. Lebih baik kamu di sana saja dulu. Nanti kalau butuh sesuatu, akan kami kirimkan dari sini.”

Dimitri merasa terhibur dengan kebaikan mereka. Ketika tidak ada seorang keluarga pun yang bersedia duduk di sampingnya. Ternyata masih ada yang peduli padanya.

Ditatapnya Enu yang ikut berbaring di depannya. Ia sudah mengenal pria itu sejak masih kanak-kanak. Mereka tumbuh bersama. Ia menjadi saksi bagaimana Enu selalu salah tingkah di depan Ada. Menunggu gadis itu selesai bekerja di sebuah binatang saat mereka ke kota. Dimitri senang bisa menyelamatkan pernikahan sahabatnya dari keserakahan dan keinginan tidak masuk akal adiknya. Meski hukuman itu tetap harus disandangnya seumur hidup. Membuatnya dijauhi keluarga.

Ia tahu Ada dan Enu saling mencintai. Buktinya mereka sudah memiliki tiga orang anak. Sesuatu yang tidak akan pernah dimiliki oleh seorang Dimitri. Ia tidak pernah berniat untuk menikah lagi. Sudah cukup satu orang Irina. Mengingat nama itu, sudut bibirnya mengukir senyuman. Ketika terakhir kali bertemu, ia bisa melihat Irina baik-baik saja. Mungkin sebentar lagi akan bekerja di tempat yang

bagus. Tidak ada yang sia-sia dalam perjuangannya.

“Kamu butuh sesuatu?” Enu menghentikan lamunannya.

“Tidak,”

“Apa kamu masih kuat?”

“Masih.”

“Sayang sekali, bandara belum selesai dibangun. Kalau tidak, pasti kita bisa pergi dengan pesawat.”

“Aku suka naik kereta api. Sebentar lagi kita tidur. Tidak terasa pagi sudah sampai.”

“Tapi butuh satu malam untuk sampai di ibukota.”

“Atau sebenarnya kamu ingin mencoba naik pesawat?”

“Aku belum pernah.” jawab Enu polos.

“Aku juga belum.”

“Apa nanti kamu akan menghubungi Irina setelah kita di sana? Kalian sudah lama tidak bertemu. Kita akan cukup lama tinggal di di sana.”

Dengan cepat Dimitri menggeleng. “Tidak, dia sedang sibuk.”

Itulah kalimat yang selalu diucapkannya sambil berharap semua orang tidak bertanya lagi tentang Irina. Ia tahu, tidak ada jalan bagi mereka untuk

bersama dan ia sudah ikhlas untuk itu. Saat ini Dimitri merasa sudah ditinggalkan oleh semua orang.

Enu menatap Dimitri yang terkulai di atas tempat tidur. Tubuh sahabatnya melemah. Kemarin bahkan seharian terus muntah-muntah sampai-sampai dokter memerintahkan harus dirawat. Hal tersebut membuatnya bingung. Tidak tahu harus ke mana meminta bantuan. Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk? Itu yang ia takutkan. Enu memang sudah beberapa kali ke kota besar ini, tetapi tidak pernah ke mana-mana. Cuma perjalanan dari rumah sakit ke stasiun kereta api. Biasanya mereka langsung pulang keesokan harinya. Namun, kali ini berbeda. Dimitri tidak sanggup melakukan apa-apa. Bahkan tidak bisa bangkit.

Dengan lunglai, Enu duduk di kursi dekat bagian luar rumah sakit. Otaknya berputar cepat. Akhirnya ia meraih koin di dalam kantong saku. Ia tidak punya uang banyak. Dimitri memang memberikan sejumlah uang tunai kemarin, tapi ia takut habis. Di mana mereka bisa mendapatkan uang di sini? Ia merasa harus melakukan sesuatu. Tidak mungkin membiarkan keadaan ini berlangsung terus. Pelan,

Enu berjalan ke telepon umum yang berada di dekat pagar. Sebenarnya ia ragu, tapi tidak ada jalan lain. Segera menghubungi Bibi Alia.

“Halo,”

“Bibi, ini aku.”

“Ada apa?” suara Bibi Alia terdengar cemas.

“Dimitri sangat lemah. Aku tidak tahu harus bagaimana. Apa Bibi bisa memberikan nomor telepon Irina? Aku tidak paham tentang kota ini. Kita tidak punya kenalan satu orang pun.”

“Dia tidak mengangkat telepon sejak dua bulan lalu. Pergilah ke rumahnya kalau memang sangat penting.”

“Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku bingung.”

“Catatlah alamatnya. Apa kamu punya pulpen?”

“Ya, ada.”

Enu akhirnya bisa tersenyum. Selesai menelepon ia kembali ke rumah sakit. Menatap Dimitri yang terbaring lemah. Mata pemilik peternakan tempatnya bekerja itu akhirnya terbuka, meski sebentar.

“Aku mau pergi keluar, apa kamu butuh sesuatu?”

“Tidak, pergilah. Jangan lupa istirahat.”

Enu bergegas keluar. Bertanya pada seorang

petugas tentang alamat yang dituju. Mereka mengatakan ia bisa pergi dengan trem. Ia segera mengangguk. Dengan baik hati mereka juga menjelaskan di mana ia harus menunggu kendaraan itu. Enu segera pergi ke sana sambil terus bertanya pada beberapa pedagang yang ditemuinya di pinggir jalan. Di atas trem ia menyerahkan alamat pada supir, saat membayar ongkos. Enu duduk di belakang supir dengan wajah khawatir. Sebenarnya takut tersesat. Namun, ini semua demi Dimitri. Seseorang yang sudah banyak menolong selama ini. Membantu pernikahannya bahkan membiayai kelahiran anak-anaknya.

Enu merasa berutang banyak pada Dimitri. Dimitri juga adalah orang yang pertama kali mengajaknya makan di restoran di kota. Sebelumnya ia hanya anak imigran miskin yang tidak punya apa-apa. Dimitri juga yang membantu mengurus kewarganegaraannya. Selain itu menolong menjauh dari Johan yang dulu kerap mengganggu. Mungkin dia satu-satunya orang yang bersyukur ketika Johan meninggal. Dan kini, Dimitri lemah. Ia tahu bagaimana cahaya mata pemilik peternakannya ketika membicarakan Irina. Sampai sekarang ia masih bingung, kenapa mereka berpisah. Padahal selama ini semua terlihat baik-baik saja.

Trem berhenti. Supir menatapnya melalui spion.

“Kamu berhenti di sini. Letak flat-nya di ujung sana.” Pria itu menjelaskan sambil menunjuk ke sebuah arah.

Enu turun dengan ragu. Ia menyeberang lalu menuju arah yang ditunjuk. Ternyata di sana ada banyak bangunan dengan bentuk dan warna yang sama. Ia menatap gedung-gedung itu. Tidak tahu harus berbuat apa. Perlahan memasuki halaman depan yang luas. Beberapa orang menatap penampilannya yang lusuh dan terkesan aneh. Enu membuka topinya sambil menatap sekeliling.

Seseorang menghampiri.

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya mencari Irina. Katanya dia tinggal di tempat ini.”

“Irina sedang ke kampus, anda dari mana?”

“Saya dari Acasca.”

“Tunggulah, duduk saja di situ.”

Perempuan itu kemudian pergi. Enu menatap sekeliling. Tempat ini cukup bagus. Dengan pepohonan yang lebat. Lama ia menunggu. Hingga kemudian sosok yang dinanti datang. Irina menaiki sepeda dan menyandang ransel. Enu segera berdiri.

“Nyonya Irina!” teriaknya.

Yang dipanggil menghentikan sepedanya sambil

menatap heran.

“Enu? Ada apa kamu kemari?”

Pria itu menatap Irina dengan sedih.

“Dimitri...”

“Dia kenapa?”

“Dia sedang di rumah sakit di kota ini. Kemarin dia kemoterapi seperti biasa. Tapi sekali ini kondisinya kurang baik. Saya tidak membawa banyak uang.”

“Apa yang kamu perlukan?”

“Bicaralah dengan dokter, Nyonya. Saya tidak mengerti apa yang mereka katakan.”

Enu menatap Irina dengan tatapan memohon. Membuat perempuan itu tidak berani menolak.

Bergegas keduanya memasuki rumah sakit. Irina menatap sosok yang hampir tidak dikenalnya itu tengah berbaring. Kulit Dimitri menghitam. Rambutnya rontok. Sebagian malah menempel di bantal. Dimitri masih menutup matanya. Seorang dokter masuk.

“Bagaimana keadaannya, Dok?” tanya Irina cepat.

“Ini adalah efek samping dari kemoterapi. Dia terlalu lemah karena perjalanan jauh. Kurang nutrisi karena sering muntah.”

“Sebelumnya dia sangat kuat.” potong Enu.

“Ini adalah bagian dari proses yang harus dilewatinya. Sebaiknya pasien dibiarkan beristirahat. Dan pastikan ada makanan yang masuk.”

Irina hanya mengangguk. Ia tidak tahu apa-apa.

“Kamu menginap di mana Enu?” tanya Irina akhirnya.

“Saya duduk di luar rumah sakit. Tidak boleh ada yang menunggu di dalam Nyonya.”

Irina menatap penuh kasihan. Ia tahu bagaimana setianya Enu kepada Dimitri sejak dulu. “Kamu pasti belum makan. Pergilah ke kantin.”

Enu surut. Irina mengejanya ketika teringat akan sesuatu. “Ambillah uang ini.” perintahnya sambil menyodorkan beberapa lembar uang kertas.

Mata Enu sedikit berbinar, ia terlihat senang. Hal tersebut menggugah perasaan Irina. Pasti banyak hal yang terjadi hingga Enu bersusah payah mencari keberadaannya. Pria itu sangat lugu. Bahkan ia kaget ketika Enu berhasil menemukan tempat tinggalnya. Kini hanya tinggal mereka berdua Tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Irina hanya

menunggu Dimitri bangun. Cukup lama sampai netra itu terbuka dan menatapnya tak percaya.

“Kamu di sini?”

“Ya, Enu menemuiku tadi.”

“Maaf, dia pasti merepotkanmu.” ucap Dimitri penuh rasa bersalah.

Irina tidak menanggapi kalimat Dimitri. “Dokter bilang kamu harus makan.”

“Aku tidak bisa merasakan apa-apa. Tidak ada makanan yang bisa masuk. Perutku tidak enak.”

“Mungkin itu efek dari kemo.”

Dimitri hanya mengangguk. “Sudah berapa lama kamu di sini?”

“Sekitar 2 jam.”

“Enu ke mana?”

“Makan dan kusuruh beristirahat.”

“Boleh minta tolong carikan hotel untuknya? Dia pasti belum tidur dari kemarin. Dia tidak tahu harus ke mana.”

“Akan kuurus nanti.”

Dimitri hanya mengangguk. Kini keduanya kembali diam.

“Kalau kamu punya banyak pekerjaan, pulanglah. Aku tidak apa-apa. Mudah-mudahan besok sudah

membaik.”

Sebenarnya banyak sekali yang ingin ditanyakan, tapi Irina menahan diri. Ia juga tidak sanggup menatap keadaan Dimitri sekarang. Pria di depannya berusaha tersenyum.

“Pulanglah, kamu pasti capek seharian. Maaf, Enu mengganggu waktu istirahatmu.”

Irina hanya bisa mematung. Hingga kemudian seorang perawat datang dan meminta seluruh pengunjung untuk keluar.



EXTRA PART 3

Dimitri menatap Enu yang tengah membereskan barang-barangnya, meski sebenarnya tidak banyak. Pria itu kembali mengenakan topi yang sekarang terasa kebesaran. Kemeja dan celananya juga sama. Sampai saat ini ia tidak menyiapkan pakaian baru. Setelah semua selesai Enu bertanya.

“Apakah kita tidak perlu menunggu Irina?”

Dimitri menggeleng pelan. Sejak kedatangan dua hari lalu, Irina tidak pernah muncul lagi. Padahal ia sangat menunggu. “Tidak usah. Kita kembali saja ke hotel dulu. Dari sana nanti kita pikirkan.”

“Kamu masih lemah.”

“Aku baik-baik saja. Tadi dokter sudah memberi saran apa yang harus kumakan. Aku akan berusaha

mematuhi supaya kita bisa pulang secepatnya. Kasihan istri dan anak-anakmu.”

Enu menatap sedih. Dimitri adalah orang paling baik menurutnya, tapi kenapa bisa hidupnya semenderita ini? Majikannya itu selalu memperhatikan orang lain yang dikenalnya. Merasa tidak berhak bertanya tentang apa pun, Enu akhirnya mengangkat ransel milik mereka. Keduanya menaiki taksi ke hotel.

Sementara itu Dimitri merasa sedih. Ia tidak bisa lagi berharap tentang Irina. Namun, merasa cukup senang karena sudah sempat bertemu. Ditatapnya gedung-gedung tinggi yang mereka lewati. Masih bersyukur bisa melihat ini semua. Meski rindu akan tanah peternakan tidak terbendung.

Sesampai di hotel, ia kembali beristirahat. Enu pergi keluar untuk membeli roti, buah dan makan siang. Dimitri senang melihat kegesitan Enu sekarang. Sahabatnya itu rela bersusah payah beradaptasi dengan kota besar demi kenyamanan dirinya. Bagaimana kalau Enu tahu siapa dia sebenarnya? Dimitri merasa tidak sanggup kehilangan semua. Ia akan menyisakan sebagian untuk dirinya sendiri.

Ditatapnya langit-langit hotel yang bercat suram. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Ia sudah tidak punya harapan. Terbayang kalau meninggal nanti,

siapa saja yang akan mengantarnya ke pemakaman? Ia berniat menulis surat wasiat mengenai tanah peternakannya. Sebagian untuk Rudolf, dan sebagian lagi untuk Enu. Ia tidak meninggalkan putra maupun istri. Untuk Irina ia sudah menyisihkan sejumlah uang.

Sebuah ketukan di pintu terdengar. Tertatih Dimitri menyeret langkah. Dan saat membuka, ia terkejut. Irina berdiri di sana.

Irina menatap wajahnya di cermin kamar mandi. Bingung dengan keputusan yang harus diambil. Namun, ingatan akan Dimitri yang terbaring lemah mengganggu ketenangannya. Layakkah jika ia meninggalkan pria yang masih berstatus sebagai suaminya dalam keadaan seperti itu? Teringat kembali bagaimana pria itu mengangkatnya dari kubangan kesendirian tanpa teman. Ketika ayah kandungnya sendiri mengusir dari rumah. Melindungi dan memberinya tempat tinggal juga pekerjaan. Memberi kesempatan untuk meraih mimpi. Tidakkah ia terlalu jahat sekarang?

Dimitri memang salah, ia sudah melenyapkan nyawa Johan. Pria itu masih berutang penjelasan padanya. Apa pun yang terjadi, ia berhak tahu

kejadian sebenarnya. Setelah dua hari merenung akhirnya Irina mengambil keputusan. Meski sebenarnya terasa berat. Pada awalnya ia ingin agar Dimitri datang, tapi bagaimana mungkin? Kondisinya sekarang sangat memprihatinkan.

Hari ini Irina sengaja tidak bekerja. Pikirannya kacau dengan kejadian akhir-akhir ini. Pertama-tama ia pergi ke rumah sakit untuk membesuk, sayang Dimitri sudah keluar dari sana pagi tadi. Dengan harap cemas, ia menuju hotel yang ditempati Enu. Suasana terlihat sepi. Irina menatap hotel kumuh yang ada di depannya. Ada sesak yang tidak bisa terurai. Ia tidur di tempat terbaik, sementara Dimitri memilih menjalani hidup seadanya. Pria itu memang sangat sederhana. Ia menatap jejeran kamar yang menghadap ke area parkir. Kamar yang ditempati Enu kemarin adalah yang paling ujung.

Setelah bertanya pada resepsionis yang menatapnya dari ujung kepala ke ujung kaki. Akhirnya Irina bisa bernafas lega karena mereka belum *check out*. Meski ragu ia menuju kamar tersebut. Berdiri lama di pintu sebelum mengetuk. Dimitri sendiri yang membuka pintu. Keduanya saling menatap lama.

“Apa kabar Irina?” Dimitri terlihat berusaha tersenyum. Wajahnya sangat pucat.

“Baik, kamu?”

“Sudah lebih baik, masuklah.”

Tertatih Dimitri berjalan sambil memegang dinding. Tubuhnya masih terlihat sedikit oleng.

“Duduklah.”

Irina duduk di ranjang kosong. Tempat ini sangat berantakan juga tidak bersih. Kembali ia merasa bersalah.

“Enu ke mana?”

“Membeli makan siang dan buah-buahan.”

“Kamu sendirian?”

“Mau sama siapa? Aku bisa berbaring menunggu dia datang.”

Irina meremas jemarinya. Hingga akhirnya Dimitri berkata, “Terima kasih karena sudah mau datang kemari.”

“Aku minta maaf.”

“Kamu tidak salah. Aku yang bersalah. Aku sudah menerima hukuman sekarang. Ini sudah jalanku.”

“Kapan akan kemo lagi?”

“Minggu depan.”

“Kamu akan pulang ke peternakan?”

“Ya, Enu baru memiliki bayi. Kasihan Ada mengurus tiga anak mereka sendirian.”

“Kamu bisa tinggal di *flat*-ku untuk sementara.”

“Aku akan merepotkanmu. Sebaiknya tidak usah.”

“Tidak sama sekali. Kamu terlalu capek kalau harus bolak balik naik kereta semalaman.”

“Kamu sedang sibuk. Lagi pula kamu sudah punya kekasih. Jangan sampai dia curiga.”

“Tidak lagi, kami sudah berpisah.”

“Kenapa?” tanya Dimitri pelan.

“Ada hal yang tidak bisa kami selesaikan.”

“Apa karena aku?”

“Bukan, karena aku yang tidak bisa bersamanya.”

Dimitri hanya mengangguk. Irina bangkit kemudian membereskan kamar dengan cepat. Tidak lama semua terlihat rapi. Terdengar ketukan pintu. Enu terkejut saat melihat Irina di sana.

“Anda di sini Nyonya?”

“Ya, apa benar kamu punya bayi baru?”

“Ya, Ada baru melahirkan.”

“Pulanglah, biar Dimitri bersama saya di sini.”

Enu menatap tidak percaya. Matanya seolah

bertanya pada Dimitri.

“Anda yakin Nyonya?”

“Ya, kasihan Ada sendirian di sana. Dia pasti butuh kamu.”

Kembali Enu menatap majikannya untuk meminta persetujuan. Hingga akhirnya Dimitri mengangguk.

“Pulanglah, mumpung masih siang. Kamu tahu jalan ke stasiun kereta?”

“Ya, saya sudah menghapus trem yang ke sana. Ini makan siang dan buah-buahan pesananmu tadi.”

Dimitri mengangguk. Enu segera menyiapkan ranselnya. Dimitri memberi sejumlah uang. Hingga kini mereka tinggal berdua. Irina membantu menyiapkan makanan pria itu.

“Kamu ingin bicara sesuatu denganku?” Dimitri bertanya. Ia yakin ada tujuan lain Irina menemuinya.

“Ya, tapi tidak sekarang.”

“Kalau kamu sibuk, tinggalkan aku sendiri. Aku sudah lebih baik.”

“Kita akan ke flatku saja. Di sana aku bisa memasak untukmu.”

“Aku akan sangat merepotkanmu.”

“Anggap ini balasan atas kebaikanmu.”

“Tidak usah membalas. Aku senang kamu datang.”

“Tapi kamu tidak menginginkanku, kan?”
tantang Irina.

Dimitri hanya menggeleng. Pria itu kemudian bangkit sambil memegang celana *jeans*-nya yang kebesaran. Hati Irina kembali teriris. Tidak tega melihat keadaan Dimitri. Rasa benci dan marahnya lenyap entah ke mana.

“Apa kamu bisa sendirian di kamar mandi?”

“Ya,”

“Kusiapkan pakaian kamu. Kita pulang ke *flat*-ku sekarang, ya?”

Dimitri hanya mengangguk. Bagi Irina ini adalah membalas kebaikan yang pernah diterimanya.

Dimitri menaiki tangga satu persatu. Ia kepayahan. Selintas timbul penyesalan. Kenapa tadi mengiakan ajakan Irina? Kepalanya pusing. Beruntung masih bisa berpegangan pada tangga. Dua kali ia harus berhenti bahkan duduk. Membiarkan Irina naik terlebih dahulu mengantarkan barang-barang mereka. Kemudian kembali untuk menuntunnya.

Sesampai di kamar, ia duduk di sofa kecil.

Menatap pemandangan di kejauhan. Sementara Irina memasak untuk makan malam mereka. Saat Dimitri membuka topinya, Irina bisa melihat rambut pria itu hampir botak. Perasaannya terenyuh. Hingga kemudian ia turun membeli alat cukur.

Ia memotong rambut Dimitri di kamar mandi yang kecil malam harinya. Kemudian membasuh tubuh ringkih itu. Baru melihat kalau pakaian dalam yang dikenakannya juga sudah sangat kebesaran. Irina berjanji dalam hati besok akan membelikan yang baru. Selesai minum obat, Dimitri berbaring di ranjang. Tubuhnya terasa segar setelah dibasuh. Irina merawatnya dengan baik. Setelah sekian lama sendirian dan harus merawat diri sendiri, kini ia bisa tersenyum.

“Terima kasih banyak.” bisiknya pada Irina yang berbaring memungginginya.

“Sama-sama, kamu pernah melakukan hal yang jauh lebih besar untukku.”

Dimitri tidak bicara lagi. Memilih diam sampai akhirnya tertidur pulas. Irina bangun tengah malam. Kembali perempuan itu menyiapkan buku pelajaran. Mencatat hal-hal penting yang akan dimasukkan ke dalam tugas akhirnya. Sesekali menatap ke arah Dimitri yang tetap pulas. Hingga pagi datang. Irina memasak air lalu membuatkan teh. Dimitri yang

sudah bangun, hanya duduk di atas tempat tidur.

“Hari ini aku akan lama di kampus. Setelah selesai kuliah aku bekerja di kantin. Aku akan mengantar makan siangmu. Jangan pergi ke mana-mana.”

“Baiklah,”

Dimitri duduk di tepi jendela ketika Irina pergi. Tidak bisa dipungkiri ia merasa senang bisa berdekatan dengan istrinya. Ditatapnya seisi ruangan yang terlihat rapi dan bersih. Tak lupa ke arah kaca, yang menunjukkan perubahan dirinya. Ia tidak pernah merasa sebaik ini sebelumnya. Entah karena pertemuan yang sudah lama diinginkannya. Meski yakin ini semua tidak akan lama. Jika sudah lebih baik, ia harus pergi.

Dimitri menyadari posisinya. Ia bukan sosok yang bisa dibanggakan seperti dulu. Untuk bisa seperti ini saja ia sudah bersyukur. Ia juga tidak ingin merepotkan Irina dalam jangka waktu lama. Merasa harus sadar diri, kehadirannya tidak diinginkan. Ini hanya bentuk dari belas kasihan dan juga balas jasa. Hal itu sangat menyakitkan baginya. Namun, saat ini ia tidak bisa melakukan apa-apa. Karena pada kenyataannya memang sedang butuh bantuan.

Hingga kemudian, menjelang sore, Irina pulang. Dimitri kasihan melihat tubuh letih itu. Ia membuatkan teh.

“Terima kasih.” ucap Irina.

“Maaf, aku tidak pandai memasak dan melakukan pekerjaan lain.”

“Aku tahu.”

Setelah mandi dan merasa lebih segar, Irina duduk di samping Dimitri. Menatapnya lama sebelum bertanya.

“Bagaimana kamu tahu kena kanker?”

“Aku batuk terus. Awalnya kukira karena perubahan cuaca. Dadaku juga sering sesak. Sampai akhirnya aku berobat ke dokter. Dan mereka mengatakan kanker paru.”

“Kenapa tidak cerita?”

“Kamu sudah tahu jawabannya. Aku bukan orang baik. Adalah wajar kalau penyakit ini datang.”

“Tidak seharusnya kamu berpikir seperti itu. Jangan selalu menghukum dirimu sendiri.”

“Buktinya aku memang salah.”

“Kenapa kamu sampai melakukan itu?”

“Aku harus melindungi beberapa orang dan juga tanah pertanian. Johan terlibat banyak masalah keuangan. Dia juga memiliki kekasih sesama jenis yang berusaha untuk memerasnya. Kamu bayangkan bagaimana kalau seluruh orang di Acasca tahu kalau

dia memiliki orientasi yang berbeda? Bagaimana dengan Ibu, Jacob dan Gery? Dia juga menggoda Enu.”

“Enu? Kamu pasti bohong!”

“Tanyakan pada Enu, aku pernah melihat Johan memeluknya dari belakang dan berusaha menariknya ke samping kandang. Saat itu Enu sangat ketakutan. Ternyata dia sudah melakukan beberapa kali. Beruntung aku datang.”

“Kenapa aku tidak tahu?”

“Kamu selalu di rumah dan tidak pernah keluar. Kejadian itu sangat memalukan bagi keluarga Alcazar jika diketahui banyak orang. Mungkin juga ada pekerja yang tahu, tapi memilih diam karena menyangkut pemilik peternakan.”

Irina mengembuskan nafas kasar. Kepalanya terasa sakit.



EXTRA PART 4

“Seandainyaapun memalukan, kamu tidak seharusnya membunuh Johan!”

Irina sulit mencerna apa yang sudah disampaikan oleh Dimitri. Apa yang sudah terjadi? Selama ini suaminya selalu bersikap sangat tenang, seolah tidak ada kejadian besar yang terjadi. Saat itu Dimitri hanya beberapa kali terlihat cemas. Ia menjadi saksi ketika sehari-hari lamanya menemani di kantor polisi. Timbul pertanyaan besar, dengan siapa dia sudah menikah sebenarnya? Kehidupan mereka setelahnya juga terasa damai.

Sejak dulu ia tahu Dimitri adalah sosok pendiam yang lebih sering menghabiskan waktu dengan bekerja. Tidak pernah punya teman dekat kecuali orang-orang di peternakan. Apa yang harus

dilakukannya sekarang? Tidak mungkin meminta Dimitri menyerahkan diri pada polisi. Apalagi dengan keadaan yang sekarang.

“Kamu tidak merasa bersalah?”

“Selalu,”

“Seharusnya kamu tidak melakukan hal sebesar itu.”

“Aku tidak punya jalan lain untuk menghentikannya. Johan sudah melangkah terlalu jauh. Dia akan menjadi beban dan mempermalukan keluarga terus-menerus. Dia tidak mau bangkit dari keterpurukan dan memelihara ego serta harga diri setinggi langit. Dari mana dia bisa membayar utang-utang yang sudah ditandatanganinya? Sementara uang itu tidak digunakan untuk mengembangkan peternakan. Dia membohongi ibu berkali-kali dan juga mempengaruhi Izabel supaya mendukungnya. Dia sengaja menjauhkan aku dengan Ibu supaya aku tidak campur tangan.”

“Aku selalu berada di sana Dimitri, kenapa aku sama sekali tidak tahu apa yang dilakukan Johan? Aku tahu dia penyuka sesama jenis. Dia bahkan memberitahu langsung padaku!”

“Dia tidak mungkin memberitahukanmu juga tentang dengan siapa dia menghabiskan uang dan malam. Apa kamu tahu apa yang dia lakukan ketika

berangkat ke kota sebelah?”

“Dia bekerja, mencari pembeli baru.”

“Dia menemui kekasihnya yang tinggal di sana. Mereka kadang pergi berlibur. Laki-laki itu sudah memasukkannya ke dalam perangkap.”

“Apa kekasihnya tahu tentang kematian Johan?”

“Kurasa tahu, tapi dia tidak berani muncul karena takut dijadikan tersangka. Beberapa kali dia datang ke Acasca.”

Irina terdiam, ia sudah kehabisan kata-kata. Dimitri kemudian berkata dengan suara pelan.

“Aku tidak memintamu untuk memaafkan aku. Aku hanya ingin kamu tahu kenapa aku tidak ingin kita bersama. Bisa saja aku menyimpan semua, tapi kamu akan terus bertanya kenapa aku memintamu pergi jauh.”

“Johan adalah sahabatku. Dia satu-satunya orang yang mau berteman denganku dulu. Bukankah waktu itu dia bangkrut karena gagal memelihara sapi?” Irina masih tidak percaya.

“Dia membeli sapi murah untuk mengelabui Ibu, Jacob dan pihak bank. Dia tidak bisa berpikir jernih lagi. Uang banyak sudah membutakannya. Di saat yang sama Ibu tidak mengijinkan aku untuk ikut campur. Sampai kemudian semua habis

tidak bersisa dan dia kebingungan. Dia datang padamu karena tahu bahwa aku tidak akan pernah menolakmu.”

“Apayangdiatakanketika kamumenemuinya?”

“Kami ribut, aku hanya memintanya untuk tidak memanfaatkan keberadaanmu. Dia frustasi tidak tahu harus melakukan apa lagi. Pihak bank terus mengejarnya. Seandainyaapun dia tetap bertahan, tidak akan mampu membayar tunggakan. Dia harus menjual tanah itu.”

“Apa yang kamu lakukan saat itu?”

“Apakah itu penting untukmu?”

“Apakah kamu menembaknya, lalu membakar kantor?”

“Kantor itu terbuat dari kayu Irina. Yang diberi cat, dan sering disiram minyak agar lantainya terkesan licin. Di sana ada beberapa kaleng minyak untuk persediaan genset.”

“Aku tidak percaya kalau kamu membakarnya hidup-hidup.”

“Saat itu kalau mau, dia masih punya kesempatan untuk keluar. Api tidak akan langsung membesar. Jangan menyuruhku menebak apa yang ada dalam pikirannya. Aku hanya mendengar benda-benda jatuh saat keluar dari kantor.”

“Kamu sudah merencanakan itu?”

“Tidak, aku melakukannya dengan spontan. Aku membenci perbuatannya. Dia menghancurkan apa yang sudah susah payah kubangun. Apa yang tidak kulakukan untuk mereka? Tapi yang pasti aku sudah ikut andil membakar kantor. Entah itu disengaja ataupun tidak. Karena merasa tidak punya jalan keluar, dia memilih tidak keluar dari ruangan.”

Irina menutup wajahnya dengan bantal. “Tidak ada orang yang sengaja membakar dirinya. Dia pasti merasa sesak dan sangat kesakitan. Aku seperti tidak mengenal kamu lagi. Kamu tega melakukan itu. Sebegitu tidak berharganya nyawa seorang Johan buat kamu. Sebesar apa pun kesalahannya, kamu tidak berhak mengambil nyawanya!”

“Sekali lagi kutegaskan, dia masih punya waktu untuk menyelamatkan diri. Kesalahan terbesarku adalah membuat api itu menyala.”

“Dia sangat putus asa saat itu. Kenapa kamu tidak mengakui di depan polisi?”

“Untuk apa? Supaya semua orang yang berada di peternakan tidak bisa makan? Supaya orang-orang ayahmu yang menginginkan tanah itu merasa langsung menang? Ada saat aku berada pada titik nol, dan tidak peduli dengan tanah itu. Tapi jangan lupa, aku pernah berjanji pada ayahku untuk terus

mempertahankannya. Dua keinginan itu terus bertengkar di dalam kepalaku.”

“Lalu kenapa kamu menikahiku?”

Dimitri menatap Irina dengan sayu. Sedih ketika perempuan itu tidak kunjung menyadari perasaannya. Ia memejamkan mata sejenak sebelum bicara. “Bersamamu— tidak akan ada yang meragukan kemampuanku melindungimu. Kamu tidak memiliki orang tua. Aku melihat sendiri ketika ayahmu menamparmu di depan rumah kalian. Tidak ada yang menolongmu. Dia mempermalukanmu di depan umum. Kamu pernah bercerita kalau kehadiranmu tidak pernah diinginkan olehnya dan tidak punya keluarga. Aku ingin kamu merasa aman dan terlindungi.” Dimitri terdiam kemudian.

“Lalu...”

Pria itu menatap Irina yang masih menunggu jawaban. Hidupnya sudah terlalu rumit. Tidak mungkin mengajak Irina terlalu jauh masuk ke dalam. Apalagi sekarang dia sakit. Entah akan sembuh atau tidak. Kalaupun tidak, dia hanya akan mengikat Irina dengan tali rasa bersalah dan kasihan yang besar. Dan Dimitri benci dikasihani.

“Aku tidak tega melihat kamu diperlakukan seperti itu. Setahuku kamu anak yang baik dan pintar. Setelah sekian lama kamu merawat ibumu

yang sakit. Kamu anak yang berbakti. Hanya saja Tuan Mikhail tidak menghargai pengorbananmu. Mungkin sebagian dari diri kita adalah sama, hanya berbeda cerita. Kamu mengorbankan mimpimu untuk bisa membuat ibumu tidak merasa sendirian. Dia pasti sangat sakit melihat perbuatan ayahmu. Sementara aku, mengorbankan diri untuk keluargaku. Perbedaan kita adalah, aku dititipkan tanah yang luas untuk dijaga. Mungkin karena aku laki-laki. Dan dalam perjalanannya, tanah itu menjadi sumber masalah bagi kami yang ditinggalkan.”

“Bagaimana dengan Nyonya Azalea?”

“Kami tidak pernah bertemu lagi. Ibu mengurung diri di rumah didampingi Jacob dan Gery. Aku dilarang menemuinya. Tidak usah memikirkan mereka. Aku sudah terbiasa sendiri sejak dulu. Orang beranggapan kalau aku kuat. Satu yang kuminta, jangan melakukan apa pun hanya karena rasa kasihan. Aku tidak ingin dikasihani.”

“Kamu keras kepala! Kamu selalu berpikir tentang dirimu, tapi tidak pernah berpikir tentang aku dan orang lain yang selama ini mendukungmu. Kamu egois! Kamu tidak pernah mau berbagi denganku.”

“Kamu akan merasa bersalah karena sudah menyimpan rahasiaku. Kamu akan sulit berhadapan

dengan orang-orang di peternakan.”

“Kamu meragukan aku?”

“Ya, kamu tidak pernah menjalani kehidupan berat seperti yang kualami sekarang. Kamu tidak akan sanggup.”

Irina kemudian bangkit dan pergi keluar. Benar-benar putus asa, tidak tahu bagaimana cara berbicara dengan Dimitri agar pria itu menyadari keberadaannya. Irina duduk di bangku taman. Bingung dengan dirinya sendiri. Ingin berhenti memikirkan Dimitri meski sebentar.

Sementara Dimitri menangis di dalam kamar. Untuk pertama kali ia menceritakan semua secara jujur. Ia sudah menyiapkan diri, bahwa Irina akan membencinya. Kepergiannya barusan sudah memberikan sinyal yang pasti.

Dimitri mengambil secarik kertas di atas meja. Lama termenung, meski akhirnya gagal menulis satu huruf pun. Ia menunggu Irina, tapi perempuan yang disayanginya itu tidak pernah kembali meski pagi hampir datang. Akhirnya Dimitri bangkit dan kembali memasukkan pakaian ke dalam ransel. Mungkin ini benar-benar akhir dari segalanya. Irina bisa pergi ke mana saja, tapi ia tidak. Ada beban dan tanggung jawab besar di pundaknya dan mengikat kakinya.

Ada penyesalan karena sudah jujur pada Irina. Seandainya tidak melakukan itu, ia pasti masih punya kesempatan untuk hidup bahagia. Mungkin Irina akan tetap mendampinginya dan ia bisa tenang meninggalkan semua. Seharusnya ia menahan diri untuk jujur. Sayangnya, di saat yang sama, Dimitri merasa tidak sanggup membohongi Irina. Dan kini harus siap dengan segala konsekuensinya.

Selesai memasukkan barang-barang ke dalam ransel. Dimitri meraih topi kesayangannya. Akhirnya ia meraih pena dan mulai menulis.

Terima kasih atas pertemuan kita. Kamu adalah sebuah kata tentang bahagia yang pernah kurasakan.

Ia tidak menulis apa pun lagi karena tahu apa pun kalimatnya tidak akan penting. Tangannya yang lemah meraih ransel. Ia tidak ingin membuat Irina takut dengan tinggal lebih lama lagi. Ia adalah seorang pembunuh. Perjalanan mereka sudah selesai. Setidaknya ia sudah pernah bahagia bersama Irina. Menikmati kehidupan yang sesungguhnya. Dimitri merasa sudah menyelesaikan pertandingan. Meski pada akhirnya kalah, tapi tahu bahwa kekalahannya bisa membuat orang lain merasa menang. Segala sesuatu dalam hidup harus diselesaikan, seperti sebuah tanda titik.

Setidaknya ia sudah jujur dan tidak membawa

rasa bersalah itu sampai mati. Irina tidak akan bertanya apa-apa lagi tentang kenapa ia meminta mereka berpisah. Ia sudah menyelesaikan satu babak dalam kehidupan yang rumit.

Tertatih Dimitri turun ke lantai dasar. Jangan sampai nanti terjatuh dan menimbulkan kecurigaan orang lain. Dari sana ia pergi setelah menunggu cukup lama. Beberapa kali menoleh ke belakang. Berharap Irina muncul. Sekali lagi ia harus kecewa.

Irina kembali ke flatnya setelah lama menangis dan termenung. Kecewa terhadap kata-kata Dimitri. Sebenarnya tidak siap untuk pulang. Takut berada satu ruangan dengan seorang Dimitri. Ia tidak akan bisa menebak jalan pikiran pria itu. Mereka seperti orang yang tidak saling kenal. Sedikit ada ketakutan, bagaimana jika ia juga harus meregang nyawa seperti Johan? Bisa saja saat tidur pria yang masih menjadi suaminya itu membunuhnya.

Sebenarnya Irina ingin membuang jauh-jauh pemikiran itu. Dimitri tidak mungkin melakukan itu padanya. Dia pria yang baik. Ia sendiri merasa gamang. Tidak tahu harus melakukan apa. Saat hari hampir pagi barulah ia keluar dari tempat persembunyian. Setidaknya jika nanti terjadi sesuatu

ia bisa berteriak dan tetangga pasti mendengar. Pelan ia menaiki tangga hingga kemudian tiba di depan kamarnya. Pintu sedikit terbuka. Ada rasa takut dan ragu yang besar. Bagaimana kalau Dimitri tiba-tiba menyerangnya?

Irina berusaha meredam ketakutan. Tubuhnya terasa dingin. Keringat membanjiri. Apa yang harus dikatakannya pada Dimitri nanti? Namun, ia sadar tidak akan bisa terus-menerus berada di luar. Berusaha menguatkan hati, perlahan dibukanya pintu. Jantungnya seolah berhenti. Tidak ada Dimitri di sana. Dicarinya ke kamar mandi, juga tidak ada. Saat membaca tulisan tangan di kertas ia merasa terempas.

Dimitri tetaplah menjadi Dimitri. Irina menangis sambil mengigit bantal. Menyesal karena sudah berpikiran buruk. Seharusnya ia lebih mengenal dan memahami seorang Dimitri. Setelah apa yang dilakukan pria itu kepadanya selama ini. Seharusnya tidak pernah meragukan niat baiknya. Irina merutuki kebodohnya. Dan kini pria itu pergi entah ke mana. Bergegas ia keluar dan menyusuri jalan. Berharap mereka masih bisa bertemu



EXTRA PART 5

Dimitri memasuki sebuah hotel yang tidak jauh dari tempat tinggal Irina. Ia sudah lelah. Tenaganya hampir habis dan tidak ingin orang menemukannya tergeletak di tepi jalan. Dimitri harus memilih. Meski tempat ini cukup jauh dari rumah sakit. Lama duduk di bangku trotoar akhirnya ia masuk. Seorang resepsionis menatap curiga. Dimitri melihat penampilannya sendiri melalui cermin besar di depannya.

“Saya mau menyewa kamar.”

“Jam *check in* dimulai pukul 12.00. Anda harus membayar penuh kalau mau masuk sekarang.”

“Tidak apa-apa.”

“Tanda pengenalan anda.”

Dimitri menyerahkan. Juga sejumlah uang sebagai deposit. Pria itu menatap aneh sambil terus mengetik data ke dalam komputer.

“Apakah saya boleh meminta ruangan di lantai satu?”

“Kamar inap dimulai dari lantai dua. Ada lift untuk ke sana.”

Dimitri hanya mengangguk. Kepalanya terasa pusing. Sesampai di kamar ia langsung berbaring. Semalaman tidak tidur membuatnya semakin lemas. Ditambah lagi letih berjalan. Pria itu berusaha mengatur nafas. Sebuah pelajaran yang didapat di rumah sakit agar pasien bisa lebih tenang.

Setelah beristirahat, ia membaca tulisan di dekat nakas. Hotel ini memiliki restoran, di mana ia tidak perlu keluar untuk membeli makanan. Ada juga *laundry* untuk mencuci pakaian kotornya. Dengan seperti ini, ia tidak perlu menyusahkan Enu. Kamar ini wangi dan bersih. Semoga ia betah berada di sini. Biasanya setelah beristirahat selama beberapa hari, tubuhnya akan membaik.

Ia memesan sarapan dari restoran. Memilih roti dan butter. Juga segelas teh. Ia harus melupakan kopi untuk sementara. Dimitri memasuki kamar mandi dan mencuci wajah. Kemudian menyiapkan obat yang harus diminum pagi ini. Pintu diketuk, ia

menghela nafas. Kembali harus menyeret langkah dan langsung membuka. Ternyata pria di resepsionis tadi. Namun, kali ini di sebelahnya berdiri sosok Irina yang terlihat tengah mengatur nafas.

“Irina?”

“Nona ini ingin bertemu dengan anda.”

Dimitri hanya mengangguk. “Masuklah.”

Irina masuk dengan langkah perlahan. “Aku minta maaf.” ucapnya saat pintu ditutup.

“Kamu tidak salah apa-apa.”

“Bagaimana keadaan kamu?”

“Seperti yang kamu lihat. Aku baik-baik saja.”

“Kamu berjalan cukup jauh.”

“Ini tidak jauh Irina. Hanya sejauh barak dengan rumah Ibu.”

“Kapan mau kemo lagi?”

“5 hari lagi.”

Irina kemudian duduk. Dimitri memilih berbaring, tapi tetap menatapnya.

“Dari mana kamu tahu aku di sini?”

“Aku bertanya pada beberapa orang yang kutemui di jalan.”

“Seharusnya kamu tidak perlu kemari. Aku

sudah senang bisa memberitahu apa yang terjadi sesungguhnya. Aku lega karena tidak menyimpan rahasia apa pun di depanmu.”

Irina menatap ke arah lain. “Aku yang minta maaf. Seharusnya aku bisa memahami kamu lebih baik, terutama karena kamu menderita penyakit yang sama dengan ibuku. Aku paham apa yang kamu rasakan saat ini.”

Irina mendekati ranjang kemudian duduk di tepinya. “Tapi kadang aku tidak bisa mengerti kamu. Kamu terlalu jauh. Tidak pernah mau bicara tentang apa yang kamu pikirkan dan rencanakan. Aku merasa bukan bagian dari diri kamu. Bahkan setelah kita menikah, kamu tetap tidak mau berbagi apa-apa denganku, terutama tentang kesedihan. Kamu hanya bercerita tentang hal-hal yang baik.”

“Setiap kali aku merasa bahwa kamu memberi sinyal rasa untukku, tidak lama kemudian kamu mematahkan harapanku. Kadang kamu membuat batas yang jelas untukku, tapi kadang batasan itu hilang tak terlihat sama sekali. Aku bingung harus bagaimana. Sama seperti ketika acara malam tahun baru. Saat Natal kamu menjauh dari Izabel, tapi ketika tahun baru kamu bicara dan dekat dengannya. Aku seolah tidak punya tempat di sampingmu. Kamu tidak pernah memikirkan perasaanku.”

“Aku juga bingung, untuk apa kamu menikahiku. Kalau hanya karena rasa kasihan, kenyataannya kamu sudah memberi aku pekerjaan dan tempat tinggal. Kamu tidak perlu melibatkanku terlalu jauh.”

Dimitri bangkit kemudian duduk. Menatap mata Irina yang berkaca. Baru menyadari ia sudah melakukan kesalahan besar selama ini.

“Kadang aku merasa dilema ketika berada di dekatmu. Terutama sejak kematian Johan.” balas Dimitri.

“Beritahu aku, apa posisiku sebenarnya dalam hidupmu? Kita tidak bisa seperti ini terus. Kamu pergi, aku mencari. Aku pergi kamu datang. Apa yang harus kujawab kalau ada orang lain bertanya? Aku hanya menjadi istrimu di atas kertas, bukan di dalam kehidupanmu.”

Dimitri mengelus rambut Irina yang terlihat berantakan. Matanya menerawang.

“Kadang aku tidak tahu apa yang harus kulakukan kalau menyangkut kamu. Yang ada dalam pikiranku adalah, suatu saat kamu harus bahagia. Kejadian ketika ayahmu menamparmu di halaman rumah dan dilihat oleh banyak orang sangat membekas. Kamu tidak punya harga diri di depannya. Sama seperti yang dia lakukan pada ibumu. Memiliki istri,

tapi tinggal bersama kekasihnya. Dia tidak berhak menjatuhkan harga dirimu. Aku mungkin terlalu naif, menganggap diri seperti pahlawan. Aku ingin membuktikan pada ayahmu bahwa kamu sangat berharga.”

“Kadang ingatan tentang kata-kata Tuan Rodrigo juga terus terngiang di telingaku. Bahwa aku akan menjadikan Izabel seperti ibuku. Mengurungnya di tanah peternakan. Aku terjebak dalam keinginan menunjukkan pada semua orang bahwa aku tidak seperti yang mereka katakan. Ayahmu dan orang-orangnya merendahkanku. Menganggap aku warga negara kelas dua. Hinaan itu justru membuatku bangkit dan ingin membuktikan, bahwa aku bisa.”

“Apa kamu menikahiku hanya untuk memenuhi ambisimu?”

Sarapan datang. Irina membantu mengoles roti. Pria itu makan dengan pelan.

“Apa kamu merasa aku melakukan itu sepanjang pernikahan kita?”

“Kadang,”

“Tidak. Aku ingin melindungimu setelah kekalahan ayahmu pada pemilihan itu. Dari ibuku dan semua orang yang tidak menyukaimu. Aku tidak ingin kamu mengalami hal buruk.”

“Kalau hanya untuk itu, kamu bisa menitipkanku pada Paman Rodrigo seperti sebelumnya.”

“Apa kamu tidak bisa memahami apa yang kulakukan tanpa aku harus berkata-kata?”

Irina terdiam mendengar pertanyaan sulit itu. Ia bangkit dan mengambil air putih untuk Dimitri. Membiarkan pria itu meminum obat terlebih dahulu.

“Kamu selalu berubah.” Lanjut Irina.

“Aku selalu bimbang. Aku tidak pandai bicara.”

“Aku tidak bisa menebak. Sudah berapa kali aku salah mengartikan perhatian kamu?”

“Kamu ingat ketika aku terpuruk tentang susu yang menyebabkan banyak penduduk kota keracunan?”

“Ya,”

“Selain Paman Jim, kamu adalah satu-satunya orang yang mendukungku saat itu. Ibuku hanya menangis dan mengeluh. Paman Rudolf bersedih. Para pekerja termenung karena tidak tahu harus berbuat apa dan bingung dengan masa depan mereka. Aku merasa sendirian, tapi kemudian kamu hadir dan terus mendukung. Itu sangat berarti buatku. Menyadarkan bahwa masih ada yang percaya di saat semua orang menuduhku meracuni

orang.”

“Aku terbiasa berjalan sendiri, Irina. Aku tidak terbiasa memiliki teman berbagi. Aku tidak pernah menceritakan apa pun pada orang lain. Hidup mengajarkanku untuk terus kuat. Meski pada kenyataannya kadang aku rapuh. Lelah dengan semua masalah yang ada. Kadang aku berpikir kapan masalah ini selesai. Tapi akhirnya aku melihat orang lain. Sepanjang hidup akan terus ada masalah. Bukan cuma aku, semua juga begitu. Aku bisa lebih tenang karena kamu juga tenang. Aku merasa kamu memahami meski aku tidak bicara. Hanya dengan kamu duduk diam di depanku ketika makan siang. Aku merasa itu sebagai bentuk dukungan.”

“Saat itu aku memang mendukungmu. Hanya saja kamu tidak pernah menyadarinya.”

“Kenapa?”

“Karena aku mencintaimu.”

Dimitri tercengang. Irina memalingkan wajah karena malu. Sesuatu yang telah lama disimpan kini terungkap. Sedikit menyesal karena seharusnya ia bisa lebih menahan diri lagi. Perlahan Dimitri tersenyum menatapnya.

“Apakah perasaan kamu sudah berubah sekarang? Aku memiliki sisi gelap yang tidak semua orang tahu.”

“Aku hanya ingin kamu sembuh untuk saat ini. Biar yang lain kita bicarakan nanti. Tolong jangan buat aku bingung seperti kemarin. Beri aku kejelasan tentang hubungan kita.”

Dimitri tidak menjawab. Ia hanya meraih Irina masuk ke dalam pelukannya.

“Apa kamu membaca tulisanku? Apa itu belum cukup untuk menjelaskan kalau aku menyayangimu? Aku tidak pandai merangkai kata. Aku hanya bisa menyampaikan perasaan melalui perbuatanku. Pundakku menanggung banyak beban. Sampai saat ini aku masih bermasalah dengan keluargaku. Apa kamu masih mau menunggu? Sementara di luar sana aku tahu, ada laki-laki baik-baik yang mencintai dan menunggu kamu.”

“Tapi aku tidak mencintai dia. Aku akan menunggu, tapi tolong bicaralah kalau ada masalah. Dan satu lagi, jangan dekat-dekat dengan Izabel. Aku tidak suka.”

“Kamu cemburu?”

“Apa semua harus kujelaskan?” ucap Irina kesal.

Dimitri mempererat pelukannya. Tidak mampu mendeskripsikan apa yang dirasakannya saat ini.

“Bagaimana kalau pengobatanku tidak berhasil?”

“Bagaimana kalau pengobatan kamu berhasil?”

Dimitri tersenyum, air matanya menetes. Ada rasa haru yang akhirnya membuatnya lega. “Aku akan berusaha untuk sembuh. Semoga aku masih punya kesempatan untuk membahagiakan kamu.”

“Kamu punya banyak utang padaku.”

“Ya, aku tahu. Tentang menginap di tepi danau. Piknik ke sungai.”

“Masih ada lagi.”

“Apa?”

“Mengajariku berkuda.”

“Ya, aku yang akan mengajarimu langsung.”

“Berbaringlah sekarang. Aku tahu kamu butuh istirahat.” bisik Irina.

“Kamu tidak ke kampus?”

“Sebentar lagi. Setelah ini mungkin aku akan berhenti dari pekerjaanku. Apa kamu mau menginap di sini terus?”

“Kupikir, ya. Di sini lebih baik. Tidak terlalu sulit untukku ke rumah sakit.”

“Aku akan menginap di sini kalau begitu. Nanti aku yang membawakan makan siang kamu.”

“Tidak usah terburu-buru. Ada restoran di sini. Aku bisa memesan.”

“Aku akan menghubungi kamu. Terima kasih

sudah mau jujur. Aku senang akhirnya kita bisa bicara. Ijinkan aku untuk lebih mengenalmu.”

“Kuharap masih ada yang bisa kita perbaiki, meskipun tidak sempurna. Apa kamu masih mempercayaku?”

Irina mengangguk. Ia segera membenahi selimut Dimitri. Menunggu sampai pria itu tertidur. Ada sesuatu yang berbeda hari ini. Wajah Dimitri tidak lagi sepucat kemarin. Wajahnya juga menyiratkan ketenangan. Mungkin ia harus seperti ibunya. Lebih sabar dalam menghadapi pasangan hidup. Kini ia sadar kenapa ibunya bertahan dengan ayahnya. Mungkin karena cinta. Sama seperti ia sekarang, meski tahu sisi kelam kehidupan Dimitri.

Betapa beruntungnya perempuan di luar sana yang bisa hidup tenang. Memiliki pasangan yang baik dan juga kehidupan layak. Namun, bisa saja orang lain juga memiliki masalah besar. Hanya saja ia tidak tahu karena mereka tidak bercerita. Di luar rumah semua terlihat baik-baik saja. Sama seperti kehidupannya selama ini.

Sedikit bertanya, apakah ia bahagia? Ya, Irina memastikan ada rasa bahagia meski tidak sempurna. Namun, sekali lagi hidup mengajarkan padanya bahwa tidak ada kebahagiaan yang sempurna. Hal baik dan buruk akan datang silih berganti. Dan ia

harus siap untuk menerima keduanya. Perlahan ia mengecup kening Dimitri. Mata itu sedikit terbuka.

“Aku ke kampus sebentar, nanti aku kembali lagi.”

Hanya ada anggukan lemah. Mungkin Dimitri sudah sangat mengantuk. Irina kemudian keluar sambil menutup pintu. Ia akan kembali kemari. Ada banyak hal yang belum mereka bicarakan. Dan ia suka karena komunikasi mereka sudah membaik.



EXTRA PART 6

Setelah pulang kuliah dan mengundurkan diri dari pekerjaannya, Irina pergi ke pusat perbelanjaan. Membeli beberapa pakaian baru untuk Dimitri. Sepertinya tubuh suaminya banyak berubah. Teringat ketika kemarin mengenakan pakaian yang terlalu longgar, bahkan hampir jatuh ketika ke kamar mandi. Ia juga membelikan pakaian dalam dan jaket. Baru sekarang Irina melakukan pekerjaan ini. Dulu, waktu mereka terlalu singkat. Ia bahkan tidak pernah memiliki kesempatan untuk melakukan tugas sebagai istri kecuali memasak dan membersihkan rumah. Selain itu, Dimitri juga tidak terlalu peduli dengan penampilan.

Sekilas teringat rumah dan kebun di tanah peternakan. Sudah seperti apa bentuknya sekarang?

Semoga Bibi Alia meminta orang lain untuk membersihkan. Tidak bisa dipungkiri, ia rindu rumahnya. Teringat ketika Dimitri membangun dengan susah payah dan melamarnya di sana. Ya, mungkin Dimitri benar, kalau saat itu ada perasaan yang berbeda untuknya, tapi siapa yang tahu kalau tidak diungkapkan.

Dua hari terakhir ia merasa baru mengenal Dimitri. Selama ini mereka jarang bicara. Suaminya lebih suka diam, berpikir dan memutuskan segala sesuatu sendiri. Mungkin karena sejak dulu tidak pernah membicarakan hal selain pekerjaan. Sehingga terkesan kaku. Irina menghela nafas. Ada banyak masalah yang mereka hadapi sekarang. Ia sendiri tidak tahu apakah nanti akan ada penyelesaian atau tidak.

Setiba di hotel, Irina langsung naik ke lantai dua. Dimitri yang membuka pintu menatapnya dengan penuh senyum.

“Kamu baru datang?”

“Iya, kamu sudah makan siang?”

“Sudah, tadi aku pesan di restoran.”

“Makanan kamu habis?”

“Tidak, lidahku masih hambar.”

“Aku belikan buah juga. Ini ada pakaian baru

buat kamu. Jangan pakai yang lama lagi, sudah terlalu kebesaran.”

Dimitri menatap sambil tersenyum. “Terima kasih. Sudah lama aku tidak membeli pakaian baru.”

“Lemari kamu isinya baju lama semua.”

Irina kemudian meletakkan pakaian tersebut di dalam lemari. Dimitri memang tidak membawa terlalu banyak. Ia menyingkirkan yang lama lalu memasukkan ke dalam ransel.

“Kamu menginap di sini?” tanya Dimitri.

“Ya, tapi sebentar aku ke *flat*, mau mengambil buku. Aku sedang menyelesaikan tugas akhir.”

Irina mengikat rambutnya menjadi satu. Kemudian memasuki kamar mandi. Dimitri hanya menunggu. Pikirannya jauh lebih tenang sekarang. Tidak menyangka ini akan terjadi. Awalnya ia membayangkan akan sendirian di hotel. Ternyata sekarang malah ada Irina. Ada banyak rasa bersalah menghampiri. Ia selalu mengecewakan perempuan yang dicintainya. Sebuah pertanyaan muncul dari dalam dirinya. Apakah semua ini akan abadi? Atau hanya rasa kasihan sesaat yang sebentar lagi hilang.

Pintu kamar mandi terbuka, Irina keluar dengan tubuh yang kelihatan lebih segar karena sudah mandi. Sesaat Dimitri terpana dengan kecantikannya.

“Kamu kenapa?” tanya Irina sambil mengeringkan rambut.

“Aku baik. Istirahatlah, kamu sudah keluar dari tadi pagi. Kamu pasti capek.”

Hanya ada anggukan. Irina kemudian berbaring di sampingnya. Aroma harum segar menguar. Pelan jemari Dimitri mengelus rambut yang masih sedikit lembab. Membuat sang istri segera terlelap. Merasa tidak bisa tidur lagi, Dimitri bangkit. Ia membuka beberapa kue yang tadi dibawa. Mencoba memakan satu. Meski tetap terasa hambar, entah kenapa jadi sedikit berselera. Ia tidak sanggup untuk menghabiskan, tetapi sudah merasa senang karena punya keinginan untuk makan.

Perlahan Dimitri menatap keluar jendela. Termenung sambil berpikir. Sudah cukup lama ia meninggalkan peternakan. Menurut Paman Rudolf semua tetap berada di bawah pengawasan. Bulan depan bisa kembali menjual sapi. Dengan demikian ia masih bisa berobat. Meski mereka memiliki banyak untuk dijual, uangnya tidak bisa disimpan. Akan habis untuk pembayaran cicilan utang yang ditinggalkan Johan, pembelian anak sapi baru dan gaji karyawan.

Lama Dimitri termenung sambil berpikir. Berharap bisa segera pulih. Ia tidak boleh seperti ini

terus. Irina yang terbangun, bangkit menghampiri. Meski masih mengantuk ia bertanya,

“Kamu kenapa nggak istirahat?”

“Aku capek berbaring. Sudah bosan seperti ini.”

“Kita bisa jalan-jalan di bawah kalau kamu mau.”

Dimitri hanya mengangguk.

“Apa yang kamu pikirkan?”

“Tanah peternakan. Akhir-akhir ini aku tidak bisa fokus ke sana.”

“Anggap saja ini waktunya kamu istirahat. Sejak kecil kamu sudah mengurus semuanya. Berhentilah sebentar demi kesehatan kamu.”

“Ada banyak tagihan yang harus kubayar, Irina.”

“Termasuk yang ditinggalkan Johan?”

“Ya, jumlahnya sangat besar. Saat itu mereka menekanku karena tanah peternakan sedang diinginkan banyak orang. Berharap aku akan melepas saja. Hanya saja sesuai ketentuan, aku yang ikut menjamin harus menunjukkan itikad baik untuk membayar tunggakan.”

“Izabel membantumu?”

“Ya, dia yang bernegosiasi. Kamu tahu aku tidak ahli melakukan itu. Aku hanya terbiasa bekerja di lapangan.”

“Apa jumlahnya banyak?”

“Sangat banyak. Sudah dua tahun terakhir uang hasil penjualan sapi habis untuk mereka. Dan sisanya untuk membeli sapi baru. Kasihan pekerja sebenarnya. Masih beruntung mereka mau mengerti.”

“Aku punya uang dari yang kamu kirim setiap bulan. Kamu bisa pakai dulu kalau perlu. Aku jarang mengambil karena sudah bekerja. Hanya kugunakan untuk membayar keperluan yang besar, seperti membayar *flat*.”

“Itu uangmu, simpan saja.”

“Kamu sedang kesulitan. Perhiasan ibuku juga kalau dijual nilainya lumayan besar.”

Dimitri mencoba tersenyum. “Sampai saat ini aku masih bisa mengatasi semua. Ini bukan tentang uang, tapi aku yang tidak bisa mengawasi langsung.”

“Sabarlah, semoga kamu cepat pulih.”

Dimitri hanya mengangguk.

Hari-hari selanjutnya berjalan seperti biasa. Irina selalu mengunjungi Dimitri dan menginap di sana. Perkembangannya selama lima hari terakhir cukup baik. Seperti sore itu, mereka berjalan-jalan

di sekitar hotel.

“Aku tidak suka di sini. Udara terlalu sesak. Banyak debu.” Keluh Dimitri.

“Jangan bandingkan dengan di Acasca. Di sana tidak ada pabrik dan jauh dari polusi.”

“Aku merindukan tanah pertanian.”

“Bibi Alia menelepon semalam, dia menanyakan keadaanmu.”

“Kamu bilang apa?”

“Kamu baik-baik saja.”

“Pasti Enu sudah menyebarkan gosip di sana.”

“Tentang apa?”

“Kamu yang menyuruhnya pulang.”

Irina tertawa kecil. “Enu sangat menyayangi kamu.”

“Kami tumbuh bersama. Dia mengenalku, bahkan sampai sisi terburukku.”

“Seharusnya kamu bahagia memiliki dia.”

“Aku bersyukur untuk itu. Dia yang menemani aku sejak awal kemoterapi. Meninggalkan Ada dan ketiga anak yang masih membutuhkannya.”

“Seharusnya kamu sudah menaikkan jabatannya.”

“Ya, aku akan mengangkatnya sebagai mandor. Anak-anaknya semakin besar, mereka butuh biaya.”

“Kalau seperti ini, aku bingung ke mana sifat keras kepalamu pergi.”

Dimitri tersenyum lebar. “Kusimpan. Dan hanya kukeluarkan kalau ada seseorang yang mengusik. Terutama tentang tanah peternakan.”

“Kadang aku bingung melihat kamu. Pada satu sisi kamu seperti tidak peduli. Sementara pada sisi yang lain kamu marah kalau ada yang mengusik.”

“Aku hanya tidak ingin kerja keras itu hilang di tangan orang yang tidak pantas. Sementara uang yang mereka hasilkan juga mengalir pergi seperti air. Dan akhirnya tidak menyisakan apa-apa seperti yang dilakukan Johan. Kapan kamu akan ujian akhir?”

“Dua bulan lagi. Semoga selesai tepat waktu.”

“Bagaimana rencanamu?”

“Tergantung kamu.”

“Kenapa harus aku?”

“Karena kamu yang selalu berubah. Aku tidak pernah.”

“Sayang sekali kalau kamu pulang. Kamu mendapat nilai terbaik terus.”

“Kalau begitu kamu hanya perlu meninggalkan

aku di sini dan pulang sendirian.” jawab Irina ketus.

“Apa ada yang bisa kamu lakukan untuk tanah peternakan?”

Irina tersenyum sedikit. “Pasti ada, tapi kita akan berbenturan. Dan aku bukan orang yang bisa menaklukkan sifat keras kepalamu. Kamu sulit mendengar pendapat orang. Dan selalu menganggap dirimu benar.”

“Sekarang tidak lagi. Kadang aku juga bisa salah.”

“Ada banyak yang harus kamu benahi. Tanah pertanian itu menjanjikan banyak keuntungan. Asal kamu membuka bisnis baru.”

“Misal?”

“Tanah kalian berbatasan dengan danau dan sungai. Ada dataran luas.”

“Jangan katakan kamu ingin membangun hotel dan semacamnya.”

“Tidak harus hotel, tempat rekreasi akan sangat menjanjikan. Apalagi disuguhi pemandangan kuda, sapi dan susu perah. Kamu bisa membangun bisnis es krim saat musim semi dan musim panas. Belum ada pabrik pembuatan es krim di Acasca. Kamu juga bisa kembali membuat yogurt. Di sini tersedia berbagai macam rasa. Dan orang suka. Kamu bisa

mengembangkan hasil dari peternakan menjadi bisnis besar.”

“Aku tidak ingin berhubungan dengan bank dan investor.”

“Biarkan mereka bergabung, dengan kepemilikan saham yang lebih kecil dari milikmu. Dengan begitu masih kamu yang akan mengambil keputusan. Kamu hanya perlu membayar tenaga profesional.”

“Untuk apa?”

“Melakukan strategi promosi salah satunya. Supaya produksi kamu dikenal, dicari dan dibeli banyak orang. Dengan begitu kamu tidak terlalu capek lagi. Biarkan uang yang bekerja. Acasca memang tidak besar, tapi memiliki pasar potensial. Kamu punya pembeli setia.”

Dimitri mengembuskan nafas panjang setelah mendengar penjelasan Irina.

“Bagaimana kalau gagal?”

“Jangan berpikir tentang kegagalan. Kalau kamu disiplin, tekun dan menjalankannya dengan baik, kamu akan berhasil. Yang sedikit sulit hanya pada awalnya. Karena merintis bisnis memang butuh waktu supaya produkmu dikenal.”

“Aku tidak ahli dibidang itu. Kalau kamu mau,

kamu bisa membantuku.”

“Apa ini berarti kamu mengajakku pulang?”

“Ya, kamu mau tetap tinggal di sini?”

“Sebagai apa?”

Dimitri tertawa kecil. “Istriku.”

“Kamu yakin? Bukan karena sedang senang?”

“Aku baru tahu kalau kamu suka mendebatku sekarang.”

Irina hanya melengos. “Besok kamu harus kemoterapi, aku akan mengantar.”

“Terima kasih.”

Keduanya kembali ke kamar hotel. Dimitri langsung berbaring. Tubuhnya mudah letih sekarang. Tidak lama kemudian ia sudah tidur. Irina menunggu di sebelahnya. Berharap besok akan menjadi hari yang lebih baik. Ia akan bertanya tentang berapa lama lagi pengobatan harus dilakukan.



EXTRA PART 7

Akhirnya setelah 3 kali menjalani kemoterapi, Dimitri kembali ke Acasca. Kali ini Irina mendampingi. Seperti biasa mereka menaiki kereta api. Rudolf menjemput di stasiun. Setiba di tanah peternakan Dimitri terlihat berseri. Hari-hari musim dingin akan segera datang. Pria itu menghirup nafas dalam-dalam. Mencoba merasakan kembali aroma rumput dan tanah yang khas. Keduanya tidak ditemui di kota.

Dari jauh terlihat Enu memacu kudanya begitu melihat kendaraan mereka memasuki pekarangan. Keduanya segera berpelukan.

“Kamu kelihatan sudah lebih baik.”

“Ya, tapi belum pulih sepenuhnya. Ada Irina yang merawatku sekarang. Dan dia lebih baik dari

kamu.” Dimitri mencoba bercanda.

“Aku tahu. Kamu kelihatan bahagia sekarang. Apa kalian sudah memutuskan kembali bersama?”

“Ya,”

Enu memeluknya semakin erat. “Terima kasih atas selama ini.” bisik Dimitri penuh rasa haru.

“Kamu sudah seperti saudaraku Dimitri. Aku senang melihat kamu yang sekarang. Kamu kelihatan lebih tampan, kemejamu bagus.” puji Enu.

“Aku membelikan satu untukmu.”

“Oh ya? Mana?” teriak Enu.

“Tunggulah semua ada di tas Irina.”

“Terima kasih, aku senang sekali. Pasti kemeja baruku lebih bagus daripada yang kubeli di sini.”

Dimitri hanya tersenyum lalu kembali menatap seluruh tanah peternakan sebelum masuk ke rumah. Semua masih terlihat sama. Di dalam, Irina terlihat menata meja makan.

“Bibi Alia sudah memasak untuk kita. Makanlah dulu, supaya kamu minum obat.”

Dimitri mendekati meja. Ada beberapa jenis sarapan yang dulu sering dimakannya. Ia segera duduk, Irina melayani seperti biasa. Selesai semua ia meminum obat sesuai aturan dokter. Enu dan

Rudolf kembali masuk. Irina membiarkan mereka berkumpul di meja makan. Ia memilih pergi ke kamar untuk membereskan pakaian. Tidak ingin ikut campur dengan pembicaraan kaum lelaki.

Selesai dari sana, Irina membawa keluar beberapa oleh-oleh yang dibelinya. Menyerahkan pada Rudolf dan Enu. Keduanya senang menerima. Ia juga memberikan pada Bibi Alia dan Ada. Serta makanan kecil bagi para pekerja lain. Saat bertemu Rudolf dan Enu di selasar, ia berkata,

“Dokter melarang Dimitri mencium bau asap Paman. Tolong, kalau nanti kalian memasak kopi atau teh dengan kayu di luar waktu menggembalakan sapi, bawa Dimitri jauh dari api. Saat udara dingin, sebaiknya dia tidak keluar rumah.”

“Ya, kami akan mengingatnya.” jawab Rudolf. “Bagaimana kata dokter?”

“Kemoterapinya sudah selesai. Beruntung terdeteksi ketika kanker masih kecil. Tapi dia tetap harus menjaga kesehatan. Butuh waktu cukup lama supaya bisa pulih kembali seperti dulu.”

“Apa kamu akan kembali tinggal di sini?”

“Ya, Paman.”

Terlihat senyum lebar Rudolf dan Enu. “Itu keputusan yang baik. Dimitri tidak bisa ditinggalkan

sendirian. Hubungan dengan keluarganya juga sampai sekarang belum membaik. Ibunya bahkan tidak pernah datang meski keadaannya sangat lemah.”

“Aku tidak ikut campur tentang hubungan mereka. Nyonya Azalea tidak suka padaku.”

“Ya, kami tahu itu. Kalau kamu di rumah, jangan khawatir. Kami akan menjaga kalian.”

“Terima kasih banyak, Paman.”

Rudolf menepuk pundaknya. Irina menatap keduanya lalu kembali masuk ke rumah. Dimitri sudah kembali berbaring di kamar.

“Aku capek sekali.”

“Istirahatlah. Aku meminta makan siang dimasak dari rumah Bibi Alia tadi. Aku belum bisa masak karena bahan makanan kita habis. Besok baru aku belanja.”

“Paman Rudolf bilang, besok pagi pembeli sapi akan datang. Aku akan mengawasi.”

Irina segera menatap tajam. “Jangan coba-coba keluar dari rumah. Kamu belum sekuat itu.”

“Hanya sebentar, aku mau melihat penimbangan.”

“Tidak! untuk saat ini kamu percayakan saja pada mereka. Kalau nanti sudah sembuh, baru

kamu boleh bekerja.”

“Tidak akan lama Irina.”

“Kamu mau mendengarkan aku atau tidak!? Supaya aku tahu. Kalau kamu memang mau melakukan semua sesuai keinginan sendiri, aku akan pulang ke kota. Tidak ada gunanya merawat kamu kalau masih bandel dan tidak bisa dinasehati.”

Mau tidak mau akhirnya Dimitri diam dan menarik selimutnya. Sementara itu Irina berusaha menyimpan senyum. Sebenarnya tadi ia hanya ingin menggertak. Beruntung suaminya langsung menurut.

Dimitri menatap ke arah rumah orang tuanya di kejauhan. Ia baru saja pulang dari bank. Setelah sekian lama, akhirnya utang pada bank selesai. Hari ini ia kembali mendapatkan sertifikat tanah mereka. Ini adalah saat yang sudah lama ditunggu. Perlahan ia berjalan ke sana, rumah tempatnya tumbuh. Setiba di depan ia berhenti. Bangunan itu tampak kusam, seolah tidak ada orang yang menempati. Padahal di dalam sana ada ibunya.

Ia mengetuk pintu beberapa kali. Hingga terdengar langkah dari dalam, yang diketahuinya

milik Gery. Adiknya membuka pintu, menatap tajam padanya dan juga lembaran dokumen di tangan.

“Ada apa?”

“Aku mau bertemu Ibu.”

“Untuk apa?”

“Utang sudah selesai kubayar.”

“Berikan saja padaku.”

“Tidak, Johan sudah tidak ada. Jadi ini adalah hak Ibu.”

“Ibu memberikan tanah itu untukku.”

“Terserah kalau dia memberikan padamu. Hanya saja aku mau menyerahkan ini secara langsung.”

“Bagaimana kalau Ibu tidak mau menemuimu?”

“Surat tanah ini akan tetap padaku. Aku yang membayar cicilannya setiap bulan. Aku juga dulu yang menandatangani sebagai penjamin.” Ancam Dimitri.

Hal itu membuat Gery surut. Ia masuk ke dalam. Dimitri memilih menunggu di luar. Tidak lama Azalea keluar. Perempuan bertubuh kurus dan berwajah pucat itu menatap sayu. Tidak ada lagi kemarahan seperti dulu. Dimitri segera menyerahkan surat tanah tersebut.

“Ibu aku sudah menebusnya. Ini bukan hanya

tentang utang di bank. Ini adalah tentang utang janjiku pada Ayah dulu. Ketika dia memintaku untuk menjaga tanah ini dan segala isinya. Aku sudah menunaikan tugasku. Sekarang terserah Ibu.”

Azalea memejamkan matanya. Ada air mengalir dari sudut matanya.

“Katakan pada Ibu, kalau bukan kamu yang membunuh Johan.”

Kembali kalimat itu terdengar di telinga Dimitri. “Apa yang Ibu inginkan?”

“Pergilah dan mengaku ke kantor polisi.”

“Kita sudah selesai dengan itu Ibu. Polisi sudah lama menutup kasus Johan.”

Dimitri mengangguk hormat kemudian pergi tanpa berkata apa-apa lagi. Tidak pernah menoleh sekalipun ke belakang. Ia tahu hubungan lama tidak akan pernah kembali. Namun, ia bisa membangun hubungan baru tanpa bertautan dengan masa lalu.

Tidak mungkin menuruti keinginan ibunya. Ia harus berpikir tentang Irina, Rudolf, Enu dan juga kehidupan keluarga para pekerja lainnya. Mungkin dulu sebaiknya ia membiarkan saja Johan membuka aibnya sendiri. Supaya ibunya sadar siapa putra kesayangan itu sebenarnya. Dengan begitu ia juga tidak perlu bersusah payah membayarkan utang-

utang yang ditinggalkan Johan. Biarkan saja tanah itu diambil orang. Namun, hati kecilnya berkata lain.

Tidak terasa Dimitri tiba di rumah. Irina menyambut ramah seperti biasa.

“Sudah selesai dengan Ibu?”

“Sudah, aku tidak punya utang apa pun lagi. Semoga setelah ini sapi-sapi tetap bisa sehat dan produksi membaik.” bisiknya sambil memeluk Irina.

“Pakaian kamu sepertinya sudah sempit.”

“Ya, ukuranku sudah kembali seperti sebelumnya.”

“Kapan kita harus kembali ke dokter lagi?”

“Bulan depan. Kemarin aku diharuskan minum obat selama 8 bulan. Dan obatku habis bulan depan. Entah nanti berhenti atau dikurangi dosisnya.”

“Aku akan menemanimu.”

Terdengar ketukan halus di pintu. Irina buru-buru melepaskan pelukan lalu membuka. Ternyata Anya, putri bungsu Enu yang baru bisa berjalan datang. Ia merupakan tamu tetap mereka setiap hari. Ketika Ada sibuk membereskan rumah, putrinya akan mengunjungi kediaman mereka. Irina segera menggendong dan membawa ke dalam.

“Paman Dimitri, ada tamu.”

Dimitri tertawa. Ia segera mengambil alih Anya dari gendongan istrinya. Kemudian mencium pipi gembil berwarna kecoklatan itu. Anya segera menunjuk ke arah meja makan. Di sana ada beberapa macam roti. Irina membuka satu kemudian menyerahkan. Dimitri kembali memberikan gadis kecil itu pada Irina.

“Aku ke kandang dulu.” bisiknya sambil mengecup kening istrinya lembut.

Irina hanya mengangguk. Beruntung sekarang ada Anya yang menemani hari-harinya. Ia masih menjaga diri untuk tidak hamil. Karena kondisi suaminya yang belum pulih total. Namun, ia suka pada anak-anak. Mereka membuat hidupnya lebih berarti dan tidak kesepian seperti dulu.

Sambil menjaga Anya, Irina membereskan rumah. Ia senang melihat raut lega Dimitri tadi. Meski demikian tetap berusaha menjaga mulut untuk tidak bertanya tentang kejadian di rumah utama. Ia sudah terbiasa menahan diri untuk itu. Tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan baik. Ia sadar bahwa setiap keluarga memiliki aturan sendiri.

Tanah peternakan ini memiliki rahasia sendiri. Ia baru tahu bahwa bukan hanya Dimitri yang pernah berseteru dengan keluarga, tetapi ayah mertuanya

bahkan juga kakeknya dulu seperti itu. Untuk saat ini ia hanya fokus untuk membenahi rumah tangga mereka yang sempat hancur. Tidak mau pusing dengan harta maupun warisan. Baginya kesembuhan Dimitri masih menjadi prioritas. Setelah ini ia ingin memiliki bayi sendiri.

Mungkin jadi terkesan egois. Ia sadar hanya menjadi orang luar bagi mereka. Biarlah nanti kalau Dimitri mau terbuka, ia akan bercerita. Kalau tidak, Irina tidak akan memaksa.

Anya merengek. Irina segera memberikan air minum. Ia suka pada anak kecil ini. Kerap mencarinya ketika ibunya sedang sibuk. Sebagai pengobat di tengah kerinduannya menjadi ibu. Kalau sesuai dengan rencana, tahun depan, Dimitri akan membuka lini usaha baru. Sebenarnya mengulang yang dilakukan Johan dulu. Hanya saja kali ini lebih serius karena Irina terlibat di dalamnya.

Pernah satu kali, secara tak sengaja Ada menceritakan padanya tentang Johan yang dulu beberapa kali menarik Enu ke tempat sepi dan melakukan pelecehan seksual di sana. Namun, tidak berani menceritakan karena takut dipecat dan dianggap menyebarkan fitnah. Irina tidak bisa berkata apa-apa. Meski sampai saat ini tetap tidak bisa menerima kejujuran Dimitri.

Tidak lama kemudian Anya akhirnya tidur setelah Irina memberikan sebotol susu. Kini ia bisa mengerjakan pembukuan Dimitri. Akhirnya ia tahu berapa beban yang selama ini harus dibayar setiap bulan. Sehingga dalam keadaan sakit pun suaminya tidak bisa beristirahat dengan tenang. Akhirnya ia setuju atas keputusan Dimitri yang tidak mau meminjam uang dari bank.

Kalau bisnis mereka nanti berjalan lancar, mungkin pinjaman akan menjadi salah satu pilihan. Namun, jika sebaliknya, itu akan menghancurkan peternakan. Saat ini keuangan mereka belum sehat. Peternakan ini menjadi tempat bagi Irina belajar tentang bisnis yang sebenarnya. Pengalaman kegagalan Johan membuat mereka semua harus berhati-hati.



EXTRA PART 8

Irina baru saja selesai memberikan gaji karyawan. Beruntung pekerjaannya bisa selesai tepat waktu. Baru kemarin pagi ia tiba kembali di peternakan karena menjalani wisuda. Perempuan itu masih membereskan tumpukan kertas yang berantakan di atas meja makan. Dimitri masuk rumah tanpa mengetuk pintu.

“Kamu sudah selesai?”

“Baru saja, kenapa?”

“Mereka semua senang.”

“Kamu beruntung punya pekerja yang loyal. Paham tentang masalah keuangan di sini.”

“Ya, itu sebuah keberuntungan. Kebanyakan dari mereka sudah sangat lama ikut aku. Bahkan ada

yang menjadi pekerja ayahku dulu. Semoga setelah ini keuangan kita membaik.”

Irina hanya mengangguk. Kini meja makan sudah beres. Dimitri terlihat berbaring di sofa. Kesehatannya memang belum pulih benar. Hanya saja sudah lebih baik. Perlahan rambut baru mulai tumbuh dan berat badannya hampir kembali seperti semula. Irina bisa melihat wajahnya yang letih.

“Kapan rencana sapi-sapi baru akan datang?”

“Nanti bersama Enu. Dia yang memeriksa sapi kali ini bersama Tara.”

“Kamu sudah bisa melepas dia?”

“Sudah. Dia membantu banyak waktu aku sakit kemarin.”

“Oh ya, aku baru mendapat kabar, Ada hamil kembali.”

Dimitri menatap heran. Lama pria itu terdiam sampai akhirnya bangkit dan memeluk pinggang Irina dari belakang kemudian berbisik. “Sebentar lagi anak mereka 4.”

“Dan kita satu pun belum.”

“Apa kamu masih sabar?”

“Ya, kita ingin yang terbaik.”

Dengan manja Dimitri meletakkan kepala di

bahu istrinya. mengelus perut yang masih rata itu. Mereka harus menahan diri. Karena itu Irina masih mengenakan kontrasepsi.

“Kadang aku berpikir, Kapan hidupku bisa seperti orang lain yang terlihat bahagia dan punya segalanya. Sementara aku harus bergelut dengan masalah yang tidak pernah berhenti. Tapi waktu sakit kemarin, aku merenung. Sesungguhnya aku adalah orang yang layak untuk bahagia. Aku diketahui mengidap kanker ketika masih dini. Kamu kembali padaku. Aku punya pekerja yang loyal dan rajin. Mungkin orang lain juga ingin seperti aku. Berapa banyak pasien kanker yang akhirnya meninggal. Sementara aku, ketika dalam keadaan seperti itu masih bisa membayar tagihan. Peternakan ini masih berjalan, meski kehidupan kami semua pas-pasan.”

“Kamu orang yang kuat.”

“Kadang tidak juga. Aku pernah putus asa dan tidak punya tujuan hidup. Dunia peternakan ini sangat keras Irina. Membutuhkan orang-orang yang tangguh. Apa kamu punya waktu hari ini?”

“Kita mau ke mana?”

“Aku punya utang mengajarimu berkuda.”

Irina tersenyum lebar. “Tunggu sampai kamu lebih sehat lagi.”

“Ya, untuk sekarang saja aku sering merasa kehabisan tenaga. Tapi kalau hanya mengajari kamu naik kuda dan mengiringi, aku bisa.”

“Nanti saja.”

“Atau kamu mau kita ke pinggir sungai? Sambil melihat kuda dan sapi makan di padang rumput?”

“Kurasa itu pilihan bagus. Aku akan menyiapkan makan siang kita kalau begitu. Kita naik kereta kuda saja.”

“Kenapa kamu suka sekali naik itu?”

“Dulu, aku sering melihat orang naik kereta kuda yang tinggi. Sementara ayahku hanya punya mobil.”

Dimitri hanya tertawa. “Bagaimana kabar ayahmu sekarang?”

“Dia tinggal di ibukota. Kami hanya pernah bertemu sekali. Dia menolak kehadiranku sejak lahir, kurasa sampai sekarang juga seperti itu. Bagaimana kalau nanti aku hanya bisa memberimu anak perempuan?” bisik Irina pelan.

“Mungkin aku akan sangat memanjakannya.”

“Apakah tidak jadi masalah buat kamu?”

“Tidak, aku suka anak perempuan seperti Anya. Dia menggemaskan. Jangan terlalu khawatir tentang itu.”

“Terima kasih.”

“Bersiaplah, supaya kita tidak kesiangan sampai di sana nanti.”

Irina hanya mengangguk. Ia melepaskan pelukan dan mulai membereskan makanan yang akan dibawa. Tidak lupa obat yang harus diminum Dimitri siang hari. Selesai semua ia masuk ke kamar untuk mengganti pakaian. Tidak nyaman naik kereta kuda dengan rok yang halus dan sedikit mengembang.

Saat sedang membuka pakaian Dimitri masuk. Sang suami mendekat dan mengambil kembali pakaian yang sudah ada di tangan istrinya.

“Sepertinya aku berubah pikiran. Lebih suka menghabiskan waktu dengan kamu di sini.” bisiknya lalu mengecup bibir sang istri.

“Aku sedang tidak ingin. Lagipula ini hampir siang.”

“Tidak ada salahnya, rumah kita sepi dan Anya belum datang. Sebentar saja, aku janji.” Dimitri mendesak Irina untuk berbaring di ranjang. Meski kesal, akhirnya perempuan itu menurut sambil tersenyum lebar. Senang melihat suaminya sering menginginkannya.

Hari sudah lepas tengah hari. Rencana sore ini Irina dan Dimitri akan pergi ke kota untuk melakukan *check up* sesuai saran dokter. Karena itu sang istri membereskan rumah yang kemungkinan akan ditinggal selama beberapa hari. Irina baru saja selesai memasukkan pakaian ketika Dimitri datang dengan sesuatu di tangan.

“Bibi Alia membuat *cake* orange. Aku mengambil sepotong tadi. Aku menyisakan untuk kamu.”

Irina tersenyum sambil menggigit. Sebuah kebiasaan yang baru diketahuinya akhir-akhir ini—sesuatu yang membuatnya senang. Sampai saat ini Dimitri akan mengingatnya setiap kali makan sesuatu yang menurutnya enak. Bahkan kadang saat makan di luar bersama orang lain, ia akan tetap membawa pulang untuk diberikan pada Irina.

“Enak, kan?” Dimitri berusaha memastikan.

“Ya, enak sekali. Terima kasih.”

“Habiskan saja.”

“Kamu?”

“Kamu saja.”

Seperti biasa Irina akan menggigit sedikit lagi lalu menyisakan dan menyuapi suaminya. Dimitri

tersenyum lebar. Suaminya masih sama. Bukan yang banjir dengan kata-kata cinta. Namun, bagi Irina, seperti ini saja sudah lebih dari cukup. Menjelang sore keduanya diantar oleh Enu menuju stasiun. Setelah kereta berangkat kembali mereka bicara.

“Aku senang setiap kali kita pergi ke ibukota.”

“Kamu tidak ingin tinggal di sana?” tanya Dimitri.

“Aku lebih suka tinggal bersama kamu. Kadang aku merasa tidak bisa seirama dengan aktivitas di sana yang serba cepat dan sibuk.”

“Kamu yakin? Peternakan sangat kecil, kamu tidak punya teman di sana. Kamu tidak rindu kehidupan kota?”

“Kadang aku merasa seperti itu, kalau sendirian di rumah. Tapi sekarang ada Anya. Dia sering menemaniku. Kadang kalau bosan aku membantu Bibi Alia.”

“Kamu ingin punya bayi sendiri?”

“Kadang, tapi kutunggu sampai kamu lebih sehat. Sesuai saran dokter.”

“Ya, aku juga kepingin. Semoga setelah ini kita bisa punya bayi.”

Dimitri memeluk bahunya erat. Kini mereka seperti sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta.

Irina suka bermanja pada suaminya.

“Kemarin kudengar dari Elim, Ibu Azalea masuk rumah sakit lagi. Dan Gery ingin menjual tanahnya”

“Jangan pikirkan mereka. Biarkan Gery dan Jacob yang mengurus Ibu.” balas Dimitri tidak semangat.

“Kamu yakin tidak ingin membeli tanah Gery? Dia sudah menawarkan ke banyak orang di kota.”

“Tidak. Aku pernah berusaha supaya tanah itu tetap utuh seperti ketika ditinggalkan Ayah, tapi gagal. Aku juga sudah pernah membayari utang Johan dan Jacob agar tanah itu tidak dijual. Begitu lunas Ibu bahkan tidak mengucapkan terima kasih sama sekali. Lalu untuk apa aku bersusah lagi? Aku tidak bisa memaksakan kehendak pada orang lain. Aku sudah tidak punya utang apa pun pada Ayah. Mereka bukan anak kecil lagi seperti waktu Ayah meninggal dulu. Sekarang, aku lebih suka kalau nanti punya uang menabung untukmu dan anak-anak. Kalau ada tanah lain yang bisa kita beli, tinggal dibayar. Biarlah mereka menjual pada orang lain. Aku tidak lagi peduli.”

“Kamu yakin tidak akan menyesal?”

“Aku jauh lebih menyesal mengikuti suara hatiku untuk mempertahankan tanah itu. Aku jadi

mengabaikan semua yang selama ini menyayangi dan mendukungku. Seperti kamu, Paman Rudolf dan Enu. Mungkin kita tidak ditakdirkan memiliki darah dari garis keturunan yang sama. Tapi kita semua dipertemukan oleh kasih sayang terhadap satu sama lain. Dan hal itu mengikat kita semua menjadi keluarga baru. Aku lebih suka menghargai apa yang kumiliki sekarang daripada terus menyesal tentang masa lalu. Biarlah mereka melakukan sesuatu yang membuat mereka senang.”

“Aku akan selalu mendukungmu.”

“Terima kasih karena sudah menghargai apa yang kulakukan. Aku tahu, hidup bersamaku bukan hal yang mudah. Kamu punya kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Tapi kamu meninggalkan semua untuk hidup bersamaku.”

Irina tersenyum sedih. Paham kalau Dimitri sebenarnya sedang berusaha menyangkal keinginannya. Namun, untuk saat ini, ia juga merasa bahwa keputusan itu adalah yang terbaik. Melihat bagaimana selama ini keluarga Alcazar memperlakukan suaminya. Bahkan saat Dimitri sakit sendirian pun tidak ada yang mengunjungi. Mungkin ini saat yang tepat bagi mereka untuk sama-sama belajar.

Dimitri baru saja selesai memeriksakan diri di dokter. Kini ia masih harus meminum obat, tetapi dengan dosis yang sudah diturunkan. Irina yang kelelahan berjalan dengan lambat di sampingnya.

“Kamu kenapa?” bisik sang suami.

“Mungkin terlalu lelah selama perjalanan. Kita belum sempat istirahat.”

“Atau kamu mau sekalian periksa ke dokter?”

“Tidak usah, aku akan istirahat saja di hotel.”

“Setidaknya kita tahu berapa tekanan darah kamu. Jangan mengabaikan kesehatan. Aku pernah seperti itu dan malah kena kanker.”

“Tidak perlu. Aku baik-baik saja.”

“Ayolah, periksa sebentar saja.” Dimitri memohon.

Mau tidak mau akhirnya Irina mengikuti keinginan suaminya. Kepalanya sering pusing akhir-akhir ini. Mereka kembali menuju ruang pendaftaran. Beruntung hari masih pagi, sehingga pelayanan bisa lebih cepat.

Keduanya masuk ke ruang praktik. Setelah memeriksa beberapa saat, Dokter bertanya,

“Bagaimana dengan menstruasi anda?”

Tubuh Irina menegang. Lama ia berpikir sampai akhirnya menjawab. “Sepertinya saya sudah terlambat sekitar dua minggu, Dok.”

“Saya sarankan anda untuk memeriksakan diri ke bagian kandungan. Saya belum berani merekomendasikan pemberian obat sebelum mendapatkan hasil lab yang akurat.”

Keduanya keluar dari ruang tersebut. Seorang perawat menemani mereka ke ruangan berbeda. Irina masih harus menunggu antrian. Hingga ketika giliran tiba, mereka dipersilakan masuk. Seorang dokter perempuan menyambut ramah.

“Mari kita periksa.”

Irina segera dibawa ke ranjang khusus. Saat alat USG tersebut dipasang jantungnya berdetak tidak karuan. Hingga kemudian sang dokter tersenyum.

“Selamat anda hamil.”

Keduanya terdiam dan saling menatap tak percaya.

“Anda yakin, Dok?” tanya Dimitri.

“Ya,” dokter Linda kemudian menunjukkan ke arah layar.

“Apakah keadaannya baik-baik saja?” tanya Irina cemas.

“Sejauh ini, ya. Ada masalah?”

Dimitri kemudian menceritakan kondisinya. Juga tentang ia yang masih harus meminum obat-obatan. Dokter mengangguk-angguk tanda mengerti.

“Sebaiknya kalian rajin kontrol ke rumah sakit. Tapi percayalah, bayi-bayi biasanya sangat hebat. Kekuatan mereka menakjubkan. Yang penting ibu tidak dalam keadaan stres dan tetap meminum vitamin yang saya berikan. Kalian tinggal di mana?”

“Acasca.” jawab Dimitri.

“Rumah sakit di sana sepertinya belum selengkap di sini. Saya sarankan kalian datang lagi bulan depan supaya lebih mudah untuk memastikan. Kalau nanti semua aman, tidak masalah kalau anda melanjutkan kehamilan dan memeriksakan diri di sana. Santai saja, ibu yang bahagia akan membuat janin juga bahagia. Jangan terlalu lelah dulu, ya.”

Akhirnya keduanya mengangguk. Dimitri menggenggam jemari Irina dengan erat. Mereka terdiam sepanjang jalan. Sama sekali tidak menyangka ini akan terjadi.



EXTRA PART 9

Setiba di hotel Irina memilih langsung berbaring. Dimitri mengelus perutnya yang masih rata. Keduanya saling menatap bingung.

“Aku masih tidak percaya.” ucap Dimitri.

“Aku juga, selama ini aku pakai kontrasepsi.”

“Kita lupa tanya tadi, tentang efek samping yang kemungkinan ada—karena kamu hamil padahal masih pakai kontrasepsi.”

Irina tertegun dan baru menyadari. “Apa kita ke sana lagi besok?”

“Kupikir sebaiknya tidak usah. Semoga kalian baik-baik saja. Apa kamu mau pulang bersamaku nanti?”

“Baiknya bagaimana? Aku masih bingung.”

“Kurasa memang sebaiknya kita ke sana lagi besok. Apa kamu boleh melakukan perjalanan jauh dengan kereta api atau tidak.” jawab Dimitri ditengah kebingungan mereka berdua.

Keduanya saling menatap lama, lalu sama-sama tertawa. “Kupikir kita adalah pasangan paling aneh saat ini. Aku tiba-tiba hamil, kita tidak tahu dan sekarang kita malah tidak bertanya apa-apa pada dokter tentang kehamilanku.”

“Sudahlah, kita nikmati saja hari ini. Aku senang dia sudah hadir. Kita tidak usah ke mana-mana. Istirahat saja dulu. Kamu juga tidak boleh capek. Kita masih bersyukur karena kondisiku sudah lebih baik sekarang. Kamu tidak harus mengurusku seperti dulu. Sekarang saatnya kamu lebih memperhatikan kesehatan kalian.”

“Ya, semoga kami baik-baik saja.”

Dimitri memeluk tubuh Irina dengan erat. Tidak menyangka kalau diberi kebahagiaan lagi sekarang. Ia membayangkan kelak akan membawa si kecil menyusuri jalan ke padang rumput. Mengajarinya berkuda dan memerah susu. Tidak peduli dia anak laki-laki atau perempuan. Ia akan bahagia dengan apa yang sudah ditakdirkan menjadi miliknya.

Baginya sekarang, ini saja sudah lebih dari cukup. Ia akan menjaga yang ada saja. Melupakan masa

lalu dan segala kepahitan. Ia tidak menginginkan yang lain atau berharap hubungan dengan keluarga membaik. Ia sudah pernah berusaha, tapi tidak berhasil.

Sore hari, Irina bosan berada di kamar. Keduanya berjalan kaki ke sebuah café di dekat jalan utama. Menghabiskan waktu sampai malam. Karena tidak tahu mau ke mana lagi.

Sepulang dari ibukota, Irina memutuskan tidak menyampaikan kabar itu pada siapa pun. Tidak ingin membuat orang berdatangan untuk mengucapkan selamat. Ia masih ingin memastikan terlebih dahulu bahwa kondisinya sehat. Dimitri meminta beberapa orang perempuan untuk membantunya di rumah. Dengan alasan Irina mengerjakan beberapa pekerjaan administrasi peternakan. Semua orang memaklumi itu.

Waktu satu bulan tidak terasa. Hingga akhirnya mereka kembali memeriksakan kandungan. Dan kali ini keduanya tersenyum lega. Karena bayi yang ada dalam kandungan dinyatakan sehat. Mereka juga sudah bisa mendengar detak jantungnya. Saat kembali ke peternakan, barulah keduanya mengabarkan. Semua menyambut gembira.

Dimitri semakin memanjakan istrinya. Kerap

mendampingi jika Irina pergi ke kota. Entah untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari ataupun sekedar berjalan-jalan. Keduanya kerap menghabiskan waktu sambil berbincang di sebuah restoran. Beberapa kali juga mereka bertemu dengan Izabel yang segera memalingkan wajah setiap kali berjumpa. Sama seperti sore ini, ketika ingin membeli roti, mereka bertemu di dalam toko. Izabel buru-buru keluar.

“Mantan kamu,” bisik Irina pada suaminya.

“Tidak usah dibahas.”

Irina tersenyum sambil terus memilih roti. Setelah membeli cukup banyak keduanya berjalan kembali ke mobil.

“Kamu tidak pernah merindukannya lagi?”

Dimitri mengelus perutnya yang membesar. “Nak, tolong sampaikan pada ibumu untuk tidak usah mencurigai ayah setiap saat.”

Mendengar itu Irina cemberut dan segera meninggalkannya. Dimitri hanya mengikuti dari belakang. Sesampai di mobil tidak ada yang memulai percakapan. Hingga Dimitri akhirnya mengalah.

“Aku tidak suka kamu curiga terus-menerus. Izabel sudah menjadi masa lalu.”

“Tapi dia selalu melihatku sebagai musuh.”

“Itu bukan urusan kita. Lagipula tidak ada

pekerjaan kita yang bersangkutan langsung dengannya. Kenapa kamu jadi kesal?”

“Kamu tidak memahamiku.”

“Apanya yang tidak paham? Aku sudah jadi suami kamu. Aku juga tidak pernah bertanya tentang masa lalu kamu dengan siapa, kan? Karena aku tahu, kamu mencintaiku. Dan itu sudah cukup. Tidak usah menambah masalah dengan kesal pada orang menjauhimu. Anggap saja dia bukan temanmu atau tidak kenal.”

Irina hanya menatap ke arah lain. Ia kesal karena Dimitri tidak memahami perasaannya.

Berhari-hari saling diam membuat Dimitri akhirnya mengalah. Minggu siang itu ia berkata pada Irina yang sedang memasak.

“Kamu bersiap saja. Kita akan ke sungai nanti sore.”

“Untuk apa?”

“Piknik. Ada dan Enu ikut. Sudah musim semi. Pasti anak-anak suka main di sungai. Bersiaplah.”

Irina hanya melengos. Namun, tetap menyiapkan makanan dan juga minuman. Sementara suaminya membawa beberapa peralatan untuk di sana nanti.

Irina kesulitan duduk di tikar karena perut yang membesar. Kehamilannya sudah memasuki bulan ke-delapan.

Di mobil, seperti biasa, Irina tidak akan menunjukkan kalau mereka sedang bertengkar. Dengan ramah ia ikut serta berbincang dengan Ada dan Enu. Dimitri memanfaatkan keadaan dengan bertanya beberapa hal. Mau tidak mau Irina menjawab karena sungkan pada Ada dan Enu. Sungai tidak terlalu jauh sehingga mereka bisa sampai dalam waktu cepat.

Dimitri dan Enu yang memasang meja dan kursi di sungai yang sangat dangkal. Juga sebuah tenda kecil di tepi sungai. Irina segera membiarkan kakinya terendam air yang mengalir. Terasa menenangkan bagi tubuhnya yang sudah mudah letih. Kadang kakinya bengkok padahal sudah mengurangi konsumsi garam. Sementara itu Ada bersama anak-anaknya berenang di sisi sungai yang tidak jauh dari tempatnya sekarang. Air jernih itu membuat mereka semua senang.

Dimitri mendekat setelah Enu membawa istri dan anak-anaknya semakin jauh.

“Kamu masih marah?”

“Enggak,”

“Yakin setelah ini kamu sudah mau bicara

denganku?”

Irina menatap suaminya tak suka. Namun, Dimitri malah tersenyum lebar. “Kalau kamu tidak hamil sudah kubawa kamu mandi di sungai.”

“Kamu sengaja, kan, bawa mereka ikut supaya aku mau bicara.”

“Kamu sudah tahu. Aku cuma mau kamu tidak mendiamkan aku lagi hanya karena hal tidak penting seperti itu. Kalau aku masih mau mengejanya, untuk apa aku minta kamu kembali? Kamu pikir aku tipe laki-laki yang suka menduakan perempuan?”

“Aku cuma kesal waktu itu.”

“Kamu boleh kesal, tapi ingat aku mencintai kamu. Sekarang kita akan punya anak. Perhatianku hanya untuk kalian. Kalau tentang bertemu, kita tinggal di kota yang sama tidak mungkin menghindar.”

“Iya,” jawab Irina kesal.

“Ingat, jangan mendiamkan aku lagi hanya karena hal tidak penting seperti itu.”

Irina hanya mengangguk. Sebenarnya masih kesal, tapi merasa tidak punya jawaban untuk membantah.

Malam itu, tepat pukul 20.35 Irina akhirnya melahirkan seorang bayi laki-laki. Dimitri mendampingi meski sudah sangat letih. Sejak pagi Irina merasa kesakitan. Beberapa kali bahkan ia berteriak dan gelisah karena menunggu terlalu lama. Ini benar-benar perjuangan untuknya. Beruntung tadi siang Ada menemani sampai sore. Menceritakan pengalaman ketika melahirkan keempat putra putrinya.

Dimitri membantu sebisanya. Memberikan makanan dan juga minuman meski hanya sedikit yang bisa masuk ke mulut. Sudah hampir menunggu 18 jam. Sampai dalam hati ia berbisik, tidak akan membiarkan Irina melahirkan lagi. Melihatnya sudah kehabisan tenaga. Berpikir kalau di kota besar, dokter pasti punya solusi sehingga Irina tidak perlu menderita seperti ini.

Setelah penantian panjang, akhirnya bayi mungil itu lahir dengan selamat. Tangisannya terdengar sampai keluar ruangan. Dimitri yang menunggu segera bersujud mengucap syukur. Dan ketika pertama kali menggendong, ia menatap tidak percaya. Bayi itu sangat mirip dengan ibunya. Ia mengambil segala yang terbaik dari Irina. Rambut tebal kecoklatan, wajah bulat, dan hidung mancung.

Alia dan Rudolf yang menemani ikut senang.

Bergantian mereka menggendong. Hingga perawat meminta kembali untuk dibawa ke ruang bayi. Saat Irina keluar, terlihat wajah yang pucat. Dimitri mendampingi sambil menggenggam tangannya. Sadar bahwa ayah dan ibu baru itu butuh waktu untuk bersama, Alia dan Rudolf pamit pulang.

“Terima kasih banyak.” bisik Dimitri sambil mengecup kening istrinya lama.

“Sama-sama. Aku hampir tidak kuat tadi.”

“Seharusnya kemarin kamu melahirkan di ibukota saja. Di sana peralatan lebih lengkap.”

“Tidak apa-apa. Yang penting dia lahir dengan selamat. Kamu sudah menyiapkan nama?”

“Belum, kukira dia perempuan.”

“Kamu punya waktu semalaman untuk berpikir Ayah.” Irina mencoba bercanda.

“Akumasih tidak percaya waktumenggendongnya tadi. Aku masih ingat aroma tubuhnya. Jari-jarinya dan tangisannya.”

“Aku tidak sabar bisa pulang ke rumah. Terbayang, akan membosankan kalau tinggal lama di sini.”

“Tidak apa-apa, aku akan menunggu kamu. Apa kamu lapar?”

“Sepertinya, tadi aku tidak bisa makan.”

“Kalau begitu kubelikan di kantin. Semoga masih ada yang buka.”

Irina hanya menganggu lemah. Perempuan itu memejamkan mata. Sejenak teringat ibunya. Ia jauh lebih beruntung karena Dimitri mendampingi tanpa kenal lelah. Meski sempat mengira bayi mereka perempuan. Teringat kembali sakitnya ketika melahirkan. Bagaimana perasaan ibunya dulu ketika ayahnya menolak kehadirannya? Irina menghapus airmata yang mulai mengalir. Sekeras apa pun sifat Dimitri, suaminya selalu ada setiap kali ia membutuhkan selama proses kehamilan sampai melahirkan.

Irina berpikir, mungkin sebenarnya hanya hal ini yang dibutuhkan seorang perempuan. Memiliki suami yang menyayangi keluarga. Tidak mengabaikan pasangan di saat sulit. Irina merasa kebahagiaannya telah lengkap sekarang. Baginya ini adalah doa yang sejak dulu selalu dipanjatkan. Dalam hati berharap semoga pernikahan mereka bisa berjalan langgeng.

Dimitri kembali dengan beberapa makanan di dalam kantong.

“Sudah malam, aku ke toko di luar rumah sakit tadi dan hanya menemukan ini, makanlah.”

Ada kentang goreng dan ayam. Irina makan

dengan lahap. Dimitri juga memakan burger miliknya.

“Aku juga lapar. Tadi tidak bisa makan melihat kondisi kamu.”

“Aku tidak tahu kalau sesulit tadi ternyata. Padahal aku sudah melakukan latihan di rumah sesuai petunjuk dokter.”

“Aku tidak akan memaksa untuk punya anak lagi setelah ini. Aku tidak sanggup melihat kamu seperti tadi.” ujar Dimitri lagi.

Irina tersenyum. “Kemarin juga kita belum berencana, tiba-tiba dia hadir.”

Dimitri kemudian tertawa. “Ya, dia sudah tidak sabar untuk hadir di tengah kita. Aku senang karena kelahirannya bertepatan dengan aku yang sudah berhenti makan obat. Kita jadi bisa lebih fokus membesarkannya nanti.”

“Kamu ingin mendidiknya seperti apa?”

“Yang pasti tidak membebaninya dengan tuntutan untuk menjadi anak sulung yang sempurna. Aku pernah mengalami itu, dan rasanya tidak menyenangkan ketika keadaan tiba-tiba berubah. Aku ingin menjadi ayah yang lebih bijaksana. Paham dengan karakter dan keinginan anak. Mendidik mereka mencintai apa yang kita miliki. Demikian

juga kamu. Kalau nanti kita memiliki anak lagi, bersikaplah bijaksana. Jangan terlalu membela salah satu dari mereka. Kalau ada yang salah, kamu peringatkan. Jangan biarkan kejadian yang kualami terulang. Aku tidak ingin melihat anak-anak hancur karena kesalahan kita.”

Irina mengulurkan tangannya lalu memeluk Dimitri. Paham bagaimana suaminya harus melewati semua masalah di peternakan sendirian. Berjanji dalam hati akan bersikap bijaksana dan tidak membedakan kasih sayang terhadap anak. Dimitri adalah bukti nyata ketika ada seorang anak yang merasa selalu diabaikan ibunya.



EXTRA PART 10

“Kamu sudah selesai menyusui Noah?” tanya Dimitri pada suatu pagi ketika mereka sudah pulang dari rumah sakit.

“Baru selesai. Ada apa?”

“Aku mau mengajaknya ke kandang.”

“Dia baru berumur 4 hari!” Irina hampir saja berteriak.

“Aku tidak sabar menungguanya besar. Kalau begitu apa aku boleh membawanya ke teras saja?”

Irina hanya mengangguk sambil menatap suaminya dengan senyum lega. Dimitri memang terlihat sangat ingin menggendong Noah setiap saat. Kemudian meletakkan bayi dengan hati-hati dalam gendongan suaminya. Dimitri langsung

membawa keluar. Ia bertemu dengan Rudolf dan Alia di depan rumah mereka. Kedua orang tua tersebut segera menyambut dengan senang hati. Hingga kemudian terdengar pertanyaan.

“Kamu tidak membawanya ke rumah Nyonya Azalea?”

“Tidak paman. Aku sudah memutuskan untuk menjauh dari mereka yang tidak menginginkan aku.”

“Setidaknya kamu harus mencoba sekali lagi.”

“Mereka menolakku, apalagi anakku?”

“Siapa tahu kali ini ibumu melunak.”

“Ibu tidak menganggapku ada lagi. Dan aku juga tidak ingin terlibat dengan mereka. Tanah milik Gery sudah terjual tanpa mereka menawarkan padaku. Jacob sudah menikah minggu lalu tanpa mengundangku. Ya, sudah. Aku hanya mengikuti kemauan mereka.”

“Kamu yakin bisa seperti ini terus?”

“Kupikir tidak ada cara lain untuk bertahan hidup selain menerima apa yang menjadi bagian kita.”

“Apa nanti, kalau ibumu menjual tanah bagiannya dan milik Johan— kamu beli?”

“Kalau ada uang, bisa saja. Makam keluarga

ada di tanah milik Johan. Aku tidak ingin kesulitan kalau nanti ingin berkunjung.”

“Kamu tidak berencana meminta kembali uang yang sudah kamu bayarkan untuk menebus surat tanah mereka?”

“Sebenarnya itu adalah baktiku pada Ayah. Aku menganggap semua sudah selesai. Tapi kalau mereka mengembalikan, bisa saja akan kuterima. Jumlahnya cukup banyak.”

Rudolf mengembus nafas kasar. Ia memahami keputusan Dimitri. Ia juga tidak diundang ke pernikahan Johan. Noah sudah tertidur. Akhirnya Dimitri pamit dan kembali membawa masuk. Irina segera membaringkan Noah.

“Aku akan ke kandang sampai siang. Bibi Alia akan menemanimu.” ujar Dimitri sambil mengganti pakaian untuk bekerja.”

“Apa kamu akan menjual sapi bulan ini?”

“Ya, sekalian nanti sore aku akan menagih uang susu ke kota. Tulislah kalau kamu mau menitip belanja.”

“Tidak ada, semua masih cukup.”

Dimitri kemudian keluar dan meraih topinya. Irina mengikuti langkah panjang itu dari belakang. “Apa kamu baik-baik saja?”

Berusaha tersenyum pada sang istri, pria itu mengangguk. “Tidak ada alasan untuk terluka sekali lagi.”

Irina tahu suaminya berbohong. Karena pada kenyataannya raut wajah Dimitri tidak menunjukkan itu. Ia mengantar sampai pintu halaman belakang. Dimitri segera menaiki kudanya.

Tidak terasa Noah sudah berusia 4 tahun sekarang. Kini ia sudah bisa menemani ayahnya ke mana pun. Pagi ini mereka membersihkan kotoran kandang kuda. Dengan sekop kecil, anak-laki-laki itu mengangkat kotoran yang bercecer di depan kandang. Dimitri membiarkan. Sementara, sang ayah sibuk membereskan rumput kering. Sesekali ia membersihkan sisa pekerjaan Noah yang belum sempurna.

Selesai dengan pekerjaan membersihkan kandang. Noah segera mengambil pakan kuda dari ember besar yang telah tersedia, lalu meletakkannya dalam wadah di kandang masing-masing. Ini adalah pekerjaannya setiap pagi. Sejak kecil Dimitri sudah mengajarnya bekerja. Ia tidak memanjakan meski hingga saat ini belum memiliki anak lagi. Noah juga tumbuh menjadi anak yang ramah. Sama seperti

ayahnya, memperlakukan para pekerja dengan hormat.

Begitu semua selesai, karena cuaca cerah keduanya pergi ke padang rumput. Ikut bergabung dengan pekerja dewasa. Di sana Noah akan mengasah kemampuannya menunggang kuda bersama anak-anak pekerja lain. Mereka menaiki kuda poni yang sengaja di beli Dimitri. Setiap tahun di kota akan ada pertandingan berkuda yang juga melibatkan anak-anak. Rencana tahun ini Noah sudah mulai ikut menjadi peserta.

Mereka pulang ketika hari sudah mulai sore. Irina menunggu di depan rumah dan langsung memeluk putra kesayangannya.

“Apa saja pekerjaanmu hari ini?”

“Ikut ayah. Aku juga melihat sapi jantan dikebiri tadi.”

Ibunya tersenyum. “Apa kamu senang?”

“Ya, Ibu masak apa?”

“Ada kentang goreng, sayuran dan daging panggang. Mandilah dulu. Badan kalian bau.”

Dimitri mandi bersama Noah. Sejak bayi sang ayah yang lebih sering memandikan di bawah pancuran. Noah suka dengan kegiatan itu. Begitu selesai barulah semua duduk di meja makan. Irina

akan memimpin doa lalu mereka makan bersama. Setelah itu, Dimitri kembali keluar, sementara Noah menggambar atau belajar hal lain. Ibunya sendiri yang mengajari.

Saat malam, ketika akan beristirahat, itulah satu-satunya yang dimiliki Irina dan Dimitri untuk bercerita. Setelah seharian lelah dengan pekerjaan masing-masing.

“Bagaimana dengan keuangan kita bulan ini?” tanya Dimitri ketika melihat istrinya masih bekerja.

“Cukup baik. Bulan depan kita sudah bisa memproduksi keju. Hasil perahan bulan ini lebih dari cukup untuk susu segar. Beberapa temanku yang pemilik restoran dan toko sudah bertanya.”

“Rak untuk gudang penyimpanan baru akan selesai minggu depan. Kuharap pemasangannya bisa selesai tepat waktu. Mesinnya sudah datang, kita hanya tinggal membuat percobaan.”

Irina meletakkan bukunya, lalu keluar untuk memeriksa Noah. Beruntung putranya sudah terlelap. Saat kembali, Dimitri sudah berbaring. Ia segera masuk ke dalam pelukan pria itu.

“Bagaimana keadaan Paman Rudolf? Seharian aku tidak mengunjunginya.” bisik Dimitri.

“Kakinya masih sulit berjalan. Apa kamu jadi

membelikkannya sapi?”

“Ya, sebagai penghasilan tambahannya selama sakit. Siapa yang menyangka dia akan jatuh dari kuda?”

“Paman sudah tua. Kasihan kalau dia bekerja keras terus.”

“Dia tidak bisa diam. Mungkin karena sudah kebiasaan bekerja sejak muda. Kurasa ini memang keputusan terbaik. Dengan lima ekor sapi dia masih bisa hidup. Dia tidak mau membebani anak-anaknya. Apa kamu memberikan uang kalau Bibi Alia membantu di rumah?”

“Ya, pasti. Bicaralah dengannya besok. Kamu juga bisa memberikan itu untuk Enu. Anak mereka banyak. Setidaknya nanti Enu bisa menyekolahkan mereka. Setelah ini Ada akan bekerja di pabrik keju bersama istri pekerja lain. Mereka akan memiliki penghasilan tambahan.”

“Apa kamu tidak meminta gaji tambahan?” goda Dimitri.

Irina tertawa. “Kalau boleh aku minta tambah anak. Sekarang aku sudah kesepian kalau kamu bawa Noah ke kandang atau tempat penggembalaan.”

“Apa yang bisa kulakukan? Aku sudah berusaha keras. Atau kita memang harus melakukannya lebih

sering.” jawab Diitri dengan tawa panjang.

Wajah Irina memerah. “Belum tentu jadi juga. Padahal sudah lama aku melepas kontrasepsi.”

“Kamu sedih?”

“Kadang, tapi aku sudah belajar dari kamu. Kalau sesuatu itu bukan untuk kita, sampai kapan pun tidak akan menjadi milik kita. Aku lebih suka bahagia bersama kamu dan apa yang ditakdirkan untukku.”

“Terima kasih,”

“Suara kamu kedengarannya sedih.”

“Kudengar Ibu sakit. Gery belum pulang juga sejak pergi setelah menjual tanahnya. Hanya Jacob dan Miranda yang menemani di sana.”

“Kamu benar-benar tidak ingin membesuk? Sudah lama sekali kalian tidak saling menyapa.”

“Ibu tidak ingin bertemu denganku. Aku takut kalau nanti terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan padanya, aku akan menjadi tertuduh utama. Gery dan Jacob pasti menyerangku. Kalau dulu aku akan menghadapi mereka. Sekarang, ada kamu dan Noah yang butuh pendamping. Aku harus mengalah.”

“Maaf, aku tidak bisa membantu apa-apa.”

“Semoga semua membaik.”

Irina hanya mengangguk. Ia tidak tahu harus berkata apa jika itu menyangkut keluarga besar Dimitri.

Pagi itu, Irina sedang berada di kantor yang terletak di sebelah rumah. Ia menempati satu barak untuk bekerja sejak pabrik keju resmi mulai beroperasi. Tidak ingin pekerjaan kantor menyatu dengan pekerjaan rumah. Dengan demikian ia bisa mengatur waktu sehingga lebih profesional. Sebuah mobil berhenti. Ia cukup kaget ketika Jacob turun dari mobil. Wajah adik iparnya itu terlihat kusut. Segera Irina keluar.

“Hai, ada apa?”

“Apa Dimitri ada?”

“Dia sedang di kandang. Pergilah ke sana.”

“Atau panggilkan saja. Aku tidak enak nanti dilihat orang.”

Irina mengangguk, segera meminta seseorang untuk memanggil Dimitri lalu meninggalkan ruangan. Merasa bahwa kehadirannya tidak diharapkan. Tidak lama kemudian suaminya datang. Ia juga terkejut melihat kehadiran Jacob.

“Ada apa? Tumben kamu kemari.”

“Aku mau minta tolong, mau kah kamu membayar tanah milik Johan?”

Pertanyaan yang disampaikan tanpa basa basi itu membuat Dimitri terkejut. Ia sudah menggeleng, tapi Jacob segera berkata.

“Kamu potongkan dengan uang waktu pembayaran sisa utangnya yang sudah pernah kamu bayar waktu itu.”

“Untuk apa uang sebesar itu?”

“Ibu harus operasi jantung di ibukota. Biayanya sangat besar. Aku juga harus membantu Gery, bisnisnya hancur. Sekarang dia menyewa apartemen di daerah kumuh. Kamu tahu aku hanya bekerja di kantor pemerintah.”

“Kamu sudah dapat persetujuan Ibu?”

“Aku akan bicara dengannya setelah operasi. Apa kamu punya uang Dimitri?”

“Kamu yakin ini tidak akan membuatnya marah?”

“Itu akan menjadi urusanku.”

“Kapan rencana operasinya?”

“Secepat mungkin. Kondisi Ibu sangat mengkhawatirkan. Aku tidak mungkin membiarkannya seperti itu terus. Ibu sangat menderita.”

“Berapa harga yang kalian tawarkan?”

“Sesuai harga yang sekarang kalau boleh. Aku tidak suka menjual tanah itu pada orang lain. Kupikir sama seperti mengkhianati Ayah.”

“Aku akan bicara dengan Irina dulu. Setelah itu akan kukabari.”

“Baiklah, terima kasih banyak. Kuharap kamu mempertimbangkan kondisi Ibu.”

Dimitri hanya mengangguk. Sepeninggal Jacob, pria itu berbaring di kursi kayu. Irina yang baru masuk segera mendekati.

“Apa yang terjadi?”

“Berapa uang yang kita punya? Tolong sekalian ambilkan berkas pembayaran cicilan utang Johan waktu itu. Aku harus menghitung.”

“Untuk apa?”

Dimitri tidak menjawab, melainkan menatap tajam. Irina segera mengambil lalu menyerahkan sebuah amplop besar. Ia juga meletakkan buku tabungan di depan Dimitri. Setelah itu pergi keluar untuk mencari Noah yang sedang bermain. Sebenarnya ia kurang setuju jika suaminya kembali terlibat dengan masalah keuangan keluarga. Hanya saja merasa tidak memiliki kekuatan apa pun untuk melarang. Ia hanya orang luar dalam lingkaran keluarga Alcazar.



FINAL

Sore itu, Noah berulang tahun ke-5. Seperti biasa tidak ada pesta besar. Hanya saja Dimitri akan mengundang seluruh pekerja untuk berkumpul dan memanggang daging bersama. Para perempuan menyiapkan sebuah meja berisi daging yang sudah diberi bumbu. Yang lain menyiapkan beberapa jenis minuman dan makanan kecil. Sementara anak-anak bermain sambil berlarian. Semua terlihat bergembira.

Ketika hari mulai gelap, sebuah kendaraan berhenti. Semua yang tadinya tertawa gembira kini diam saat Azalea turun dari mobil dengan menggunakan tongkat. Irina segera bersembunyi di belakang tubuh besar suaminya. Sementara Noah ikut mematung di samping ayahnya. Netra Dimitri

bertemu dengan ibunya. Dari pintu berbeda, Jacob turun sambil membawa hadiah besar.

“Hai, yang berulang tahun. Mari, Paman punya hadiah untukmu.”

Noah menatap ayahnya. Setelah mendapatkan anggukan barulah ia berjalan mendekat. Jacob memeluk keponakannya. Anak kecil itu menerima dengan senang. Dimitri segera berkata. “Noah, bawa hadiahmu. Bukalah dengan teman-temanmu. Jacob, Ibu masuklah, kita bicara di dalam.”

Azalea, Jacob dan Dimitri melangkah masuk ke dalam rumah. Sementara itu Irina dan Miranda adik iparnya yang merupakan istri Jacob memilih menunggu di luar.

“Kalian dari mana?” tanya Irina.

“Ibu baru selesai *check up*.”

“Bagaimana kesehatannya?”

“Sudah lebih baik. Dia jarang merasa sesak dan jarang terkejut. Dulu Ibu bisa terkejut dan lemas hanya karena mendengar suara sendok jatuh.”

“Syukurlah. Kamu mau langsung makan?”

“Tidak usah, aku minum saja.”

“Ambillah sendiri, mana yang kamu mau.”

Miranda tersenyum lalu mengambil segelas jus.

Keduanya memilih bergabung dengan istri para pekerja yang lain. Bagi Irina ini adalah sebuah kemajuan. Sebelumnya mereka tidak pernah bertegur sapa sebagai saudara ipar. Namun, sejak Dimitri membeli tanah milik Johan dan ibu mertuanya dibawa berobat, perlahan semua pulih.

Sementara, di dalam tampak Dimitri duduk dengan tegang. Sama sekali tidak menyangka kalau hari ini ibunya datang. Mereka bertiga diam. Hingga kemudian terdengar Azalea berkata pelan,

“Bisakah Ibu bicara berdua saja dengan Dimitri?”

Jacob mengangguk. Kini hanya tinggal mereka berdua. Azalea menatap putra sulungnya. Sudah lama sekali mereka tidak bicara. Dimitri hanya menunduk. Hingga kemudian ibunya berbisik sambil menangis.

“Ibu memaafkan kamu.”

Dimitri yang tertunduk akhirnya menatap sang ibu. Lahan ia ikut menangis. Kemudian berlutut lalu meletakkan kepala di pangkuan ibunya. Untuk pertama kali setelah sekian lama, akhirnya keduanya merasa lega.

“Terima kasih karena sudah membiayai operasi Ibu.” bisik Azalea lagi.

“Bukan aku yang membiayai, tapi Johan.”

“Lupakan dia. Johan sudah tenang di sana. Dia tidak akan membuat masalah lagi.”

Dimitri menatap heran ibunya.

“Ibu sudah tahu apa yang sudah dilakukannya di luar sana. Dan itu sangat memalukan bagi keluarga kita. Sekian lama Ibu berpikir, kenapa ini harus terjadi? Johan tidak akan bisa keluar dari masalahnya dan terus mempermalukan kita. Pria itu menemui ibu beberapa tahun yang lalu. Menyampaikan hubungan mereka dan meminta ijin mendatangi makamnya. Ibu tidak mengijinkan. Ibu berpikir, bagaimana kalau orang lain tahu. Mau ditaruh di mana muka kita? Kita semua akan malu.”

“Di satu sisi Ibu ingin semua kembali seperti dulu ketika ayahmu masih ada. Tapi kalian sudah semakin besar dan memiliki kehidupan sendiri. Kita sudah kehilangan tanah milik Gery. Dan sekarang adikmu itu terlunta-lunta di kota. Kami bertemu dia kemarin. Bisnisnya gagal. Mungkin karena kurang pengalaman. Jacob juga sampai sekarang tidak memiliki keturunan. Mungkin ini kutukan untuk Ibu.”

“Jangan menyalahkan diri Bu.”

Azalea kembali menatap putranya. “Ibu hanya mau bicara tentang itu. Ibu pulang dulu. Datanglah

kalau kamu ada waktu. Bawa Noah dan juga istrimu.”

Dimitri tersenyum kemudian mengangguk. Dalam hati bingung kenapa ibunya tiba-tiba berubah. Saat tiba di luar, Noah sedang bermain bersama temannya. Azalea memanggil.

“Kamu sedang berulang tahun?” tanyanya dengan suara lembut. Noah hanya mengangguk.

“Ini, nenek beri kamu uang. Ditabung, ya,”

“Baik Nenek, terima kasih.”

Azalea mengelus rambut cucunya. Dimitri segera mengantar ibunya ke mobil. Ia kemudian berbisik pada Johan yang baru saja pamit pada Irina. “Ada apa dengan Ibu?”

“Dia ingin ketemu kamu. Cuma itu yang kutahu.”

Mobil menjauh dari pekarangan Dimitri. Irina segera menemuinya. “Kalian kenapa?”

“Tidak ada.” jawabnya sambil tersenyum.

“Aku sampai takut tadi. Takut Ibu marah-marah sama kamu.”

“Ibu sudah tua. Mungkin ketika usia bertambah, akhirnya dia mampu berpikir lebih bijaksana. Itu saja. Oh ya, Ibu mengundang kita untuk mengunjunginya.”

“Ada apa sampai Ibu bisa berubah seperti itu?”

“Aku tidak tahu. Yang pasti, aku senang sekali hari ini.”

Sang istri hanya mengangguk. Pesta masih berlangsung. Beberapa orang mulai memainkan alat musik.

“Mau berdansa bersamaku?” bisik Dimitri.

“Kamu?”

“Iya, kamu tidak yakin aku bisa berdansa?”

“Tidak, kamu tidak pernah berdansa, kan?”

“Ayolah, aku sedang ingin.”

Irina mengikuti langkah suaminya ke tengah arena Dimitri mulai menggoyangkan tubuhnya. Terlihat sangat kaku dan menimbulkan tawa dari semua orang. Namun, ia tidak peduli. Hari ini ia merasa senang karena hubungan dengan ibunya sudah pulih. Entah apa yang terjadi sebelumnya. Dimitri tidak ingin memikirkan itu.

Malam harinya, ketika Noah sudah tidur, Dimitri membangunkan Irina.

“Bangunlah, ikut aku. Mumpung bulan sedang purnama.”

Dengan malas perempuan itu bangun. “Kita ke mana?”

“Bersiaplah.”

Dengan malas Irina bersiap dan bangkit. Dimitri mengeluarkan pelana untuk dua orang. Kemudian membantu istrinya naik kuda. Irina yang masih bingung hanya menurut. Ternyata mereka menuju atas bukit. Saat itu bulan terlihat bulat sempurna. Keduanya kemudian turun dan menatap sekeliling.

“Indah sekali.”

“Ya, dari sini danau dan hampir seluruh tanah pertanian terlihat. Ini adalah tempat favoritku dan Ayah dulu.”

“Kenapa membawaku kemari sekarang?”

“Karena hari ini aku sedang bahagia. Dan aku ingin membagikan kebahagiaan itu untuk kamu.”

“Karena Ibu menemuimu?”

“Ya, selama ini aku meragukan hubungan kami akan kembali seperti semula. Dan akhirnya kami berdamai. Aku bahkan tidak pernah membayangkan.”

“Ada satu titik dalam hidup, ketika kita ingin kembali mengulang masa lalu. Bisa saja Ibu mengalami itu. Dia rindu saat kalian masih kecil dan ingin mengulangi.”

“Ya, dan kalau itu terjadi. Gery akan pulang dengan tangan kosong. Dan kembali aku harus membantunya. Kali ini aku tidak tahu harus

melakukan apa.”

“Lakukan semampumu dan tolong jangan bersungut-sungut.”

“Apa aku pernah seperti itu?”

“Kadang-kadang.”

Dimitri tertawa sambil meraih Irina masuk ke dalam pelukannya.

“Sekarang tidak lagi. Aku lebih suka menerima keadaan. Kalau nanti dia betah, dia akan bekerja padaku. Kalau tidak, dia bisa minta bantuan Jacob. Aku lebih ingin fokus untuk kita.”

Irina hanya mengangguk sambil menatap bulan yang jauh di atas sana. Satu babak dalam kehidupan mereka telah berakhir. Babak baru akan datang. Dan ia harus kembali menyiapkan diri. Terasa nafas hangat Dimitri berembus di lehernya.

“Kita pulang? Aku rindu tidur nyenyak di rumah.”

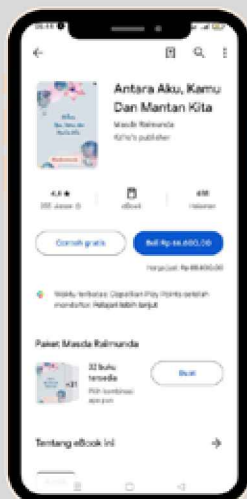
“Aku tahu kamu tidak akan langsung tidur setelah ini.”

Dimitri tidak menjawab. Melainkan bangkit berdiri dan menarik tangan istrinya menuju kuda mereka. Keduanya lantas naik dan kembali ke peternakan. Sementara malam lanjutkan kisahnya. Dan mimpi menabur mantra pada setiap mata yang

telah terpejam. Suasana sangat sepi. Hanya derap kuda Dimitri yang membelah keheningan. Tanah ini tetap sama. Baik dulu, sekarang dan di masa yang akan datang. Yang berbeda hanyalah orang-orang yang tinggal di atasnya. Silih berganti, entah sampai kapan.

FINAL

Ebook Lainnya!



Reynaldi diputuskan Naina Perempuan itu beralasan tidak ingin menyakiti kedua orangtuanya karena tak kunjung mendapat restu.

Jingga diputuskan Anton. Dengan alasan pria itu ingin mengejar karier terlebih dahulu dan tidak bersedia menikah dalam waktu dekat.

Rey sakit.

Jingga putus asa.

Hingga pada suatu saat. Di sebuah pesta yang diadakan keluarganya di Bali. Jingga yang tak biasa minum, mabuk. Ia memasuki kamar Rey yang tengah menunggu seorang perempuan panggilan. Malangnya, keesokan hari saat pria itu membuka pintu kamar. Kedua orang tua Jingga sudah berada di sana. Mereka mendapati Jingga dalam keadaan tak pantas.

Rey tidak ingin memperpanjang masalah. Akhirnya pria itu bersedia menikahi sang gadis sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatannya. Sementara, Jingga pun tidak memiliki pilihan lain.

Anton dan Naina tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang yang mereka cintai sudah menikah. Keduanya bersekutu menghancurkan pernikahan mantan dan merebut kekasih mereka kembali. Akankah keinginan keduanya berhasil? Apakah Rey dan Jingga memiliki alasan untuk bertahan?

Rahasia apa yang disimpan Anton dan Naina untuk membuat Jingga menyerah?

ANTARA AKU, KAMU, DAN MANTAN
KITA
masdaraimunda

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!